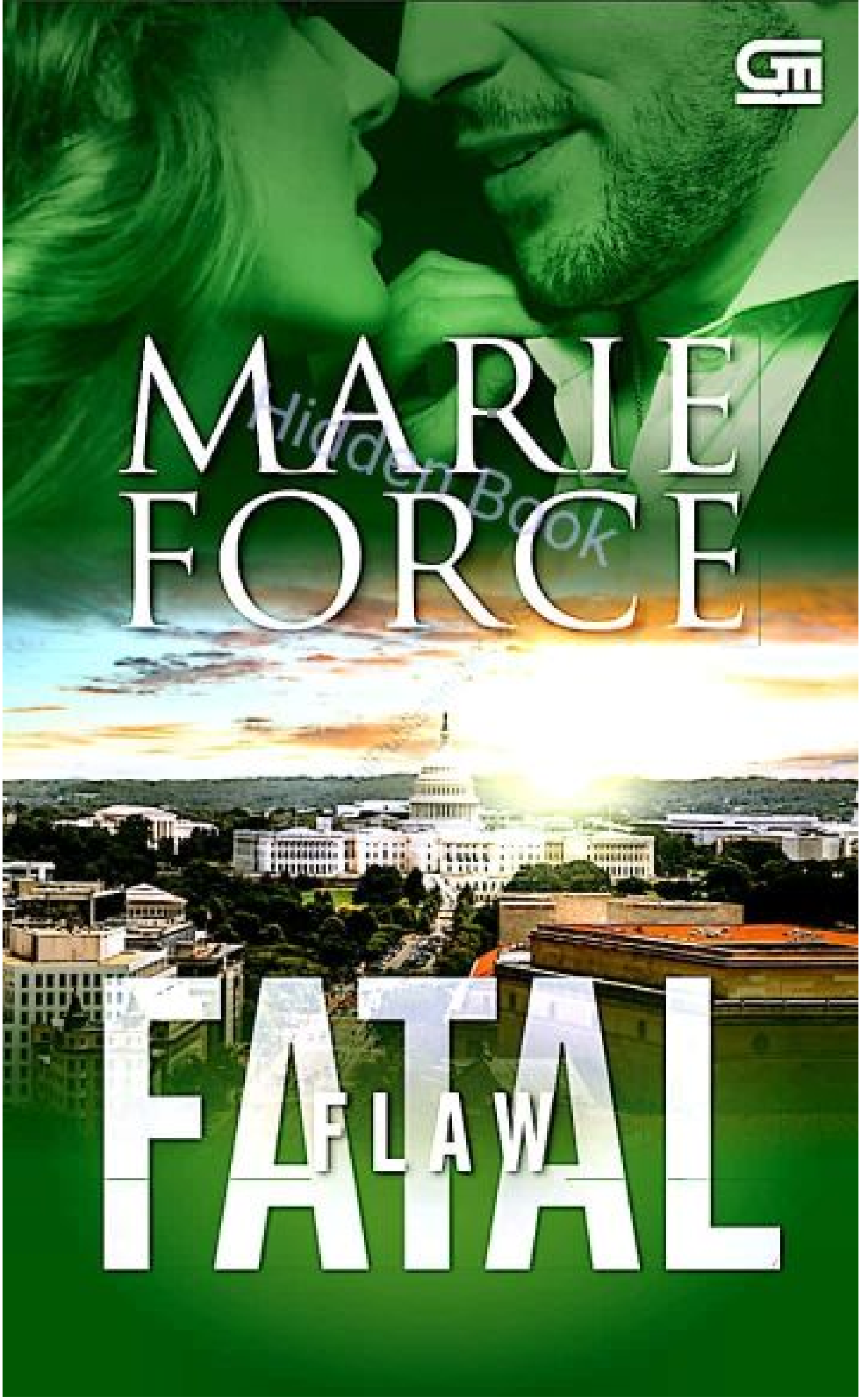

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

MARIE FORCE

FATAL FLAW

Scanned by CamScanner

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Scanned by CamScanner

MARIE FORCE

FATAL FLAW

Diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

Scanned by CamScanner

FATAL FLAW
by Marie Force
© 2012 by by HTJB, Inc.
© 2019 PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved

619181016

Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 29-37, Blok I Lt. 5
Jakarta 10270, Indonesia

Penerjemah: Layna Ariesianti
Penyunting: Rinurbad
Penyelaras Aksara: Christie Putri Wardhani
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI, Jakarta, 2019

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-3121-9
ISBN DIGITAL: 978-602-06-3122-6

512 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Scanned by CamScanner

Sambutan

Sekali lagi, aku berterima kasih kepada Let. Russell Hayes di departemen kepolisian Newport, Rhode Island, yang bersedia membaca, mengulas, serta memberikan wawasan berharga. Untuk Jessica Schulte, editor yang sejak awal membimbing serial ini—terima kasih! Banyak-banyak terima kasih teristimewa kepada para pembaca beta-ku: Aly Hackett, Ronlyn Howe, dan Kara Conrad yang membantuku mengidentifikasi "kesalahan fatal" buku ini lalu membenahinya tepat waktu sehingga tenggatku tidak terlewat. Aku tak akan sanggup menyelesaikan buku ini tanpa komentar telak mereka. Untuk semua pembaca yang menyukai Sam dan Nick, aku sangat menghargai dukungan serta antusiasme kalian. Aku tak bisa mengingat saat mereka bukan orang sungguhan dalam imajinasiku, dan aku menantikan petualangan-petualangan mereka yang lebih banyak lagi. Kalau kalian belum membaca *Fatal Destiny*, novel singkat yang merinci pernikahan Sam dan Nick, versi *e-book*-nya dapat diunduh dari toko langganan kalian untuk dibaca di komputer, ponsel pintar, atau tablet. Jangan sampai kalian melewatkan

Scanned by CamScanner

acara pernikahan Washington D.C. mereka yang epik! Terima kasih sudah membaca karya-karyaku!

Untuk Jake, putra terbaik yang dapat dimiliki ibu mana pun. Satu-satunya "kesalahan"mu, kau terlalu cepat besar!

Scanned by CamScanner

1

PADA malam terakhir cutinya, Letnan Sam Holland berbaring terjaga, memandangi jam nakas yang hampir menunjukkan pukul 00.00, waktu resminya untuk kembali bekerja. Lima menit lagi. Sam menduga dirinya bakal "gatal" ingin bekerja setelah dua minggu selalu bersama suami barunya, senator A.S., Nick Cappuano. Tetapi saat menit-menit terakhir liburan bahagia mereka berlalu, Sam dipenuhi keputusasaan, bertanya-tanya kapan mereka dapat berduaan lama lagi.

"Kenapa, *babe*?" tanya Nick dari belakangnya.

Dulu Sam benci berbagi ranjang, tetapi sekarang tak dapat membayangkan tidur tanpa dipeluk lengan kuat Nick. Sam menyerah soal waktu, ia membalikkan badan lalu bergelung ke dada Nick. "Aku belum siap bekerja lagi."

Scanned by CamScanner

"Kau masih punya waktu beberapa jam."

"Apa sudah lewat tengah malam?"

Nick mengangkat tubuh dan mengintip ke balik bahu Sam. "Sudah lewat semenit."

"Mereka bisa menelepon sewaktu-waktu."

"Mungkin kau bakal beruntung karena para penjahat mengambil cuti malam ini."

"Semoga saja begitu." Sam mendaratkan ciuman di salah satu otot dada Nick yang indah lalu merangkul suaminya. "Kau benar-benar mengacaukanku, tahu."

"Kok bisa?"

"Sebelum ini, sebelum kita, biasanya aku benci liburan. Mereka sampai memaksaku mengambil cuti 1-2 kali setahun tanpa menghiraukan keinginanku. Biasanya aku selalu bosan serta tak sabar untuk kembali bekerja. Sekarang..."

"Aku juga merasa begitu." Nick mendongakkan dagu Sam, menciumnya. "Sekarang ada terlalu banyak hal yang lebih suka kita lakukan ketimbang bekerja."

"Persis." Sam menyerahkan diri pada ciuman tersebut, tak kuasa menolak Nick meski mereka bakal sama-sama lelah besok paginya jika sekarang tidak tidur. Perjalanan pulang dari bulan madu di Bora-Bora membuat mereka *jet-lag*.

Tanpa menghentikan ciuman, Nick bergeser ke atas Sam.

"Nick..."

"Hmm?"

"Kita sudah melakukannya malam ini—dua kali

Scanned by CamScanner

malah, kalau ingatanku betul." Sam mengingatkan Nick, selagi suaminya itu menghujani tulang selangkanya dengan ciuman.

"Memangnya ada aturan soal batas bercinta harian?"

"Setahuku tidak."

"Kalau begitu, diamlah dan cium aku."

Sam masih tertawa sewaktu ponselnya berdering, membuat keduanya mengerang kecut.

"Abaikan saja," kata Nick, menawan bibirnya dalam ciuman lain.

Fakta bahwa dirinya setengah tergoda untuk pura-pura tidak mendengar dering ponsel, yang benar-benar bukan karakternya, membuat Sam sangat takut. Jelas tekadnya jadi lemah sejak menikah. "Lepaskan aku, Senator. Waktunya kembali ke kenyataan."

"Tidak mau," kata Nick sambil melepasnya.

Sam meraih ponsel dari nakas lalu membukanya. Untuk pertama kalinya dalam dua minggu ini ia berkata, "Letnan Holland."

"Letnan," kata operator tanggap darurat, "kudengar kau kembali bertugas tengah malam ini."

Berhubung Nick memang sudah bangun, Sam menyalakan lampu lalu meraih notes dan bolpoin yang selalu disiapkan. "Benar."

"Kami mendapat laporan tentang pembunuhan ganda di Carl's Burger World, Massachusetts Avenue."

Sam mencatat alamatnya. "Aku akan ke sana. Bisa hubungi Detektif Cruz?"

Scanned by CamScanner

"Siap."

Sam mengakhiri panggilan lalu berbalik pada Nick untuk mendaratkan ciuman singkat. "Maaf."

"Tugas memanggil," kata Nick sambil mendesah panjang penuh penderitaan. "Ada kasus apa?"

"Pembunuhan ganda di Carl's, Mass. Avenue."

"Aku tidak tahu tempat itu."

"Temanku ada yang bekerja di sana waktu aku SMA, tapi sudah bertahun-tahun aku tidak ke sana." Sam mengenakan jins dan kaus lengan panjang karena malam masih dingin. Ia duduk di sisi ranjang Nick dan melirik suaminya sambil mengenakan kaus kaki. "Liburan terbaik yang pernah kujalani."

"Liburan terbaikku juga."

"Kapan-kapan kita harus melakukannya lagi."

Wajah Nick membentuk senyum simpul seksi yang ia puja. "Pasti."

Sam mengikat tali sepatu olahraganya lalu bangkit untuk mengambil sweter. Di laci nakas, Sam membuka kunci boks penyimpanan pistol, lencana, dan borgol yang sudah dua minggu tidak ia sentuh—rentang waktu liburan terpanjang sejak ia bergabung di Departemen kepolisian Metropolitan distrik Columbia dua belas tahun silam.

Sebelum keluar kamar, Sam mencium suaminya lagi untuk terakhir kali. "Semoga hari pertamamu kembali bekerja menyenangkan."

"Kau juga." Nick menarik seuntai rambut panjangnya yang cokelat terang. "Berhati-hatilah di luar sana, *babe*."

Scanned by CamScanner

"Selalu. Sampai nanti." Sam bahkan belum sampai setengah tangga ketika diterpa dorongan untuk berbalik dan menghambur kembali pada Nick. Jika setahun lalu ada yang memberitahunya bahwa ia bakal dimabuk cinta, akan sibuk membayangkan seorang pria sementara ada mayat yang harus diurus, mungkin Sam bakal menghajar orang itu sampai babak belur.

"Aku boleh saja dimabuk cinta," katanya sambil keluar lewat pintu depan, menuruni landasan yang suaminya pasang untuk ayahnya yang lumpuh, "tapi sekarang waktunya kembali bekerja."

Sam tiba di lokasi kejadian berbarengan dengan mitra kerjanya, Detektif Freddie Cruz. Mitranya mengenakan mantel bermerek terkenal yang Freddie klaim dibutuhkan supaya tetap fokus pada peran, yang kemudian Sam katakan merupakan bukti bahwa semasa kecil pria itu terlalu sering menonton TV. Freddie menawarkan donat lapis gula padanya dari wadah setengah lusin sementara pria itu menjejalkan satu ke mulut.

Sam menggeleng lalu mendongak menatap mitranya. "Kau membelinya banyak atau bagaimana?"

"Tak ada salahnya bersiap-siap untuk panggilan tugas tengah malam."

"Kuharap aku menyaksikannya waktu metabolismemu menurun."

Scanned by CamScanner

Freddie mengangkat pita polisi kuning untuknya, dan Sam membungkuk melewatinya. "Senang kau kembali bekerja, Letnan. Aku merindukan celetukan cerdasmu."

"Aku baru kembali sebentar tapi kau sudah menjilat?"

"Rupanya kau masih belum bisa menerima pujian. Perjalananmu menyenangkan?"

"Perjalanannya *hebat*. Berakhir terlalu cepat."

Petugas patroli yang pertama merespons telepon mengantar mereka ke ruang belakang restoran, pintu ruang pembeku di-bawah-nol-derajat terbuka. Di dalamnya ada dua orang yang kelihatannya mati membeku.

"Uh," kata Kepala Pemeriksa Medis Distrik, dr. Lindsey McNamara, saat bergabung dengan mereka. "Cara mati yang hebat."

"Memang," kata Freddie, menyimpan sisa donat di kantong mantel. Rupanya Freddie kehilangan selera makan.

"Kenapa kita menganggapnya pembunuhan, bukan kecelakaan?" tanya Sam ke petugas patroli.

"Pintunya dikunci dari luar," kata salah satu dari mereka, menunjuk gembok yang rusak akibat dibuka paksa.

"Siapa yang melakukannya?"

"Ayah pemuda iru." Petugas parroli menunjuk pemuda di ruang pembeku. "Daniel Alvarez, tujuh belas tahun. Waktu dia belum pulang setelah bekerja dan tak

Scanned by CamScanner

mengangkat telepon, ayahnya mencari kemari. Pintunya tidak dikunci, jadi ayahnya masuk dan menemukan barang-barangnya di konter." Si petugas menunjuk dompet, kunci, dan ponsel di sebelah kantong bank yang terbuka dan penuh berisi uang kontan, yang menganulir kemungkinan motif perampokan. "Ayahnya jadi panik waktu melihat gembok ruang pembeku. Setelah menemukan palu, dia langsung menghajar gembok itu. Waktu pintunya berhasil dibuka, dia sudah terlambat."

"Jadi dia tidak hanya menghilangkan sidik jari dari gembok, bahkan mungkin merusak TKP karena menyentuh kedua korban. Begitu?"

Si petugas patroli berpindah-pindah tumpuan kaki. "Ya, Ma'am."

"Hebat," gerutu Sam sambil masuk ke ruang pembeku untuk lebih mencermati kedua korban. Ia mengenali korban kedua, Carl Olivo, wirausahawan sekaligus pemilik properti tersebut. Pria itu sudah menua sejak terakhir kali Sam bertemu dengannya waktu kelas tiga SMA, ketika Melissa, temannya, bekerja di sini. Kulit kedua korban agak kebiruan dan mata mereka terbuka.

Freddie meringis waktu berjongkok untuk mengamati. "Tak ada tanda-tanda jelas adanya trauma."

"Rendahnya oksigen di sini mungkin membunuh mereka lebih dulu daripada hawa dinginnya," imbuh Lindsey. "Aku akan tahu lebih banyak setelah membawa mereka ke lab."

Scanned by CamScanner

Sam mengamati kedua korban dan mencermati ruang pembeku. "Silakan," katanya pada Lindsey. "Aku mau bicara dengan ayah bocah itu."

"Joseph Alvarez," kata si petugas patroli. "Dia di luar bersama Opsir Gentile."

Sam mengikuti si petugas patroli, menyeberangi dapur, lalu keluar lewat pintu belakang, ke gang di belakang restoran.

Joseph Alvarez tinggi dan berbahu bidang. Bahu bidang itu berguncang-guncang karena isakan selagi Opsir Gentile berusaha sekuat tenaga menghibur pria yang dirundung duka tersebut. Opsir Gentile menyingkir demi Sam, tampak lega karena ada bantuan.

"Putraku satu-satunya," kata Joseph, entah pada siapa. "Putraku."

Menghadapi keluarga pihak korban pembunuhan merupakan bagian tersulit pekerjaan Sam, dan tak pernah menjadi semakin mudah setiap kalinya. "Aku sangat berduka atas kehilanganmu, Mr. Alvarez."

"Aku tidak mengerti. Siapa yang tega berbuat begitu pada Daniel-ku? Atau pada Mr. Olivo? Semua orang menyayangi mereka."

"Mungkinkah pegawai lain menggembok ruang pembeku tanpa tahu mereka ada di dalam?" tanya Sam, masih ragu ini pembunuhan.

Mr. Alvarez menggeleng. "Yang bertugas menutup restoran setiap malam hanya mereka berdua. Begitu kulihat ponsel Danny ada di konter, aku tahu ada yang salah. Putraku *tidak pernah* meninggalkan ponsel sial-

Scanned by CamScanner

annya. Aku selalu memarahinya soal itu. Kalau tidak sedang dilihat, saat tidak ada pembeli, benda itu selalu ada di sakunya. Pasti ada yang mengancam mereka masuk ruang pembeku tanpa ponselnya."

"Berapa lama setelah restoran tutup kau baru mencarinya?"

"Beberapa jam setelahnya. Mereka tutup pukul sembilan malam dan biasanya setelah itu Danny pergi bersama teman-temannya. Danny harus pulang pukul sebelas malam, jadi waktu dia belum pulang pukul 23.30 dan tidak mengangkat teleponku, aku mencarinya." Mr. Alvarez merogoh saku kemeja dan mengeluarkan sebungkus rokok. Tangan pria itu gemetaran saat menyalakan rokok. "Aku tidak tahu apa yang membuatku menghampiri ruang pembeku. Aku hanya mendapat firasat." Mr. Alvarez bergidik, lalu menangis lagi. "Aku tak akan pernah lupa melihat keduanya di dalam sana."

"Apa ada yang aneh di dapur?"

Mr. Alvarez menggeleng. "Semuanya terlihat normal buatku. Awalnya kukira diriku sudah sinting karena langsung kemari layaknya ayah yang kelewat protektif, tapi waktu melihat ponselnya... aku tahu ada yang benar-benar tidak beres ketika melihat ponsel Danny." Mr. Alvarez mengusap wajah, menyandar ke dinding, dan mendongak menatap langit. "Serahun lalu aku kehilangan istriku. Kanker payudara. Danny dan aku... Kami baru saja pulih dari hal itu. Aku tak percaya ini terjadi."

Scanned by CamScanner

Karena terpengaruh keputusasaan Mr. Alvarez dan setelah lebih yakin bahwa ini memang kasus pembunuhan, Sam menyentuh lengan pria itu. "Kami akan berusaha semaksimal mungkin untuk menemukan pelakunya." Meski menangkap pelakunya tak akan terlalu menghibur Mr. Alvarez, pikirnya. Putra Mr. Alvarez tetap tak akan kembali.

Mr. Alvarez mengangguk, lalu mengisap rokok dalam-dalam.

"Apa Danny punya masalah dengan siapa pun, di dalam maupun luar sekolah?"

"Tidak. Anakku populer. Semua orang menyayanginya. Dia punya pacar yang baik dan banyak teman. Dia ikut olahraga. Dia anak yang baik." Joseph menunjuk pintu belakang yang terbuka. "Ini pekerjaan sungguhan pertamanya."

"Apa dia pernah bercerita soal Mr. Olivio bermasalah dengan seseorang?"

"Setahuku tidak. Tahun lalu istrinya juga meninggal. Itu kesamaan kami. Beberapa kali kami sempat mengobrolkan soal itu di sini, selagi aku kemari untuk melihat Danny bekerja."

"Apa Mr. Olivio punya keluarga lain di sekitar sini?"

"Kurasa tidak. Dia pernah bilang anak-anaknya berpencar dan jarang pulang sejak ibu mereka meninggal. Kurasa dia kurang akur dengan anak-anaknya. Tapi bukan jenis ketidakakuran yang bakal menyebabkan kejadian ini terjadi."

Scanned by CamScanner

"Kau sudah banyak membantu. Apa ada yang bisa kuhubungi untukmu? Anggota keluarga, mungkin?"

Joseph menggeleng. "Hanya ada aku dan Danny. Keluargaku sudah tidak ada, dan sejak istriku meninggal, kami jarang mengontak keluarganya."

"Aku tidak bisa membiarkanmu sendirian di sini."

"Aku akan menelepon kawanku, di tempat kerjaku. Dia akan menjemputku. Silakan, aku bakal baik-baik saja."

Sam perlu mulai menyelidiki apa yang terjadi di sini, tetapi saat melirik sekilas ekspresi hancur hati Joseph Alvarez, ia tahu pria itu tidak baik-baik saja. Sam berdiri di samping pria itu, memasukkan kedua tangan ke saku, lalu menyandar ke dinding yang juga Mr. Alvarez sandari. "Akan kutemani sampai temanmu datang."

Scanned by CamScanner

2

SAM dan Freddie sepanjang sisa malam itu mewawancarai pegawai-pegawai Carl Olivio, para langganannya lalu melacak keberadaan anak-anak pria itu, yang katanya tinggal berpencar. Saat matahari mulai terbit, menyinari ibu kota, Sam dan Freddie berhasil mendapatkan sosok pria yang sangat disukai para pegawai dan pelanggannya, tetapi tidak akrab secara khusus dengan siapa pun.

Dari semua orang yang sudah diwawancara, hanya Joseph Alvarez yang agak dekat dengan pria yang sangat tertutup tersebut. Dari informasi yang berhasil mereka kumpulkan, Carl penggila kerja yang mencurahkan seluruh waktu dan energinya untuk restoran sehingga tak banyak sisa waktu untuk anak-anaknya, yang menjelaskan kerenggangan terhadap satu sama lain.

Scanned by CamScanner

"Aku benci kasus semacam ini," kata Sam kepada Freddie sewaktu mengendarai mobilnya ke kantor pusat. Mereka meninggalkan Mustang reyot Freddie di bengkel untuk direparasi. Rupanya Freddie sedang rujuk dengan pacar putus-*nyambung*-nya, Elin Svendsen, yang mengeluh knalpot mobil itu sering meledak mendadak. Sam menahan tawa sewaktu Freddie bercerita Elin selalu menyangka mereka ditembak saat itu terjadi. "Dua orang yang kelihatannya baik dan rendah hati dibunuh tanpa alasan jelas."

"Kalau begini, kita harus memulai dari mana?"

"Kita harus menunggu hasil Lindsey dan detektif olah TKP." Ketika Sam dan Freddie meninggalkan restoran, petugas olah TKP masih menyisir ruang pembeku tempat jenazah kedua korban ditemukan. "Sampai saat itu, kita hanya bisa menunggu."

"Lindsey bilang mereka harus menunggu kedua jenazah itu mencair sebelum dia bisa mengautopsinya."

"Benar-benar menjijikkan."

Berhubung tak mampu membantah soal itu, Sam tidak mencobanya. "Ada yang harus kulakukan sesampainya kita di kantor pusat."

"Kau mau bertemu Gardner."

Sam, yang kaget karena Freddie tahu persis niatannya, melirik mitranya. "Kaupikir kau sangat mengenalku ya?"

Freddie mengedik, merasa geli. "Memangnya aku salah?"

"Tidak."

Scanned by CamScanner

"Mau kutemani?"

"Terima kasih, tapi sebaiknya aku pergi sendiri. Dia tidak mau buka mulut padamu dan Gonzo. Kesempatanku lebih besar kalau aku pergi sendiri."

"Apa pun maumu, Letnan. Semua di satgas mengharapkan terobosan untuk kasus ayahmu. Kuharap kau tahu itu."

"Tahu kok, dan aku menghargai dukungan kalian." Di pantai Bora Bora, Sam terlalu sering membayangkan pertemuannya dengan Darius Gardner, yang menembakinya dan Freddie seminggu sebelum pernikahan sewaktu mereka menemui pria itu, untuk menanyakan beberapa hal tentang kasus penembakan ayahnya yang belum terpecahkan.

Di kantor pusat, mereka langsung menuju basis. Sam masuk ke ruang kantor untuk mengambil berkas Gardner dan menyadari ada segunung surat di meja. "Apa-apaan ini?" gumamnya. Apa pun itu, ia akan mengurusnya setelah menemui Gardner.

Beberapa menit kemudian Sam berdiri di luar salah satu ruang interogasi penjara di kota ini, mengamati Darius Gardner dari jendela observasi. Tingginya 180 sentimeter lebih sedikit, rambut serta bola matanya berwarna gelap, dan posturnya berotot. Menurut Sam, mudah saja bagi Gardner menundukkan wanita muda lalu memerkosanya dengan brutal, salah satu dakwaan yang pria itu hadapi.

Selagi Gardner menunggu Sam di ruang steril, posturnya sangat angkuh dan menyebalkan. Gardner

Scanned by CamScanner

tampak jauh lebih tidak berbahaya dibanding kali terakhir Sam bersinggungan dengan pria itu—pada hari Gardner menembakinya dan Freddie. Berkat kesigapan mitranya, tak satu pun dari mereka yang tertembak.

Sam mengangkat tangan, menyentuh luka di kulit kepala yang sudah sembuh. Setelah Freddie menerjangnya supaya ia terhindar dari peluru, kepala Sam terantuk batu di pekarangan sebelah. Luka setimpal dengan hasil yang ia dapatkan—tim SWAT menyerbu rumah Gardner dan menangkap pria itu karena menembaki polisi.

Kemudian, pada hari itu juga, korban pemerkosaan yang bertahun-tahun sebelumnya diintimidasi Gardner muncul dan akhirnya mengajukan tuntutan. Gardner diputuskan bersalah atas kedua kejahatan tersebut, tetapi bukan itu yang membuat Sam sering memikirkan Gardner saat bulan madu. Ia sering memikirkan Gardner karena kemungkinan besar, pria itulah yang menembak ayahnya, lebih dari dua tahun silam.

Karena konfrontasi dengan Gardner terjadi hanya beberapa hari sebelum pernikahan, Sam terpaksa menunda pertemuan ini dua minggu dan menjadikannya prioritas utama pada hari pertama kembali bekerja. Sam memutar bahu, bersiap melakukan pertempuran alot. Ini pertempurannya, ruang perangnya. Di sinilah dirinya bersinar, dan jika ia perlu bersinar, sekaranglah saatnya. Bajingan yang belum ia kenali wajah dan namanya menembak ayahnya, membuat Skip lumpuh. Jika ini hal terakhir yang akan Sam lakukan, ia akan memastikan Gardner dihukum.

Scanned by CamScanner

"Kau tidak perlu melakukannya," kata suara di belakang Sam.

Sam kaget, menoleh, dan mendapati mentornya, Kapten Detektif Malone, berdiri sambil berkacak pinggang. Sorot mata kelabu hangatnya mencermati Sam dengan intens.

"Ya, aku harus melakukannya." Sam kembali memusatkan perhatian ke Gardner yang mengetuk-ngetuk meja seolah punya kegiatan lain yang lebih penting ketimbang menunggunya. "Kenapa kau datang sepagi ini?"

"Aku punya firasat ini bakal jadi yang pertama kaulakukan hari ini. Kupikir kau mungkin butuh sedikit dukungan morel."

"Ini bukan yang pertama kulakukan." Sam melaporkan pembunuhan di Carl's pada Malone.

"Astaga. Aku sangat menyukai tempat itu. Aku kenal Carl."

"Seberapa akrab kau mengenalnya?"

Malone memikirkannya sebentar. "Tidak terlalu akrab juga, kalau dipikir-pikir. Hanya bertukar sapa setiap kali aku ke sana, itu saja."

"Semua orang yang mengenalnya juga mengatakan hal yang sama. Ini juga bakal jadi kasus yang membingungkan."

"Bukannya semua kasus memang membingungkan?" Malone masuk lebih jauh ke ruang observasi kecil. "Cruz dan Gonzales gagal mendapatkan apa pun dari Gardner."

Scanned by CamScanner

Sam memutar bahu lagi, melawan ketegangan yang ingin menumpuk di sana. "Aku tahu."

"Jadi, apa rencanamu?" tanya Malone.

"Aku akan menawarkan kelonggaran soal insiden di rumahnya jika dia mau memberiku informasi tentang penembakan ayahku."

"Kau sudah bicara dengan A.S. soal itu?" tanya Malone, merujuk pengacara A.S.

"Tidak. Aku tidak berencana melakukan apa pun untuk bajingan itu, apa pun informasi yang bakal diberikannya padaku."

Malone terkekeh. "Apa kau gadis yang sama dengan yang beberapa minggu lalu menjadi pengantin cantik?"

"Yang satu dan yang sama." Sekali lagi Sam mengarahkan tatapan tajam pada Gardner. "*Well*, mari kita coba."

"Sam." Malone menyentuh lengannya, memaksanya menatap pria itu. "Kalau menurutmu kau tidak bisa membuatnya bicara, keluar saja. Biarkan dia membusuk di penjara sedikit lebih lama lagi. Semakin lama dia di penjara, tawaranmu bakal semakin menarik baginya."

Sam tahu kaptennya benar. Ia pun mengangguk, menarik napas dalam-dalam, lalu masuk ke ruangan.

Gardner duduk lebih tegak tetapi mengamatinya dengan jengah. "Kau lagi."

"Benar."

"Apa maumu?"

"Sama dengan yang kuinginkan pada hari itu di

Scanned by CamScanner

rumahmu. Kalau kau tidak menembaki aku dan mitra-ku, pada waktu itu juga kita bisa menyelesaikan urusan ini."

"Urusan apa?"

"Kau ada di mana pada tanggal 28 Desember dua tahun lalu?"

Gardner mengendus dan memutar bola mata. "Jawabanku masih sama dengan yang terakhir kalinya—aku tidak tahu."

"Coba ingat-ingat lagi. Apa yang kaulakukan untuk Natal tahun itu?"

Gardner mengedik. "Yang selalu kulakukan setiap tahun. Tidak ada."

Sam membuka berkas yang dibawanya ke ruang interogasi. "Hasil pengecekan kartu kredit dan ATM menunjukkan hari itu kau ada di kota."

"Memangnya itu membuktikan apa? Aku *tinggal* di sini." Gardner duduk merosot, sebelah lengannya disampirkan ke punggung kursi seolah bersantai di ruang tamu seseorang. "Memangnya apa yang sangat penting dari hari itu?"

Hari itu, pikir Sam, *sangat mengubah hidupku ketimbang semua hari lain.* Sam mengeluarkan foto dinas ayahnya dari map lalu meletakkan foto itu di meja di depan Gardner. "Itu hari Wakil Kepala Skip Holland ditembak di Jalan G." Sam mengeluarkan foto kedua, ayahnya yang duduk di kursi roda, lalu dijejerkan dengan yang pertama. "Itu dirinya pada hari ini."

Gardner memperhatikan kedua foto itu sekitar tiga

Scanned by CamScanner

detik. "Aku masih tidak mengerti apa hubungannya ini denganku."

"Kau sempat tinggal cukup lama di Washington Highlands." Sam membacakan alamat di First Avenue.

"Memangnya kenapa?"

"Kami menemukan kliping, foto-foto, dan berbagai barang lain yang menyatakan penembakan tersebut terjadi di alamat itu, setelah kau tinggal di sana."

Gardner menopangkan siku ke meja lalu memajukan badan. "Jawabanku masih sama dengan yang kuberikan ke derektif-detektif itu, waktu kau menangkapku—aku tidak menembak polisi di Jalan G."

"Kalau ingin aku memercayainya, katakan di mana kau berada pada hari itu."

Gardner menggebrak meja. "Mana kutahu!"

"Biar kusegarkan ingatanmu." Sam membacakan transaksi kartu kredit Gardner pada hari itu. "Ada yang kauingat?"

"Tidak."

"Sayang sekali." Sam duduk santai di kursi. "Padahal aku bersedia menawarkan keringanan atas dakwaanmu menyerang polisi dengan senjata mematikan, jika kauberikan informasi tentang penembakan dua tahun lalu. Tapi sekarang..." Sam mengedik.

"Ambil saja tawaran itu dan jejalkan ke bokongmu."

Sam memasukkan kembali dua foto ayahnya ke map yang kemudian ia tutup. "Kalau begitu, urusan kita sudah selesai." Sam berdiri. "Tawaran itu tak akan

Scanned by CamScanner

berlaku lagi setelah 48 jam." Sam keluar, berusaha mengabaikan gemetar ringan di tangannya. Sam ingin mendaratkan tinju ke wajah munafik Gardner, tetapi aksi itu tak akan mendekatkannya pada jawaban yang ia cari.

"Kau sudah berbuat sebisamu," kata Kapten Malone.

Sam mengangguk.

"Tarik napas dalam-dalam."

Sam menarik napas dalam-dalam. Dua kali.

"Kita akan terus mencari tahu. Menyelidikinya. Kita tak akan berhenti sampai kasus ini terpecahkan."

Kapten termasuk salah satu teman terdekat ayahnya. Berhubung tidak yakin sanggup bertatap mata dengan Malone, Sam mengangguk lagi. Ia tidak dapat kabur dari perasaan yang menguasainya, bahwa ia mengecewakan semua orang karena gagal memecahkan kasus yang paling penting ini. Sam berkata pada opsir yang berjaga, "Kau boleh mengantarnya kembali."

"Ya, Ma'am, Letnan."

"Apa kau tahu soal tumpukan sampah di mejaku?" tanya Sam ke Kapten Malone waktu mereka berjalan menuju basis.

"Menurutku kartu ucapan pernikahan."

Dengan kaget Sam menatap Malone. "Kau pasti bercanda."

"Kita kebanjiran kartu ucapan. Semuanya diterima minggu lalu. Kudengar di ruang penerimaan surat masih ada sekantong lagi."

"Astaga," kata Sam. "Ini memalukan."

Saving...

Scanned by CamScanner

"Coba pikirkan seperti ini," kata Malone sambil tertawa, "masa-masa penyamaranmu sudah berakhir."

"Benar juga." Sam benci menyamar—apalagi waktu penyidikan terhadap jaringan narkotika keluarga Johnson yang jadi heboh itu, yang membuat seorang anak tewas tertembak. Berbulan-bulan setelahnya, bayangan malam itu masih membuatnya mual.

"Nah, bagaimana perjalananmu?"

"Baik."

Malone mengangkat sebelah alis. "Cuma baik?"

"Usaha bagus, tapi hanya itu yang bakal kaudapatkan."

Sam masuk ke basis dan menerima sambutan hangat dari rekan-rekannya. Meski masih kesal atas konfrontasinya yang sia-sia dengan Gardner, Sam menerima kelakar mereka tentang kulit gosongnya, bulan madunya, pernikahannya, dan sebagainya.

"Baiklah, semuanya," kata Sam. "Waktu main-mainnya sudah selesai. Kembalilah bekerja." Sam masuk ke ruang kantor, menyalakan lampu, lalu mengamati gundukan kartu yang tadi hanya sempat ia lirik.

Yang paling tak ingin ia urusi di hari pertama kembali bekerja adalah tumpukan korespondensi. Hanya saja, ia tak punya pilihan, karena menunggu hasil autopsi dan laporan olah TKP dari kasus Carl's. Alhasil, Sam duduk di balik meja lalu membuka-buka kartu tersebut. Kartu-kartu itu ditujukan kepada Sam Holland, Ny. Nicholas Cappuano, Ny. Sam Cappuano, dan Let. Sam Holland. Banyaknya identitas tersebut

Scanned by CamScanner

membuatnya geli. Asal tahu saja, meski sudah menikah, di kantor ia tidak mengganti namanya.

Suaminya—ia masih canggung mengatakannya—tidak keberatan soal itu, dan hanya itulah yang penting. Pada malam pernikahan mereka Sam mengatakan berencana menjadi Samantha Cappuano di rumah, membuat Nick sangat terkejut.

Sewaktu membaca ratusan ucapan selamat, surat, dan pesan tersebut, Sam terus takjub mengetahui seberapa memelesatnya kepopulerannya dan Nick di sepenjuru ibu kota, di sepanjang kisah roman mereka yang seperti angin puyuh.

"Semoga hidup kalian dipenuhi seluruh cinta serta kebahagiaan yang menyatukan kalian," kata satu pesan.

"Amin," kata Sam. Cinta dan kebahagiaan yang dialaminya bersama Nick selama beberapa bulan terakhir setara dengan porsi untuk satu kehidupan. Hanya saja ia berharap cinta dan kebahagiaan mereka terlepas dari rentetan drama yang dimulai dengan dibunuhnya Senator John O'Connor, bos Nick; Nick yang ditunjuk menyelesaikan masa tugas bosnya itu; pembunuhan teman keluarga O'Connor sekaligus calon hakim agung, Julian Sinclair; keputusan Nick mencalonkan diri sebagai senator pada pemilihan musim gugur nanti; dan penyidikan yang berujung pada penculikan serta penganiayaan terhadap rekan kerjanya, Detektif Jeannie McBride.

Kehidupan, seperti yang diyakinkannya ke Nick pada masa-masa bahagia bulan madu mereka, jelas tak

Scanned by CamScanner

akan berlanjut segila-gilaan dulu. Nick bersikap skeptis, tetapi karena alasan bagus.

Sam menuruti penciuman, mengambil amplop merah muda yang wangi parfum murahannya sangat kuat. Sewaktu membuka amplop tersebut, Sam mengerutkan dahi karena serpihan kertas tumpah ke meja. Kenapa orang mengira ada yang menginginkan kartu penuh serpihan kertas, yang harus ia bersihkan? "Semoga sejak memulai bahtera rumah tangga, kalian mendapat keberuntungan, kesehatan, dan kemakmuran," tera kartu tersebut.

Di bawah pesan yang tercetak tersebut, pengirimnya menuliskan pesan dalam huruf kapital, "*Dear* Sam, Aku sangat senang mendengarmu sudah mendapatkan segala yang pernah kauimpikan—pekerjaan yang kausukai, keluarga yang menyayangimu, dan pria yang mencintaimu sebesar kau mencintainya. Tak ada yang layak menerima kebahagiaan semacam itu selain dirimu. Kuharap kalian berdua hidup cukup lama untuk menikmati semua keberuntungan, kesehatan, dan kemakmuran itu." Kemudian ditandatangani dengan "Teman Lamamu".

Sam meletakkan kartu tadi ke meja lalu memundurkan kursi. Ia berdiri, berjalan ke pintu, lalu memberi isyarat ke Freddie untuk masuk ke ruangannya. "Bawakan kantong bukti," katanya.

Freddie masuk ke ruangannya sambil memegang kantong di satu tangan dan permen batangan yang tinggal separuh di tangan lainnya.

Scanned by CamScanner

"Ambilkan sarung tangan."

"Kau sedang apa?"

"Ambilkan saja ya?"

Setelah meliriknya dengan bingung, Freddie keluar lagi.

Sam menatap kartu di meja. Benaknya dipenuhi kemungkinan. Selama dua belas tahun masa tugas di kepolisian, Sam cukup banyak mendapat musuh. Dalam hitungan detik saja daftar tersangka yang disusunnya sudah panjang.

Freddie kembali sambil membawa sarung tangan. "Apa yang kautemukan?"

"Ancaman terselubung." Sam membacakan pesan di kartu tadi. "Setidaknya, menurutku begitu."

"Biar kulihat."

Sam mengangguk pada kartu yang tergeletak dalam kondisi terbuka di meja.

Freddie menggigit permen batangan. "Aku tidak paham," kata Freddie, suaranya teredam karamel dan *nougat*.

"Coba baca lagi."

"Oke. Apa yang salah?"

"Katanya dia berharap kami '*hidup cukup lama*' untuk menikmati kebahagiaan? Apa biasanya itu yang orang tulis di kartu ucapan pernikahan?"

"Hmm. Sepertinya kau benar."

"Ya ampun, yang benar saja? Padahal kukira kau termasuk orangku yang terbaik dan tercerdas."

Freddie merengut lalu menggigit lagi permen batangan tadi.

Scanned by CamScanner

Sam memakai sarung tangan, mengambil kartu dan amplop tadi, lalu memasukkannya ke kantong bukti. "Kirimkan ke lab dan beritahu mereka aku menginginkan pemeriksaan penuh secepatnya. Jangan sampai kantongnya terkena cokelat."

Freddie memutar bola mata. "Yang lain bagaimana?"

Sam melirik segunung kartu yang belum ia buka. "Sampai ada informasi tambahan tentang kasus pembunuhan Carl, menurutku kita buka satu per satu, memakai sarung tangan."

"Apa menurutmu Nick juga dapat?"

Sam menarik napas kaget. "Ya Tuhan, itu tak pernah terpikir olehku. Mungkin masih ada harapan untuk kecerdasanmu." Waktu Freddie memberengutinya gara-gara menyebut nama Tuhan dengan tidak hormat, Sam meraih ponsel, menghubungi suaminya. Kesempatan berkomunikasi dengan suami membuat kebahagiaannya menyeruak, meski teleponnya dilatarbelakangi sesuatu yang meresahkan.

"Hai, *babe*," kata Nick. "Bagaimana?"

"Oke, kurasa. Kasus Carl's parah. Carl dan bocah berumur tujuh belas tahun, satu-satunya keluarga yang dimiliki ayahnya."

"Astaga."

"Memang."

"Kalau Gardner bagaimana?"

Tentu saja Nick berasumsi Sam sudah menemui Gardner. Nick tahu seberapa inginnya Sam menemui bajingan itu. "Masih buntu."

Scanned by CamScanner

"Aku turut prihatin mendengarnya. Kau tidak apa-apa?"

"Ya. Lagi-lagi buntu. Untuk sementara."

"Jadi, ada apa? Sudah kangen padaku?"

Kira-kira, apa komentar Nick kalau Sam bilang merindukan suaminya itu begitu mereka berpisah? "Begitulah. Omong-omong, saat kita cuti, apa kau mendapat surat?"

"*Ribuan*. Kau?"

"Sama. Apa orang kantormu membukanya?"

"Tidak semua. Mereka tidak membuka kartu dan barang yang menurut mereka bersifat pribadi."

"Dengar, tolong bantu aku ya. Jangan sentuh satu pun sampai aku ke sana."

"Ada apa, Samantha?"

Hanya Nick yang ia izinkan memanggilnya Samantha. Biasanya Nick hanya memanggil dengan nama yang dihindarinya itu pada momen-momen terpenting. "Entahlah, tapi akan kuceritakan saat kita ketemu nanti."

"Kusangka aku harus menunggu seharian *penuh* sebelum bisa bertemu istriku tersayang. Ini sungguh kejutan menyenangkan."

Sam tersenyum. "Aku langsung berangkat."

Scanned by CamScanner

3

"KAU bercanda?" tanya Sam waktu melihat gunungan kartu yang memenuhi meja rapat di kantor Nick, di Capitol Hill. Pasti ada ribuan amplop. "Kau *jauh* lebih populer dibanding aku."

"Itu karena aku jauh lebih menawan darimu," kata suaminya yang ganteng. Dengan tinggi 193 sentimeter, rambut cokelat dan lembut, yang dengan ujung ikal, serta bola mata *hazel* yang indah dan bibir seksi, Nick membuat semua wanita menoleh di mana pun mereka berada. Jelas cukup banyak di antara kartu tersebut yang dikirim penggemar Nick.

"Aku tidak bisa membantah kau lebih menawan dariku," katanya. Ia memang tak pernah dikenal karena pesonanya dan senang-senang saja kalau suaminya yang dianggap menawan. "Mungkin delapan juta

Scanned by CamScanner

warga yang kauwakili berarti lebih banyak orang yang bahagia untukmu, ketimbang untukku."

"Semua orang ini," kata Nick, menunjuk tumpukan, "turut berbahagia untuk kita *berdua*."

"Tidak semuanya." Meski masih tidak terbiasa menceritakan segala sesuatunya pada Nick, terutama hal-hal yang ia tahu bakal membuat suaminya sedih, Sam menceritakan soal kartu ancaman yang diterima.

Nick menatap tumpukan kartu sambil menekuk tangan di pinggul. Ekspresi di wajah pria itu tak terbaca.

Sam menghampiri Nick lalu menyentuh punggung suaminya. "Apa yang kaupikirkan?"

Nick meliriknya. "Ini tak pernah berakhir ya? Baru saja kita berhasil menetralisir satu ancaman terhadapmu, yang lain muncul."

Sam tahu maksud Nick adalah penyidikan atas pembunuhan baru-baru ini, yang berhasil mengungkap jaringan prostitusi yang melibatkan pejabat-pejabat tertinggi di pemerintahan. Waktu Sam menangkap pria yang memerkosa serta membunuh dua wanita lalu menculik dan memerkosa detektif McBride, Sam diperingatkan untuk menyerah, atau akan mengalami nasib serupa.

"Kami belum memastikan apakah ini ancaman baru atau bukan. Mungkin saja pengirimnya hanya menganggap ini lelucon."

"Kau tidak berpikir begitu. Karena kalau ya, kau tak akan kemari."

"Aku belum tahu mana yang harus kupercayai.

Scanned by CamScanner

Bisa saja ini bukan apa-apa, atau sebaliknya. Aku harus membawa semua kartu ini dan memeriksanya, oke?"

"Lakukan saja yang harus kaulakukan."

Sam mengulurkan tangan ke belakang dan menutup pintu ruangan Nick. Setelah melindungi mereka dari pandangan usil para staf Nick yang sibuk, Sam meraih tangan kiri suaminya dan mencium cincin platina yang belum lama ini ia sematkan ke jari pria itu. Melihat cincin itu selalu menggugah hatinya. Fakta bahwa Nick yang pernah pergi sekarang menjadi miliknya untuk selamanya, masih sulit ia percayai. "Aku tidak ingin kau khawatir, sampai kita tahu persis ada yang perlu dikhawatirkan."

Nick memeluknya dan menopangkan dagu di puncak kepalanya. Mereka pas sempurna, seolah satu persona dibelah menjadi dua. Sam memejamkan mata dan menyempatkan diri menghirup bau kanji di kemeja formal Nick, juga kolonye aroma sitrus yang sangat cocok dengan suaminya. Sam berkonsentrasi mengingat hari-hari dan malam-malam bahagia yang mereka jalani bersama di Bora Bora.

"Aku selalu mengkhawatirkanmu," kata Nick. "Kau tahu itu."

"Tulisan di kartunya bilang soal kita berdua hidup cukup lama." Sam mendongak menatap Nick. "Kalau ternyata ini memang harus kita khawatirkan, maukah kau mempertimbangkan meminta perlindungan, terutama di lokasi-lokasi kampanyemu?" Ketika membayangkan jumlah massa yang bakal Nick kumpulkan

Scanned by CamScanner

di lokasi kampanye, Sam bergidik memikirkan betapa mudahnya suaminya menjadi sasaran tembak.

"Soal itu kita bahas nanti saja, kalau memang terjadi."

"Itu bisa terjadi dan aku tidak mau kau keras kepala menolak perlindungan."

"Lalu, siapa yang akan melindungimu, Cintaku?"

Sam menyeringai lebar lalu menyentuh pistol di pinggul. "Perlindunganku ada di sini."

"Samantha..."

"Aku bakal hati-hati," katanya meyakinkan Nick, berjinjit dan mencium suaminya. "Belakangan ini aku punya begitu banyak alasan untuk hidup. Jadi, aku tidak mungkin sembrono."

"Aku senang mendengarnya." Nick melirik lagi ke tumpukan kartu. "Mungkinkah ini kerjaan Peter?" Mantan suami Sam pernah berusaha membunuh mereka berdua dengan memasang bom rakitan di mobil mereka. Baru-baru ini Peter dibebaskan dari penjara gara-gara alasan teknis, yang membuat Sam kesal karena sebagian merupakan kesalahannya. Sam membiarkan anak buahnya memasuki apartemen Peter sebelum mereka mendapat surat perintah penggeledahan. Kesalahan bodoh yang sekarang membuat si sinting bebas berkeliaran.

"Itu mungkin saja, dan jelas gayanya. Peter memang *sangat* menyukai permainan pasif agresif."

"Dia pasti sangat kesal karena kita sudah menikah, terutama setelah segala usahanya untuk memastikan kita berpisah."

Scanned by CamScanner

Enam tahun lalu, setelah Sam dan Nick bertemu di pesta dan menjalani malam penuh kenangan, Peter, yang waktu itu menjadi teman seatap platoniknya, berusaha keras memastikan Sam tidak bertemu dengan Nick lagi. Sam masih tidak percaya ia bisa tertipu permainan Peter sehingga akhirnya menjalani empat tahun yang menderita, menikah dengan bajingan tukang atur itu, bukannya bersama Nick. Pada malam sebelum pernikahan Sam dengan Nick, Peter mengonfrontasinya di jalan, di luar rumah mereka. Peter melanggar larangan untuk mendekatinya, menodong dengan pistol, lalu memberitahunya bahwa hubungan mereka "tak akan pernah berakhir". Gara-gara aksi itu Peter dipenjara dua minggu tetapi sudah bebas.

Nick mencium dahinya kemudian berlama-lama di bibir Sam. "Menurutku bukan dia," kata Nick, mengetahui isi pikirannya, seperti yang sering suaminya itu lakukan. "Masa lalu merupakan masa lalu, dan yang penting sekarang adalah masa depan."

"Berani sumpah, kalau dia sampai punya nyali mengancam kita, akan kubunuh dia dengan tanganku sendiri."

"Tak ada untungnya bagiku kalau kau dipenjara, *babe*," kata Nick sambil tersenyum jail; senyuman lebar yang menenteramkan. "Meski kau bakal tampak sangat seksi mengenakan *jumpsuit* oranye itu."

"Lucu sekali. Bisa ambilkan beberapa kantong sampah untuk semua kartu ini?"

"Akan kucarikan," kata Nick. "Setelah kau selesai, tolong semuanya dikembalikan."

Scanned by CamScanner

"Untuk apa?"

"Aku harus membalas semuanya."

Sam menatap suaminya. "Serius?"

"Begitulah kehidupan glamor politikus."

"Bagaimana dengan ratusan yang dikirim padaku?"

"Aku juga butuh itu, tapi hanya yang dikirim dari Virginia."

"Lebih baik kau yang membalasnya daripada aku."

Selagi Nick mencari kantong sampah, Sam duduk di meja suaminya dan mencermati berbagai laporan dan map berkas yang ditumpuk rapi, juga beragam perlengkapan meja lain yang seperti biasa, ditata dengan presisi rapi, yang membuatnya tak tahan melihat. Sam melirik sekilas, memastikan Nick belum kembali. Sam membalik tumpukan laporan supaya posisinya terbalik lalu menyenggol-nyenggol sekenanya supaya susunannya tidak serapi yang Nick sukai. Kemudian ia membalik foto saat mereka berdua makan malam kenegaraan di Gedung Putih—malam pertunangan mereka. Akhirnya, ia menuliskan "Sam mencintai Nick" di *post-it* yang disentuhnya di laci meja Nick. Sam suka membayangkan Nick bakal menemukan pesan itu nanti. Saat Nick kembali, Sam duduk sambil mengangkat kaki ke meja dan tangan terlipat di pangkuan; gambaran orang tak bersalah.

Waktu melewati pintu sambil membawa kantong sampah, suaminya langsung berhenti. "Apa yang kaulakukan di situ?"

"Cuma menunggumu, Cintaku."

Scanned by CamScanner

Nick mengamatinya dengan waspada. "*Hanya* itu yang kaulakukan?"

"Memangnya apa lagi yang kulakukan?" Dengan sekuat tenaga Sam menahan tawa. Iseng dengan sifat Nick yang sangat menyukai kerapian memang termasuk cara favoritnya untuk merintang waktu.

Sam berdiri dan mengambil kantong-kantong sampah yang Nick bawakan. Ia mengenakan sarung tangan, lalu memasukkan kartu-kartu ke kantong tadi. Karena kantong-kantongnya terlalu berat untuk ia bawa sendiri, Nick menemaninya ke mobil yang secara ilegal diparkir di luar Gedung Hart.

Nick membukakan pintu mobil, lalu membungkuk untuk mencium Sam. "Bakal jadi hari yang melelahkan, ya?"

"Kelihatannya begitu."

"Lagi-lagi begitu."

Detektif Jeannie McBride duduk di kursi jendela, di kamar pacarnya, Michael, yang menghadap ke jalanan rimbun di lingkungan Froggy Bottom.

"Kopi?" tanya Michael, mengulurkan *mug* yang mengepul.

Jeannie tersenyum ke Michael. "Terima kasih."

"Kau punya rencana hari ini?" tanya Michael sambil memakai dasi.

"Tidak ada yang spesial." Mana mungkin ia mem-

Scanned by CamScanner

beritahu Michael bahwa untuk turun dari ranjang, bernapas, makan, dan berfungsi saja dirinya sudah kehabisan tenaga? Tidur jangan ditanya, lupakan saja. Setiap kali memejamkan mata, ia kembali ke kamar kuning tersebut, terikat di ranjang sementara ada monster menyerangnya.

Bagaimana mungkin ia memberitahu Michael bahwa membayangkan Michael atau pria mana pun menyentuhnya saja membuatnya mual? Atau bahwa cinta yang begitu besar, yang dulu dirasakannya terhadap Michael, sudah hilang? Cinta itu tergantikan kekebasan yang begitu mendalam dan sangat meresap sampai-sampai Jeannie mulai sangsi dirinya bakal mampu merasakan apa pun lagi.

"Mau janjian makan siang denganku?"

Berhubung itu membutuhkan mandi, berpakaian, dan meninggalkan lingkup kenyamanan rumah, Jeannie menggeleng. "Tidak, terima kasih."

Michael duduk di sampingnya dan meraih tangannya. "Aku mengkhawatirkanmu, Jeannie. Setiap pagi aku bangun dan berharap mungkin inilah hari kau mulai merasa agak mendingan, tapi sepertinya malah tambah parah."

"Aku butuh waktu lagi."

"Aku benci melihatmu sangat menderita. Pasti ada sesuatu yang bisa kita lakukan. Mungkin konselor yang Sam sarankan—"

"Tidak," tukas Jennie dengan ketus—lebih daripada yang diniatkan. Michael menjadi pilar kekuat-

Scanned by CamScanner

an dan penghiburannya pada hari-hari pascaserangan tersebut. Jelas Michael tidak layak ia perlakukan begitu. "Maaf, tapi aku paling tidak ingin mengingat semuanya lagi." Mengingat kejadian itu sekali, dengan letnannya, itu saja lebih dari cukup. Pada akhirnya, ia juga harus mengingat kejadian itu saat bersaksi di pengadilan. Jadi, tidak, konselor paling tidak ia butuhkan.

"Terserah."

Michael terlihat sangat letih dan sedih, yang semakin menambah rasa bersalah Jeannie karena menempatkan pria itu dalam posisi seperti ini. Hari-hari mereka yang bahagia dan dimabuk cinta sepertinya sudah sangat lama, bukannya baru beberapa minggu lalu. Jeannie mengulurkan tangan, membelai wajah Michael. "Mungkin aku harus kembali ke tempatku sendiri. Belakangan, aku bukan teman hidup yang menyenangkan."

Michael meraih tangannya dan mencium telapaknya. "Tidak perlu. Kau merasa lebih aman di sini karena sistem keamanannya. Aku ingin kau merasa aman."

Di mana pun, Jeannie tidak merasa aman. Dirinya polisi, detektif bagian pembunuhan, tetapi ia diculik di jalanan, pada siang hari bolong. Akankah ia pernah merasa aman lagi?

"Kuharap kau bakal merasa mendingan setelah pelakunya dirangkap."

"Memang." Bagaimana bisa ia memberitahu Michael bahwa mengetahui penyerangnya ada di penjara

Scanned by CamScanner

sama sekali tidak akan menghapus ingatan tentang yang pria itu lakukan terhadapnya?

"Kau mungkin ingin kembali bekerja, kembali mengerjakan sesuatu yang terasa normal."

Memangnya apa lagi yang normal? Dalam delapan tahunnya sebagai polisi, Jeannie sudah belajar bahwa orang bisa saja memenjarakan satu monster tetapi ada ribuan lain, yang sejenis berkeliaran di jalan, mencari korban lain untuk diserang, orang lain untuk diubah hidupnya selamanya.

"Aku belum siap," katanya. Bagaimana bisa Jeannie memberitahu Michael kalau menurutnya, ia tak akan pernah siap kembali bekerja atau kembali ke aspek mana pun hidupnya yang dulu?

Bel pintu berbunyi, mengagetkan mereka berdua.

"Akan kubukakan," kata Michael, mencium dahinya sebelum beranjak.

Jeannie penasaran, berapa lama lagi Michael sanggup bertahan sampai akhirnya meninggalkannya untuk selamanya.

Semenit kemudian Michael kembali. "Ada tamu untukmu." Ekspresi bersikukuh di wajah Michael membuat Jeannie gelisah.

"Aku tidak mau bertemu—"

Michael bergeser supaya Letnan Holland bisa masuk. Sam menjatuhkan kantong sampah besar ke lantai, di sampingnya.

Jeannie menyentuh rambutnya dengan jemari yang gemetaran. Ia penasaran apakah penampilannya sama kacaunya dengan perasaan.

Scanned by CamScanner

"Maaf mengganggu, Detektif," kata Sam tanpa basa-basi. "Tapi aku butuh bantuanmu."

"Oh. Benarkah?"

Sam memberitahunya tentang kartu ancaman yang wanita itu terima, dan sekarang harus mereka periksa satu per satu, siapa tahu masih ada lagi. "Mungkin kau bersedia membantu penyidikan ini."

Berhubung itu membutuhkan usaha dan fokus, Jeannie berniat menolak, tetapi ekspresi memelas di wajah Michael membuatnya urung mengucapkan sepatah kata pun dari kalimat yang sudah berada di ujung lidah.

"Bisakah aku mengandalkanmu?" tanya Sam.

Jeannie membayangkan jam-jam letnannya—dan rekan-rekan kerja—di samping ranjangnya, ketika ia menjalani pemeriksaan penganiayaan, pemulihan pergelangan tangannya yang retak, juga trauma ketika demi kepentingan penyidikan dirinya mengingat-ingat serangan itu. Sekarang, ada yang mengancam saudari kepolisiannya, temannya. Bagaimana mungkin ia menolak membantu Sam? Jeannie berdeham lalu berkata, "Tentu."

Sam tersenyum lalu mengeluarkan beberapa pasang sarung tangan dari saku dan segepok kantong bukti dari saku yang lain, kemudian menyodorkan keduanya.

Sambil berharap kakinya yang gemetaran mampu menopang tubuh, Jeannie beranjak dari kursi jendela, melintasi ruangan. Baru separuh jalan, Jeannie sadar

Scanned by CamScanner

tidak ingat kapan terakhir kali dirinya mandi. Ia pun mengambil sarung tangan dan kantong tadi dari Sam.

Sam menunggu Jeannie menatapnya, melakukan kontak mata. Di mata letnannya Jennie melihat sebersit kesedihan dibarengi kebulatan tekad. "Beritahu aku jika kau menemukan sesuatu."

Jeannie mengangguk.

"Terima kasih."

"Tidak masalah."

Setelah Sam keluar kamar, Jeannie menatap kantong besar di lantai. Gelombang panik langsung menghantamnya. Kenapa ia setuju membantu? Dirinya cuti. Ia tidak bisa dipaksa bekerja. Apa yang Sam pikirkan sampai mendatangi ke rumah dan melibatkannya ke dalam penyidikan, padahal Jeannie tidak ingin diganggu?

Mungkin karena merasakan kepanikan Jeannie, Michael merengkuh dan memeluknya.

Jeannie menarik napas dalam-dalam, menenangkan diri, menghirup aroma Michael yang familier, dan melawan kepanikan yang mengancam menguasainya.

"Kau bisa melakukannya, Jeannie. Aku tahu kau bisa. Sam pasti benar-benar membutuhkan bantuanmu. Kalau tidak, dia tak akan mengganggumu."

Jeannie mengangguk.

"Bagaimana kalau kau mandi air hangat sementara kubuatkan sarapan, sebelum kau mulai mengerjakannya?"

"Oke." Jeannie menuruti Michael, tetapi hanya karena ia capek melihat tatapan cemas serta putus asa

Scanned by CamScanner

di wajah pacarnya itu. Untuk pertama kalinya setelah sekian minggu, Michael terlihat agak berharap.

Jeannie berdiri di bawah pancuran air hangat, memikirkan Sam dan suaminya yang senator, serta betapa bahagia keduanya pada hari pernikahan mereka, yang dilangsungkan baru-baru ini—satu-satunya hari Jeannie keluar rumah sejak serangan itu. Bayangan bahwa ada yang mengancam mereka membuat Jeannie mendapat kekuatan serta merasa marah. Ia memutuskan, itu lebih baik ketimbang mati rasa. Apa pun lebih baik daripada kekebasan.

Scanned by CamScanner

4

HARI pertama kembali bekerja yang santai apanya, batin Sam saat menyiapkan papan kasus di ruang rapat. Pembunuhan ganda dan beberapa surat kebencian akan memperumit hari mana pun, tetapi dewa pascaliburan secara khusus bersikap kejam padanya.

Tim olah TKP memeriksa seisi dapur restoran Carl's tetapi tidak menemukan sedikit pun bukti yang membantu. Setelah autopsi, Lindsey melaporkan bahwa kedua korban mati sesak napas karena kehabisan oksigen di ruang pembeku. Menurut Lindsey, perkiraan waktu kematian keduanya sekitar pukul 22.30. Berdasarkan deduksi Sam, seseorang masuk ke restoran, mungkin menodongkan senjata pada Carl dan Daniel, menyuruh keduanya masuk ruang pembeku, lalu mengunci mereka di sana. Saat ayah Daniel tiba di sana pada pukul 23.30, keduanya sudah lama tewas.

Scanned by CamScanner

Yang paling mengusik adalah kantong uang yang ditinggalkan begitu saja di konter. Kenapa pelakunya tidak membawa uang itu?

"Apa yang kaupikirkan, Bos?" tanya Freddie waktu masuk ke ruang rapat sambil membawa roti isi untuk mereka berdua. Milik Freddie ukuran ekstra besar isi daging sementara rotinya berukuran kecil dan isinya sayuran. Namun justru berat badan Sam yang akan bertambah. Hidup memang tidak adil.

"Aku memikirkan uang itu."

"Uang apa?"

"Uang kontan sekantong penuh di konter Carl. Kalau ada yang masuk ke sana dan memaksa keduanya ke ruang pembeku, kenapa uangnya tidak diambil?"

"Karena tujuannya bukan merampok?" kata Freddie dengan mulut penuh roti isi.

"Siapa yang tidak butuh beberapa ribu dolar tambahan?"

"Jadi menurutmu, apa pun tujuan si pelaku, seharusnya dia mengambil uang itu."

"Tidak *harus* juga. Aku cuma heran pelaku tidak mengambilnya. Wah, kalau aku, bakal kuambil."

Ponselnya berbunyi saat SMS dari Nick masuk.

> Pas sekali kau membalikkan posisi foto itu, karena sudah menjungkirbalikkan hidupku. Pembalasan memang manis, Cintaku. ☺

Kupu-kupu di perut Sam langsung beterbangan. Berapa jam lagi sampai ia bisa pulang pada suaminya?

Scanned by CamScanner

"Kenapa cengar-cengir seperti orang bodoh begitu?" tanya Freddie, mengembalikan Sam pada kenyataan. "Pasti si *suami*."

Sam menutup ponsel kemudian memasukkannya ke saku. "Kita harus mencari tahu apakah Carl punya mantan pegawai yang mendendam."

"Caranya?"

"Kita ke kantornya dan mencari tahu apa yang bisa kita temukan di sana. Selesaikan makanmu." Sam melahap sisa roti isi lalu mendorongnya masuk dengan sebotol air, sambil berharap itu *Diet Cola*. Teman Nick yang dokter, Harry, memaksa Sam berhenti minum soda diet sewaktu Sam mengeluhkan sakit perut yang parah. Ia masih belum memaafkan Harry atas diagnosis tersebut, meski perutnya memang sembuh. Sam masuk ke basis lalu mengisyaratkan rekannya, Detektif Tommy "Gonzo" Gonzales serta mitranya, Detektif Arnold, untuk bergabung.

"Ada apa, Letnan?" tanya Gonzo.

Gonzo tampak lelah. Pasti gara-gara begadang menjaga bayinya. Putra yang baru-baru ini diketahuinya, hasil hubungannya dengan mantan pacar. Sekarang bayi itu tinggal bersama Gonzo dan tunangannya, Christina Billings, yang kebetulan juga kepala staf Nick. Sam sangat *senang* kehidupan pribadi dan profesionalnya terus bersinggungan. Bohong.

"Aku butuh bantuan." Ia memberitahu kedua detektif itu tentang kartu ancaman yang ditemukan di tumpukan surat yang diterimanya saat cuti bulan madu. "Aku perlu bantuan untuk memeriksa sisanya."

Scanned by CamScanner

Gonzo dan Arnold menatap lama-lama tumpukan besar kartu di meja ruang rapat kemudian saling lirik.

"Aku tahu, percayalah. Ini memang menyebalkan. Tapi kalau ada yang mengancam petugas polisi dan senator A.S., kita tidak boleh mengabaikannya."

"Sebenarnya bisa saja," imbuh Freddie memamerkan senyum termanis, "tapi, berhubung polisi yang dimaksud adalah lenan kita, dan karena senator itu kebetulan suaminya, kita tak akan mengabaikannya."

"Bukan itu alasannya," tukas Sam. "Kita akan menyelidikinya, siapa pun yang diancam."

"Tentu saja," kata Freddie dengan penuh penyesalan. "Leluconku tadi tidak lucu. Maaf."

"Tidak, tidak," kata Sam. "Aku tahu kau bercanda, dan percayalah, aku sendiri sebal terpaksa mendevosikan sumber daya departemenku untuk sesuatu yang sangat konyol. Mungkin sebaiknya kita abaikan saja."

"Kita tak akan mengabaikannya," kata Gonzo. "Sana, kerjakan kasus pembunuhan kalian. Kami akan mengorek-ngorek di sini, mencari tahu yang bisa kami temukan."

"Terima kasih," kata Sam, merasa lega karena Gonzo paham. Gonzo selalu mengerti maksud Sam, menjadikan pria itu salah satu kolega yang paling berharga sekaligus teman terdekatnya. "Aku, hm, aku ingin kalian berhari-hari dengan kartu yang dikirim dari Virginia." Wajah Sam memanas karena malu. "Nick harus... kalian tahu lah... membalas semuanya."

"Beres," kata Gonzo tanpa mengerjapkan mata

Scanned by CamScanner

meski mungkin ada yang sangat ingin pria itu katakan tentang kehidupan cinta Sam yang populer.

"Ayo Cruz."

Saat di mobil dalam perjalanan kembali ke Carl's, Freddie menoleh padanya. "Maaf soal lelucon tadi. Aku tidak punya maksud apa-apa."

"Aku tahu. Aku *benci* semua perhatian yang Nick dan diriku dapatkan di kota ini. Kuharap mereka bosan dengan kami lalu ganti mengganggu orang lain."

"Aku ragu mereka bakal bosan dengan kalian dalam waktu dekat ini, terutama karena suamimu ikut pemilihan bulan November nanti."

"Ini gila. Aku cuma ingin menjalani hidupku dengan damai. Apakah itu berlebihan?"

"Karena kau seperti ini dan dia seperti itu, sementara orang tertarik pada kalian berdua, menurutku memang itu berlebihan."

Sam memberengut lalu mengerang sewaktu ponsel menderingkan nada yang disetel khusus untuk satu reporter yang mulai ia toleransi, Darren Tabor dari *Washington Star*.

"Apa?" bentaknya, bertanya-tanya apakah pria itu paranormal atau semacamnya.

"Rupanya dua minggu di tempat tropis sama sekali tidak memperbaiki warak galakmu," kata Darren.

"Apa maumu, Darren?"

"Meski sakit hati karena tidak diundang ke pernikahanmu, aku ingin mengucapkan selamat."

"Terima kasih. Ada lagi?"

Scanned by CamScanner

"Kau punya informasi apa soal pembunuhan di Carl's?"

"Demi Tuhan, tidak ada."

"Tidak biasanya kau sejujur ini, Letnan."

"Jangan mengutip ucapanku tadi, tapi sepertinya sudah terlambat untuk menghapusnya."

"Aku tak akan mengutipmu kalau kau bilang itu bakal mengganggu penyidikan."

Itulah kenapa aku mengangkat telepon Darren, batin Sam. Itu dan fakta bahwa Darren pernah membantunya, bantuan yang tak mudah ia lupakan. "Silakan kutip saja aku kali ini. Mungkin bakal membuahkan petunjuk. Kami butuh segala bantuan yang bisa didapatkan."

"Mungkin *Demi Tuhan* jadi *Sama sekali* saja?"

Sam mendengus. "Silakan."

"Ingat aku ya, kalau ada satu-dua informasi eksklusif yang bisa kaubagikan ke reporter favoritmu ini."

"Dah, Darren."

"Kurasa kau mulai menyukainya," kata Freddie setelah Sam mengakhiri pembicaraan.

"Seperti jamur yang tumbuh di pohon."

Komentar Sam membuat mitranya tertawa. "Permainan katamu memang hebat, Letnan. Omong-omong, aku lebih suka kau tidak menggunakan kata yang dimulai dengan *D* dan diakhiri dengan *T*."

"Maksudmu *diet*? Atau *duit*? Ada juga *demit*."

Berengutan Freddie membuatnya tertawa.

Sesorean itu mereka menekuri pembukuan, reke-

Scanned by CamScanner

ning bank, dan berkas pegawai yang Carl simpan dengan rapi. Dari situ mereka mengetahui bahwa kali terakhir Carl memecat pegawainya adalah lebih dari delapan tahun lalu.

"Berarti pelakunya bukan mantan pegawai yang mendendam," kata Sam frustrasi. Sam jarang menyelidiki kasus pembunuhan tanpa mengetahui tindakan selanjutnya yang harus ia ambil. "Kita butuh petunjuk untuk mengarahkan, tapi sama sekali tidak ada."

"Mungkin sebaiknya kita lebih menyelidiki soal bocah itu," kata Freddie. "Mungkin dia tidak sebersih yang ayahnya duga."

"Bisa saja. Firasatku masih mengatakan bocah itu di tempat yang salah, pada waktu yang salah. Tapi kita coba saja cari tahu tentang dirinya."

Tiga jam mereka menemui para guru, pelatih, dan orangtua teman-teman Daniel, juga pacarnya yang berduka. Hasilnya, mereka mendapatkan gambaran sama persis dengan yang diceritakan Joseph Alvarez—anak baik-baik di jalur yang benar, dengan masa depan cerah.

"Sungguh membuat depresi," kata Freddie dalam perjalanan kembali ke markas. "Bocah itu memiliki segala alasan untuk hidup."

"Ini bukan tindakan acak," kata Sam. "Ada yang masuk ke restoran dengan tujuan membunuh salah satu dari mereka sementara yang satunya lagi hanya sial. Berhubung Daniel sangat bersih, aku bertaruh sasarannya Carl."

"Pria itu benar-benar tidak berbahaya. Siapa yang menginginkan dia mati?"

Scanned by CamScanner

"Aku benar-benar tidak punya bayangan," kata Sam.

Joseph Alvarez sudah menunggu sewaktu mereka tiba di kantor pusat.

Perut Sam langsung tegang, seperti yang biasanya terjadi kalau ia minum *Diet Cola*.

"Letnan," kata Joseph, wajahnya tampak berduka dan lelah. "Tolong katakan kau sudah menemukan pembunuh Danny-ku."

"Ikutlah ke ruanganku, Mr. Alvarez."

Sam mempersilakan Mr. Alvarez duduk sementara ia sendiri menyandar ke meja. "Aku berharap bisa mengatakan kami menemukan sesuatu, tapi belum."

Mr. Alvarez langsung tampak kecewa, membuatnya bersimpati. Pria itu sudah terlalu banyak kehilangan.

"Kami menduga ini bukan tindak kejahatan acak, tapi direncanakan dan diperhitungkan. Kami yakin salah seorang dari merekalah sasarannya sementara yang lain berada di tempat yang salah pada waktu yang salah. Masalahnya, kami tidak tahu apa yang mungkin dilakukan keduanya, yang menyebabkan hal ini terjadi. Dari semua laporan yang masuk, keduanya sangat disukai dan dihormati. Mr. Olivio rendah hati dan cenderung tertutup." Sam menarik napas dalam-dalam. "Sungguh disayangkan kami menemui jalan buntu. Tak ada sedikit pun bukti yang menunjukkan adanya orang keriga di dapur itu semalam."

Dengan murung Mr. Alvarez menatap kakinya. "Berarti orang yang membunuh Danny-ku bakal bebas?"

Scanned by CamScanner

"Aku akan berusaha semaksimal mungkin untuk menangkapnya. Aku ingin melihat kamar Danny. Mungkin invasif, tapi kami tetap perlu melakukannya. Jika dia punya komputer, kami akan membawanya untuk dianalisis. Prosesnya akan lebih cepat kalau kami mendapat izin darimu, bukannya menunggu surat perintah."

"Silakan, kalau memang perlu."

"Kami akan menyelidiki setiap sudut yang ada, dan tak akan pernah menyerah. Aku janji."

"Aku membaca tentang dirimu di koran. Aku tahu kau bisa sangat gigih."

"Kegigihanku akan kukerahkan untuk kasus Danny, dan aku akan terus mengabarkan perkembangannya. Aku akan mengusahakan yang terbaik untukmu, Mr. Alvarez, dan Danny."

"Aku tak bisa meminta yang lebih dari itu."

Setelah Mr. Alvarez pergi, lama Sam berdiri di tempat, memikirkan ulang setiap detik yang dilewatinya begitu tiba di restoran Carl selepas tengah malam. Akhirnya, ia berbalik dan memanggil Freddie.

Mereka menggeledah kamar Daniel Alvarez habis-habisan, begitu pula ruang komputer di lantai bawah tanah, karena bocah itu sering ke sana. Komputernya dikirim ke lab untuk diperiksa lebih lanjut, tetapi mereka tak menemukan hal lain yang mungkin berguna untuk penyidikan. Tidak seperti kebanyakan remaja

Scanned by CamScanner

seusianya, Daniel tak memiliki rahasia kelam yang disembunyikan dari ayahnya. Sam merasa lega sewaktu mereka tidak menemukan apa-apa yang bakal menambah duka Joseph, tetapi penggeledahan itu tidak menghasilkan apa pun yang membantu penyidikan.

Mereka mengalami keberuntungan yang sama—atau justru kesialan—di rumah Carl Olivo yang mungil. Semua berkas kerjanya tersusun rapi. Rumahnya rapi dan bersih, sama sekali tidak meninggalkan petunjuk yang menjelaskan kenapa ada orang yang menginginkan Carl mati.

Dalam kondisi kalah serta kehabisan tenaga karena semalaman tidak tidur, Sam dan Freddie kembali ke kantor pusat untuk membebaskan Gonzo dan Arnold dari tugas membuka surat-surat Sam. Totalnya, pada pengujung hari yang panjang itu, ada 4.132 kartu. Lebih dari 3.500 kartu yang dikirim ke kantor Nick, sisanya dikirim pada Sam. Namun tak satu pun dari 4.132 kartu lainnya mengandung ancaman—baik yang terselubung maupun terang-terangan.

"Aneh tidak, kalau aku membaca sekitar sepuluh kartu yang dikirim padaku, dan berhasil menemukan satu-satunya yang berisi ancaman?" tanya Sam pada Freddie ketika makan piza setelah pukul 21.00.

"Menurutmu ada yang menaruhnya di bagian atas, untuk memastikan kau melihatnya?"

"Bisa jadi."

"Berarti pengirimnya orang sini. Siapa lagi selain Letnan Stahl yang bakal melakukan itu padamu?"

Scanned by CamScanner

"Mungkin tak seorang pun, tapi siapa tahu? Bisa saja ada yang masuk lewat pintu depan, menyerahkan kartu itu ke admin, yang kemudian meletakkannya di mejaku. Atau menyerahkannya ke polisi mana pun, memintanya memberikan kartu itu padaku. Gara-gara pernikahanku, tak ada yang bakal berpikir ulang untuk melemparkannya ke mejaku."

"Tapi ada cap posnya, berarti bukan dikirim langsung."

"Membingungkan," kata Sam. Ia meremas kertas tisu yang digunakan sebagai serbet lalu melemparnya ke tong sampah. "Ayo kita bereskan lalu pergi. Aku perlu pulang dan mengobati luka sayatan kertas ini."

"Risiko pekerjaan ini banyak sekali."

"Ya ya. Terima kasih sudah ikut lembur."

"Tidak masalah."

"Jadi, bagaimana kelanjutanmu dengan Elin?"

"Kadang kami bertemu, sejak pernikahanmu."

"Definisikan 'bertemu'."

"Kenapa harus kudefinisikan?"

"Maksudnya bertemu itu pergi makan malam atau melulu soal seks?"

Freddie memberengutinya sambil merona. "Bukan urusanmu."

"Ahhh, kencan di ranjang kalau begitu. Aku paham."

"Apa karamu sajalah."

"Apa kau pernah kencan dengan gadis yang dicomblangkan ibumu? Yang dari gereja?"

Scanned by CamScanner

"Pernah. Tidak ada yang spesial. Intinya aku tidak tertarik padanya. Tapi dia benar-benar gadis baik."

"Aku yakin dia gadis baik kalau ibumu menyukainya." Sambil mengobrol, mereka memasukkan semua kartu dan surat ke kardus. "Berarti, selagi lanjut berasyik-asyik dengan Elin, kau mengencani gadis-gadis yang ibumu comblangkan."

"Jangan mengesankan aku ini selingkuh. Elin tahu aku pergi bersama wanita-wanita lain dan tidak keberatan."

"Kau tidak keberatan kalau Elin kencan dengan pria lain?"

"Selama dia tidak tidur dengan mereka, aku tidak keberatan."

Hanya saja, Freddie tampak keberatan. Bahkan sangat keberatan. "Freddie, ayolah. Tentu saja kau keberatan. Kau main-main dengan api."

Freddie mengangkat tangan dan berkata, "Kau ingin aku bilang apa? Ibuku masih membencinya dan aku muak harus berada di tengah-tengah."

"Kukira kau sudah siap memberitahu ibumu kalau Elin-lah wanita yang kauinginkan."

"Tadinya kupikir juga begitu," kata Freddie dengan susah hati. "Setiap kali aku berusaha mengangkat topik itu, ibuku selalu menyebutkan gadis lain yang ingin dicomblangkannya denganku. Rasanya dia sudah tahu apa yang ingin kukatakan, tapi tidak mau mendengarnya."

"Sementara itu wanita yang mungkin kaucintai,

Scanned by CamScanner

atau mungkin juga tidak, berkencan dengan pria lain. Tapi selama kau tidak keberatan soal itu—"

"Aku *keberatan* soal itu!" Freddie menyugar rambut gelapnya, membuatnya acak-acakan. "Aku benci itu! Tapi mana bisa aku memintanya hanya kencan denganku sementara aku sendiri tidak?"

"Kau tidak menanyakan pendapatku, tapi sudah waktunya kau mengambil kendali atas situasi ini. Situasi ini membuatmu gila."

"Aku tahu," kata Freddie, merosot ke kursinya.

"Umurmu hampir tiga puluh tahun, Freddie. Pada titik tertentu kau harus menjalani hidup sendiri, bukannya selalu menjalani kehidupan yang ibumu rancang."

"Aku bukan sepenuhnya anak mama, tahu. Kalau selalu menuruttinya, aku tak akan pernah masuk ke akademi kepolisian."

"Lihat saja kerugiannya kalau sampai itu terjadi. Kau baru saja membuktikan ucapanku."

"Huh," kata Freddie. "Sebelumnya itu tak pernah terpikir olehku."

"Pulang dan tidurlah. Sampai ketemu besok pagi."

"Sampai ketemu besok."

Scanned by CamScanner

5

FREDDIE menaruh kardus-kardus kartu ucapan tadi di ruang kantor Sam, menumpuknya di pojokan seperti yang mitranya minta. Wakru ia mengunci pintu ruang kantor, Letnan Stahl muncul di pojokan.

"Kau lembur malam ini, Detektif," kata Stahl, rahangnya bergetar pada setiap kata.

"Kau juga, Letnan."

"Kenapa kau sampai semalam ini?"

"Tak ada yang khusus. Cuma mengurus beberapa berkas." Mengecek empat ribu kartu jelas termasuk mengerjakan berkas. Cukup cerdas, menurutnya. "Kau?"

Stahl melirik pintu ruang kantor Sam yang tertutup—yang dulu ruangannya—kemudian kembali menoleh pada Freddie. "Bukan apa-apa."

Scanned by CamScanner

"Kau perlu bertemu dengan Letnan Holland?"

Wajah gemuk Stahl memberengut. "Jelas tidak."

Sikap permusuhan kedua letnan tersebut sudah menjadi rahasia umum di departemen. Stahl berkali-kali mengancam Sam, terutama sejak berusaha—tapi gagal—menghukum Sam karena pacaran dengan Nick saat tengah menyelidiki kasus pembunuhan Senator O'Connor. Sam yakin Stahl memberi informasi pada pengacara mantan suaminya, yang membuat Peter dibebaskan dari penjara, tetapi mereka tidak berhasil membuktikan hal itu. Belum.

"Sampai nanti kalau begitu," kata Freddie, pergi selagi masih bisa. Orang terakhir di seluruh satuan kepolisian ini yang ia inginkan untuk berlama-lama bersamanya adalah letnan yang dulunya menyelia tim detektif. Tak ada yang menilai baik pria itu.

Seperti biasa, setelah pertemuan dengan Stahl, Freddie menelepon Sam sebentar untuk bercerita bahwa letnan menyebalkan itu berkeliaran di basis detektif selepas jam kerja.

"Memangnya apa yang dia lakukan?" tanya Sam.

"Mana kutahu??"

"Aku benar-benar tak akan kaget kalau kartu ini berkaitan dengannya. Coba bayangkan kalau lab menyatakan ada sidik jarinya di kartu itu?"

"Sangat luar biasa, tapi kita tak pernah seberuntung itu."

"Sedih sih, tapi benar. Dia tahu aku mengawasinya. Pada akhirnya nanti kita pasti bisa menjegalnya."

Freddie masuk ke Mustang-nya, yang masih tetap

Scanned by CamScanner

sebobrok semula meski sudah menghabiskan biaya mahal di bengkel, lalu menstarter mesin untuk menyalakan penghangat. Malam ini dingin untuk ukuran pertengahan April di Washington. "Lebih cepat lebih baik."

"Ha-ha. Terima kasih sudah mengabari. Sampai besok pagi."

"Sampai besok." Sambil menunggu mesin mobil panas, Freddie merenungkan ponsel di tangan dan percakapan tadi dengan Sam. Memang, ia mencintai Elin. Ia mencintai segala yang ada pada diri Elin. Ia mencintai kecepat-tanggapan Elin, pengamatan tajamnya, bola mata biru terang yang menatapnya penuh gairah, dan ya, dirinya sangat menyukai percintaan mereka yang luar biasa. Bukan berarti ia punya pembanding, karena Elin wanita pertamanya, tetapi Freddie punya firasat, meski tidur dengan sekompi wanita pun dirinya tak akan pernah menemukan ikatan yang dimilikinya dengan Elin.

Lalu ia merenungkan ibunya, yang sangat tidak merestui hubungannya dengan Elin, karena dianggap terlalu binal dan duniawi untuk putranya yang suci. Ibu Freddie membesarkannya seorang diri, dan gereja menjadi pusat kehidupan mereka. Sewaktu berumur lima belas, Freddie mengucapkan sumpah selibat yang dijalaninya selama empat belas tahun yang panjang—sampai bertemu dengan Elin, dan semua sumpahnya pun langsung lenyap, kalah oleh nafsu. Ia sangat kaget karena ternyata dirinya sama seperti pria-pria lain,

Scanned by CamScanner

yang membiarkan "otak kecil" mengalahkan otak besarnya.

Sebelum bertemu Elin, Freddie menyangka dirinya unggul dibanding pria lain yang terus mengejar pasangan tidur berikutnya. Mengetahui bahwa, terlepas dari iman kristennya yang kuat, ia tak lebih baik dari pria lain, minimal merupakan pencerahan baginya.

Karena itulah ia duduk di sini dalam gelap, ingin menelepon wanita itu. Hanya saja, jika ia menelepon, ujung-ujungnya ia bakal ke tempat Elin dan kurang dari lima menit kemudian mereka pasti melakukannya. Tetapi, memang apa salahnya dengan itu? Tubuhnya menegang saat ia membayangkan kulit lembut Elin, otot Elin yang kencang karena berlatih berjam-jam di pusat kebugaran, dada indah bertindik, yang mencuat dan menggesek dadanya waktu tubuh mereka menyatu.

Freddie mengerang lalu menekan tombol *speed dial* yang disetelnya untuk Elin. Ia berharap Elin tidak sedang pergi bersama pria lain. Hubungan ini mereka jalani bertahap, sejak Elin setuju pergi ke pernikahan Sam bersamanya, dan tentu saja Sam sepenuhnya benar waktu menyimpulkan hubungannya dengan Elin pada dasarnya masih seputar ranjang.

"Kukira kau tak akan menelepon malam ini," kata Elin sewaktu mengangkat telepon. Suara wanita itu parau karena tidur. Bayangkan tentang Elin ada di kasur sama sekali tidak membantu situasi.

"Kau sedang apa?"

Scanned by CamScanner

"Tidak sedang apa-apa. Kau?"

"Baru mau pulang kerja."

"Hari yang melelahkan. Mau mampir?"

Gairahnya mencuat merespons pertanyaan Elin, tetapi Freddie memaksa diri mengabaikan itu. "Kita bisa keluar," katanya, meski tak punya niatan pergi ke mana pun selain ke ranjang Elin. "Ke kelab atau semacamnya."

"Aku capek. Aku malas keluar."

"Kita bisa bersama lain kali."

Tawa lembut Elin membuatnya menstarter mobil lalu mengarahkannya ke rumah wanita itu. "Aku tidak secapek *itu*."

"Aku datang."

"Belum, tapi sebentar lagi pasti."

Freddie menelan ludah dengan susah payah. Sah sudah—dirinya kecanduan Elin, dan sudah saatnya membawa hubungan ini ke tahap berikutnya. Dengan atau pun tanpa persetujuan ibunya.

Sam di mobil dalam perjalanan pulang waktu ponselnya berdering. Ia menekan tombol pengeras suara dan menerima telepon tersebut. "Holland."

"Holland juga," kata ayahnya, Skip, sambil tertawa serak. "Kukira sekarang namamu Cappuano."

Sam tersenyum. "Cuma waktu di rumah."

"Bisa mampir kemari dulu? Di sini ada ribuan surat

Scanned by CamScanner

untukmu. Ada yang ingin Celia tanyakan juga soal barang-barangmu yang ada di atas."

Perut Sam langsung mulas begitu mendengar soal surat. "Tentu. Aku hampir sampai. Kenapa suaramu serak begitu?"

"Cuma agak pilek. Sampai nanti."

Sisa waktu perjalanan Sam gunakan untuk menelepon temannya, Roberto, pemuda yang ditemuinya selagi menyamar bersama keluarga Johnson.

"Apa ini polisi wanita favoritku?" tanya Roberto sewaktu mengangkat telepon.

"Tidak lain, tidak bukan. Apa kabar, Roberto?"

"Bertahan hidup. Aku melihat beberapa foto pernikahanmu. Aku tidak menyangka kau *secantik* itu."

Sam mendekutkan tawa. "Simpan omong kosongmu itu. Bagaimana pekerjaanmu?" Sam mengatur supaya Roberto bekerja sebagai juru tulis di balai kota setelah tertangkap dalam baku tembak yang menewaskan Quentin Johnson muda.

"Membosankan, tapi lebih aman daripada jualan narkotika."

"Itulah yang ingin kudengar."

"Nah, apa yang bisa kulakukan untukmu?"

"Pembunuhan di Carl's."

"Sudah dengar soal itu. Benarkah polisi menemukan mereka di ruang pembeku?"

"Ya."

"Cara mati yang menderita. Apa yang ingin kauketahui?"

Scanned by CamScanner

"Apa pun yang kaudengar. Kami mengalami kebuntuan, jadi informasi apa pun bakal kuterima."

"Belakangan ini aku jarang mengobrol dengan orang yang mengunci orang lain di ruang pembeku. Kau yang memastikan hal itu."

"Aku senang kau tetap berada di jalur yang benar dan sempit. Terus buka telingamu lebar-lebar untukku, ya?"

"Apa pun untukmu, Letnan."

"Bagaimana kabar pacarmu? Masih mengawasimu seperti *pit bull*?"

Komentar itu membuat si pemuda tertawa—terbahak-bahak. "Malaikatku merawatku dengan baik. Jangan lupa, kau ingin aku bertemu dengan ayahmu. Sesama orang lumpuh seperti kami memang harus berteman."

"Akan kuatur. Segera. Telepon aku kalau dengar sesuatu ya?"

"Pasti kulakukan."

Setelah memarkir mobil di Ninth Street, Sam mengeluarkan sarung tangan lateks dari bagasi mobil lalu menjejalkannya ke saku mantel. Saat menaiki undakan ke rumah ayahnya, Sam mengingatkan diri sendiri bahwa satu kartu acak di antara ribuan lainnya tidak perlu dikhawatirkan. Itu hanya lelucon tidak lucu seseorang, putusnya waktu memasuki rumah. Ayah dan ibu tirinya ada di ruang tamu.

"Ini dia putri bandelku yang biasanya sering mengunjungi ayahnya yang lumpuh." Ayahnya terdengar parau dan sengau.

Scanned by CamScanner

"Kau kenapa?" tanya Sam sambil membungkuk, mencium dahi Skip yang hangat. Sam menoleh pada Celia. "Dia demam?"

"Sedikit. Menurutku sama dengan penyakitku waktu pernikahanmu."

Masalahnya, pikir Sam, untuk orang lumpuh, pilek bisa dengan cepat berkembang menjadi pneumonia. Rasa takutnya pun mulai muncul.

"Tidak usah khawatir," kata ibu tirinya yang perawat, mengetahui kekhawatiran Sam. "Aku mengawasi kondisinya."

"Aku yakin itu," kata Sam. "Apa kau sudah memberitahu dokter?"

Karena tahu ayah dan anak itu sangat dekat, Celia tersenyum sabar pada Sam. "Besok, kalau kondisinya tidak membaik."

"Sudahlah," kata Skip. "Aku tidak apa-apa. Bagaimana perkembangan kasus pembunuhan di Carl's?"

"Buntu. Bahkan lebih parah dari buntu, kalau itu memang mungkin." Seperti yang sering Sam lakukan, ia menceritakan rincian kasusnya, berharap Skip punya ide yang tidak terpikir olehnya.

Skip mendengarkan ceritanya lalu merenung lama. "Bagaimana dengan organisasi pemerintahan? Pemilik usaha sering terlibat di Kantor Dagang atau *Rotary*. Mungkin ada yang mengenalnya dari salah satu kelompok itu dan bisa memberi informasi."

"Bisa jadi," kata Sam. "Besok kuperiksa. Aku sudah bekerja sejak tengah malam tadi. Aku hampir pingsan."

Scanned by CamScanner

"Kalau begitu kami tak akan menahanmu di sini lama-lama," kata Skip. "Celia, apa yang ingin kautanyakan padanya soal kardus-kardus di loteng?"

"Oh, benar. Apa kau mau semuanya dikirim ke tempat Nick juga?"

"Tidak. Kalau kalian tidak keberatan, yang itu tetap di sini saja. Itu barang-barangku semasa sekolah dan di akademi. Kalau kubawa semua, ditambah yang lainnya, Nick bakal menceraikanku."

"Kalau begitu, mungkin sebaiknya tetap disimpan di sini saja," kata Celia.

"Aku masih tidak percaya aku menyetujui rencanamu ini."

Celia tertawa. "Dengan jadwalmu yang sinting itu, kalau tidak kukemaskan untukmu, kau bakal sudah menikah lima tahun tapi masih bolak-balik antara rumahmu dan di sini."

Sam mencium pipi ibu tirinya. "Soal itu tak bisa kubantah, dan rasa terima kasihku tak akan pernah habis."

Wajah cantik Celia berseri memancarkan kebahagiaan. "Dengan senang hati, Manis."

"Sudah lama sekali aku tidak dibantu seorang ibu. Aku tidak sadar sangat merindukannya."

"Wah." Bola mata Celia yang berwarna hijau langsung berkaca-kaca. "Ucapanmu sungguh manis."

"Ya, memang," kata Skip. "Semua surat di sana itu untukmu dan suamimu." Skip menggunakan mata untuk menunjuk tumpukan surat di meja di belakang pintu.

Scanned by CamScanner

Mata Sam melotot sewaktu melihat tumpukan besar.

"Kartu-kartu itu terus datang *membanjiri* kami," kata Celia. "Kami sampai kewalahan!"

Sam mengamati tumpukan itu dan bertanya-tanya apakah dirinya bakal menemukan ancaman lain di situ. Ia juga bertanya-tanya bagaimana memasukkan semuanya ke kantong tanpa disadari Skip. "Percaya tidak, di kantor kami menerima lebih dari *empat ribu*? Persisnya 3.600 di kantor Nick dan 600 di basisku. Dia jauh lebih populer dariku."

"Kenapa kau tahu angka persisnya?" tanya Skip, mata lihai ayahnya mengamati dengan intens.

Oh, sial, batin Sam. Seharusnya ia tahu mantan kepala detektif itu bakal langsung menyadari ada hal yang ingin disembunyikannya sebelum dirinya mendapatkan informasi lebih banyak. "Bukan kenapa-kenapa."

"Kau berharap aku bakal percaya bahwa setelah cuti agak lama, kau sempat menghitung jumlah kartu ucapan pernikahan yang kalian terima dua minggu ini? Maaf saja ya, tapi aku tidak percaya."

Sam menciut dipojokkan detektif terbaik yang dikenalnya.

"Ceritakan, Letnan. Sekarang juga."

"Untuk ukuran orang yang duduk di kursi roda, kau cukup mengintimidasi."

Skip tampak senang mendengarnya. Alis di sisi wajah Skip yang tidak lumpuh terangkat, menyuruh Sam mulai bercerita.

Scanned by CamScanner

"Salah satu kartu itu mengandung ancaman."

"Ancaman macam apa?"

Dengan enggan Sam menceritakan isi kartu tersebut.

"Kau sudah mengirimnya ke lab?"

Sam menganggguk. "Bisa saja itu bukan sesuatu yang serius."

"Kalau benar-benar mengira itu bukan sesuatu yang serius, mustahil kau menyimpan sarung tangan di saku supaya bisa memasukkan tumpukan surat itu ke kantong bukti."

Sam menatap ayahnya dengan ekspresi heran.

Skip menyeringai. "Mataku masih berfungsi dengan baik, Putri kecilku."

Memang, pikir Sam. Ia meringis waktu mendengar dengihan napas Skip. *Tapi jelas ada yang salah dengan paru-parumu.*

Scanned by CamScanner

6

SAM membawa pulang sekantong sampah penuh kartu ucapan ke rumah yang diringgalinya bersama Nick, tiga rumah di sebelah kediaman ayahnya di Ninth Street. Akhirnya ia selesai memindahkan sebagian besar pakaian dan koleksi sepatunya yang berharga ke kamar tamu yang dirombak menjadi lemari pakaian oleh teman Nick yang tukang.

Barang-barangnya yang masih memenuhi unit penyimpanan—termasuk dua pertiga koleksi sepatunya yang lain—akan dikirimkan lain waktu. Menurut Sam, ini perlu dilakukan secara bertahap supaya tidak bermasalah dengan kecenderungan Nick yang sensitif soal kebiasaan acak-acakannya.

Celia sangat menghemat waktu dan kerepotan Sam dengan membereskan kamar yang Sam tinggali sejak

Scanned by CamScanner

ayahnya tertembak. Jelas ibu tirinya benar—tanpa bantuan Celia, mungkin sampai bertahun-tahun ke depan Sam bakal tetap bolak-balik di antara kedua rumah itu.

Sam berjalan ke undakan yang menuju pintu depannya, menoleh ke rumah ayahnya, dan bertanya-tanya apakah sebaiknya ia menginap di sana untuk membantu Celia, siapa tahu kondisi Skip memburuk malam ini.

Pintu depan berayun membuka. "Hai, *babe*," kata Nick. "Masuk?"

Celia berjanji akan menelepon jika butuh bantuan, jadi Sam mengalihkan pandangan dari rumah Skip dan membiarkan suaminya membimbingnya masuk ke rumah bandar seukuran dua petak yang Nick beli supaya Sam tetap tinggal di dekat ayah dan pekerjaannya. Tentu saja letaknya yang di Capitol Hill juga cukup dekat dengan kantor Nick.

"Ada apa?" tanya Nick, melepaskan mantel Sam lalu menggantungkannya di lemari. Kalau Sam sendiri yang melepasnya, mantel itu pasti ia lempar ke sofa. Untuk apa digantung kalau besok pagi bakal dipakainya lagi?

"Menurutku Dad sakit. Hidungnya mampat, napasnya berdengih, dan dia agak demam."

"Apa kata Celia?"

"Dia sudah menanganinya, tapi aku khawatir kalau sampai jadi pneumonia."

"Ini apa?" tanya Nick, menunjuk kantong sampah penuh kartu ucapan pernikahan yang Sam letakkan di lantai di sebelahnya.

Scanned by CamScanner

"Ada kartu ucapan yang dialamatkan ke rumah Dad—setidaknya kuharap isinya ucapan yang positif."

Nick mencium dahinya, lalu bibirnya. "Hari pertama masuk kerja istriku yang malang ternyata jauh lebih stres daripada yang seharusnya, ya?"

Sam menganggguk. "Ditambah lagi kondisi Dad. Mungkin sebaiknya aku ke sana lagi. Untuk berjaga-jaga."

"Kalau memang itu maumu, aku ikut. Malam ini kita bisa tidur di sana."

"Sungguh? Kau tidak keberatan?"

"Aku lebih suka kau di sana, di dekatnya, daripada melihat kakimu melubangi karpet gara-gara mengkhawatirkannya."

Sam tidak sadar dirinya mondar-mandir sementara mereka bercakap-cakap. Sam berhenti lalu menautkan jemari, dipenuhi energi gugup. "Maaf. Segala sesuatu tentang dirinya benar-benar membuatku takut. Kami sangat beruntung dia bisa menjalani dua tahun yang sehat sejak penembakan itu. Kami tahu sekarang kesehatannya benar-benar rentan. Pilek saja bisa fatal buat dia."

Nick menghampirinya, memeluknya. Nick membebaskan rambut panjangnya dari jepit lalu menyugarnya. Sam menghirup wangi Nick, aroma rumah. Sam memejamkan mata dan menyandarkan kepala ke dada suaminya. Pada waktu-waktu seperti ini, Sam tak lagi dapat mengingat seperti apa rasanya hidup tanpa Nick.

"Kadang aku merasa bersalah karena dia selamat

Scanned by CamScanner

dari penembakan itu, meski diriku membenci kondisi yang harus dijalaninya sekarang," kata Sam.

"Menurutku dia sudah menerima kondisinya. Dengan caranya sendiri."

"Memang, tapi tetap saja menyebalkan." Yang benar-benar menyebalkan, kasus itu masih belum terpecahkan, bahkan setelah dua tahun, meski Sam dan semua mantan kolega Skip di Departemen Kepolisian Metropolitan sudah berusaha keras. "Aku mulai menyerah soal kasusnya."

"Kau pasti bisa."

Sam memundurkan kepala, menatap Nick. "Kedengarannya kau sangat yakin soal itu."

"Aku sangat yakin pada dirimu." Nick teguh menatapnya, menunduk, dan mencium bibirnya.

Sam mengalungkan lengan ke leher Nick dan menggoda suaminya dengan lidah, membuat pria itu mengerang.

"Ini hari *terpanjang*," kata Nick. "Sebagian besarnya kulewatkan dengan merindukanmu dan mengangankan Bora Bora."

Bibir Sam tetap berada di dekat bibir Nick. "Aku juga."

Tangan Nick sampai ke bokongnya, meremasnya. "Seberapa cepat kita bisa kembali ke sana?"

Sam tertawa. "Tidak terlalu cepat."

Nick mengejutkan Sam waktu suaminya itu tiba-tiba mengangkatnya dan melingkarkan kakinya ke pinggang pria itu. "Tak ada alasan kita tidak bisa menghadirkan sebagian keajaiban itu di sini, di rumah."

Scanned by CamScanner

"Begitukah?"

"Mmm-hmm." Ciuman Nick semakin mendesak saat suaminya itu beranjak ke sofa. "Aku merasa seperti mengalami kemunduran atau sejenisnya."

"Coba pikirkan," kata Sam, membelai rambut Nick, "narkoba ini bisa kita nikmati seumur hidup."

"Kau menjanjikan dosis harian yang sama dengan yang kuterima di Bora Bora?"

Sam tertawa lalu memulai lagi ciuman-ciuman panas yang Nick berikan.

"Apa itu artinya 'ya'?"

"Kau agak ngotot malam ini, Senator."

Tangan Nick sibuk melucuti pakaian mereka. "Agak bernafsu juga."

Normalnya, Nick begitu anggun, tetapi malam ini tidak sabaran. Begitu pakaian mereka sudah lepas sepenuhnya, Nick langsung mendesak masuk dan merebahkan kepala ke dada Sam. "Astaga, aku membutuhkan ini."

Sam senang menyaksikan pengendalian diri Nick yang begitu hebat itu goyah, lalu pecah waktu mengklaimnya kuat-kuat. Keringat membasahi punggung serta alis Nick. Sam menyerahkan diri pada Nick, semakin mencintai suaminya, lebih dari yang pernah dibayangkannya bisa terjadi.

"*Babe*," bisik Nick. "Tidak bisa..." erang Nick sambil mempererat pelukan.

"Tidak apa." Sam membelai punggung Nick lalu mencengkeram bokong suaminya, yang sepertinya membuat pria itu benar-benar kehilangan kendali.

Scanned by CamScanner

Wajah Nick dipenuhi ketegangan waktu mencapai puncak. Jemari Nick mencengkeram lengan dan bahunya dengan sangat erat sampai Sam menduga bakal memar. Namun ia tidak peduli.

"Maaf," kata Nick, napasnya tersengal-sengal.

"Untuk apa?" Sam menyibak rambut basah yang menutupi alis Nick.

"Karena kau tidak mengalaminya."

"Kau bisa menebusnya lain kali."

"Pasti. Janji." Nick membelai lengannya lalu menautkan jemari mereka. "Kuharap kita tak pernah harus pergi dari Bora Bora."

"Oh ya?"

"Itu hari-hari terbaik dalam hidupku. Aku sanggup tinggal di sana bersamamu selamanya."

"Kau bakal merindukan pekerjaanmu, teman-temanmu, dan kehidupanmu di sini setelah beberapa lama."

"Di sana aku punya segala yang kubutuhkan."

"Kau bakal jadi gemuk, malas, dan jorok."

Nick terkekeh dan menyapukan bibir ke sisi buah dada Sam, membuatnya merinding. "Kita sudah menemukan cara yang bagus untuk membakar kalori."

"Tentu."

"Lebih dari segalanya, aku senang kau hanya milikku seorang."

"Setiap malam aku hanya milikmu."

"Tidak sama. Jauh dari sama."

Sam menangkupkan tangannya yang bebas ke wa-

Scanned by CamScanner

jah Nick, mendesak pria itu untuk menatapnya. "Sebenarnya ini soal apa?"

Nick meragu, mengalihkan pandangan sejenak sebelum kembali menatap matanya. "Setelah merasakan kau jadi milikku seorang, aku jadi sadar kalau kita jadi jarang berduaan setelah pulang."

"Sekarang kondisinya bakal membaik setelah kita resmi tinggal bersama."

"Tidak akan. Kita bakal selalu berkompetisi dengan jutaan hal lain yang menuntut waktu kita."

"Memang, tapi selama menjadikan hubungan kita prioritas utama, pasti bisa."

"Hari ini kubilang ke Christina, mulai sekarang aku hanya mau berkampanye dua malam seminggu dan satu hari di akhir pekan."

"Memangnya bisa?"

"Posisiku unggul 65 poin dari lawan Republikanku, jadi aku bersedia mengambil risikonya."

"Memangnya itu keunggulan yang di atas normal?"

"Kurasa ya," kata Nick dengan rendah hati. "Pernikahan kita berimbas positif."

"Senang bisa membantu."

Senyum lebar seksi itu selalu membuat lututnya lemas, bahkan saat dirinya tidak tengah berbaring tanpa busana dalam pelukan Nick. "Pokoknya, berhubung kami unggul cukup banyak, menurutku tak ada gunanya terlalu sering berkampanye. Terutama," imbuh Nick, mencium Sam, "karena ada begitu banyak hal lain yang lebih ingin kulakukan."

Scanned by CamScanner

"Kau tak akan mendengar protesku."

"Aku sudah menduga kau bakal setuju." Nick menopangkan dagu ke dada Sam. "Jadi, kau mau ke rumah ayahmu atau tidak?"

Sam memikirkannya sebentar. "Celia bilang dia akan menelepon kalau ada perubahan. Jadi, kita bisa tidur di sini saja."

"Butuh bantuan menyortir kartu-kartu itu?"

"Tentu. Semakin cepat selesai, semakin cepat aku bisa tidur."

"Memangnya menurutmu kenapa aku menawarkan bantuan?"

"Padahal kukira tawaranmu itu didasari niatan mulia."

"Oh jelas tidak, *babe*. Tidak sepenuhnya."

Terry O'Connor mondar-mandir di trotoar di luar rumah bandar modern Lindsey McNamara, di lingkungan Adams Morgan, mengumpulkan keberanian untuk melangkah. Mereka bertemu di *bridal shower* Sam dan Nick, di sana mereka sebatas main mata. Pada acara pernikahan Sam dan Nick, mereka berdansa sampai larut malam. Setelah beberapa minggu saling berkirim SMS dan e-mail serta cukup banyak telepon berjam-jam, malam ini seharusnya mereka akan kencan resmi untuk pertama kalinya. Hanya saja Lindsey tertahan di tempat kerja, dan sekarang hampir pukul 23.00,

Scanned by CamScanner

sedangkan Terry diundang ke rumah Lindsey untuk menikmati segelas anggur.

Karena itulah dirinya mondar-mandir. Ia harus memberitahu Lindsey. Sponsornya menyadarkan bahwa menunggu lebih lama tidaklah adil bagi mereka berdua. Sponsornya juga memperingatkan, berulang kali, bahwa ia membahayakan proses pemulihan karena terlalu cepat menjalin hubungan setelah keluar dari panti rehabilitasi. Terry setuju menjalaninya dengan hati-hati, dan bersikap jujur kepada Lindsey merupakan langkah pertama yang penting.

Terry menggosokkan telapak tangannya yang berkeringat ke celana jins, mengumpulkan keberanian yang ia perlukan untuk melakukan ini. Pada akhir pembicaraan nanti, Lindsey bisa saja memberinya kesempatan, atau justru menolaknya. Yang bisa ia lakukan hanya jujur. Sisanya terserah Lindsey. Menunda pengakuan tak akan mengubah hasilnya, karena sekarang ini menjadi kisah hidupnya—sampai selamanya.

Sebagai kepala pemeriksa medis di distrik, Lindsey mungkin tahu Terry sempat menjadi tersangka kasus pembunuhan adiknya. Tetapi mungkin Lindsey tidak tahu mendetail soal pergumulannya dengan alkohol selama bertahun-tahun.

"Kita selesaikan saja," katanya pada diri sendiri. Terry melewati gerbang, menyusuri troroar, lalu mengetuk pintu rumah Lindsey. Selagi menunggu pintu dibukakan, Terry menarik napas dalam-dalam beberapa kali untuk mengurangi ketegangan.

Scanned by CamScanner

Kemudian Lindsey muncul—dengan kaki jenjang serta tubuh penari yang luwes milik Lindsey membuatnya ternganga di pesta pernikahan Sam dan Nick, rambut merah panjangnya dicepol, bola mata hijaunya menari-nari jail sesuai dugaan Terry. Dalam gaya tipikal, Lindsey menggandengnya dan menariknya masuk.

"Ini hari yang paling melelahkan!" Lindsey mengajaknya ke ruang kontemporer yang hangat, ramah, dan sepenuhnya khas *Lindsey*. Ruangan tanpa sekat itu memungkinkannya melihat Lindsey di dapur membuka botol anggur. "Mana favoritmu? Merah atau putih?"

"Aku tidak usah, terima kasih."

Waktu Lindsey memutar tubuh, mungkin mencari tahu apakah dirinya serius, Terry berpikir, *ini dia*. Mereka terlalu sibuk berdansa di pernikahan Sam sampai Lindsey tidak sadar dirinya tidak minum alkohol.

"Kau yakin?"

Terry mengangguk lalu duduk di sofa.

Lindsey bergabung dengannya, menekuk kakinya yang jenjang di bawah tubuh.

Terry berjuang untuk tetap menatap mata Lindsey, bukannya kulit mulus di atas *tank top* merah muda pucat yang wanita itu kenakan.

"Semuanya baik-baik saja?" tanya Lindsey.

"Ya. Tentu saja."

"Kalau begitu, kenapa kau setegang ini?"

"Oh ya?"

Lindsey mengangguk.

Terry duduk menyandar lalu mendesah panjang. "Ada sesuatu yang perlu kuberitahukan."

Scanned by CamScanner

"Oke."

Apa pun yang terjadi, terjadilah. "Belum lama ini aku dirawat di panti rehab selama dua bulan."

Pernyataan tersebut menggantung di udara di antara mereka yang terasa seperti satu jam.

"Katakan sesuatu. Kumohon."

Lindsey meletakkan gelas anggur di meja kopi. "Kau direhabilitasi karena apa?"

"Kecanduan alkohol."

Wajah Lindsey menjadi tanpa ekspresi. "Sudah berapa lama kau bersih?"

"Delapan puluh enam hari."

Lindsey mendesah panjang.

"Episode hidupku yang itu sudah berakhir, Lindsey. Sumpah. Aku nyaris kehilangan segalanya dan sekarang... Senator memberiku kesempatan hidup yang sepenuhnya baru, dan aku tak akan pernah mau mengambil risiko menghancurkannya." Terry masih heran Nick memintanya menjadi wakil kepala staf. Terry sangat menyukai setiap waktu yang dijalani setelah terjun lagi ke dunia politik.

"Aku, hm... ini berita besar."

Jantung Terry berdetak sangat kencang sewaktu ia beringsut mendekati Lindsey di sofa, meraih tangan wanita itu, dan menautkan jemari mereka. "Pada malam adikku dibunuh, aku sangat mabuk sampai tidak ingat siapa yang bersama denganku. Gara-gara itu penyidikannya sempat terfokuskan padaku. Sam bahkan berpikir mungkin saja aku yang *membunuh* adikku.

Scanned by CamScanner

Bagian terparahnya, aku tidak bisa dengan yakin menyangkal karena memang tidak ingat."

"Aku tidak tahu seluruh detailnya, tapi tahu dia mengawasimu dengan ketat. Pembunuhan sering kali melibatkan anggota keluarga."

"Satu-satunya alasan John menjadi senator adalah karena aku merusak kesempatanku sebelum sempat mengumumkan pencalonan."

Lindsey mencermatinya dengan ragu. "Apa yang terjadi?"

"Aku tertangkap menyetir sambil mabuk sebelum pencalonanku diumumkan. Seluruh tahun-tahun persiapan dan perencanaanku menjadi percuma. Adikku, yang bahkan tidak *menginginkan* pekerjaan itu, tiba-tiba menjadi unggulan, sementara aku mengecewakan." Terry memberanikan diri menatap Lindsey lurus-lurus dan menyadari mata wanita itu kehilangan binar yang sangat ia sukai. "Apa kau tahu seperti apa rasanya mengecewakan Graham O'Connor?" Ayahnya berkecimpung di Senat selama empat puluh tahun. Seumur hidup, Terry mempersiapkan diri untuk hari ketika ia bakal menggantikan posisi ayahnya. Namun, satu malam yang penting itu mengubah segalanya—baginya maupun adiknya.

Lindsey tetap membisu, jadi Terry terus berbicara. "Kadang aku bertanya-tanya apakah yang menimpa John sebenarnya termasuk kesalahanku."

Hal itu menarik perhatian Lindsey. "Kenapa itu bisa jadi salahmu?"

Scanned by CamScanner

"Andai tidak dipaksa mencalonkan diri jadi senator, mungkin dia bakal pindah ke Chicago dan hidup bersama wanita yang dicintainya, juga putra mereka."

"Berapa umurnya waktu terpilih menggantikan posisi ayahmu?"

"Baru tiga puluh. Dia nyaris tidak memenuhi syarat untuk mencalonkan diri." Satu lagi fakta pilu dalam kehidupan Terry.

"Berarti waktu itu umurnya tiga puluh tapi dia belum pindah untuk tinggal bersama putranya dan wanita yang karanya dicintainya. Betul begitu?"

"Ayahku sangat memaksanya menutupi situasi itu. Pada waktu itu, fakta bahwa putra senator Amerika Serikat yang baru berumur lima belas tahun ternyata sudah punya anak bakal jadi skandal besar."

"Kalau tidak melawan perintah ayahmu waktu umurnya tiga puluh, mungkin dia memang tidak akan. Kau tidak bisa menyalahkan diri sendiri atas fakta bahwa putranya sendirilah yang membunuh dia, waktu tahu John berkencan dengan wanita lain. Itu bukan salahmu, Terry."

Meski Terry menghargai yang Lindsey lakukan, beban rasa bersalah tersebut terus ia tanggung setiap hari. "Jadi, kita bagaimana?"

Lindsey menunduk memandang tangan mereka yang bertaut, lalu kembali menatapnya. Kesedihan wanita itu memancar. "Aku perlu memikirkannya dulu."

Scanned by CamScanner

"Kurasa itu lebih bagus ketimbang 'Aku tidak mau bertemu denganmu lagi'."

Mata Lindsey tidak ikut tersenyum. "Aku tidak bilang begitu."

Terry menggenggam tangan Lindsey dengan kedua tangan. "Ambil waktu selama yang kaubutuhkan. Kau tahu aku ada di mana saat kau sudah membuat keputusan."

Sewaktu ia hendak menarik tangan, Lindsey mempererat genggaman. "Terima kasih sudah memberitahuku."

"Seharusnya aku memberitahumu lebih awal."

"Kapan persisnya waktu yang tepat untuk pembicaraan semacam ini?"

"Aku tidak tahu," katanya sambil terrawa. "Semua ini baru bagiku." Terry mengambil risiko, memajukan tubuh untuk mencium pipi Lindsey persis saat wanita itu menoleh. Bibir mereka bersentuhan, dan karena matanya terbuka lebar, Terry menyaksikan mata Lindsey berkeredep terpejam. Merasa disemangati, Terry meraih wajah Lindsey, menjaga ciuman tetap lembut dan tidak menuntut.

Ketika akhirnya ia mengakhiri ciuman, jantungnya berdebar-debar lagi. Sepertinya Lindsey selalu menimbulkan efek itu pada dirinya. "Maaf soal itu."

"Permintaan maafmu tidak jujur," goda Lindsey.

"Memang," katanya sambil terrawa. "Kau benar." Dengan enggan, Terry melepas tangan Lindsey kemudian berdiri. "Kuharap kau akan meneleponku."

Scanned by CamScanner

"Pasti. Saat aku sudah siap."

"Cukup adil," katanya sewaktu Lindsey mengantarnya ke pintu.

Terry keluar menyambut udara sejuk, lalu menghirup napas dalam-dalam. Sepanjang 87 hari ia puasa alkohol, belum pernah dirinya menginginkan minuman keras seperti sekarang. Namun bukannya pergi ke salah satu tempat minum langganan, Terry justru mengambil ponsel dan menelepon sponsor.

Scanned by CamScanner

7

SAM dan Nick membuka tumpukan kartu, ditemani sebotol anggur.

"Yang ini bagus," kata Nick. "Kalian pasangan menawan. Aku tidak sabar menunggu anak-anak kalian yang rupawan."

Sam melirik Nick. "Pasti satu dari enam orang di negara bagian ini yang belum tahu soal masalah kesuburanku." Keguguran yang dialaminya persis selepas hari Valentine membuktikan dua hal—pertama, terlepas dari kata dokter setelah keguguran pertamanya, ia masih bisa hamil. Kedua, ia belum siap mencoba lagi. Sebelum pernikahan mereka, Sam menjalani KB suntik, sehingga selama tiga bulan ia tidak memikirkan "masalah" yang menghantui seumur hidup.

"Tapi anak-anak kita memang bakal rupawan—terutama kalau mirip ibu mereka."

Scanned by CamScanner

Sam menyesap anggur banyak-banyak, lalu mengamati Nick dari balik gelas. "Ada yang ingin kaukatakan?"

Nick mengedik. "Aku cuma penasaran."

"Soal?"

"Apa yang terjadi setelah tiga bulan nanti?"

Perut Sam mencelus. Ia *hampir* memilih hari-hari dirinya masih menyangka berahim kering. "Soal apanya?"

"Apa kau pernah memikirkannya?"

Sam menatap Nick. "Kau serius bertanya begitu? Seolah aku tidak *pernah* memikirkannya? Aku tidak ingat apa yang dulu kupikirkan sebelum tahu diriku bisa hamil..." Suaranya tersekat. Sialan, topik ini selalu sensitif baginya!

Nick menggenggam tangan Sam dengan tangan masih bersarung tangan. "Maaf ya. Seharusnya aku tidak menanyakan seperti tadi. Aku tahu kau memikirkannya."

"Terobsesi soal itu, maksudmu."

Ekspresi di wajah Nick tak terbaca. Nick melepas tangan Sam, mengambil kartu lain, menggunakan pembuka surat untuk merobek amplop, lalu membaca isinya. Nick melempar kartu itu, lalu mengambil yang lain.

"Cuma itu? Percakapan kita selesai?"

"Aku berharap tadi tidak mengatakan apa-apa." Nick mendesah, duduk menyandar ke sofa, melepas sarung tangan lateks, lalu menyugar rambut. "Aku tidak tahan melihatmu sedih setiap kali kita membahas ini. Itu membuatku sangat sedih."

Scanned by CamScanner

"Kalau memikirkan soal hamil lagi, kubayangkan ada bayi yang tumbuh di perutku." Sam menyentuh perut. "Katanya, kalau janinnya mulai bergerak, rasanya seperti ada kupu-kupu yang beterbangan. Bisakah kau membayangkan sensasinya?"

"Sam..."

"Aku belum pernah sampai sejauh itu. Jadi aku tak tahu seperti apa rasanya ada bayi yang bergerak di perutku. Tapi gara-gara pengalamanku," kata Sam, menghapus air mata yang menetes, "waktu memikirkan soal hamil, aku juga jadi berpikir bakal keguguran. Kehilangan bayimu sekali saja sudah cukup buruk. Kalau sampai terjadi lagi..."

Nick merengkuhnya ke pelukan. "Aku ingin kau tahu seperti apa rasanya ada janin yang bergerak di rahimmu. Aku menginginkannya, lebih dari segalanya."

"Entah bagaimana aku berhasil bangkit setelah empat kali keguguran. Aku tak tahu apakah bakal sanggup menanggungnya lagi."

"Kalau begitu, tidak usah ambil risiko. Itu tidak layak."

"Hanya saja, mengetahui aku *bisa* hamil lagi... mengubah segalanya." Sam sangat ingin menyelesaikan pekerjaan ini lalu pergi tidur. Ia duduk tegak lalu mengambil kartu lain. "Astaga."

"Kenapa?"

Sam menatap kartu itu.

"Sam?"

"Dari ibuku."

Scanned by CamScanner

"Apa katanya?"

"Hm... Katanya, dia melihat foto-foto kita dan aku tampak cantik sementara kau tampan. Kita tampak serasi." Sam melempar kartu tersebut. "Dan sebagainya."

Nick mengambil kartu tersebut. "Kau tidak membaca soal dirinya yang ingin kauhubungi sesekali, dan ingin bertemu denganku."

"Tak akan terjadi."

"Kapan terakhir kali kau bertemu dengannya?"

"Pada pernikahanku yang pertama. Dia mulai bertengkar hebat dengan Dad—repar di tengah-tengah acara. Setelah itu, kami semua tidak ingin melihatnya lagi." Lama Sam menatap kartu di meja sebelum melirik Nick. "*Dia* meninggalkan Dad—demi pria lain. Memangnya hak apa yang dia punya untuk muncul lagi bertahun-tahun kemudian dan bertingkah seolah semua itu salah ayahku?"

"Tidak ada."

"Oh ya? Aku tahu ada yang sangat ingin kaukatakan."

"Aku cuma ingin bilang, hanya dua orang yang menjalani pernikahan itulah yang benar-benar tahu kenyataannya."

Sam melempar kartu tersebut ke tumpukan yang akan dibuang. "Dad benar-benar setia padanya, dan jauh lebih baik daripada yang pantas ibuku dapatkan."

"Itulah yang ayahmu ingin kalian lihat. Tapi, siapa yang tahu kejadian sebenarnya seperti apa?"

Sam menatap Nick. "Kau pasti tidak sungguh-sungguh membela ibuku."

Scanned by CamScanner

"Aku bahkan tidak mengenalnya. Aku hanya ingin bilang, bisa saja ceritanya berbeda dengan yang ayahmu katakan."

Sebelum Sam dapat merespons pernyataan tidak sopan itu, ponselnya berbunyi. Saat melihat nomor Jeannie di layar, Sam mengangkatnya. "Hai Jeannie."

"Maaf ya Letnan, aku menelepon selarut ini. Tapi menurutku kau ingin mengetahui kalau aku menemukan satu lagi."

Sam tertunduk sewaktu meresapi makna ucapan tersebut. Ini bukan ancaman tunggal lagi. Sekarang, yang mereka hadapi adalah perbuatan terkalkulasi dan disengaja. "Apa tulisannya?"

"Mawarnya merah, violetnya biru, dor, dor, mati sudah. Siapa yang bakal rindu?"

Gambaran kerumunan massa yang bakal menghadiri kampanye Nick langsung terlintas di benak Sam, memunculkan rasa mual.

"Letnan?"

"Ya?"

"Seperti yang satunya, yang ini beraroma bunga juga—anyelir, kurasa, dan ada serpihan kertasnya."

"Masukkan semuanya ke kantong bukti."

"Sudah."

"Dialamatkan ke siapa?"

"Nick."

Sam menyugar rambur, berharap punya waktu sebentar untuk meresapi perkembangan terakhir ini sebelum harus berhadapan dengan Nick.

Scanned by CamScanner

"Kau tidak apa-apa?" tanya Jeannie.

"Ya, aku cuma berpikir. Dari tadi kau bekerja terus?"

"Kecuali saat istirahat makan malam."

"Terima kasih, Jeannie. Aku menghargai bantuanmu."

"Aku menghargai dorongannmu."

"Kapan pun kau siap kembali..."

"Sebentar lagi sepertinya aku siap. Hari ini rasanya menyenangkan bisa kembali bekerja, meskipun tidak penuh."

Sam pikir, itulah tujuannya melibatkan detektifnya yang trauma. "Aku senang mendengarnya. Besok pagi aku akan ke sana mengambil kartu itu."

"Kutunggu."

Sam meletakkan ponsel di meja.

"Apa katanya?" tanya Nick.

Sam menceritakan isi kartu itu lalu melirik pria tampan yang menjadi pusat dunianya. Sekarang, ada yang mengancam hendak membunuh pria itu. Tetapi, *kenapa?* "Kau perlu pengamanan."

"Kau juga."

"Yang ini ditujukan padamu. Ancamannya tentang *menembakmu*."

"Untuk apa orang ingin menembakku? Masa kerjaku baru sebentar, mana mungkin ada yang sedendam itu."

"Kalau pelakunya pernah kupenjarakan, berarti ingin balas dendam. Memangnya pembalasan apa yang lebih bagus daripada menembakmu?"

Scanned by CamScanner

"Atau ada yang tidak suka aku menjadi senator tanpa berusaha sedikit pun. Bagi orang itu, pembalasan dendam apa yang lebih baik daripada menembakmu?"

Sam memberenguti Nick. "Aku membawa pistol. Aku bekerja bersama mitra yang juga membawa pistol. Aku terlatih waspada dan cermat. Itu tidak sama."

"Aku akan meminta pengamanan hanya setelah kau memberitahuku perlindungan khusus macam apa yang disiapkan departemen untukmu—bukan sebelumnya."

"Oke."

"Oke."

"Astaga, aku capek." Sam menatap dua-tiga ratus kartu yang belum mereka buka. "Mataku sudah juling." Selagi mereka menyelesaikan kartu-kartu yang tersisa, Nick menghabiskan anggur.

"Bisa kita tidur sekarang?" tanya Nick saat kartu terakhir dibuka.

Meski tidak sabar ingin mengambil kartu yang ada pada Jeannie, Sam berkata, "Kurasa." Dulu ia bakal langsung berangkat melakukan sesuatu yang seharusnya bisa dikerjakan besok pagi. Namun sekarang ada alasan yang kuat untuk tetap di rumah—alasan terbaik.

Sam mengikuti Nick ke lantai atas, melakukan rutinitas menggosok gigi dan melepas baju sembari menyusun daftar tersangka yang sangat panjang, terdiri atas semua orang yang ingin mencelakainya—dan suaminya. Besok ia bakal mulai mencari tahu lokasi semua orang itu, begitu pula orang-orang lain yang pasti terlupakan.

Scanned by CamScanner

Di ranjang, Nick merengkuh Sam ke dalam pelukan. Panas tubuh Nick di tubuhnya, wangi Nick yang selalu menggoda, gesekan bulu dada Nick di wajahnya—semua itu cukup membuat Sam menginginkan Nick—lagi.

"Aku tahu kau capek," kata Nick sambil menahan kuap. "Kita tidak perlu melakukan apa pun."

Sam membungkus kejantanan Nick dengan tangan, membelainya. "Kita tidak perlu melakukan *apa pun*?"

Nick terkesiap dan mengencangkan pelukan. "Teruslah begitu dan kita bakal melakukan sesuatu."

"Aku pusing."

"Mau kuambilkan obat?"

"Aku bercanda. Sekarang, setelah jadi istrimu, aku tidak boleh segampangan seperti waktu masih jadi pacarmu. Padahal setelah pernikahan kita, aku jadi cukup gampangan."

Nick tertawa lalu berkata, "Gampangan itu bagus." Nick beringsut. "Bahkan, gampangan lebih disukai."

Sam melingkarkan lengan pada leher Nick lalu berpegangan erat, masuk keajaiban yang tak pernah gagal membuatnya kagum dan heran.

"Aku tidak menyadari," kata Nick, menyapukan bibir dengan lembut ke bibirnya, "apa yang kulewatkan, sampai kau datang dan menunjukkannya."

"Nick," bisik Sam, tergerak oleh ucapan Nick. Hampir di sepanjang hidup Nick sendirian, tetapi sekarang mereka memiliki satu sama lain dan Sam ingin memberikan segala yang Nick lewatkan—terutama keluarga sendiri. "Aku mencintaimu."

Scanned by CamScanner

"Aku juga mencintaimu, *babe*." Nick memasukinya dalam satu desakan mulus, kemudian bergeming total. "Sekarang, untuk inilah aku hidup. Demi *dirimulah* aku hidup."

Sam melengkungkan tubuh, mendesak suaminya bergerak. "Aku juga. Orang bakal bilang apa soal kita yang tak pernah merasa cukup melakukan ini?"

"Mereka bakal bilang kita cukup beruntung," kata Nick, menjaga gerakannya tetap lambat terukur.

"Ya, kita memang beruntung." Puncaknya mendekat dengan cepat, seperti ombak yang bergulung-gulung mencapai pantai. Saat ombak tersebut pecah, Sam memekik, mengajak Nick bersamanya. Setelahnya, sewaktu Nick berguling menyamping, Sam mendekap suaminya, bertekad mengerahkan segenap daya upayanya untuk melindungi Nick, juga cinta ini, dari siapa pun yang berniat mencelakai.

Jeannie berdiri di bawah pancuran, pusaran air meredakan ketegangan di leher dan punggungnya akibat seharian penuh membuka surat di meja makan Michael. Ucapannya pada Sam tadi serius, bahwa menjadi bermanfaat lagi membuatnya agak mendingan ketimbang yang selama ini dirasakannya sejak serangan itu.

Mungkin sekarang saatnya ia kembali bekerja, kembali pada kehidupan yang mengalami kemajuan, berhenti bersembunyi di kenyamanan rumah Michael, aman dari dunia.

Scanned by CamScanner

Tangannya ditempelkan ke dinding pancuran. Jeannie menikmati momen damai lain, membiarkan air pancuran memijat pundak. Beberapa menit kemudian ia keluar dari kamar mandi dan mendapati Michael di ranjang, mata pria itu terpejam. Jeannie menyempatkan mengamati bahu bidang Michael, dada berotot, juga kulit cokelat gelapnya yang mulus. Kali pertama bertemu dengan Michael, Jeannie mengira pria itu pria tertampan yang pernah dilihatnya. Sejak awal ia terpesona pada Michael yang tinggnya hampir dua meter. Ditambah lagi kesuksesan karier di bidang keuangan, gaya berpakaian yang selalu trendi, serta kelembutan yang Michael perlihatkan sejak awal bertemu, sebentar saja Jeannie jatuh cinta.

Michael hampir melamarnya. Sebelum ini. Tanda-tandanya sulit dilewatkan. Sejak saat itu Michael mendukung Jeannie secara penuh, selalu sabar, dan semakin lembut padanya, bahkan saat dirinya menciut oleh sentuhan dan belaian Michael. Hanya saja, tak sekali pun mereka pernah membahas masa depan yang tampaknya sangat pasti sebelum serangan itu terjadi.

Tanpa membuka mata, Michael mengulurkan tangan. "Naiklah."

"Bagaimana kau tahu aku ada di sini?"

"Aku selalu tahu kau ada di mana." Michael menepuk ranjang lagi. "Ayo. Hari ini kau sudah bekerja keras. Kau pasti capek."

Ia memang capek. Capek bersembunyi, capek menjadi korban, capek bermimpi buruk yang sama. Jeannie

Scanned by CamScanner

melepas kimono sutra yang Michael belikan untuknya sampai teronggok di kaki. Setelah itu, ia menyusup ke seprai yang sejuk. Sebelum bertemu Michael, seprai hanyalah seprai baginya. Sekarang ia dimanjakan katun Mesir. Jeannie merapatkan tubuh pada Michael dan merasakan pria itu menegang saat menyadari dirinya telanjang.

"Sayang, apa yang kaulakukan?"

"Memelukmu," katanya, meski sekujur tubuhnya dikuasai sisa-sisa kepanikan hari itu. "Boleh?"

Michael tertawa gugup. "Jelas boleh. Boleh aku memelukmu juga?"

Jeannie senang Michael bertanya lebih dulu. Ia senang Michael merasakan sebesar apa usahanya untuk melakukan ini. Ia pun mengangguk lalu mengangkat kepala supaya Michael bisa menyusupkan lengan ke bawahnya.

Michael merengkuhnya, tetapi tidak terlalu dekat sampai membuatnya merasa terkungkung.

Jeannie menyandarkan kepala ke dada Michael, mengingat malam-malam dirinya tidur persis seperti ini, bergelung rapat pada Michael, dalam pelukan lengan Michael yang kuat, menghirup aroma Michael. Jeannie meyakinkan diri sendiri Michael berbeda dengan penyerangnya, supaya imajinasinya yang kelewat aktif itu menjadi lebih tenang dan keregangannya berkurang.

"Kau baik-baik saja, Sayang," bisik Michael sambil mengusapkan bibir ke dahinya. "Kau aman. Kau dicintai. Semuanya baik-baik saja."

Scanned by CamScanner

Air mata tumpah dari mata Jeannie yang terpejam rapat, membasahi dada Michael sekaligus wajahnya. Michael bersikap sangat baik. Sangat sabar. Penuh pengertian. Jeannie ingin membalas Michael, mendapatkan sebagian yang direnggut monster itu. Andai saja ia bisa yakin tindakannya tak akan memperparah keadaan.

Dengan ragu-ragu Jeannie menggeser tangan ke dada Michael, mendapati otot-otot perut Michael dipenuhi ketegangan.

"Jeannie?"

Jika berbicara, andai ia mengucapkan sepatah kata pun, mungkin nyalinya bakal hilang. Oleh karena itu, Jeannie tetap diam sewaktu tangannya mempelajari ulang tubuh yang pernah ia kenal begitu baik—sebaik ia mengenal tubuh sendiri.

Michael bergeming total sampai Jeannie penasaran apakah pria itu bernapas atau tidak.

Bahkan saat membelai Michael, air matanya terus mengalir. Jeannie mengerahkan keberanian untuk melanjutkan, tangannya masuk ke balik selimut, dan mendapati Michael dalam kondisi siap.

"Maaf," kata Michael sambil mengertakkan gigi. "Aku tidak bisa—"

"Tidak apa." Jeannie mengangkat tubuh, menghujani perut Michael dengan ciuman sementara tangannya membelai.

Michael menarik napas kuat-kuat sewaktu menyadari niat Jeannie. "Jeannie, Sayang, kau tidak harus... Oh... Astaga."

Scanned by CamScanner

Jeannie menggunakan cara yang Michael sukai. Sepanjang waktu ia berkata pada diri sendiri bahwa yang ada di sini bukanlah pria yang menyakitinya. Ini pria yang mencintainya, berdiri di sampingnya pada masa-masa terkelam dalam hidup. Ini pria yang dicintainya. Jeannie membiarkan rambutnya menutupi wajah supaya Michael tidak melihat air matanya yang terus mengalir tanpa memedulikan keinginan melakukan ini tanpa menangis.

"*Oh*, rasanya nikmat, Sayang. Sangat nikmat." Jemari Michael menyugar rambutnya, menyemangatinya, tetapi bagian tubuh yang lain tetap bergeming—bahkan pinggul Michael, yang biasanya bakal berkontribusi pada aksi ini. Tanpa menggerakkan satu otot pun, Michael memberikan yang memang ia butuhkan: kendali total.

Jeannie sudah lupa kekuatan macam apa yang dirasakannya sewaktu mencumbu pria, memberi pria itu kepuasan.

"*Jeannie...*"

Jeannie menyadari nada peringatan dalam suara Michael.

"Sudah terlalu lama... Aku tidak bisa..."

Bukannya mundur, Jeannie justru, membuat pria itu—seperti yang diperkirakannya—mengalami pelepasan yang intens.

Dada Michael mengembang seiring setiap tarikan napas saat Jeannie menjejakkan ciuman sampai ke bibir pria itu. Lengan yang kekar memeluknya, lagi-lagi

Scanned by CamScanner

tidak terlalu erat, tidak mengungkung. "Wow," kata Michael setelah terdiam lama. "Aku tidak menduganya."

"Kau mengeluh?" tanya Jeannie, berusaha bercanda.

"Tidak. Tak ada keluhan." Michael mengusap punggungnya, cenderung menentramkan ketimbang merayu. "Aku merindukanmu."

"Aku selalu di sini."

"Itu tidak benar."

"Maaf."

Michael menggeleng. "Jangan minta maaf." Michael mengusap air mata di pipi Jeannie dan mengamati wajahnya. "Boleh aku... hmm... membalasmu?"

"Aku tidak yakin diriku bisa."

"Kita akan melakukannya dengan sangat perlahan. Amat sangat pelan."

Jeannie dapat melihat kerinduan di wajah Michael, juga mendengarnya dalam suara pria itu. "Kalau ternyata aku tidak bisa, bagaimana?"

"Kalau begitu kita berhenti dan mencobanya lagi lain waktu. Akan terus mencoba sampai kau merasa tidak perlu berhenti."

Mata sialannya berkaca-kaca lagi, dan dengan tidak sabar Jeannie mengusap air mata. Air mata meredam usahanya untuk mengklaim ulang bagian hidup yang penting ini.

"Hei," kata Michael, menggunakan kedua ibu jari untuk menghapus air mata Jeannie. "Kita tidak harus melakukannya."

Scanned by CamScanner

"Aku mau. Abaikan saja air mataku. Kelihatannya aku tidak bisa menghentikannya."

Sambil menangkup wajah Jeannie dengan tangannya yang besar, Michael mencium lembut. Saat Jeannie memikirkan bagaimana dulu Michael menciumnya penuh gairah, pengendalian diri yang pria itu perlihatkan lagi-lagi membuatnya sedih karena menyadari segala yang hilang dari mereka. Namun, mereka akan mendapatkannya kembali. Sekalipun membutuhkan sepanjang hidup, mereka akan menemukan cara mendapatkannya kembali. Kebulatan tekad itu baru baginya, dan mungkin, jadi indikasi bahwa dirinya yang dulu mulai kembali sedikit.

"Aku ingin ganti posisi," kata Michael. "Bisa?"

Michael ingin mengendalikannya.

"Kalau kau tidak mau, tidak apa-apa," kata Michael, menyadari kegugupannya yang mendadak muncul.

"Tidak apa, kita bisa melakukannya." Jeannie menatap pria itu.

Michael tetap berbaring menyamping, kepala pria itu direbahkan ke bantal sementara tangan Michael di perutnya yang gemetar. "Kau tinggal bilang stop," kata Michael lembut. "Kapan pun."

Jeannie menggigit bibir bawah dan mengangguk saat tangan Michael mulai bergerak. Meski sentuhan pria *ini* berbeda dari yang lain, Jeannie membuka mata supaya tidak ada keraguan tentang tangan siapa yang bergerak lambat di perut, lengan, dan lehernya. Tiga kali Michael mengulang dengan sabar, sebelum meraih payudaranya.

Scanned by CamScanner

Jeannie mengingatkan diri sendiri bahwa ia tahu persis tangan siapa yang membelainya, jemari siapa yang membelai-belai dadanya, dan bahwa pria *ini* mencintainya. Terlepas dari upaya terbaiknya untuk mengendalikan rasa panik, supaya tidak menguasainya, tetap saja akhirnya ia kalah. Seolah ada gajah yang tiba-tiba menduduki dadanya, Jeannie pun kesulitan bernapas.

Michael langsung menyingkirkan tangan. "Tarik napas, Sayang."

Meski sudah berusaha, Jeannie sesak.

Michael meraih bahunya, memaksanya duduk, dan mengguncangnya lembut tapi teratur. "Tarik napas!"

Muncul bintik-bintik di pandangannya, kemudian, sama mendadak seperti datangnya, kepanikan pun lenyap. Jeannie menarik napas dalam-dalam, mensyukuri setiap tarikan.

"Ya Tuhan," bisik Michael sambil meraih Jeannie.

Meski takut panik lagi, Jeannie berpegangan pada Michael. "Maaf," katanya setelah bisa bersuara lagi.

"Tidak, tidak. Ini gara-gara aku. Terlalu banyak dan terlalu cepat. Seharusnya aku tidak—"

Jeannie semakin erat memeluk Michael. "Kau tidak salah apa-apa. Kusangka aku siap."

Sekarang Jeannie punya alasan untuk ragu apakah dirinya bakal pernah siap. Kalau pada akhirnya ia siap, apakah Michael masih menunggu?

Scanned by CamScanner

8

DALAM perjalanan mengambil kartu di tempat Jeannie pagi itu, benak Sam dipenuhi ayahnya dan kesehatan pria itu yang memburuk dengan cepat. Tadi ia waswas saat melihat kondisi ayahnya jauh lebih parah dibanding semalam. Celia meyakinkannya bahwa Skip akan diantar ke dokter pagi ini, dan Sam tidak perlu cuti—hanya saja, mungkin lebih baik dirinya cuti karena hari ini ia tak akan bisa bekerja dengan benar. Mendengar Skip berjuang untuk bernapas membuat Sam sangat gelisah.

Sam mengetuk pintu rumah Jeannie, bertanya-tanya apakah seharusnya ia menelepon dulu. Mungkin. Setelah mendengar serangkaian selot dibuka, Sam berdiri agak lebih tegak, berusaha mengenyahkan rasa takut yang menggelayut sejak melihat kondisi Skip.

Scanned by CamScanner

Pintu dibuka, dan Sam sedih melihat Jeannie sepertinya belum tidur sama sekali.

"Masuklah." Jeannie mengajak Sam ke meja ruang makan, tempat kartu-kartu yang tidak berisi ancaman sudah dimasukkan ke kardus. "Ini yang kuceritakan." Jeannie membuka kartu tersebut sebelum memasukkannya ke kantong bukti sehingga Sam dapat membaca kedua sisinya.

Bulu kuduknya meremang sewaktu ia membaca isinya. Baris "dor, dor, mati sudah" jelas menarik perhatiannya. Saat kampanye, Nick merupakan sasaran empuk.

"Kenapa ada orang yang berbuat begini terhadap kalian?" tanya Jeannie. "Aku tidak mengerti."

"Kami juga tidak."

Jeannie masuk ke ruang tamu lalu duduk bersila di sofa. "Jadi, apa langkah selanjutnya?"

"Kita harus memberitahu atasan."

"Dan mengaturkan pengamanan untuk Nick, kuharap."

"Itu sudah kuagendakan." Sam duduk di kursi di seberang Jeannie. "Semuanya baik-baik saja?"

Jeannie mengedik. "Definisikan *baik-baik saja*."

"Aku, hm..."

"Tidak usah khawatir," kata Jeannie, mengibaskan tangan.

"Kalau ada yang ingin kaubicarakan, kau bisa bicara denganku."

Jeannie menggeleng. "Kau tak ingin membahas soal ini. Kau ingin membawa kartu itu lalu pergi dari sini

Scanned by CamScanner

supaya bisa mulai mencari tahu siapa yang mengancam kalian."

"Kuakui aku agak tak sabar ingin mulai mencari tahu soal itu, tapi kalau kau ingin bicara, aku akan tetap di sini selama kau membutuhkanku."

Lama Jeannie mengamatinya dengan curiga. "Menurutmu, kenapa kita tak pernah dekat? Sebelum ini?"

Sam duduk santai di kursi, menerima kenyataan bahwa ia harus tetap di sini sebentar. "Aku, ah, entahlah, tapi mungkin karena kegagalanku, bukan dirimu."

Jeannie tertawa lalu berkata, "Aku terpaksa setuju soal itu."

Bahkan saat Sam mengangkat jari tengah sebagai bentuk protes, ia merasa lega mendengar tawa detektifnya lagi. "Berhubung sekarang kita berteman, ceritakan saja apa yang membuatmu begitu patah semangat padahal keliharannya kondisimu benar-benar agak membaik."

Jeannie mengusapkan tangan ke celana yoga hitamnya. "Kondisiku mendingan, atau setidaknya begitulah menurutku, sampai aku berusaha... hmm... melakukannya dengan Michael."

Sam meringis. "Apa yang terjadi?"

"Aku panik. Sesak napas. Cukup heboh."

Sam ingin mengatakan hal yang benar, tetapi tak tahu apa yang cocok untuk dikatakan. "Aku tahu kasusnya beda—sama sekali—tapi Nick dan aku sempat kesulitan memulai lagi soal itu setelah aku keguguran."

Jeannie terkesiap. "Kapan kau keguguran?"

Scanned by CamScanner

Sam ingin menembak diri sendiri untuk mengungkit soal itu, karena ia keguguran gara-gara mengonfrontasi penyerang Jeannie. Sam tahu ia perlu jujur pada detektifnya, sebelum Jeannie mendengarnya dari orang lain. "Waktu menangkap Sanborn, perutku sempat tersikut. Ya, begitulah." Sam mengedik. "Waktu itu usia kehamilanku masih sangat muda, tapi dampaknya ternyata parah."

"Astaga. Tak ada yang memberitahuku." Jeannie bergidik. "Bajingan itu. Yang direnggutnya dari kita berdua..."

Sam memajukan badan, lengannya ditopangkan ke siku. "Dia merenggut banyak hal dari kita. Soal itu sudah jelas. Tapi kita harus berusaha tetap menjalani kehidupan supaya dia tidak menang."

"Aku tahu itu. Aku juga berusaha," kata Jeannie. Dia terdiam sebentar sebelum menambahkan, "Kukira kau tidak bisa hamil."

"Aku juga mengira begitu. Kejutan."

"Oh, Sam! Itu berita bagus! Kau bisa mencobanya lagi. Saat kau siap."

Mencoba lagi sungguh tak ingin Sam bahas. "Intinya, memang butuh waktu untuk bisa melakukannya lagi setelah terjadi hal yang traumatis—terutama setelah kejadian yang menimpamu."

"Berapa lama lagi sampai Michael memutuskan bosan menunggu kondisiku membaik?"

"Aku ragu dia menetapkan batas waktu untuk itu."

"Dia pasti bakal bosan melihatku murung di rumahnya."

Scanned by CamScanner

"Kalau begitu, ganti baju lalu ikut bekerja bersamaku sebentar."

"Oh. Aku tidak bisa."

"Kenapa tidak?"

"Aku hanya... belum siap."

Meski tidak sabar ingin bekerja, Sam menyilangkan kaki, bersedekap, dan bersantai.

"Bukannya kau ingin pergi?" tanya Jeannie.

"Memang."

"Ya sana pergi, sekarang!"

"Ayahku sakit."

Jeannie, yang jelas terkejut dengan perubahan topik mendadak itu, duduk lebih tegak. "Dia kenapa?"

"Sepertinya kami bakal mendengar diagnosis pneumonia setelah Celia mengantarnya ke dokter pagi ini."

"Oh, Tuhan. Aku turut sedih mendengarnya."

"Pneumonia dua kali lebih berbahaya untuk orang lumpuh."

"Aku tidak bisa membayangkan. Kau pasti ketakutan setengah mati."

"Aku berusaha tidak ketakutan," aku Sam. "Apa kau ingat kasus Tyler Fitzgerald?"

Jeannie sepertinya kebingungan dengan pergeseran obrolan mereka. Wanita itu mengingat-ingat sebentar. "Bocah yang diculik dari taman lalu dibunuh. Bertahun-tahun lalu. Kasusnya masih belum terpecahkan, 'kan?"

Sam mengangguk. "Itu kasus ayahku—satu-satunya yang gagal dia pecahkan. Aku ingin memeriksanya

Scanned by CamScanner

ulang. Mungkin sepasang mata baru bakal melihat yang dulu dia lewatkan." Setelah melihat kondisi parah ayahnya tadi, Sam merasa harus menyelesaikan kasus itu demi Skip. Sam mengesampingkan keraguan yang terus bercokol bahwa mungkin saja Skip *tidak ingin* kasus itu diperiksa ulang. Yang sanggup dipikirkannya hanyalah mampu memberitahu Skip bahwa akhirnya mereka menangkap pembunuh Tyler.

Lama Jeannie duduk diam—saking lamanya sampai Sam menduga Jeannie tak akan memakan umpan. Kemudian Jeannie berdiri. "Sepuluh menit."

Saat melihat Jeannie pergi ke atas, Sam tersenyum. "*Hore*," bisiknya pada ruangan kosong. Lalu ia meng-SMS Freddie, meminta mitranya memberitahu semua orang bahwa McBride bakal ke kantor—supaya tidak ada yang heboh.

Sersan yang bekerja di meja depan menghentikan Sam saat ia menuju markas. "Letnan, Chief mencarimu," kata sersan itu lalu mengangguk memberi hormat pada Jeannie.

Sam berpikir sebentar, lalu berbalik pada Jeannie. "Ikut denganku. Dia pasti girang melihatmu sampai lupa apa yang ingin disampaikannya."

Jeannie memutar bola mata. "Kau tahu apa yang diinginkannya."

Pria yang ia panggil Paman Joe sewaktu kecil pasti

Scanned by CamScanner

sangat ingin mengetahui soal surat ancaman yang diterimanya.

"Karena itulah aku ingin kau ikut denganku." Sam berjalan di depan, menuju ruang kantor Chief, dan asisten administratifnya langsung mempersilakan Sam masuk.

"Dia sudah menunggumu, Letnan," kata asisten penuh semangat itu.

"Hebat," gumam Sam. Ia bersumpah mendengar Jeannie terkikik, tetapi sewaktu menoleh, ekspresi detektif itu tetap datar.

Di ruang kantor Chief, pria itu sudah memanggil kavaleri. Wakil Chief Conklin dan Kapten Malone duduk di depan meja Chief. Ketiga pria itu berdiri sewaktu Sam masuk bersama Jeannie.

"Detektif McBride," kata Chief Farnsworth, mengitari meja untuk menjabat tangan Jeannie. "Senang melihatmu kembali bekerja."

"Terima kasih, Sir. Aku tak yakin sudah *kembali*, tapi sekarang aku kemari."

"Apa pun itu, kami terima."

"Aku menghargai dukungan departemen ini pada masa-masa sulitku, Sir."

"Kami menghargai pengorbananmu dalam tugas."

Saat merasakan ketenangan Jeannie mulai retak, Sam berkata, "Kau ingin bertemu denganku?"

"Ya, Letnan. Silakan duduk."

"Tidak apa-apa, aku harus—"

"Duduk," kata Farnsworth tegas, menunjuk kursi kosong.

Scanned by CamScanner

Conklin langsung berdiri, menawarkan kursi pada Jeannie.

"Apa yang kaubawa?" tanya Farnsworth pada Sam, mengangguk pada kantong bukti yang ia pegang.

Dengan enggan Sam menyerahkan kantong tersebut pada Farnsworth lalu mengamati wajah tegas pria itu menampilkan ekspresi berang. Farnsworth menyerahkan kantong itu pada Conklin yang memeriksanya dengan cermat sebelum dioper pada Malone.

"Akan kuberikan pada Tremont," kata Malone, merujuk kepala detektif.

"Untuk apa?" tanya Sam.

"Untuk mengawasi penyidikannya," kata Malone.

"Coba kuperjelas—akulah yang diancam, tapi orang *lain* yang bakal menyelidikinya? Ya, itu sangat masuk akal, terutama karena mereka bakal langsung tahu siapa yang mendendam padaku."

"Simpan sarkasmemu itu, Letnan," kata Farnsworth. "Kau tidak bisa menangani kasus ini karena ada konflik kepentingan, dan kau tahu itu."

"Yang kutahu, tak ada yang bisa menyelidikinya lebih cepat atau lebih baik dibanding diriku. Aku sudah punya daftar dua puluh kemungkinan tersangka. Berapa hari harus terbuang kalau detektif lain ditugaskan mengorek informasi kehidupanku dan disuruh menyusun daftar yang sudah kumiliki?"

Farnsworth dan Conklin saling lirik.

"Dia benar," kata Malone, dan Sam melempar tatapan berterima kasih pada pria itu. "Pelakunya bisa

Scanned by CamScanner

siapa saja—orang yang dia tangkap, yang dulu dikenalnya, yang pernah kencan dengan mereka."

"Atau mantan suami," kata Sam sambil memberengut, mempertimbangkan mantan suaminya yang pendendam, yang ingin membuatnya waswas pada minggu-minggu awal pernikahan yang baru.

"Atau mantan suami," kata Malone sependapat.

"Menurutmu pelakunya Gibson?" tanya Farnsworth.

Memikirkan mantan suaminya saja membuat Sam mual. "Kurasa apa pun mungkin," kata Sam. Sewaktu Peter mencabut pistol pada malam sebelum pernikahan, lalu berkata hubungan mereka tak akan pernah berakhir, mungkinkah ini yang pria itu maksud?

"Dia pasti bodoh kalau melakukan aksi semacam ini padahal tahu kita mengawasinya seperti elang," kata Malone.

"Tetap saja dia muncul di luar rumahku pada malam sebelum pernikahanku," kata Sam mengingatkan Malone.

"Kita awasi saja dia terus," kata Farnsworth.

"Apa kalian bakal membiarkanku menjalankan penyelidikan ini?" tanya Sam.

Wajah Chief tak terbaca.

Sam mulai berkeringat sewaktu Malone membuka suara.

"Dia memang punya keunggulan dibandingkan orang lain dalam kasus ini," kata Malone.

"Bagaimana dengan penyidikan kasus pembunuhan di Carl's?" tanya Conklin.

Scanned by CamScanner

"Untuk sementara ini buntu total. Kami melakukan segala yang selalu kami lakukan, tapi nihil. Kami berharap salah satu informan punya informasi."

Semua menoleh pada Chief penuh harap.

"Baiklah," Farnsworth akhirnya berkata. "Meski tidak suka, kau kuberi waktu seminggu. Setelah itu, kita akan meninjau ulang."

"Terima kasih, Sir," kata Sam lega.

"Aku ingin laporan rutin soal perkembangannya," imbuh Farnsworth.

"Tentu. Tidak masalah."

"Kembalilah bekerja."

"Hm, Chief, sebelum kami pergi, perlu kusampaikan bahwa aku meminta Detektif McBride membuka ulang kasus Tyler Fitzgerald."

"Kenapa sekarang?"

"Ayahku sakit."

Chief Farnsworth duduk sedikit lebih tegak. "Maksudmu?"

Sam benci menceritakan ketakutan, tetapi perlu membuat Farnsworth paham. "Kemungkinan dia terkena pneumonia."

"Itu bisa diobati."

Sam khawatir bakal menangis jika lanjut membahas ayahnya. "Aku ingin mengeceknya ulang."

Lama Farnsworth menatap matanya sebelum mengangguk. "Terus kabari aku—untuk kedua kasus itu, juga soal kondisi ayahmu."

"Kabari aku juga," kata Malone sementara Conklin mengangguk setuju.

Scanned by CamScanner

"Pasti," kata Sam, memberi isyarat agar Jeannie mengikuti.

"Wow," kata Jeannie dalam perjalanan menuju basis. "Apa mereka selalu seintens itu?"

"Kurang-lebih begitu."

"Untung saja bukan aku yang mengalami."

"Lama-lama kau bakal terbiasa," kata Sam, terkejut saat menyadari bahwa pada satu titik, ia jadi terbiasa dicereweti—sering—oleh Chief dan deputi-deputi.

Sewaktu mereka menyusuri lorong, semua opsir yang berpapasan tampak kaget tetapi senang melihat Jeannie.

"Aku merasa seperti monyet sirkus," bisik Jeannie pada Sam.

"Bakal terasa aneh selama satu-dua jam pertama, tapi setelah itu semuanya akan normal lagi."

"Janji?"

Sam menghentikan langkah lalu menghadap Jeannie. "Lakukan apa pun yang kauinginkan. Jangan ladeni pertanyaan mana pun yang tidak ingin kaujawab. Kau yang memegang kendali. Kita akan melakukan ini dengan caramu."

Mata Jeannie berkaca-kaca, tetapi wanita itu mengerjap untuk mengusir air mata. "Terima kasih atas dukunganmu."

Sam meremas lengan Jeannie lalu mengajak wanita itu ke kantor dan membuka kabinet berkas. Sam mengeluarkan dua map tebal yang kemudian ia serahkan pada Jeannie. "Ini berkas-berkas ayahku untuk kasus

Scanned by CamScanner

Fitzgerald. Kasusnya dibekukan sekitar sepuluh tahun lalu, tapi ayahku masih menyelidikinya sampai pada hari dia tertembak. Sudah lama aku berniat mengecek-nya ulang, tapi selalu saja ada halangan."

"Selama ini kau memang agak sibuk, Letnan."

"Ini penting buatku."

"Akan kukerahkan kemampuan terbaikku."

"Aku menghargainya. Kalau kau ingin bekerja di sini, boleh-boleh saja."

"Akan kucoba mengerjakannya di basis dulu, tapi mungkin aku bakal menerima tawaranmu untuk bekerja di sini."

"Asal kau nyaman saja."

Jeannie melirik basis, yang tidak biasa, sepi. "Apa kau sudah memperingatkan mereka kalau aku bakal datang?"

"Mungkin."

Jeannie mengangguk lalu mengepakan bahu.

"Ingat—hanya lakukan yang terasa nyaman. Kalau kau lebih suka bekerja di rumah, kabari aku, dan aku akan mengantarmu pulang."

"Sepertinya aku tidak apa-apa."

"Baiklah kalau begitu."

Freddie datang dan langsung berhenti di pintu sewaktu melihat Jeannie. "Detektif McBride. Senang melihatmu di sini."

"Terima kasih." Jeannie mengitari Freddie lalu berjalan ke kubikel sendiri. Detektif-detektif lain menyapanya dengan kalem sebelum kembali ke tugas masing-masing.

Scanned by CamScanner

9

SETELAH Sam yakin untuk saat ini Jeannie baik-baik saja, ia menoleh pada Freddie. "Terima kasih sudah membuat persiapan."

"Tidak masalah. Kami semua senang melihatnya kembali bekerja." Freddie mengedik ke ruang konferensi. "Bisa ikut denganku?"

"Ada apa?"

"Lihat saja nanti."

Sam menjadi tawar hati sewaktu melihat tumpukan kartu di meja ruang rapat, bersama tiga tumpukan tinggi map berkas.

"Surat lagi?" katanya. "Kau pasti bercanda."

"Jadi populer memang tidak menyenangkan, kan?"

"Serius deh. Berkas-berkas itu apa?"

"Semua kasusmu."

Scanned by CamScanner

"*Semuanya*?"

"Tak satu pun terlewat. Siapa tahu dengan memeriksanya, kita bisa menentukan siapa yang mungkin mendendam padamu."

"*Semuanya* dendam padaku."

"Sampai mendapatkan hasil lab untuk kedua kartumu, kita bisa memperpendek daftar tersangka ke siapa pun yang baru mendapatkan pembebasan bersyarat."

Sambil menatap tumpukan berkas yang tinggi, Sam mendambakan pantai di Bora Bora. Ia benar-benar malas berurusan dengan ini.

"Letnan?"

"Aku menghargai yang telah kaulakukan, mengumpulkan berkas-berkas ini dan rencanamu."

"Tapi?"

"Kurasa itu hanya membuang-buang waktu. Semalam, hanya dalam empat detik saja sudah terpikir olehku seratus orang yang tak ingin aku bahagia sedikit pun."

"Kita akan menyelidiki mereka semua," kata Freddie dengan sengit. Sam tahu, Freddie khawatir karena ada yang mengancamnya.

"Ini buang-buang waktu, Freddie."

"Kenapa kau bilang begitu? Ada yang mengancammu—*dan suaminu*. Mana bisa kau mengabaikan itu."

"Aku tidak berencana mengabaikannya." Sam memikirkan waktu seminggu yang Chief berikan untuk menyelidiki ancaman terhadap dirinya, tetapi skala tugas ini, yang sangat besar, baru benar-benar disadari-

Scanned by CamScanner

nya setelah melihat gunungan map berkas di meja. "Aku lebih suka menyelidiki peran Gardner dalam penembakan ayahku."

"Tak ada alasan kita tidak bisa mengerjakan keduanya."

Kepala Sam hampir pecah. Ponselnya berbunyi, tanda SMS masuk. Ia mengambil dan membuka ponselnya. Hatinya mencelus sewaktu membaca SMS dari Celia: Pneumonia. Dia masuk IGD GW. Telepon aku setelah kau sempat.

Sewaktu kakinya lemas, Sam melesak ke kursi.

"Kenapa?" tanya Freddie.

"Ayahku. Dia kena pneumonia."

"Astaga."

"Ya."

"Apa yang kaubutuhkan?"

"Entahlah." Gunung berkas itu seolah jadi semakin tinggi sewaktu ia meresapi kabar tentang ayahnya. Ponselnya berbunyi, dan Sam menjawab. "Holland."

"Sam," kata Celia, suara ibu tirinya gemetar. "Ayahmu mencarimu. Dokter ingin memasang alat bantu pernapasan tapi ayahmu ingin bertemu denganmu sebelumnya. Bisakah kau datang?"

Perut Sam mulai sakit parah. "Aku ke sana sekarang."

"Cepat ya," imbuh ibu tirinya sebelum mengakhiri panggilan.

"Aku saja yang menyetir," kata Freddie setelah Sam bercerita.

Scanned by CamScanner

Freddie memeluk bahunya, membantunya berdiri, lalu keluar dari ruang rapat. Di lorong, mereka bertemu Letnan Stahl.

"Aku perlu waktumu sebentar, Letnan," kata Stahl sambil memelototi Freddie.

"Jangan sekarang," tukas Freddie.

Bola mata Stahl yang seperti kancing menyipit geram. "Jaga nada bicaramu, Detektif."

Freddie mengabaikan Stahl dan mendorong Sam masuk ke ruang kantor. "Ambil barang-barangmu."

Sam ingin mencandai mitranya yang kelewat khawatir seperti biasa ia lakukan kalau Freddie berusaha menunggguinya, tetapi entah kenapa kali ini dirinya tidak bisa. Ia mengambil kunci dari laci meja.

Freddie mengunci ruang kantor tersebut sewaktu Gonzo menghampiri mereka. "Apa semuanya baik-baik saja?"

"Ayahnya letnan masuk rumah sakit. Kami mau ke sana."

Gonzo menoleh pada Sam. "Apa yang bisa kulakukan?"

"Periksa kartu-kartu yang belum dibuka di ruang rapat. Siapa tahu ada ancaman lain yang perlu dibawa ke lab," kata Freddie. "Desak lab untuk segera menyerahkan hasil pemeriksaan dua kartu yang pertama."

"Siap. Kabari aku ya?"

Sam mengangguk lalu melirik markas. "Jaga McBride. Jangan sampai hari ini dia bekerja terlalu keras. Setelah beberapa lama, antarkan dia pulang."

Scanned by CamScanner

"Tidak masalah. Asal kau tahu, aku sudah menyelidiki Gardner lebih lanjut. Belum ada yang baru, tapi rasanya hampir ada kemajuan."

"Aku menghargainya. Terima kasih." Sam merasa mata semua orang di markas tertuju padanya sewaktu ia dan Freddie berjalan ke pintu utama. Sebentar lagi, kabar soal penyakit ayahnya bakal tersebar. Skip Holland opsir senior yang populer dan tiga bulan menjelang pensiun. Namun penembakan yang dialaminya mengubah hidup mereka selamanya. Menemukan penembak itu ternyata menjadi tantangan yang lebih sulit dibanding yang pernah Sam hadapi seumur hidup.

Sewaktu Freddie menyetir mobil menuju Rumah Sakit Universitas George Washington di 23rd Street Sam menelepon Nick tetapi dioper ke pesan suara. Mendengar suara Nick membuatnya kangen pada suaminya itu. "Hei, ini aku. Ayahku masuk IGD GW karena pneumonia. Aku akan ada di situ untuk saat ini. Freddie bersamaku. Aku, hm, yah, sampai ketemu nanti." Sam menutup ponsel lalu mengembalikannya ke saku.

"Dia pasti langsung ke sana begitu mendengar pesanmu," kata Freddie.

Sam menatap ke luar jendela, pada pemandangan kota yang berlalu cepat. "Ya." Sekitar dua tahun lalu, mereka nyaris kehilangan Skip. Sejak saat itu, Skip sangat sukses menerima kehidupan yang terpaksa dijalani. Pada titik tertentu, Sam menyadari bahwa keluarga Skip sudah menerima dan belajar hidup dengan

Scanned by CamScanner

keterbatasan-keterbatasan. Kalau sekarang ia harus kehilangan Skip, terutama sebelum berhasil menangkap penembak ayahnya, Sam tak dapat membayangkan.

Mereka tiba di IGD. Celia sudah menunggu bersama adik Sam, Angela dan Tracy, juga suami Tracy, Mike. Bola mata hijau Celia terbingkai warna merah. Celia memeluk Sam kemudian Freddie.

"Apa kata dokter?" tanya Sam. Saat melihat ibu tirinya dan kedua adiknya menangis, kegelisahannya yang sudah tak terkendali pun semakin menjadi.

"Mereka memasang alat bantu pernapasan, tapi Skip ingin bicara denganmu dulu." Celia memeluk Sam. "Suara napasnya parah, jadi persiapkan dirimu."

Sam mengangguk dan membiarkan Celia mengajaknya ke kamar dengan layar-layar berbunyi *bip* dan ada perawat yang mengetikkan sesuatu di komputer. Namun yang dapat Sam dengar hanyalah napas tersengal ayahnya.

Celia merunduk ke ranjang lalu mencium dahi suaminya. "Sayang, Sam datang."

Mata Skip berkeredep membuka. "Sam."

Sam memegang lengan Skip dan terkejut mendapati panas yang terpancar dari kulit ayahnya. "Aku di sini, Dad."

Skip melirik Celia. "Tinggalkan kami sebentar, Manis."

"Aku ada di luar ya," kata Celia.

Sam menoleh pada perawat. "Boleh kami bicara berdua sebentar?"

Scanned by CamScanner

"Dokter ingin memasang alat bantu pernapasan secepat mungkin."

"Kami tak akan lama."

Perawat meninggalkan ruangan, dan Sam fokus pada ayahnya. Sam menyibak rambut yang menjuntai ke dahi Skip karena ingin ayahnya dapat merasakan sentuhannya. Terpikir olehnya, mungkin ini bakal menjadi kali terakhir ia berbicara dengan Skip. Pikiran itu begitu kuatnya sampai Sam harus memaksa diri bernapas.

"Kau ingat," kata Skip di antara dengihan napas.

Sam tahu persis apa yang Skip maksud. Ia memikirkan botol obat yang disimpannya di kotak penyimpanan.

"Sam. Tolong." Skip meneguk napas dalam-dalam. "Jangan biarkan ini berlanjut. Berjanjilah."

Jantung Sam serasa diremas-remas. "Aku janji. Tidak usah mengkhawatirkan apa pun." Dua tahun lalu ia setuju untuk membantu Skip, kalau waktunya tiba, tetapi sekarang... Membayangkan ia bakal benar-benar melakukannya membuat hatinya remuk.

"Aku menyayangimu, Sam Cappuano," bisik Skip, mengucapkan perkataan yang jarang mereka sampaikan pada satu sama lain.

Sam membungkuk, mengecup dahi Skip. Air matanya tumpah. Pasti Skip juga bisa merasakan air matanya. "Aku juga menyayangimu, Skippy. Kau bisa melewati ini. Aku tahu itu."

"Tapi kalau tidak..."

Scanned by CamScanner

"Akan kuurus. Aku tak akan pernah berhenti mencari pelakunya."

"Berhentilah mencari." Mata Skip berkeredep terpejam. "Jalani hidupmu, putri kecilku."

"Istirahatlah." Sam mengusap bagian wajah Skip yang basah lalu menemani ayahnya sampai perawat masuk lagi. Di luar kamar, ia menyandar ke dinding sambil memejamkan mata. Jantungnya berdegup kencang. Dua tahun belakangan merupakan mimpi buruk bagi Skip, dalam begitu banyak artian. Skip pasti sudah lelah hidup dalam segala keterbatasan itu. Namun Sam belum siap. Andai ia punya dua puluh tahun lagi pun, dirinya tak akan pernah siap melepas Skip.

"Sam."

Ia membuka mata dan mendapati Freddie mengamatinya dengan kekhawatiran terukir di wajah menggemaskan mitranya itu. Freddie juga sangat menyukai ayahnya.

"Bagaimana kondisinya?"

"Tidak begitu bagus."

"Apa yang bisa kulakukan?"

Sam mengedik tanpa daya. "Berhubung kau punya sambungan langsung ke Tuhan, mungkin, ya..."

"Sudah kulakukan."

"Terima kasih. Kau tidak perlu terus di sini. Kau bisa kembali bekerja kalau mau."

"Kalau boleh, aku lebih ingin di sini. Aku akan mengambil cuti."

Sam mensyukuri kehadiran Freddie. Ia pun meng-

Scanned by CamScanner

angguk. Mereka bergabung kembali dengan yang lain di ruang tunggu. Setengah jam kemudian, dokter menemui mereka. Dokter bilang Skip sudah diberi antibiotik dosis tinggi dan dipasangi alat bantu pernapasan. Skip juga dibius supaya merasa lebih nyaman.

"Bisa dibilang, yang dapat kita lakukan pada titik ini hanya menunggu," pungkas dokter. "Kita harus melihat bagaimana dia merespons obat-obatan."

"Berarti dia bisa sembuh," kata Angela penuh harap.

"Aku tidak mau menjanjikan sesuatu yang tidak bisa kutepati," kata dokter. "Tetapi kita akan mengetahuinya setelah 24 jam."

"Terima kasih, Dokter," kata Celia.

"Aku akan memeriksanya lagi nanti. Untuk sementara ini, tolong batasi kunjungannya. Hanya satu orang setiap kali."

Setelah dokter pergi, Nick datang. Mata pria itu mencari-cari Sam.

Sam berdiri dan menghampiri Nick, mengajak suaminya ke lorong.

Nick memeluknya. "Aku kemari secepat mungkin. Tadi aku ada rapat."

"Aku senang melihatmu." Sam menceritakan kondisi ayahnya sambil menempelkan wajah ke dada berotot Nick.

"Astaga, kejadiannya mendadak," kata Nick.

"Aku tahu."

"Aku berencana menelepon Scotty dan membe-

Scanned by CamScanner

ritahunya bahwa perjalanan kami mungkin terpaksa dibatalkan." Nick berteman dengan bocah laki-laki manis berumur dua belas tahun di panti asuhan pemerintah di Richmond, dan sejak saat itu, bocah itu menjadi teman dekat mereka berdua. Bahkan, sebelum pernikahan mereka, Sam dan Nick sempat berdiskusi untuk mengadopsi Scotty yang sudah mereka sayangi. Hadiah pernikahan Sam untuk Nick adalah dua tiket ke hari pembukaan Fenway Park di Boston, untuk Nick dan Scotty, yang seperti Nick, penggemar berat Red Sox Boston.

"Kau tidak boleh mengecewakannya," kata Sam. "Ayahku membantuku mendapatkan tiket itu. Dia pasti ingin kalian pergi."

"Aku tidak bisa meninggalkanmu kalau keadaannya begini."

"Aku bakal baik-baik saja. Ada Celia dan adik-adikku di sini. Freddie juga bakal menemaniku. Tidak apa-apa. Sungguh."

Nick mendesah panjang. "Kita lihat saja dulu besok."

Mata Sam terasa perih karena menahan air mata. Menangis tersedu-sedan pada suaminya tak akan membuat kondisi ayahnya membaik. "Apa akhir pekan ini kau tetap akan bilang pada Scotty?" Saat berbulan madu, mereka sudah sepakat pada perjalanan ke Boston nanti, Nick yang akan menawarkan pada Scotty untuk tinggal bersama mereka.

"Rencananya begitu, tapi kita lihat saja nanti perkembangannya."

Scanned by CamScanner

Sam tahu yang Nick maksud adalah ayahnya. Segalanya akan ditunda sampai Skip sembuh.

Nick semakin erat memeluknya. "Sam, apa pun yang terjadi, aku ada di sini. Persis di sini."

Sebelum Nick berkata begitu, Sam masih sanggup menahan air mata.

Nick mencium dahinya. "Semuanya akan baik-baik saja, *babe*."

Meski Sam tak akan pernah siap kehilangan ayahnya, mengetahui Nick bakal berada di sisinya membuat situasi yang parah ini jadi sedikit lebih tertahankan.

Jeannie membaca berkas Tyler Fitzgerald halaman per halaman. Catatan yang Skip Holland buat sangat lengkap dan detail. Skip Holland sudah mewawancarai orang-orang yang mengenal bocah berumur tujuh tahun tersebut, juga anggota keluarga yang sering ke taman sekolah, tempat Tyler Fitzgerald menghilang pada hari Sabtu malam, pada bulan Juni 1986 dan anak-anak SD kelas dua yang sekelas dengan bocah itu. Jeannie membaca setiap kata di masing-masing laporan yang ada. Duka keluarga Fitzgerald dapat dirasakan dengan jelas dan hatinya sendiri pilu, membayangkan apa yang keluarga itu alami selama sepuluh hari, sejak Tyler hilang sampai tubuhnya ditemukan di tempat pembuangan sampah Maryland. Di dalam map ada foto bocah menggemaskan itu, baik sebelum maupun

Scanned by CamScanner

sesudah kematiannya serta laporan medis yang menerangkan bahwa penyebab kematiannya adalah sesak napas.

Skip memasukkan juga artikel-artikel dari koran Washington dan dari surat-surat kabar di sepenjuru negeri yang memuat kisah tersebut pada musim panas waktu itu. Menekuri berkas tersebut membantu Jeannie untuk tidak memikirkan masalahnya sendiri. Ia berterima kasih kepada letnannya soal itu. Rupanya kembali bekerja merupakan keputusan yang tepat.

"Kudengar kau kemari," kata suara yang familier.

Jeannie mendongak dan mendapati mitranya, Detektif Will Tyrone, tengah tersenyum. Mitranya tinggi, rambut pirangnya dipangkas cepak, badannya kekar, dan wajahnya awet muda serta manis. Pada hari-hari selepas serangan itu, Will juga menjadi sumber kekuatannya, mendukungnya.

"Hai juga," kata Jeannie. "Apa yang kaulakukan di sini?" Biasanya mereka bekerja di sif ketiga, pukul 23.00 sampai 07.00.

"Belakangan L.T. menyuruhku bertugas pagi."

"Siapa yang jadi mitramu?"

"Cruz, selagi Letnan cuti. Tapi sekarang aku tidak yakin. Kau sudah kembali bekerja penuh?"

"Belum tahu. Kujalani saja pelan-pelan."

Will mengambil kursi kosong dari kubikel lain lalu mengangkanginya. "Kau sedang apa?"

Jeannie menjelaskan soal kasus Fitzgerald dan Sam memintanya meninjau ulang.

Scanned by CamScanner

"Boleh kubantu?"

"Sebenarnya, aku berencana menemui orangtuanya, tapi tidak bawa mobil."

"Aku bisa mengantarmu ke sana."

"Itu sangat membantu. Terima kasih." Jeannie mengambil notes dari laci terbawah lalu meraba rambut, memastikan tidak berantakan. "Biar kuberitahu Gonzo dulu. Sam menyuruhnya mengawasiku."

"Sebelum kita pergi..."

Jeannie mencermati ekspresi tersiksa Will. "Ada apa?"

"Aku ingin kau tahu aku tidak bisa berhenti memikirkan soal hari itu, soal apakah ada yang bisa kulakukan untuk mengubah kejadiannya."

Melihat Will sesusah itu membuat Jeannie sedih. "Itu bukan salahmu, Will. Kita berpencar. Tak ada yang bisa kaulakukan." Jeannie menyentuh lengan atas Will. "Aku menyimpulkan, pasti ada alasan aku mengalami hal itu. Apa tepatnya itu memang belum kuketahui, tapi kuharap suatu saat alasannya menjadi jelas bagiku."

"Tak ada yang layak mengalami yang kaualami."

"Memang, tapi sayangnya, hal itu terlalu sering terjadi. Mungkin aku bakal jadi polisi yang lebih baik lagi karena sekarang bisa memahami sudut pandang korban."

"Aku senang kau bisa melihat sisi positifnya. Aku kesulitan memikirkan hal lain selain ingin membunuh bajingan yang menyerangmu."

"Meski itu sangat menggiurkan, rerap saja kejadiannya tak akan berubah. Lagi pula tindakan itu juga tak akan bagus untuk kariermu."

Scanned by CamScanner

Mendengar itu, akhirnya cengiran Will agak terlihat.

"Aku benar-benar menghargai persahabatan dan seluruh dukunganmu. Itu sangat berarti buatku." Jeannie tersenyum sewaktu pujian itu membuat Will tersipu. "Bagaimana kalau aku menelepon keluarga Fitzgerald dulu supaya mereka tahu kita akan datang untuk mewawancarai mereka?"

"Kedengarannya rencana yang bagus."

Scanned by CamScanner

10

SELAMA empat jam di IGD, Sam sempat menemani ayahnya lima belas menit. Mendengarkan alat bantu pernapasan Skip membuatnya kalut karena takut tak akan pernah bisa lagi mengonsultasikan kasus setiap kali menghadapi kebuntuan, atau soal segala macam aspek kehidupan. Selama ini Skip menjadi batu tempanya, dan dalam banyak hal, sahabat terbaiknya, sehingga Sam tak sanggup memikirkan dirinya harus menjalani sepanjang sisa hidupnya tanpa sang ayah. Berada di IGD juga membuatnya teringat akan hari-hari mengerikan selepas Skip tertembak, saat dokter menyuruh mereka mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan terburuk.

Mungkin sekarang, seperti pada waktu itu, Skip bakal mengalami keajaiban. Sementara itu, penantian ini

Scanned by CamScanner

membuatnya sinting. Nick pulang untuk ganti pakaian dan mengambilkan baju ganti Sam. Mendengarkan adik-adik dan ibu tirinya membahas kemungkinan perkembangan kondisi ayahnya membuat Sam keluar dari ruang tunggu. Sekarang ia mondar-mandir di lorong panjang di luar IGD.

Nick kembali sambil membawa pakaian untuknya, persis ketika Freddie keluar melewati pintu ganda IGD.

"Ada apa?" tanya Sam pada Freddie.

"Ada pembunuhan."

"Di mana?"

"Chevy Chase, dekat sekolah menengah Alice Deal."

"Siswa?"

Freddie menggeleng. "Ibu rumah tangga, ditemukan putrinya yang baru pulang sekolah."

Sam melirik Nick yang mengamatinya dengan intens.

"Tak banyak yang bisa kaulakukan di sini, Sam," kata Nick.

"Tapi mungkin sebaiknya aku tidak ke sana. Meskipun hanya sebentar."

"Apa ada yang perlu kaukatakan padanya, yang belum sempat kaukatakan?"

Nick sangat mengenal dirinya sampai-sampai terkadang rasanya menakutkan. "Tidak."

"Kalau begitu pergilah. Ayahmu pasti ingin kau pergi. Aku akan bersama Celia dan yang lain, dan akan meneleponmu kalau ada perubahan."

Scanned by CamScanner

"Yakin kau tak keberatan? Kau sendiri bukannya sibuk?"

"Sisa jadwalku hari ini sudah kubatalkan, dan aku tidak keberatan."

Sam penasaran bagaimana ia bertahan tanpa Nick? Sam berjinjit dan mencium Nick. "Aku akan kembali secepatnya."

"Aku bakal di sini." Nick mengusap pipinya dengan jari. "Berhati-hatilah di luar sana."

"Selalu."

"Hari ini harus ekstra hati-hati. Pikiranmu sedang banyak."

"Kau akan bilang Celia ke mana aku pergi?"

"Pasti."

"Terima kasih." Sam mencium Nick lagi sebelum menyusul Freddie ke lift sambil masih belum sepenuhnya yakin apakah sebaiknya dirinya pergi. Andai yang terburuk terjadi saat ia pergi, Sam bakal ikhlas, karena Nick benar—ayahnya pasti menghendaki dirinya pergi. Pekerjaan, kata ayahnya, tidak menunggu siapa pun atau apa pun. Sam berharap ibu tiri dan adik-adiknya bakal maklum. Kalaupun tidak, Nick pasti berusaha menjelaskan.

Tak lama kemudian Sam dan Freddie tiba di rumah kolonial bertingkat dua di Chevy Chase yang jalanannya teduh. Kendaraan-kendaraan unit reaksi cepat berjajar di jalanan, dan seperti biasa, para tetangga yang penasaran berkerumun di luar batas pita kuning polisi. Sambil mengacungkan lencana, Sam dan Freddie me-

Scanned by CamScanner

nyeruak maju, merunduk melewati pita kuning polisi. Petugas patroli menghampiri mereka.

"Apa yang kita punya?" tanya Sam.

Opsir itu membuka notes. "Crystal Trainer, usia 35 tahun, ditemukan di teras belakang oleh putrinya, Nicole, usia dua belas, saat pulang sekolah." Pria itu menunjuk pekarangan tempat opsir wanita tengah menghibur seorang gadis yang tampak kelimpungan. "Tidak ada tanda-tanda masuk paksa, dan sepengetahuan kami bagian dalam rumah tidak ada yang diacak-acak. Domper dan ponsel Mrs. Trainer juga ditemukan di meja dapur. Sepertinya uang di dompet tersebut masih utuh. Putra korban, Josh, yang usianya delapan tahun, sebentar lagi akan pulang."

Juga bakal mengetahui hidupnya berubah secara permanen, batin Sam. "Suaminya?"

"Sudah dikabari putri mereka dan dalam perjalanan pulang dari kantor."

"Tetangga?"

Opsir tersebut menunjuk pita kuning, tempat dua petugas lain mewawancarai orang yang berkumpul di sana. "Sejauh ini belum ada yang melaporkan jika mendengar sesuatu yang aneh."

"Kerja bagus," kata Sam pada opsir tersebut. Sam memakai sarung tangan lateks lalu menuju pintu depan yang terbuka. Sam berkata pada Freddie, "Wawancarai para tetangga."

"Oke," kata Freddie.

Di dalam rumah yang ditata indah itu, Sam mengangguk pada petugas yang menyapanya.

Scanned by CamScanner

"Ke sini, Lennan."

Sam mengikuti petugas itu melewati ruang tamu ke dapur yang luas berperalatan modern berbahan *stainless steel* mengilap. Dompet bermerek tergeletak di meja dapur di sebelah set kunci dan ponsel pintar.

"Aku turut bersedih atas sakitnya ayahmu," kata petugas itu, membuyarkan perenungan Sam tentang kasus tersebut.

"Terima kasih."

"Kami semua mendoakan kesembuhannya."

"Kuhargai itu, dan aku yakin dia juga."

Mereka melewati pintu kaca geser ke teras batu yang dilengkapi dengan meja kaca dan kursi-kursi besi tempa berbantalan garis-garis hijau-putih. Beraneka pot berisi bunga-bunga yang terawat dengan baik menambah keceriaan tempat tersebut.

Petugas tadi menunjuk jenazah korban yang tertelungkup di seberang meja. "Tebakanku, dia dipukul dari belakang menggunakan benda tumpul," kata petugas tadi, menunjuk bagian belakang kepala korban. Perdarahannya hebat sampai nyaris mustahil menentukan apakah rambutnya tadinya pirang atau tidak.

Kesiap di belakang mereka menarik perhatian Sam. Ia pun berbalik tepat waktu untuk melihat rona terkuras habis dari wajah seorang pria bersetelan bisnis warna gelap, saat pria itu melihat korban. Pria itu terhuyung, lalu mencengkeram salah satu kursi supaya tidak jatuh. Sam merasa ada yang familier dari diri pria itu.

"Oh, Tuhan," kata pria itu. "*Crystal.* Apa yang terjadi?"

Scanned by CamScanner

"Kami belum tahu. Siapa namamu?"

"Jed. Jed Trainer."

"Dia istrimu?"

"Benar." Jed Trainer mengangguk lalu melirik Sam. "Kami sudah berpisah selama beberapa bulan, tapi sedang berusaha rujuk." Suara pria itu tersekat, matanya berkaca-kaca. "Astaga. Crystal. Aku tidak percaya ini terjadi."

"Salah satu opsir mengatakan putramu akan pulang sebentar lagi," kata Sam.

Jed Trainer mengangkat tangannya yang gemetaran, mengecek arloji. "Benar. Seharusnya sebentar lagi. Aku harus bilang apa padanya? Mereka sangat akrab. Lalu Nicole yang malang pulang, menemukan..."

"Temuilah putramu. Kita akan membahasnya nanti setelah kau sempat menceritakan kejadian ini kepada putramu."

"Ya. Ya, oke." Sekali lagi Jed Trainer menatap lama wanita di teras, kemudian pria itu membalikkan badan, masuk ke rumah.

Setelah itu Lindsey McNamara datang. "Kita bertemu lagi," kata Lindsey pada Sam, menjabat tangannya dengan kaget saat melihat TKP. Lindsey meremas lengan Sam. "Aku turut bersedih mendengar soal ayahmu. Dia pria yang tangguh."

"Kami mengandalkan hal itu."

"Kalau ada yang bisa kubantu—apa pun itu—kau tahu harus mencariku di mana."

"Terima kasih."

Scanned by CamScanner

Lindsey mengenakan sarung tangan, berlutut di teras, lalu memeriksa jenazah korban.

"Aku butuh waktu kematiannya supaya bisa mulai bekerja," kata Sam.

"Kalau dinilai dari pembekuan darah dan kekakuannya, tebakanku sekitar tiga jam lalu." Lindsey mengangkat beberapa helai rambut supaya bisa melihat lebih jelas luka di bagian belakang kepala korban." Kelihatannya disebabkan satu hantaman kencang dari belakang. Mungkin korban tidak menyangka."

Jeritan pedih terdengar dari dalam rumah, membuat Sam bergidik. "Pasti itu putranya yang dikabari tentang kematian ibunya."

"Berapa usianya?" tanya Lindsey.

"Delapan."

"Astaga. Bocah yang malang."

"Anak-anak, lebih dari satu. Putrinya yang berumur dua belas yang menemukan dia."

"Uh."

Begitu banyak emosi yang berkecamuk di dalam dirinya—mencemaskan kesehatan ayahnya, memikirkan kasus barunya serta anak-anak malang yang kehilangan ibu mereka—sampai-sampai Sam harus memaksa diri fokus pada tugas. Sam mengkhawatirkan McBride, bertanya-tanya apakah mengajak detektifnya yang sedang dalam tahap pemulihan itu bekerja secepat ini, setelah mengalami serangan mengerikan itu, merupakan kesalahan atau bukan. Lalu ada persoalan dengan Gardner dan tawaran yang dibuatnya demi membuat

Scanned by CamScanner

pria itu memberikan sedikit informasi baru tentang penembakan ayahnya. Ia juga tidak lupa dengan ancaman yang terdapat di kartu ucapan pernikahan. Semua itu terlalu banyak untuk diproses satu otak.

"Sam?" Lindsey menyadarkannya dari lamunan. "Kau tidak apa-apa?"

"Ya, aku hanya berpikir."

"Kalau di tengah kesintingan ini kau punya waktu sebentar, aku ingin minta saran."

"Soal?"

"Kau mau melakukannya sekarang?"

"Kita punya waktu sebentar. Ada apa?"

"Terry O'Connor."

"Ahh. Kenapa dengannya?"

"Dia memberitahuku soal kecanduan alkohol."

"Lalu?"

Lindsey melirik petugas yang menyisir pekarangan. "Mungkin sebaiknya kita membicarakan ini lain waktu."

"Sekarang aku punya waktu sembari menunggu suami korban."

"*Well,* dia menyerahkan keputusan padaku. Terserah aku mau meneleponnya atau tidak."

"Jadi, apa yang membuatmu ragu?"

"Aku tumbuh besar dikelilingi para pecandu alkohol. Ayahku, kakekku, pamanku. Jadi, aku tak yakin sanggup menjalaninya."

"Aku bisa maklum kalau kau jadi takut."

Sambil berbicara, Lindey membungkus kedua ta-

Scanned by CamScanner

ngan Mrs. Trainer dengan kantong plastik supaya tidak merusak bukti dan menyiapkan jenazah korban untuk dipindahkan. "Seberapa baik kau mengenalnya?"

"Tidak terlalu. Awal perkenalan kami tidak bagus karena aku menuduhnya membunuh adiknya."

Lindsey lanjut menggarap jenazah korban. "Lalu setelahnya?"

"Kadang kami bertemu pada hari Minggu, sewaktu Nick dan aku makan malam di rumah O'Connor. Yang jelas sekarang dia sudah banyak berubah ketimbang kali pertama aku bertemu dengannya."

"Berubah bagaimana?"

"Sekarang dia tidak mabuk-mabukan dan sepertinya bertekad tetap menjauhi alkohol. Nick mencanangkan rehabilitasi dan pertemuan harian para pecandu alkohol sebagai syarat tawaran kerja."

"Dia sangat senang menjadi wakil kepala staf Nick," kata Lindsey.

"Sejauh ini Nick senang dengan hasil kerja Terry. Sayangnya hanya itu yang bisa kuceritakan padamu."

"Sebenarnya itu pun sudah cukup banyak." Lindsey melirik Sam. "Andai kau di posisiku, apa kau bakal memberinya kesempatan?"

Sam memikirkannya sebentar. Meski ia jadi pusing jika orang di lingkaran pertemanannya kencan dengan yang di lingkaran Nick, Sam menyukai Lindsey dan ingin wanita itu bahagia. "Berdasarkan usaha kerasnya mengklaim kembali hidup, menurutku dia sesuai dengan risikonya. Tentu saja aku tidak bisa tahu persis,

Scanned by CamScanner

tapi karena yang kaumaksud adalah pacaran, bukannya menikah, menurutku kencan dengannya beberapa kali tak ada salahnya."

Saat mendengar kata *menikah*, Lindsey meringis. "Kami tidak membahas pernikahan."

"Berarti terserah padamu, apakah menurutmu risikonya layak atau tidak."

Jed Trainer melewati pintu geser, ditemani Freddie. Mata pria itu merah gara-gara menangis. "Itu hal terbrutal yang pernah kulakukan," kata Jed, suaranya tersekat isakan. "Aku sudah mengantar anak-anak ke sebelah supaya tidak perlu melihat ibu mereka dipindahkan dari rumah."

"Ide bagus," kata Sam. "Tapi nanti aku perlu berbicara dengan mereka berdua."

"Akan kuantar kau ke sana setelah urusan di sini selesai."

"Aku sudah menyuruh satu opsir untuk menemani anak-anak, supaya mereka tidak membahas tentang ibu mereka atau berspekulasi tentang apa yang terjadi, sampai kau sempat berbicara dengan keduanya," kata Freddie.

"Bagus. Terima kasih."

Detektif olah TKP tiba, dan Sam menoleh pada Jed. "Mr. Trainer, bisakah kita bicara sebentar?"

"Tentu," kata Jed, memandang jenazah di teras untuk terakhir kalinya sebelum mengajak mereka ke ruang tamu dan duduk di sofa. Jed mengendurkan dasi dan membuka kancing teratas kemeja.

Scanned by CamScanner

Sam duduk di seberang Jed di kursi malas, sementara Freddie di sebelahnya. "Bisakah kau memberitahuku, kapan terakhir kalinya kau melihat Crystal?" tanya Sam.

"Dua hari lalu. Aku mengajak anak-anak makan malam. Waktu mengantar mereka pulang, aku bertemu dengannya."

"Seperti apa pengaturan hak asuh kalian?"

"Anak-anak tinggal bersamanya dan setiap dua minggu sekali menginap di tempatku. Gara-gara pekerjaan, aku sering bepergian, jadi aku menemui mereka setiap sempat sepanjang minggu."

"Dan Mrs. Trainer tidak keberatan?"

"Kami berusaha keras supaya anak-anak tidak terlalu merasakan efek perceraian kami."

"Siapa yang mengajukan perceraian?"

"Dia."

"Apa alasannya?"

Mr. Trainer mengusap mulut dan postur pria itu menegang. "Aku selingkuh. Dia mengetahuinya, lalu minta bercerai."

"Katamu kalian dalam proses rujuk. Apa kalian mengikuti terapi?"

Jed mengangguk lalu berkata, "Dan kami mengalami kemajuan, tapi sekarang... Aku tak percaya dia benar-benar pergi untuk selamanya."

"Hari ini kau ada di mana?"

Implikasi dari pertanyaannya langsung Jed sadari. Ekspresi Jed berubah dari kooperatif menjadi marah seketika itu juga. "Di kantor."

Scanned by CamScanner

"Seharian penuh?"

"Kecuali selama dua puluh menit waktu aku pergi membeli roti isi."

"Kami perlu mengonfirmasi alibimu supaya bisa mencoretmu dari daftar tersangka."

"Oke." Jed berdiri, pergi ke dapur, lalu kembali sambil membawa kertas notes. Jed mengeluarkan bolpoin dari saku kemeja lalu menuliskan satu nama dan nomor. "Asistenku bisa mengonfirmasi keberadaanku seharian ini."

"Terima kasih."

"Aku tidak membunuhnya. Aku mencintainya dan ingin menyelamatkan pernikahan kami. Aku memang sudah mengacau, tapi aku melakukan apa pun yang bisa kulakukan untuk memperbaikinya. Apa yang harus kulakukan?"

"Rawatlah anak-anakmu sebaik mungkin," kata Freddie.

"Mr. Trainer, apa istrimu punya masalah dengan siapa pun dalam hidupnya? Anggota keluarga, teman, atau siapa pun di komunitas ini?"

Mr. Trainer menggeleng. "Semua menyukai Crystal. Dia punya banyak teman dan menjadi presiden klub orangtua murid di sekolahan Nicole. Semua orang menyukainya."

"Mungkinkah dia bermasalah dengan seseorang tapi tidak memberitahumu?" tanya Freddie.

"Kurasa tidak. Meski sudah bercerai, kami sering mengobrol. Dia pasti cerita padaku kalau ada masalah."

Scanned by CamScanner

"Apa dia bekerja?" tanya Sam.

"Tidak, tapi dia sering jadi sukarelawan."

"Bisakah kau memberi kami daftar organisasi yang diikutinya, juga teman-teman yang bisa kami wawancarai?"

Mr. Trainer menambahkan beberapa nama dan alamat ke kertas yang tadi pria itu berikan kepada mereka.

"Kalau kau teringat istrimu punya masalah atau sedang berseteru dengan seseorang, tolong kabari kami." Sam menyerahkan kartu namanya pada Mr. Trainer. "Bahkan hal paling kecil sekalipun dapat membuat perbedaan."

"Petugas di luar bilang pintunya tidak rusak, berarti pelakunya orang yang kami kenal?" tanya Mr. Trainer. "Apa dia mengizinkan temannya masuk tanpa tahu orang itu datang untuk mencelakainya?"

"Bisa jadi," kata Sam. "Atau pintunya tidak terkunci dan ini kejadian yang tak terencana."

"Kau benar-benar berpikir begitu?"

"Firasatku mengatakan ini bukan serangan acak," kata Sam sambil berdiri untuk lebih mencermati beberapa foto keluarga. Ia tahu dirinya mengenal pasangan ini entah di mana. "Apa kita pernah bertemu sebelum ini?"

"Menurutku kau agak familier, tapi tentu saja aku pernah melihat berita pernikahanmu."

"Apa nama gadis Crystal?"

"Martin."

Scanned by CamScanner

Nama itu, juga wajahnya, terasa familier, tetapi Sam tidak bisa mengingat. "Istrimu lulusan sekolah menengah mana?"

"Roosevelt."

"Kalau kampusnya?"

"Maryland. College Park."

Berarti bukan di sekolah. Sam bersekolah di Wilson High, American University, dan George Washington untuk pascasarjana. "Apa ada kemungkinan dia sedang menjalin hubungan romantis dengan pria lain?"

Mr. Trainer tersentak mendengarnya. "Tidak."

"Sama sekali tidak?"

"Jelas tidak. Kami sedang berusaha rujuk."

"Ceritakan tentang perselingkuhan itu."

"Apa aku jadi tersangka, Letnan?"

"Semua orang jadi tersangka sampai berhasil dicoret." Sam kembali duduk di kursi malas berhadapan dengan Mr. Trainer. "Biar kujelaskan yang kadang terjadi. Si suami membuat kesalahan—kesalahan yang disesalinya dan dia pulang untuk memperbaiki pernikahan. Sementara itu, ada wanita lain di luar sana yang jatuh cinta padanya. Mungkin si suami pernah menjanjikan sesuatu, memberitahu wanita itu dirinya berniat meninggalkan istri. Mungkin wanita itu mengambil risiko besar dengan si suami, jatuh cinta, percaya waktu pria ini mengatakan dirinyalah 'jodohnya'. Kau menangkap arah ceritaku?"

Mr. Trainer menggeleng. "Pelakunya bukan Janet. Afair kami singkat. Aku tidak menjanjikan apa pun.

Scanned by CamScanner

Dia tahu aku sudah menikah dan tak akan pernah meninggalkan istriku."

"Kalau kau tak akan pernah meninggalkannya, kenapa selingkuh?"

"Afair itu terjadi begitu saja. Bukan sesuatu yang kurencanakan. Dan terjadinya bukan karena aku sudah tidak mencintai istriku. Afairku tak ada hubungannya dengan istriku."

Hm, oke, pikir Sam. *Apa pun katamu.* "Bagaimana istrimu bisa mengetahui afairmu?"

"Dia menerima SMS."

"Dari siapa?"

"Kami tak pernah berhasil mengetahui siapa pengirimnya. Nomornya tak dikenal."

"Berarti pengirimnya mungkin selingkuhanmu atau orang lain yang mengetahui afairmu."

"Janet tak akan melakukannya. Dia bukan orang seperti itu."

"Kami butuh nama, alamat, dan nomor telepon-nya."

"Apa kalian benar-benar harus melibatkan dirinya?"

"Ya." Dengan isyarat Sam menyuruh Mr. Trainer menambahkan informasi itu ke kertas tadi. "Siapa lagi yang mungkin mendendam ke Crystal?"

Mr. Trainer mengusap dagu dengan tangan yang gemetaran. "Sudah kubilang—semua orang menyukainya."

"Semua orang. Dia tak pernah adu mulut dengan siapa pun, tak pernah berselisih di klub orangtua murid, juga tak pernah mengalami krisis di klub para ibu."

Scanned by CamScanner

"Seingatku tidak. Dia rukun dengan semua orang dan membenci segala bentuk drama, jadi dia menghindarinya." Mr. Trainer menatap Sam. "Sekarang aku benar-benar ingin bersama anak-anakku."

"Kami akan menemanimu, supaya bisa berbicara dengan mereka."

"Kau akan bersikap lebih lunak pada mereka, kuharap?"

"Tentu. Aku hanya ingin mengetahui apa yang Nicole lihat saat pulang, dan apakah mereka tahu siapa yang mungkin ingin mencelakai ibu mereka."

Sam dan Freddie mengikuti Mr. Trainer ke rumah sebelah, tempat Nicole dan Josh dititipkan ke pasangan yang lebih senior. Josh langsung berdiri dan menghambur pada ayahnya.

"Martha, Larry, ini Letnan Holland dan Detektif Cruz," kata Mr. Trainer pada tetangganya. "Mereka ingin menanyakan beberapa hal pada anak-anak."

"Kami juga ingin berbicara dengan kalian berdua," kata Sam pada pasangan senior itu. "Kami akan sangat menghargai jika kalian bersedia menunggu di dapur."

Martha melirik cemas pada Nicole yang duduk di sofa. "Tapi anak-anak..."

"Kami tak akan lama," kata Sam. "Aku janji."

"Tidak apa-apa," imbuh Mr. Trainer.

Larry merangkul istrinya, mengajak Martha keluar ruangan.

Sam melirik Freddie.

"Mr. Trainer, maukah kau bergabung denganku di ruang makan, bersama Josh?" tanya Freddie.

Scanned by CamScanner

"Nicole?" kata Mr. Trainer. "Sayang, apa kau keberatan berbicara dengan Letnan Holland?"

Gadis itu menegakkan posisi duduknya lalu menggeleng.

"Aku ada di ruang makan bersama Josh, oke? Kalau butuh aku, kau tinggal ke sana."

Setelah mereka sendirian, Sam duduk di samping Nicole di sofa. "Aku turut berduka soal ibumu."

"Terima kasih." Nicole mengelap air mata di wajah. "Aku tidak bisa berhenti menangis."

"Itu lumrah. Kau shock berat." Sebelum melanjutkan, Sam memberi gadis itu waktu untuk menguasai diri. "Tolong ceritakan apa yang terjadi waktu kau pulang."

Nicole menganggak. "Karena sekolah cuma dua blok dari sini, Mom dan Dad bilang tahun ini aku boleh jalan kaki. Seringnya Mom menjemputku di tengah jalan, tapi hari ini dia tidak ada di sana."

"Apa menurutmu itu aneh?"

"Tidak, karena kadang dia sedang menerima telepon atau yang lain. Dia baru khawatir kalau pukul 15.00 aku belum sampai rumah."

"Waktu kau pulang hari ini, apa pintunya terbuka?"

Nicole menggeleng lalu berkata, "Aku masuk lewat garasi. Untuk membuka pintu, kami harus menekan kodenya dulu. Justru aneh waktu kulihat pintu depan tidak dibuka, karena biasanya dia menunggu di situ, meskipun sedang menerima telepon."

Scanned by CamScanner

"Jadi kau masuk ke rumah, lalu apa?"

"Aku memanggilnya, tapi dia tidak menyahut. Aku melihat pintu geser terbuka, jadi aku ke sana dan dia... Darahnya banyak sekali. Aku mulai berteriak, menyuruhnya bangun, tapi Mom tidak bergerak."

"Apa kau menyentuhnya?"

Nicole terisak tertahan. "Aku mengguncang bahunya, tapi dia tidak bangun." Nicole menggosok mata yang sudah merah dan sembap. "Aku lari ke dalam dan menelepon 911. Aku tidak tahu harus berbuat apa lagi."

Sam meraih tangan gadis itu. "Kau sudah melakukan semuanya dengan benar. Kau melihat ibumu terluka, lalu memanggil bantuan."

"Tapi kalau tidak mengobrol dengan Jessica, mungkin aku bisa pulang lebih cepat..."

"Itu tidak akan mengubah kejadian. Dia sudah tiada cukup lama sebelum kau pulang."

"Oh."

"Apa kau mengetahui seseorang yang mungkin ingin mencelakai ibumu?"

Bola mata cokelat Nicole yang cantik kembali berkaca-kaca sewaktu gadis itu menggeleng. "Dia sangat baik. Semua temanku juga bilang begitu. Mereka senang main ke rumahku karena Mom selalu ada dan membuatkan kami kue kering serta camilan."

"Kalau terpikir olehmu seseorang yang mungkin pernah bertengkar dengannya, atau marah padanya, maukah kau meneleponku?" Sam menuliskan nomor

Scanned by CamScanner

ponselnya di belakang kartu namanya, lalu diserahkan pada Nicole. "Kau boleh meneleponku kapan pun."

"Akan kuingat-ingat."

"Ibumu bakal bangga dengan caramu menyikapi hari ini," kata Sam.

"Kau benar-benar berpikir begitu?"

"Aku tahu pasti begitu."

Scanned by CamScanner

11

SEWAKTU Freddie menyetir ke kota, Sam menelepon Nick dan diberitahu bahwa belum ada perkembangan soal kondisi ayahnya.

"Bagaimana kabarmu, *babe*?"

"Aku tidak apa-apa. Bekerja membuat pikiranku teralihkan." Obrolannya dengan gadis berumur dua belas tahun yang sedang berduka itu agak memberinya perspektif tentang situasinya sendiri. Situasinya selalu bisa lebih parah dari yang dihadapinya sekarang. "Sebaiknya kau pulang dan tidur."

"Akan kutunggu sampai kau pulang."

"Mungkin aku bakal lama."

"Tidak apa-apa," kata Nick. "Tadi aku menelepon ayahku. Dia meminta aku memberitahumu bahwa dia mendoakan Skip."

Scanned by CamScanner

"Dia baik sekali. Sampaikan padanya aku bilang terima kasih."

"Pasti. Bagaimana dengan kasusmu?"

"Ibu berumur 35 tahun dan beranak dua ditemukan tewas dibunuh di teras. Putrinya yang berumur dua belas tahun yang menemukan dia. Putranya yang berumur delapan tahun baru pulang setelah kami tiba di sana."

"Astaga. Anak-anak yang malang."

"Memang, kasusnya parah."

"Ada tersangka?"

"Tentu saja tidak. Kami sudah berbicara dengan mantan suaminya, anak-anaknya, juga tetangga. Mereka semua mengatakan hal yang sama—dia ibu yang sempurna dan semua orang menyukainya."

"Kasus sulit lagi."

"Bukankah semua kasus sulit?" Sam melirik mitranya yang sepertinya hanyut dalam pikirannya sendiri. "Aku akan pulang secepatnya."

"Aku mencintaimu, *babe*."

"Aku juga."

Freddie menghentikan mobil di lampu merah di lingkungan Woodley Park, tempat tinggal pria itu.

"Mau kuturunkan di rumah?" tanya Sam.

"Tidak, mobilku ada di markas."

Sam melirik ke luar jendela, pada pasangan yang berjalan sambil bergandengan di trotoar, kemudian menoleh lagi untuk memastikan. "Hei, bukannya itu ibumu?"

Scanned by CamScanner

Freddie menjulurkan leher untuk melihat lebih jelas lalu terkesiap. "*Ini bercanda ya?* Dia pacaran dengan seseorang sementara pada waktu bersamaan dia mengkritikku dengan tajam soal Elin?" Freddie lanjut menatap pasangan yang sedang asyik itu, lama setelah lampu hijau menyala dan mobil-mobil di belakang mereka mulai membunyikan klakson. Pria yang bersama ibunya menoleh ke jalan untuk melihat penyebab keributan tersebut, dan Freddie terkesiap. "Oh Tuhan. Itu..."

Pengendara di belakang mereka membunyikan klakson.

"Freddie? Kenapa?"

"Aku tidak habis percaya." Wajah Freddie jadi pucat dan bibir pria itu memutih karena amarah. Belum pernah Sam melihat Freddie semarah ini. "Dia benar-benar hipokrit!"

"Menepi," kata Sam, menunjuk tempat parkir di blok depan.

Freddie mematuhinya lalu mematikan mesin. Freddie terus mencengkeram setir dengan begitu erat sampai-sampai buku jemarinya memutih.

"Bicaralah. Siapa pria itu?"

"Ayah yang selama dua puluh tahun ini tak pernah kulihat atau kudengar kabarnya."

"Wah," kata Sam. "Kok kau bisa tahu itu dia? Mungkin itu hanya orang yang mirip dengannya?"

Freddie menggeleng. "Itu memang dia. Aku bakal mengenalinya di mana pun. Dua per tiga hidupku

Scanned by CamScanner

kuhabiskan dengan mencarinya di setiap kerumunan, di trotoar..."

"Apa yang dilakukannya bersama ibumu?"

"Pertanyaan yang sangat bagus. Dia membuatku merasa bersalah karena kencan dengan Elin tapi malah menemui *ayahku* di belakangku? Dia membuatku seperti di *neraka* tapi justru inilah yang dilakukannya?"

"Kau harus berbicara dengan ibumu sebelum menarik kesimpulan apa pun."

"Memangnya apa yang perlu kami bicarakan? Kau sudah melihatnya. Dia bergelayut pada ayahku."

"Mungkin terjadi sesuatu yang lain. Kau tak akan tahu kalau belum menanyainya."

"Aku bahkan tidak mau membicarakan soal dirinya sekarang ini. Bajingan itu meninggalkan kami tanpa sepatah kata pun, *dua puluh tahun* lalu. Memangnya apa yang mungkin perlu disampaikannya pada pria itu?"

"Kenapa kau tidak bertanya saja pada ibumu?"

Freddie menggeleng lalu menstarter mobil. "Aku perlu mendinginkan emosiku sebelum bicara dengannya."

Sam tak tahu harus berkata apa, jadi diam saja.

Freddie lebih mengebut daripada biasanya di jalanan ramai.

Di pusat kota, firma konsultan tempat Jed Trainer bekerja sebagai direktur operasional, Sam dan Freddie naik lift menuju lantai enam.

Janet Nealson tampak shock sewaktu dicari polisi.

Scanned by CamScanner

"Ada yang bisa kubantu?"

"Istri Jed Trainer dibunuh di rumahnya hari ini."

Janet terkesiap, kakinya limbung. Sambil mencengkeram meja, wanita itu duduk.

"Bisa beritahukan keberadaanmu sekitar siang tadi?" tanya Sam.

Pertanyaan itu sepertinya menyadarkan Janet dari shock. "Aku jadi tersangka?"

"Aku menanyakan keberadaanmu."

"Di sini. Aku ada di sini sejak pukul 07.30."

"Kau tak pernah meninggalkan kantor untuk alasan apa pun?"

"Tidak," kata Janet, menggeleng. "Hampir sepanjang hari ini kami selalu rapat. Kami bahkan memesan makan siang diantar kemari."

"Apakah Mr. Trainer di sini seharian penuh?"

"Dia pergi sebentar pada waktu makan siang. Dia vegetarian, jadi dia mencari sesuatu yang berbeda dari makanan kami."

"Kau pernah terlibat dengan Mr. Trainer?"

"Y-ya," kata Janet.

"Bagaimana hubungan kalian berakhir?"

"Istrinya tahu, membuat Jed sangat sedih. Dia... dia memutuskan kembali pada istrinya, berkomitmen pada pernikahan."

"Bagaimana perasaanmu soal itu?"

"Aku kecewa. Kami memiliki ikatan yang nyata." Janet bersedekap, mungkin supaya tangannya berhenti gemetaran. "Anak-anak yang malang. Jed selalu bilang Crystal ibu yang sangat hebat."

Scanned by CamScanner

"Apakah ada yang mengetahui hubungan kalian?"

"Tidak. Kami sangat berhati-hati."

"Apa kau tahu siapa yang mungkin memberitahu istri Mr. Trainer tentang perselingkuhan kalian?"

"Kami tidak tahu. Kami sangka tak ada yang tahu."

"Kau tidak memberitahu *siapa pun*?" tanya Freddie dengan keketusan yang tidak biasanya.

"Tidak," kata Janet. "Meski sangat menyayangi Jed, aku malu kalau kerahuan jalan dengan suami orang. Secara profesional, aku bakal dirugikan kalau orang di sini sampai mengetahui afair kami. Dan yang pasti aku tidak mau teman atau keluargaku tahu diriku menjadi WIL."

"Seperti apa hubungan kerja kalian setelah afair itu berakhir?" tanya Sam.

"Baik. Kami sama-sama berusaha keras tetap profesional."

"Pasti tidak mudah."

Janet mengedik, gesturnya penuh kekalahan. "Sejak awal aku sudah tahu situasi yang kumasuki. Aku bahkan tidak kaget waktu dia kembali pada istrinya."

"Apa dia pernah mengindikasikan bahwa dirinya berencana meninggalkan istrinya?"

"Kami tidak membahas masa depan."

"Berarti jawabannya tidak?"

"Dia tak pernah mengindikasikan akan meninggalkan istrinya demi aku."

"Di mana afair kalian berlangsung?"

Wajah atraktif Janet merona malu. "Kami ke hotel."

Scanned by CamScanner

"Hotel mana?"

Janet menyebutkan sebuah hotel di Crystal City. Menarik, pikir Sam, karena Mr. Trainer memilih kota yang senama dengan istrinya untuk selingan romantisnya itu.

"Setahu istrinya, ke mana Mr. Trainer pergi waktu dia bersamamu?"

"Dia pamit pergi untuk perjalanan dinas. Sepengetahuanku istrinya tak pernah meragukan dia."

"Apa dia pernah mengungkapkan amarahnya terhadap istrinya?" tanya Freddie.

"Padaku tidak."

"Aku jadi penasaran," kata Freddie, "kenapa dia selingkuh padahal di rumahnya ada istri yang sangat hebat."

"Aku tidak mengetahui jalan pikirannya. Kami tidak membahas 'kenapa'-nya. Setidaknya dia tidak memberitahuku soal itu. Pokoknya aku tidak pernah mendengar dia menjelek-jelekkan istri."

Sam menyerahkan kartu nama. "Kalau kau ingat hal lain, yang dapat membantu penyidikan, hubungi aku."

Janet mengambil kartu tersebut. "Aku tahu kalian mungkin tak akan percaya, tapi aku benar-benar turut berduka atas kejadian yang menimpanya—dan keluarga mereka."

"Terima kasih atas waktumu."

Mereka mengonfirmasi alibi Mr. Trainer pada asistennya, lalu meninggalkan kantor tersebut.

Scanned by CamScanner

"Sekarang apa?" tanya Freddie.

"Kita tunggu hasil lab dan autopsi," kata Sam, mengecek arloji. "Besok kita cek kegiatan sukarelawannya."

"Kau mau langsung ke rumah sakit? Aku bisa naik taksi ke kantor pusat."

"Tidak apa-apa. Akan kuantar kau ke kantor pusat lalu baru ke rumah sakit."

"Aku bisa ikut ke rumah sakit."

"Terima kasih, tapi sebaiknya kau pulang saja dan tidur. Setidaknya, besok salah satu dari kita bisa berfungsi dengan baik."

"Kalau kau yakin itu maumu."

"Soal ibumu..."

"Aku tidak mau membahasnya."

"Aku cukup mengenalnya sehingga yakin dia tak akan pernah melakukan sesuatu yang bakal menyakiti perasaanmu. Berani taruhan, dia pasti punya penjelasan yang sangat bagus."

"Apa pun yang dikatakannya tak akan membuatku memaklumi yang dilakukannya dengan pria itu." Freddie menyerahkan kunci mobil pada Sam. "Satu-satunya hal bagus soal ini adalah, sekarang aku tidak perlu menggubris pendapatnya soal Elin."

"Freddie... omonganmu barusan tidak seperti dirimu."

"Berarti ini Freddie yang baru dan sudah menjadi lebih baik."

"Aku suka Freddie yang lama," gumam Sam.

Scanned by CamScanner

"Freddie yang lama lemah, ibunya terlalu memengaruhi. Freddie yang baru adalah pria yang berdaulat atas diri sendiri."

Sebelum Sam sempat merespons, ponselnya berdering. Setelah dilirik, peneleponnya ternyata Kapten Malone.

"Kapten."

"Letnan, katanya kau mendapat kasus pembunuhan sore ini."

"Benar, Sir." Sam melaporkan kasus itu pada kaptennya. "Kami menunggu hasil lab dan olah TKP. Besok pagi-pagi kami berencana mengunjungi tempat-tempat di mana dia biasa menjadi sukarelawan."

"Alibi suaminya oke?"

"Kami baru saja mengonfirmasi alibinya, tapi berniat mengecek keuangannya." Sam melirik Freddie, dan mitranya mengangguk. Bisa saja Jed Trainer menyewa orang untuk membunuh istrinya. Hal semacam itu pasti bisa terlihat dari rekening koran.

"Bagus. Ada kabar soal ayahmu?"

"Kondisinya masih sama—dia dipasangi alat bantu pernapasan dan diberi antibiotik dosis tinggi. Pada titik ini, kami hanya bisa menunggu perkembangannya."

"Sebentar lagi aku akan ke sana, mengecek Celia."

"Terima kasih, Sir. Aku tahu dia pasti menghargainya. Aku juga."

"Kuatkan dirimu, Sam. Ayahmu tangguh dan sudah pernah melewati kondisi yang lebih parah."

"Baik." Sam menelan ludah dengan susah payah. "Sir."

Scanned by CamScanner

"Aku juga menelepon karena Darius Gardner ingin bertemu denganmu."

Sam langsung duduk lebih tegak. "Sungguh?"

"Itu yang disampaikan pihak penjara."

"Boleh tolong beritahu Detektif Gonzales untuk menemuiku di sana?"

"Oke."

"Terima kasih." Sam mengakhiri panggilan. "*Well*, percaya tidak?" katanya pada Freddie. "Gardner ingin bertemu denganku."

"Aku penasaran dengan alasannya."

"Mungkin nuraninya terusik."

"Kemungkinannya sangat kecil."

"Pasti menyenangkan kalau kasus ayahku akhirnya bisa selesai? *Selesai* dengan jelas?"

"Ya, memang. Seharusnya sudah sejak lama kasus itu diselesaikan."

"Tentu saja ini terjadi pada saat ayahku tidak mampu menghargainya. Bukankah nasibku memang seburuk itu?"

"Aku tahu situasi ayahmu serius," kata Freddie. "Aku mengerti soal itu. Tapi menurutku sekarang belum waktunya dia pergi."

"Bagaimana kau tahu?"

"Cuma firasatku."

"Biasanya aku bakal mengolok-olok pernyataan semacam itu, tapi sekarang rasanya sangat menghibur."

"Aku menghargai keengganannmu mengolok-olok."

Gonzo sudah menunggu mereka di dalam.

Scanned by CamScanner

"Cek kondisi keuangannya, lalu pulanglah," kata Sam pada Freddie. "Sampai ketemu besok pagi di sini."

"Akan kukabari kalau menemukan sesuatu."

Sam menyaksikan kepergian mitranya, khawatir Freddie baru bakal membuat kacau berbagai hal yang dimiliki Freddie lama.

"Semuanya baik-baik saja?" tanya Gonzo. Sebagai anggota senior di tim Sam, Gonzo bukan hanya teman baiknya terapi juga sering menjadi penasihat.

"Dia sedang kesal soal sesuatu. Awasi dia, oke?"

Mereka menyusuri koridor panjang penjara kota. "Oke."

"Aku menghargainya."

"Bagaimana kondisi ayahmu?"

"Masih sama. Tidak bagus."

"Aku ikut bersedih. Kalau ada yang bisa kubantu, katakan saja ya."

"Terima kasih. Bagaimana kondisi McBride?"

"Sepertinya dia baik-baik saja. Dia pergi bersama Tyrone menemui orangtua Fitzgerald."

Sam mengangguk. "Itu bagus."

"Itu langkah yang bijak," kata Gonzo.

"Yang mana?"

"Mengajaknya kembali dengan memberinya kasus lama."

"Oh, *well*." Sam tak pernah bisa menerima pujian dengan baik. "Soalnya itu kelihatan masuk akal."

"Langkah yang bagus."

"Ada yang baru soal surat-surat itu?"

Scanned by CamScanner

"Ada yang ingin kuperlihatkan padamu, tapi itu bisa menunggu."

"Akan kita lakukan setelah yang ini."

Di penjara, mereka meminta opsir membawa Gardner ke ruang interogasi. Sewaktu Gardner dituntun ke ruangan, Sam senang melihat pria itu habis terlibat dalam baku hantam. Sebelah matanya bengkak sampai menutup sementara hidungnya belat. Pantas saja Gardner sangat ingin bertemu dengannya.

"Mr. Gardner," katanya. "Kau pasti ingat dengan Detektif Gonzales."

Gardner mengangguk kaku.

"Kau meminta pertemuan ini. Apa yang bisa kami lakukan untukmu?"

"Kau menginginkan informasi soal penembak ayahmu, polisi itu."

Sam seolah disambar petir. "Benar."

"Pelakunya bukan aku."

Sam mengamati Gardner dengan skeptis. "Dan aku harus percaya begitu saja?"

"Aku bersumpah demi hidup putraku, pelakunya bukan aku. Semua yang mengenalku bakal memberitahumu aku tak pernah bersumpah demi hidup putraku kalau berbohong."

"Senang mengetahui kau sangat etis."

Gardner memelototinya. "Kau menginginkan informasi itu atau tidak?"

"Telingaku sudah terbuka."

Sepertinya Gardner memikirkan apa yang hendak

Scanned by CamScanner

pria itu katakan. "Ada pria lain yang tinggal di rumah First Avenue, kira-kira pada waktu yang sama saat aku tinggal di situ. Suatu malam dia pulang dalam kondisi teler berat dan mengoceh sesuatu yang berhubungan dengan polisi."

Adrenalin terpompa ke nadi Sam, membuat jantungnya berdebar kencang. Sam sampai harus bersusah payah menyembunyikan reaksi tersebut dari Gardner.

"Apa dia punya nama?"

"Leroy. Hanya itu yang kutahu. Aku tidak pernah mengetahui nama belakangnya dan tak tahu kenapa dia ada di sana. Tapi aku mendengar dia menceritakan soal seorang polisi."

"Dan menurutmu kejadiannya pada minggu antara Natal dan Tahun Baru dua tahun lalu?"

Gardner mengangguk. "Aku yakin soal itu. Ada yang membuat pohon Natal dari botol bir lalu memenuhinya dengan lampu. Cahayanya yang berkelip-kelip membuatku sinting. Itulah yang membuatku ingat."

"Kenapa kau tidak mengingat ini tempo hari?"

Kedikan Gardner sangat meremehkan, tetapi Sam sudah menduganya. "Kejadiannya sudah lama. Mana mungkin aku ingat perkara sepele yang terjadi beberapa tahun lalu. Aku perlu waktu untuk mengingat."

Bogem mentah di wajahnya jelas membantu mempercepat ingatannya, pikir Sam. "Bisakah kau memberiku deskripsi fisik Leroy?"

"Dia berkulit hitam dan besar. Sekitar 198 sentimeter, 113 kilogram. Kekar."

"Kau tidak tahu apa-apa lagi tentang dirinya?"

Scanned by CamScanner

Gardner menggeleng. "Dia cuma sebentar tinggal di sana."

Sam menaruh kedua tangan di atas meja lalu memajukan badan ke arah Gardner. "Kalau aku sampai mendapati kau mempermainkanku, kekacauan di wajahmu itu bakal menjadi masalah paling sepele, dengar?"

"Aku tidak mempermainkanmu. Aku menceritakan yang sebenarnya."

Herannya, Sam memercayai Gardner. "Sebaiknya begitu." Sam berbalik, berniat keluar dari ruang interogasi.

"Hei! Apa yang bakal kaulakukan untukku?"

"Tidak ada," katanya. "Kau bakal mendekam lama di penjara atas dakwaan perkosaan. Tak ada satu hal pun yang bisa kulakukan soal itu."

"Dasar jalang! Katamu kau bakal memberiku kesepakatan kalau aku memberimu informasi soal penembakan ayahmu."

Sam melirik Gonzo. "Apa itu sesuatu yang bakal kukatakan?"

"Setahuku kau tak akan pernah mengatakannya, Letnan."

Sam tersenyum pada Gardner. "Kau pasti salah dengar."

"Puki mai."

"Aku senang sekali kalau mereka melontarkan kata berawalan P itu. Iya kan, Derektif Gonzales? Kata itu benar-benar menggugah."

Gonzo memutar bola mata. "Sudah selesai?"

Scanned by CamScanner

Sam memelototi Gardner. "Kita sudah selesai."

Gardner meneriakkan makian ke punggungnya, sampai beberapa opsir mengendalikan. *Tadi itu untuk Faith Miller,* batin Sam, mengingat asisten pengacara A.S. yang diancam Gardner.

"Akan kuselidiki petunjuk itu secepatnya," kata Gonzo. "Aku tahu kau pasti tidak sabar ingin kembali ke rumah sakit."

"Terima kasih." Sam mengecek arloji dan tak percaya sekarang sudah pukul 20.00. "Aku memang harus ke sana."

"Pergi saja. Akan kukabari hasilnya."

"Tadi ayahku menyarankan kita mengecek keterlibatan Carl Olivo di organisasi pemerintahan semacam Klub Rotary," kata Sam. "Memang agak mustahil, tapi menurutnya ada baiknya kita mengecek."

"Akan kuperiksa juga."

"Terima kasih."

Dalam perjalanan kembali ke basis, Sam dihentikan minimal sepuluh opsir lain yang ingin mengetahui kondisi ayahnya. Kepedulian mereka melambungkan semangatnya yang menurun. Di basis, Freddie memberitahu bahwa mitranya itu masih menyelidiki kondisi keuangan Trainer, tetapi sejauh yang ditemukannya, tidak ada yang mencurigakan.

"Periksa satu jam lagi, lalu pulanglah," katanya. "Aku mau ke rumah sakit. Telepon aku kalau ada kabar dari Lindsey atau olah TKP." Sam mulai berjalan keluar tetapi berhenti sewaktu teringat kartu yang Gonzo sebut tadi. "Tunjukkan kartunya padaku."

Scanned by CamScanner

"Oh, benar." Gonzo pergi ke kubikelnya lalu kembali sambil membawa kartu yang dimasukkan ke kantong bukti.

"*Dear* Sam," isi kartu tersebut. "Setelah segala yang kaulakukan demi orang lain dalam hidupmu, kuharap kau mendapatkan segala yang benar-benar layak kaudapatkan. Plus bonus. Dengan penuh cinta, dari Teman Lamamu." Kata *segala* digarisbawahi tiga kali.

"Wow," kata Sam. "Seram."

"Menurutku juga begitu."

"Bawa ke lab," kata Sam, menggosok-gosok pelipis. "Tadinya aku berharap ini lelucon seseorang, tetapi siapa pun pengirimnya, mereka tidak berhenti."

"Menurutku sudah waktunya salah satu dari kami berbicara dengan mantan suamimu."

Pusing yang sesiangan tadi terus mengancamnya pun langsung muncul. "Akan kulakukan. Aku tidak mau kalian berurusan dengannya."

"Kenapa tidak?" tanya Gonzo dengan mata berkilat. "Kami semua senang kalau bisa berduaan dengannya lima menit saja."

"Tidak," kata Sam. "Aku saja."

"Ah, kau merusak seluruh kesenanganku saja."

"Itu tugasku. Aku pergi dulu. Telepon aku kalau ada perkembangan."

"Siap. Sampaikan salamku pada ibu tirimu dan kedua saudaramu."

"Pasti." Sewaktu Sam dalam perjalanan keluar kantor pusat, Letnan Stahl muncul di pojokan. Sam beru-

Scanned by CamScanner

saha menghindari pria itu, tetapi Stahl memblokir jalur. Sam sangat nyaris menubruk perut gentong Stahl. Tubrukan yang nyaris terjadi itu menambahkan rasa mual ke dalam daftar penyakitnya yang semakin bertambah. "Apa maumu?"

"Waktumu. Sebentar."

"Aku tidak punya waktu." Sejak menggantikan Stahl sebagai letnan yang mengepalai para detektif bagian pembunuhan, pria itu mempersulit hidupnya. Stahl bahkan memanfaatkan posisi perisak barunya sebagai staf urusan internal untuk melempar dakwaan disipliner pada Sam, karena ia berhubungan dengan Nick selama penyelidikan pembunuhan John O'Connor. Untung saja Stahl gagal, tetapi pria itu terap terus mengganggu.

"Tidak secepat itu, Letnan," kata Stahl, gelambirnya berguncang-guncang seiring setiap kata.

"Aku harus pergi. Tolong jangan halangi jalanku."

"Bagian Urusan Internal sedang memeriksa pesta pernikahanmu," kata Stahl tanpa berusaha menutupi kegirangan.

Apa-apaan? Sam tidak menyuarakan kebingungannya supaya Stahl tidak merasa puas. Ia mendesak melewati Stahl sambil berkata, "Terserah."

Stahl mengikutinya. "Hanya itukah penjelasanmu tentang keputusanmu mengundang beberapa anggota timmu tapi melupakan yang lain?"

Sam berbalik menghadap Stahl dan sekali lagi jadi terlalu dekat dengan perut gentong pria itu. "Memangnya apa maksudmu?"

Scanned by CamScanner

"Ada keluhan masuk." Stahl benar-benar berseri sewaktu menyampaikan kabar itu pada Sam. "Seperti yang sudah kauketahui dengan baik, komandan tidak boleh menunjukkan favoritisme pada salah satu anak buah."

"Aku tidak menunjukkan favoritisme. Aku mengundang *teman-temanku*. Apa kau tahu *teman* itu apa, Letnan?"

Wajah gemuk Stahl berubah ungu karena naik pitam sewaktu pria itu menjejalkan selembar kertas padanya.

Sam terpaksa menerima kertas itu. Kalau tidak, ia bakal disentuh Stahl.

"Pemeriksaan administratif."

"*Lagi?* Kau mulai jadi klise yang buruk, Letnan. Memangnya kau tidak punya lawan lain?"

"Kau pasti tidak senang terlibat masalah—lagi—sementara kali ini ayah tersayangmu tidak bisa membantumu sama sekali."

Darah Sam mendidih dalam sekejap. "Persetan denganmu, dasar manusia rendahan."

Meski tampak mustahil, warna ungu wajah Stahl semakin gelap, tetapi Sam tidak berlama-lama di situ untuk mendengar komentar dia. Masalah yang dihadapinya hari ini sudah cukup banyak.

Scanned by CamScanner

12

SAM menelepon Gonzo dari mobilnya dan menceritakan pertemuannya dengan Stahl tadi.

"Bajingan itu," geruru Gonzo. "Dia benar-benar kurang kerjaan."

"Sampai punya kerjaan, dia bakal membuat hidupku sengsara." Sam mencengkeram setir, berusaha menahan amarah yang mengancam akan menguasai. "Meski aku benci merespons hal semacam ini, bisakah kau sedikit mencari tahu siapa yang mengeluh soal tidak diundang ke pernikahanku?"

"Boleh. Yang jelas aku belum mendengar sepatah kata pun soal siapa pun merasa kesal. Tapi akan kucari tahu siapa orangnya."

"Diam-diam ya, dan jangan sampai ketahuan kalau aku yang memintamu."

Scanned by CamScanner

"Astaga Sam, percayalah padaku sedikit, oke?" kata Gonzo, suaranya terbalut humor. "Aku terkenal dengan kelicinanku."

Meski sedang marah, komentar itu membuatnya tersenyum. "Apa aku salah, Gonzo? Apakah seharusnya aku mengundang semua orang?"

"Jangan gila. Mana mungkin kau mengundang semua orang?"

"Aku benci memikirkan Stahl punya alasan lain untuk mencampuri urusanku gara-gara tindakanku."

"Aku tak akan ambil pusing. Siapa pun yang katanya mengeluh itu tak akan berani bersaksi melawanmu di pemeriksaan formal. Di kesatuan ini, tak ada detektif yang tidak menghormatimu. Aku tahu persis soal itu."

"Paling tidak ada satu."

"Sana ke tempat ayahmu. Biar di sini aku yang urus."

Sam menghargai dukungan setia dan persahabatan Gonzo. "Ada kabar tentang daftar sersan?"

"Belum."

"Aku menjagokanmu, dan sudah memastikan supaya kau tetap di timku."

"Aku suka kalau kau ngomong kotor padaku, Letnan."

Sam mendengus sambil tertawa. "Tadi juga aku ngomong kotor pada Stahl. Aku yakin dia bakal mempermasalahkan."

"*Iyuh*, jangan coba-coba membuatku membayangkan ngomong kotor dan Stahl. Aku bakal bermimpi buruk."

Scanned by CamScanner

Sambil masih tersenyum Sam berkata, "Sampai nanti." Sam menempati lahan parkir pertama yang bisa ditemukannya di rumah sakit, lalu separuh berjalan separuh berlari ke IGD. Nick sendirian di ruang tunggu. Sambil bersedekap, Nick menyandarkan kepala ke dinding. Berhubung sepertinya suaminya sedang tidur, Sam pergi mencari perawat untuk menanyakan kondisi terbaru ayahnya.

"Belum ada perubahan," kata perawat yang menangani Skip.

"Bukankah seharusnya sudah ada perubahan?"

"Tidak selalu. Kita coba lihat saja perkembangannya beberapa jam ke depan. Seharusnya efek antibiotiknya segera muncul."

Kecewa dengan laporan yang kurang menyemangati itu, Sam berjalan gontai ke ruang tunggu dan meringkuk di pangkuan suaminya.

Lengan Nick melingkupinya, sekalipun mata suaminya itu masih terpejam. "Kuharap kau istriku. Kalau tidak, aku bakal dapat masalah besar."

"Ini aku," kata Sam, membenamkan kepala ke dada Nick dan menghirup aroma rumah yang menentramkan.

"Harimu berat?"

"Parah, dan di sini tidak ada perubahan."

"Belum. Katanya memang butuh waktu."

"Yang lain mana?"

"Angela mengajak Celia makan. Tracy di dalam bersama ayahmu."

Scanned by CamScanner

"Apa kau sempat menemuinya?"

"Sebentar, beberapa jam lalu."

"Terima kasih banyak sudah berjaga di sini dari tadi."

"Aku tidak keberatan. Lagi pula, malam ini memang jatah liburku."

Sam menyentuhkan bibirnya ke bibir Nick, dan akhirnya suaminya itu membuka mata.

Tangan Nick terulur ke wajahnya. "Ada masalah apa?"

"Apa yang *tidak* jadi masalah?" Frustrasi Sam hari ini mengancam akan meledak. "Ayahku berjuang bertahan hidup, ada wanita tewas terbunuh padahal semua orang menyukainya, membuat anak-anaknya yang malang hancur hati. Aku mendapatkan perunjuk baru yang bagus soal penembakan Dad, tapi terpaksa kuserahkan pada Gonzo karena aku harus ada di sini. Freddie melihat ibunya bermesraan dengan ayahnya yang abai itu, dan sekarang dia jadi Freddie yang 'baru', dan barusan tadi Stahl menamparku dengan panggilan lain dari bagian urusan internal karena ada orang di kesatuanku yang jengkel dirinya tidak diundang ke pernikahan kita."

"Wow. Semua itu terjadi dalam satu hari?"

Sam mengangguk. "Aku ingin kembali ke Bora Bora. Sekarang juga."

"Andai punya tongkat ajaib yang bisa mengabulkan keinginanmu itu."

"Kalau kau punya tongkat, aku ingin kau meng-

Scanned by CamScanner

gunakannya untuk menyembuhkan ayahku. Bahkan, membuatnya pulih *seperti semula*. Apa kau mau melakukannya?"

Nick mendaratkan ciuman lembut ke dahinya. "Akan langsung kulakukan, kalau memang bisa."

"Untuk itu—dan untuk banyak alasan lain—aku mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu, *babe*. Aku sangat menyesal harimu begitu buruk."

"Tracy mau di dalam sampai kapan? Aku mau melihat Skip."

"Kau bisa ke pintu dan memberitahunya kalau kau ada di sini."

Sam semakin meringkuk ke pelukan Nick, menyerap kenyamanan yang hanya dapat pria itu sediakan. "Ya. Nanti saja."

Setelah tidak menemukan sesuatu yang menarik di catatan keuangan Trainer, Freddie meng-SMS Sam untuk melaporkan hasilnya, lalu pergi ke tempat parkir. Sejak melihat ibu dan ayahnya tadi, Freddie terus menggumulkan dampaknya. Ia tahu Sam benar—seharusnya ia berbicara dengan ibunya dan mencari tahu yang sebenarnya terjadi. Hanya saja, yang paling enggan ia dengar adalah ibunya memberi bajingan itu kesempatan lagi.

Bisa-bisanya sang ibu berbicara lagi dengan pria

Scanned by CamScanner

itu, setelah pria itu meninggalkannya sendirian bersama anak mereka yang masih kecil? Sewaktu Freddie memikirkan perjuangan berat mereka untuk bertahan hidup tanpa bantuan sang ayah, ia ingin membunuh pria itu. Bertahun-tahun ibunya bekerja rangkap supaya mereka punya tempat tinggal dan makanan. Tanpa gereja mereka, keluarganya pasti tak punya kehidupan sosial sama sekali karena tidak mampu membiayainya. Namun sekarang ibunya justru berhubungan dengan ayahnya lagi? Tertawa bersama pria itu? Berjalan di jalanan umum tanpa peduli siapa yang bakal melihatnya bersama pria yang sudah membuat mereka banyak menderita?

Seluruh hal itu membuat Freddie kesal. Membuatnya marah. Penolakan ibunya terhadap Elin lambat laun membuatnya gila. *Well,* hari-hari itu sudah berakhir. Ia tak akan pernah lagi mengizinkan ibunya memengaruhi hidup atau keputusannya.

Normalnya, ia bakal menelepon Elin untuk mencari tahu apakah wanita itu senggang, tetapi malam ini dirinya Freddie yang baru. Freddie yang baru tak akan bertanya. Freddie yang baru bakal langsung muncul, dan kalau Elin tidak menyukainya, ya sudah. Setibanya di apartemen Elin, suasana hati Freddie sudah tidak keruan. Freddie tahu malam ini ia bukan teman yang menyenangkan, tetapi hal itu tak membuatnya urung menaiki tangga ke tempat Elin, dua anak tangga dalam sekali langkah. Hal itu juga tak membuatnya urung mengetuk pintu Elin dengan sedikit terlalu ke-

Scanned by CamScanner

ras. Sewaktu Elin membukakan pintu dalam kondisi mengenakan kimono sutra pendek saja, Freddie tetap menggendong Elin langsung ke ranjang.

"Freddie, apa—"

"Jangan bicara," kata Freddie. "Jangan sekarang." Bibir Elin dilumatnya dalam ciuman mendalam. Ia bergerak cepat melucuti pakaian, hanya menghentikan ciuman untuk menarik kemeja ke atas kepala.

Elin mendongak, bola mata biru besar itu menatapnya. "Ada apa?"

"Tidak ada apa-apa." Freddie mengalihkan perhatiannya ke leher Elin, meninggalkan jejak ciuman bibir-terbuka menuju payudara yang mendominasi fantasi.

Elin memekik. Jemari Elin begitu kencang menjambak rambut Freddie sampai seharusnya terasa sakit, andai seluruh perhatiannya tidak terfokus pada kebutuhan kuat untuk mengklaim wanita itu. Untuk menjadikan Elin miliknya.

Freddie mundur, lalu menghunjam kehangatan Elin. *Astaga, rasanya nikmat sekali!*

"Freddie! Pengaman!" Nada panik Elin menyadarkannya dari kabut nafsu yang menguasainya.

"Maaf," gumamnya. Ia pun menarik diri lalu meraih nakas tempat Elin menyimpan stok pengaman. Kemudian Freddie memakai yang bergalur kesukaan Elin. Setelah kembali mengalihkan perhatiannya pada Elin, wanita itu menatapnya. Wajah Elin tampak bingung.

"Kenapa kau tidak mau menceritakan masalahmu?" tanya Elin.

Scanned by CamScanner

"Sudah kubilang. Tidak ada apa-apa."

Eliln berguling membebaskan diri darinya lalu merapatkan kimono.

Freddie mengerang sambil menjatuhkan diri ke ranjang dengan wajah mendarat pertama. "Ayolah, Elin."

"Kau yang ayolah. Ceritakan kenapa kau kemari bertingkah layaknya pria besar dan *macho* padahal itu *jelas* bukan dirimu."

"Ini diriku yang baru."

Elin mengernyit kaget. "Maksudnya apa ya?"

"Aku capek menjadi orang yang gampang diprediksi dan membosankan."

"Kau bukan keduanya. Siapa yang bilang begitu?"

"Itu tidak penting. Pokoknya aku sadar, saatnya aku berubah."

"Berubah bagaimana?"

"Bisakah kita melakukannya dulu, setelah itu aku akan memberitahumu?"

"Beritahu aku dulu, baru yang itu."

Freddie mendesah panjang. Kenapa semua wanita dalam hidupnya harus membuatnya gila? Tidak bisakah salah satunya menjadi mudah dipahami dan diatur? Freddie memandangi kaki jenjang dan kencang Elin, geloranya pun terbangun dengan penuh minat.

"Kemarilah," katanya.

Elin beringsut mendekat.

"Lebih dekat." Freddie mengulurkan tangan pada Elin. Sewaktu Elin hendak rebah di dadanya, Freddie mencegahnya dan menolehkan wajah wanita itu. Ia ingin bisa melihat Elin untuk percakapan ini.

Scanned by CamScanner

Elin menyentuh perutnya. "Tingkahmu aneh."

"Maaf. Aku tidak bermaksud begitu. Ada yang ingin kuberitahukan padamu, tapi aku takut hal itu bakal membuatmu panik. Ini sesuatu yang sejak lama ingin kukatakan padamu."

"Oke."

Saat Elin menatapnya penuh harap, Freddie membelai wajah cantik Elin, menyematkan jemari ke rambut pirang pucat Elin. "Aku mencintaimu."

Mata Elin membelalak sementara bibirnya membuka, seolah ada yang hendak wanita itu katakan.

"Aku tahu kau tidak menginginkan hubungan yang serius dan berkomitmen, tapi lama-lama aku jadi sangat serius denganmu dan amat sangat berkomitmen."

"Tapi... kukira... Katamu kau ingin berkencan dengan orang lain juga."

"Aku tak pernah ingin berkencan dengan siapa pun kecuali dirimu."

"Kalau begitu, kenapa...? Aku tidak mengerti."

"Dulu aku membiarkan ibuku mengendalikanku, sekarang tidak lagi."

"Apa yang berubah?"

"Sudah kuputuskan kaulah yang kuinginkan, dan aku sudah muak bermain-main atau melakukan hal-hal yang orang lain inginkan." Freddie memajukan badan untuk mencium Elin. "Aku mencintaimu. Aku ingin bersamamu. Aku ingin kita tinggal bersama."

Elin mundur darinya. "Apa katamu?"

"Bagian mana yang perlu kuulang?" Freddie meng-

Scanned by CamScanner

hela badan, beranjak ke atas Elin. "Bagian aku mencintaimu, atau soal aku ingin kita tinggal bersama?"

"Keduanya," kata Elin lirih, masih terlihat agak bingung.

Freddie menunduk lalu mencium Elin. "Aku mencintaimu," bisiknya. "Aku ingin tinggal bersamamu."

Elin mengalungkan lengan ke leher Freddie. "Kukira kau mencari jalan keluar waktu bilang dirimu ingin berkencan dengan orang lain."

"Aku tak pernah menginginkan jalan keluar dan tak pernah mau kencan dengan orang lain. Sejak pertama kali aku melihatmu."

Elin menyugar rambut Freddie. "Aku juga mencintaimu."

Selama sedetik, Freddie meragukan pendengarannya. Kemudian kalimat Elin meresap dan jantungnya melonjak girang. "Benarkah?"

Elin mengangguk. "Tapi aku mencintai Freddie yang lama, bukan pria yang kemari malam ini sambil bertingkah seperti pria dominan. Itu bukan dirimu."

Freddie bersyukur perasaannya berbalas. Ia meraih, menyibak kimono Elin, dan bermegah dengan sensasi kulit wanita itu di kulitnya. Lembut tapi kuat, manis tapi tangguh, Elin menjadi segalanya. Rasanya lega sekali setelah bisa menyampaikan perasaannya pada Elin dan tahu perasaannya berbalas.

Freddie memperlihatkan berapa ia mencintai Elin dengan memuja setiap jengkal tubuh wanita itu. Kalau tadi sepenuhnya merupakan ketergesaan, sekarang ia

Scanned by CamScanner

mengutamakan kelembutan. Elin wanita pertama yang ia serahi tubuh dan yang pertama menerima hatinya. Freddie ingin memberikan segalanya pada Elin, memberi wanita itu segala alasan untuk tetap bersamanya selamanya. Mengingat keberatan ibunya biasanya bakal mengurangi kesenangannya bersama Elin, tetapi malam ini Freddie menolak memikirkan apa pun selain wanita yang hangat dan bersedia, yang membuatnya terbakar gairah.

Freddie menangkup dada Elin. Mencumbu. Membuat Elin menjadi liar.

Elin mencengkeram punggungnya dan mengangkat pinggul, mendorongnya untuk lanjut.

Meski berencana tidak terburu-buru, Freddie tak dapat menolak tawaran Elin. Ia mendesak masuk dan mendesah puas. Persis di sinilah ia ingin berada. Sewaktu ia bergerak perlahan, memperlama kenikmatan tersebut, Freddie terus menatap mata Elin.

Dari gemetaran kaki Elin, Freddie tahu wanita itu sudah hampir mencapai puncak. Ia pun meningkatkan ritme. Pada waktu-waktu seperti ini, saat mereka dalam harmonisasi sempurna, sulit baginya untuk percaya bahwa beberapa bulan lalu dirinya masih perjaka. Elin cocok sempurna untuknya, dan sewaktu kaki wanita itu mengencang di pinggangnya, kendali dirinya pun terancam buyar.

"Elin," engahnya, mencengkeram bokong Elin, memegangi Elin selama ia mengklaim wanita itu dengan posesif.

Scanned by CamScanner

Elin memekik tajam persis sebelum puncak kenikmatan melanda, memicu pelepasan kuat Freddie.

Sewaktu berbaring terengah di atas Elin, belum pernah Freddie merasa sepuas ini. Ia telah mematok klaimnya atas wanita yang dicintai. Mengetahui Elin membalas cintanya, sungguh hadiah terbaik yang pernah ia terima.

"Ya," kata Elin dengan begitu lirihnya sampai Freddie nyaris tidak mendengar.

Freddie mengangkat kepala dan menjumpai tatapan Elin. "Apa?"

"Aku mau tinggal bersama."

"Sungguh?"

"Ya."

"Kau yakin?"

Elin mengangguk.

Freddie mendekap Elin erat-erat. "Kau membuatku sangat bahagia."

Scanned by CamScanner

13

JEANNIE duduk bersama Will di mobil pria itu, di luar rumah bandar Michael di lingkungan Froggy Bottom, Washington.

"Apa yang akan kaulakukan?" tanya Will.

"Sejujurnya, aku tidak tahu."

"Pasti ada alasannya kenapa Wakil Chief Holland tidak menyelidiki saudara Tyler sampai tuntas."

"Dan kita tidak bisa menanyainya secara langsung."

"Benar," kata Will.

Benak Jeannie berputar keras sejak mereka meninggalkan rumah orangtua Tyler Fitzgerald. Setelah meminta rincian kejadian pada hari putra mereka diculik, jelaslah bagi Jeannie dan Tyler bahwa putra Fitzgerald yang bernama Cameron mungkin terlibat dalam menghilangnya sang adik. Namun entah kenapa, Skip Hol-

Scanned by CamScanner

land tidak pernah menyelidiki sang kakak yang masuk angkatan bersenjata tak lama setelah Tyler diculik.

Empat tahun Cameron bergabung di militer, tetapi akibat penuh kontroversi akhirnya diberhentikan dengan tidak hormat. Sejak saat itu Cameron terus terlibat masalah, semuanya tergolong pelanggaran minor, tetapi semakin meningkat.

"Apa yang bakal kaulaporkan pada Sam?"

"Sejujurnya, aku tidak tahu."

"Mungkin sebaiknya kau tidak mengatakan apa-apa sampai kita tahu perkembangan ayahnya."

"Ide bagus."

Jeannie menggeser posisi duduk supaya bisa menatap mitranya lebih baik. "Aku hanya tidak bisa membayangkan jalan pikirannya. Padahal petunjuknya sangat jelas. Bisa-bisanya dia tidak menyelidikinya?"

"Kita perlu bicara dengan kakaknya yang satu lagi, Caleb. Malam itu Caleb bersama Tyler dan Cameron di sekolah."

"Apa kau sudah membaca pernyataan yang Caleb berikan pada Skip?" tanya Jeannie.

"Sudah, dan malah membuatku makin bertanya-tanya alih-alih mendapat jawaban. Bagaimana dengan mitranya? Siapa yang jadi mitra Skip waktu itu?"

"Waktu itu anggaran departemen dipangkas besar-besaran sehingga sebagian besar detektif bekerja sendirian."

"Bagaimana dengan pemeriksa medis yang mengerjakan kasus itu?"

Scanned by CamScanner

"Dalam daftar yang harus kukerjakan besok, sudah kuruliskan untuk melacaknya."

"Kau tahu siapa yang mungkin mengetahui jalan pemikiran Skip..."

Jeannie bergidik saat memikirkannya. "Chief."

"Betul."

"Itu kita jadikan opsi terakhir saja."

"Setuju. Bagaimana dengan Sam?"

"Aku akan memberitahunya bahwa kita sedang mengerjakan kasus ini tapi belum menemukan apa pun. Biar informasi ini kita simpan berdua saja sampai kita tahu lebih banyak."

"Kau bosnya, Detektif."

Jeannie tersenyum sedikit karenanya.

"Bekerja kembali terasa menyenangkan?"

"Merasa berguna lagi terasa menyenangkan."

"Aku sangat senang kau kembali bekerja." Senyuman Will malu-malu. "Aku kangen."

"Aku juga kangen padamu." Ponsel Jeannie berdering dan ia mengangkat panggilan dari Michael. "Hai, aku di luar bersama Will."

"Oke. Aku hanya mengecek keadaanmu."

"Sebentar lagi aku masuk." Jeannie mengakhiri panggilan lalu menoleh pada Will. "Sampai besok pagi?"

"Ya, pasti."

Jeannie keluar dari mobil lalu melambai sewaktu Will pergi. Begitu menyadari dirinya sendirian di jalan tempatnya diculik, jantungnya mulai berdebar-debar. Jeannie bertanya-tanya, akankah suatu hari nanti ia

Scanned by CamScanner

bisa menyusuri jalanan kota tanpa mengkhawatirkan siapa yang mungkin mengintai di belakangnya, menunggu untuk mencelakainya.

Sewaktu menaiki delapan undakan menuju pintu depan Michael, Jeannie yakin jantungnya bisa mendobrak keluar. Tangannya gemetaran begitu hebat sampai-sampai memasukkan kunci ke lubangnya saja ia gagal.

Michael membukakan pintu dan mengajaknya masuk. "Kau tidak apa-apa?"

"Sekarang tidak apa," kata Jeannie, langsung merasa nyaman dengan kehadiran Michael yang besar dan sangar. Tak akan ada yang berani macam-macam padanya kalau ada Michael. Soal itu Jeannie yakin.

"Kenapa kau gemetaran dan berkeringat?"

"Oh ya?"

"Jeannie, kenapa?"

"Cuma serangan panik di jalan."

Michael mengerutkan dahi. "Katamu Will bersamamu?"

"Memang. Kejadiannya setelah dia pergi. Aku menyadari diriku sendirian di jalan, hanya selama sedetik. Tapi hanya seperti itu pun aku langsung panik."

"Sialan. Seharusnya aku langsung keluar menemuimu, tapi aku malah lanjut mengeluarkan piring dari mesin pencuci piring."

"Itu bukan salahmu dan pada akhirnya nanti aku bakal harus keluar. Lebih baik aku membiasakan diri."

"Aku benci membayangkan ada yang membuatmu sangat ketakutan sampai gemetaran."

Scanned by CamScanner

Jeannie masuk dalam rengkuhan lengan Michael, membiarkan pria itu melingkupinya dengan cinta tanpa syarat. Michael merangkulnya dengan satu tangan sementara tangan satunya lagi menyalakan alarm. Bunyi *bip, bip, bip* tanda alarm sudah terpasang mengusir sisa-sisa kegugupan.

Untuk pertama kalinya sejak serangan waktu itu, Jeannie mampu mengingat perasaan yang Michael timbulkan dalam dirinya sejak awal. Sewaktu Michael memeluknya, Jeannie seolah terbangun, karena tubuhnya bereaksi terhadap pria itu dalam cara yang familier seperti dulu.

"Michael?"

"Hmm?"

"Bisa cium aku? Benar-benar menciumku seperti dulu. Sebelum kejadian itu."

"Kau yakin? Aku tidak mau membuatmu takut."

"Tidak akan." Jeannie meraih Michael, menundukkan kepala pria itu dan bertemu di tengah-tengah. Bibir mereka bertemu dan bertautan sepanjang momen yang lama dan tanpa napas, sebelum Michael menelengkan kepala untuk memperdalam ciuman. Jeannie melepas seluruh kekhawatiran dan rasa takutnya, lalu memasrahkan diri pada gairah. *Inilah* yang ia butuhkan. *Michael-lah* yang ia butuhkan. Jeannie memeluk erat Michael, membiarkan pria itu memimpin saat lidah Michael berpadu dengan lidahnya, dan memberikan sama banyaknya dengan yang ia dapatkan.

Ketika akhirnya Michael mengakhiri ciuman, kepala Jeannie terasa ringan dan sensasi menggelitik pun

Scanned by CamScanner

menjalar ke sekujur tubuhnya, mengingatkannya pada hari-harinya dulu.

"Astaga, Jeannie," bisik Michael, menyandarkan dahi ke dahi wanita itu. "Aku merindukanmu. Aku merindukan *kita*."

"Aku juga." Jeannie meraih tangan Michael dan berpegangan erat-erat. "Aku minta maaf soal kemarin malam. Kau pasti sangat frustrasi."

Michael berdiri tegak. "Ikut, yuk?"

"Kau mau mengajakku ke mana?"

Senyum jenaka Michael menular padanya sewaktu pria itu berjalan mundur, mengajaknya ke dapur, di sana meja telah disiapkan untuk makan malam intim berdua. Sewaktu mulutnya meneteskan liur, Jeannie melepas tangan Michael supaya bisa mengecek kompor dan mengintip oven. "Kau yang membuat semuanya?" tanyanya, tertegun oleh besarnya usaha Michael menyiapkan makan malam.

"Aku tidak bisa mengakui semuanya hasil kerja kerasku. Seperti yang kauketahui dengan jelas, aku ini koki yang payah. Jadi aku memesan makanannya dan entah bagaimana berhasil menjaganya tetap hangat tanpa merusak."

Jeannie tertawa lalu mengikuti arahan Michael untuk duduk.

Michael menuang dua gelas anggur untuk mereka lalu duduk di sebelahnya. "Untukmu," kata Michael, mengangkat gelas. "Wanita paling berani, terkuat, dan bernyali yang pernah kukenal."

Scanned by CamScanner

Kata-kata Michael langsung meresap ke hati Jeannie. "Belakangan ini aku tidak merasa sangat bernyali."

"Belakangan ini kita memang mengalami masa sulit, tapi aku ingin kau tahu, tak ada tempat lain yang kuinginkan selain bersamamu." Michael meletakkan kotak perhiasan di meja.

Jeannie terkesiap kencang lalu menatap kotak biru unik tersebut seolah granat yang bakal meledak.

"Nah, sebelum kau mengatakan sesuatu, dengarkan aku dulu. Oke?" Sewaktu Jeannie tidak menjawab, Michael memanggilnya, "Jeannie?"

"Ya, ya," katanya, tanpa pernah mengalihkan pandangan dari kotak tadi. "Oke."

"Aku membeli ini dua minggu sebelumnya."

Ucapan itu akhirnya mengalihkan perhatiannya dari kotak, kembali pada Michael.

"Akhir pekan itu aku bermaksud melamarmu. Aku sudah merencanakan semuanya."

Jeannie sudah menduga, tetapi mendengar ada lagi yang penyerangnya renggut darinya membuat ia terpaksa menahan amarah. Ia tidak mau momen ini ikut rusak, jadi perhatiannya kembali fokus pada Michael.

"Aku tidak akan melamarmu sekarang."

Jeannie merasakan perasaan kecewa yang ganjil. "Oh. Oke."

"Kau berjanji akan mendengarkanku, ingat?"

Sambil membalas senyuman Michael, Jeannie mengangguk.

"Aku tak akan melamarmu sekarang, tapi aku tak

Scanned by CamScanner

akan ke mana-mana. Seberapa pun lamanya dan tak peduli berapa banyak rintangan yang bakal kita hadapi, aku ada di sini, tidak akan pergi."

Jeannie menggigit bibir, berharap dapat menahan air matanya yang merebak.

"Kecuali, tentu saja, kau bosan denganku dan ini hal terburuk yang bisa kuucapkan padamu."

Jeannie tertawa, meraih Michael, lalu memeluk erat pria itu.

Michael menariknya mendekat sehingga ia berakhir di pangkuan pria itu.

"Terima kasih," bisiknya.

"Aku tahu yang kaupikirkan setelah semalam. 'Berapa lama lagi sampai dia bosan?' Benar kan?"

"Mungkin."

"Sekarang satu kekhawatiranmu sudah hilang. Aku mencintaimu. Aku akan selalu mencintaimu dan tak ada apa pun yang bisa mengubah."

"Senang mengetahuinya."

"Biasanya di sini perempuan bakal bilang 'Aku juga mencintaimu, dan saat aku siap, aku mau cincin itu beserta segala yang termasuk di sana.'"

"Hmm," kata Jeannie, sedikit mencandai Michael, "boleh aku melihat cincinnya, supaya tahu persis apa yang kusepakati?"

Sambil pura-pura memberengut, Michael membuka korak tadi dan memperlihatkan cincin platina bertatahkan berlian berbentuk kotak.

"Oh," kata Jeannie, kehilangan kata-kata.

Scanned by CamScanner

"Kau menyukainya? Ibumu membantuku memilih."

"Dia tidak pernah cerita!"

"Kupaksa dia bersumpah merahasiakan." Michael mencium pipi Jeannie, lalu bibirnya. "Kau belum menjawab pertanyaannya."

Jeannie terlalu sibuk menatap cincin *memesona* tersebut sampai-sampai ia lupa apa yang Michael tanyakan.

"Apa kau *menyukainya*?"

"Aku *sangat* menyukainya. Cincinnya spektakuler."

"Dan semuanya milikmu, kapan pun kau siap. Tidak usah buru-buru, tidak ada paksaan, tidak ada stres."

"Boleh aku mencobanya?"

"Tidak, sampai kau siap tetap memakainya."

"Wah, itu kejam!"

Michael mengedik. "Itu tawaran finalku."

"Kau mengajukan tawaran yang sulit."

Michael menciumnya lagi, menutup kotak cincin, lalu memasukkannya kembali ke saku. "Bagaimana kalau kita makan malam?"

Lindsey menyelesaikan autopsi Crystal Trainer dan menyimpulkan wanita itu meninggal karena hantaman tunggal di kepala, yang kemungkinan besar menggunakan palu atau objek dengan permukaan tumpul serupa. Kesia-siaan yang dilihatnya di lini kerjanya

Scanned by CamScanner

seringkali membuatnya sedih. Padahal Crystal Trainer ibu muda yang memiliki segalanya, tetapi kehidupan direnggut dalam sekejap mata. Tidak ada luka membela diri, tidak ada kulit di bawah kukunya, tak ada apa pun yang mengindikasikan Crystal mengetahui hidupnya hampir berakhir dengan cepat dan dramatis.

Setelah membersihkan dan mengembalikan jasad itu ke kamar mayat, Lindsey menghubungi rumah duka yang dipilih pihak keluarga lalu mengetik laporan yang dikirimkannya pada Sam dan Freddie.

Saat pulang kerja, tidak seperti biasanya, Lindsey merasa kurang enak badan, sedih gara-gara kematian ibu muda tadi, dan memikirkan, tanpa henti, tentang Terry dan yang pria itu katakan.

Akal sehatnya menyuruhnya kabur secepat mungkin, tetapi ada suara lain yang mengusiknya, yang menyatakan bisa saja ini yang "ditunggunya", bahwa mungkin Terry adalah "jodohnya".

"Uh," katanya kencang-kencang sambil membuka kunci mobil *sport* peraknya lalu duduk di jok kulit. "Bodoh sekali. Aku ini wanita profesional dan berpendidikan, tapi duduk dalam kegelapan dan berbicara pada diri sendiri tentang seorang pria. Sepertinya aku bisa lebih konyol daripada ini, tapi entah bagaimana caranya. *Well*, kau *tidak* boleh menelepon. Itu bakal konyol. Dia pria yang baik. Dia memberitahumu segala yang dihadapinya dan tidak menunggumu mengetahuinya dari orang lain. Itu patut diperhitungkan, bukan?"

Scanned by CamScanner

Kalau boleh jujur, sebenarnya Lindsey kesepian dan siap menjalin hubungan serius. Hubungannya sebelum ini berakhir dengan sangat buruk lima tahun lalu, dan sejak saat itu ia menghindari komitmen. Bagaimana bisa lima tahun berlalu begitu saja tanpa benar-benar ia sadari? Ia sibuk—bekerja, meniti karier dan membangun reputasi, membina pertemanan dan lebih sering bersama keluarga. Jadi, lima tahunnya tidak terbuang sia-sia. Ternyata pria pertama yang menarik baginya setelah setengah dekade justru yang baru keluar dari rehab dan sedang menata kembali hidup. Memangnya Terry boleh menjalin hubungan serius secepat ini? Bukankah ada aturan soal itu?

"Sebaiknya aku pulang saja dan tidak terlibat. Seharusnya Terry bahkan belum boleh berkencan." Ia tahu aturan itu karena cukup familier dengan program rehab. Jadi, kenapa dirinya masih duduk di sini sambil memegang ponsel, sangat ingin menelepon Terry?

"Mungkin kau bakal menyesalinya," katanya sambil mendesah ketika menemukan nomor Terry di daftar kontak lalu menekan tombol telepon. Jantungnya berdegup kencang tak keruan sewaktu menunggu Terry mengangkat telepon.

"Hai," balas Terry.

Lindsey tidak tahu harus berkata apa.

"Lindsey?"

"Ya, ini aku," katanya. "Kabarmu bagaimana?"

"Aku baik." Terry terdengar geli. "Kau?"

"Hm, baik. Capek. Ya, begitulah, hari kerja yang

Scanned by CamScanner

melelahkan." Lindsey meringis. Benarkah? Inikah yang terbaik yang bisa kaulakukan?

"Aku sendiri sedang lembur. Senator sudah pulang dari bulan madunya dan membuat aturan-aturan baru soal kampanyenya, jadi seharian ini aku mengatur ulang jadwal."

"Aturan-aturan macam apa?" tanyanya, bersyukur punya kesempatan membahas apa pun selain status hubungan mereka.

"Dia bersedia menyediakan dua malam pada hari kerja dan satu malam pada akhir pekan untuk kampanyenya—itu saja."

"Supaya dia bisa lebih sering bersama Sam."

"Benar."

"Senang rasanya mendengar ada pria dengan prioritas yang benar," katanya, lalu meringis sewaktu sadar makna yang mungkin Terry tangkap dari ucapannya.

"Aku setuju."

"Kau setuju?"

"Kenapa kau sangat sulit memercayainya?" tanya Terry sambil tertawa. "Dia bahagia dengan pernikahannya dan ingin sesering mungkin bersama istri barunya. Aku maklum."

"Aku turut bahagia untuk mereka." Sam sangat menderita saat bersama mantan suaminya dan layak mendapatkan setiap ons kebahagiaan yang bisa didapatkannya dengan senator yang tampan.

"Aku juga, meski harus kuakui awalnya aku tidak terlalu suka padanya. Aku semakin menyukainya sejak dia menuduhku membunuh adikku."

Scanned by CamScanner

Lindsey terkekeh mendengar kekonyolan pernyataan Terry.

"Aku senang kau menelepon," kata Terry. "Aku penasaran kau bakal meneleponku atau tidak."

"Aku butuh waktu. Kuharap kau maklum."

"Tentu saja aku maklum."

"Hm, ayahku dulu alkoholik. Dan itu situasi yang pelik."

"Aku bisa membayangkannya, dan aku paham, mungkin risikonya terlalu besar kalau kau menjalin hubungan dengan pria yang juga mengalami pergumulan yang sama."

"Aku tidak bilang begitu."

"Oh. *Well*, aku cuma berasumsi..."

"Dia tidak pernah bergumul. Dia bahkan tidak pernah mencoba. Setidaknya kau berusaha. Itu beda."

"Usaha yang sangat sulit. Pergumulan setiap hari, tapi sepertinya aku menang. Aku ke pusat kebugaran, kali terakhir kucek beratku berkurang 13 kilogram dan aku merasa lebih baik daripada yang kurasakan dalam beberapa tahun. Aku sangat menyukai pekerjaanku, dan menikmati keluargaku dalam cara yang belum pernah kurasakan. Aku tidak bisa membayangkan kembali hidup seperti dulu—menjalani hari demi hari tanpa tujuan dan alasan untuk hidup."

Mendengar Terry, Lindsey merasakan luapan harapan. Mungkin, hanya mungkin lho, ini bisa berhasil.

"Aku tidak bermaksud berusaha menipumu," imbuh Terry. "Aku maklum jika diriku risiko yang terlalu besar untuk kauambil, terutama karena masa kecilmu."

Scanned by CamScanner

"Aku tidak merasa tertipu soal apa pun. Aku menghargai kejujuranmu."

"Aku jujur, Lindsey. Sumpah, aku jujur."

"Aku percaya."

"Jadi, sekarang bagaimana?"

"Aku belum yakin, tapi aku kangen mengobrol denganmu sejak kau pergi malam itu."

"Aku juga kangen mengobrol denganmu."

"Kau sudah makan?"

"Belum."

Lindsey memejamkan mata, menarik napas dalam-dalam, lalu mengambil lompatan iman. "Di dekat rumahku ada restoran piza yang sangat enak. Minat?"

"Minat makan piza yang sangat enak atau minat bertemu denganmu?"

Wajahnya memanas seperti saat SMP, sewaktu Johnny Lubock mengibas rambut ke arahnya. "Yang mana pun. Keduanya."

"Aku berminat untuk keduanya—minatku terhadap yang satu lebih besar ketimbang yang lain."

Sekujur tubuhnya terasa hangat sewaktu ia memberitahu Terry nama dan alamat restoran pizanya. "Dua puluh menit?"

"Sampai ketemu di sana."

Scanned by CamScanner

14

SAM berdiri di samping ayahnya, memperhatikan dada pria itu bergerak naik-turun sementara alat bantu pernapasan memaksakan udara masuk ke paru-paru. Yang dapat Sam pikirkan hanyalah janjinya pada Skip lebih dari dua tahun lalu, tak lama selepas penembakan, sewaktu ayahnya memohon supaya tidak dibiarkan hidup dalam kondisi koma. Andai itu sampai terjadi, kata Skip, *lakukan* sesuatu. Pada waktu itu Sam menyetujuinya lebih untuk menenteramkan hati ayahnya. Namun ia juga sudah mengambil langkah-langkah untuk memastikan dirinya memiliki apa yang bakal dibutuhkan andai hari itu tiba.

Sekarangkah saatnya? Sam memikirkan obat di kotak penyimpanan di bank. Sam menaruh obat itu di sana, pada hari-hari kelam setelah penembakan Skip

Scanned by CamScanner

terjadi, tanpa pernah berpikir semenit pun ia bakal benar-benar menggunakannya. Kalau obat itu sampai harus digunakan, bagaimana bisa dirinya sanggup mengakhiri hidup pria yang berarti segalanya di sepanjang hidupnya? Sekalipun tahu itulah yang Skip inginkan tidak mempermudah pelaksanaan. Membayangkan dirinya hidup tanpa Skip Holland rasanya seperti berusaha membayangkan kehidupan tanpa udara atau air atau makanan. Atau Nick.

Seolah disulap, Nick muncul di belakangnya dan mulai memijat bahunya. "Sebaiknya kita pulang dan tidur, selagi sempat."

Sebelum Sam sempat menjawab, perawat masuk ke ruangan dan mulai memeriksa layar. "Bagaimana kondisinya?" tanya Sam.

"Masih sama."

Mendengar hal itu, Sam ingin menjerit frustrasi. Sudah selama ini Skip diberi obat dosis tinggi tetapi kondisinya masih tetap sama?

"Kabar baiknya," kata si perawat, "kondisinya tidak memburuk. Dia masih bertahan."

Sam menerima kabar baik itu.

"Aku menyukai foto-foto pernikahan kalian," imbuh si perawat sambil tersenyum malu-malu. "Kalian pengantin yang cantik dan tampan."

"Terima kasih atas pujianmu," kata Sam. Rasanya pernikahannya sudah sangat lama. "Kalau kami pergi beberapa jam, dia tidak akan meninggal, bukan?"

"Aku tidak bisa memastikan, tapi menurutku un-

Scanned by CamScanner

tuk sementara ini kondisinya tidak kritis. Kalau ada perubahan, kami pasti akan menghubungi kalian."

"Kami menghargainya," kata Nick. "Ayo, *babe*, kita pergi sebentar."

Sam menunduk untuk mencium dahi ayahnya. Ia menganggap ayahnya dapat merasakan sentuhannya, mengetahui dirinya ada di situ. "Aku akan segera kembali," katanya. "Bertahanlah, Skippy. Kau dengar? Jangan menyerah."

Saat menegakkan badan, lega merasakan lengan Nick memeluk bahunya. Di ruang tunggu, Tracy terlonjak sewaktu melihat mereka datang. "Bagaimana kondisinya?"

"Masih sama," kata Sam, "dan katanya itu hal bagus." Sam mengulang perkataan perawat tadi.

"Paling tidak, itu perkembangan," kata Tracy. "Kalian sebaiknya pulang dulu."

"Kami memang mau pulang. Telepon aku ya kalau ada perubahan? Apa pun itu?"

"Pasti," kata Tracy, memeluk mereka berdua.

Sam dan Nick menyusuri rumah sakit yang sepi menuju tempat parkir.

"Bagaimana kalau mobilmu kautinggalkan di sini saja?" kata Nick. "Besok pagi aku akan mengantarmu kemari."

Berhubung kaki Sam sudah kecapekan, dengan senang hati ia menyetujui rencana Nick lalu melesak ke kenyamanan BMW suaminya. Benaknya berpacu keras memikirkan segala yang terjadi pada hari itu. Tidak

Scanned by CamScanner

biasanya ia bingung menentukan langkah berikutnya, terutama dalam penyidikan pembunuhan, tetapi kekhawatiran tentang kondisi ayahnya membuat otaknya buntu dan memorakporandakan kekuatan konsentrasinya yang legendaris.

Yang paling menghantuinya adalah janji yang ia buat sementara dirinya bersedia melakukan apa pun supaya ayahnya bisa hidup sehari lebih lama.

"Ada apa, Samantha? Bisa kudengar otakmu berputar keras."

Beranikah ia memberitahu Nick? Tidak, karena jika tahu, ini akan membebani Nick juga. Andai dirinya sampai harus memenuhi janjinya dan ada masalah soal itu, Nick bisa dengan jujur menyatakan tidak tahu-menahu soal itu. Secara politik, itu lebih baik untuk Nick, meski berlawanan dengan usahanya untuk lebih terbuka pada suaminya.

"Wanita yang dibunuh itu—aku mengenalnya, entah di mana. Aku lupa."

"Aku yakin kau bakal ingat setelah beban pikiranmu berkurang."

"Ya, kurasa begitu. Besok kami akan menanyai teman-temannya. Mungkin bakal ada informasi dari mereka." Sam menatap ke luar jendela, ke kota yang berlalu cepat sewaktu mereka menuju Capitol Hill. "Apa tindakanku benar, lanjut bekerja sementara ayahku diopname?"

"Dia tak akan senang kalau kau terus berjaga di samping ranjangnya. Dia jauh lebih suka kau ada di luar memecahkan kasus pembunuhan."

Scanned by CamScanner

"Kalau kakak-kakakku dan Celia? Apa mereka bakal berpikiran negatif kalau aku tetap bekerja?"

"Semalaman aku bersama mereka tapi tidak pernah mendengar sejejak pun komentar ke arah itu. Mereka tahu pekerjaanmu seperti apa dan bahwa ayahmu pasti ingin kau mengusahakan keadilan untuk wanita yang dibunuh itu."

"Andai aku bisa menceritakan kasus ini padanya. Otakku penuh soal kasus baru, petunjuk yang Gardner berikan tentang penembakan ayahku, juga kartu-kartu menyeramkan itu. Semuanya memenuhi otakku tanpa ada yang bisa diurai."

"Lumrah kalau sekarang ini kau kurang fokus, Sam. Kondisi ayahmu membuatmu sangat ketakutan, meski kau berusaha mati-matian menyembunyikannya dari semua orang."

Tentu saja Nick bisa memahaminya. Bukankah selalu begitu?

Nick memarkir mobil di tepi jalan, di luar rumah bandar mereka di Ninth Street.

Sam keluar dari mobil dan melihat lampu di rumah ayahnya menyala. "Aku mau mengecek keadaan Celia. Sebentar ya."

"Baiklah, tapi jangan lama-lama. Kau perlu tidur."

Yang dibutuhkannya adalah membenamkan diri dalam pelukan penuh kasih Nick dan melupakan semuanya selama beberapa jam. Kondisinya sekarang hanya bisa disembuhkan dengan tidur dalam pelukan Nick. "Ya, Sayang."

Scanned by CamScanner

Nick memutar bola mata padanya lalu masuk ke rumah mereka.

Dalam perjalanan singkat ke rumah ayahnya, Sam melirik sekeliling, ke kegelapan yang pekat, superwaspada sejak mantan suaminya bermuslihat dengannya pada malam sebelum hari pernikahan. Sensasi ganjil merayapinya, dan Sam nyaris yakin ada yang mengawasi. Ia bergegas menaiki undakan ke rumah ayahnya lalu menggedor pintu. "Celia, ini aku."

Pintu dibuka. "Apa kataku soal mengetuk tempat ini?" Ibu tirinya tampak hampir jatuh gara-gara kelelahan.

"Aku tidak mau menakutimu."

"Jangan konyol. Masuk."

"Kulihat lampumu masih menyala, jadi aku mau mengecek keadaanmu."

"Kau baik sekali, Sayang."

"Bagaimana kondisimu?"

"Oh, *well*, beginilah. Tak terlalu baik. Akhirnya aku menikah tapi sekarang suamiku ada di rumah sakit, berjuang mempertahankan nyawa."

Celia begitu sedih sehingga Sam melintasi ruangan dan memeluk erat ibu tirinya.

Celia balas memeluknya, dan mereka berdua berdiri seperti itu lama. "Tentu saja aku tahu, waktu menikah dengannya, mungkin kebersamaan kami bakal sangat singkat," kata Celia sambil menghapus air mata. "Tapi aku masih menginginkan waktu. Yang kami jalani belum cukup."

Scanned by CamScanner

"Perawat bilang, kondisinya yang tidak memburuk berarti bagus."

"Ya," kata Celia, yang juga perawat, setuju. "Itu memang benar. Tapi kalau kondisinya tidak jauh membaik besok malam, artinya antibiotiknya tidak bekerja. Mungkin kita terpaksa membuat keputusan sulit."

Membayangkannya saja membuat perut Sam mual.

"Kau masih punya obatnya, bukan?"

Terkejut, Sam menatap ibu tirinya. "Maksudmu?"

"Jangan pura-pura bodoh denganku. Aku tahu semuanya soal itu."

"Oh, *well*..."

"Andai sampai membutuhkannya, aku ingin tahu bahwa kita memilikinya. Aku akan mengurus semua. Jangan khawatir."

"Scharian ini," kata Sam, "aku memikirkan janjiku padanya, yang kubuat waktu aku tak tahu apakah dia bakal punya kehidupan yang berkualitas atau tidak. Sejak saat itu hidupnya memang sulit, tapi tidak sepenuhnya buruk. Aku jadi berpikir dia ingin kita mengerahkan segala upaya yang mungkin supaya dia bisa melewati ini dan pulang, kembali ke hidupnya bersamamu."

"Aku setuju dia jadi berbeda pada hari-hari awal setelah penembakan itu terjadi, saat segalanya tampak begitu suram." Sebelum penembakan itu, diam-diam Celia dan Skip berkencan, karena itulah ia mengajukan diri merawat Skip di rumah. "Tapi sebagai istri dan anggota keluarganya yang terdekat, aku tak akan

Scanned by CamScanner

mengizinkan hidupnya bergantung pada mesin yang membantunya bernapas."

Sam tak pernah mendengar ibu tirinya yang manis dan sederhana berbicara begitu tegas.

"Aku ingin kau mengambil obat itu, dari mana pun kau menyimpannya, lalu membawakannya padaku. Begitu ada di tanganku, bebannya akan terlepas dari pundakmu. Kau mengerti?"

Saking terteguunnya, Sam kesulitan mengucapkan kalimat yang perlu ia katakan. "Tapi kau tak akan, menggunakannya, kecuali dia..."

"Aku tak akan mempertimbangkan cara itu sampai tahu persis tak ada harapan sembuh untuknya dalam cara yang berarti."

"Dan kau tahu harus hati-hati, memastikan tidak ada yang tahu."

"Aku perawat, Sam. Aku tahu persis apa yang harus kulakukan. Dan sebagai istrinya, akan kupastikan dia tidak diautopsi." Celia memegang lengan Sam lalu meremasnya. "Biar kuringankan dirimu dari beban ini."

Lama Sam menatap ibu tirinya, sebelum akhirnya ia mengangguk. "Oke. Besok akan kubawakan padamu."

Celia mendesah keras, merasa lega. "Terima kasih."

"Sampai ketemu besok pagi," kata Sam sambil berjalan ke pintu.

"Oh, Sayang," kata Celia, terdengar lebih seperti ibu tiri yang dikenalnya. "Sebelum kau pulang, ada surat lagi untukmu."

Scanned by CamScanner

Perut Sam mencelus. "*Lagi?*"

Celia pergi ke dapur lalu kembali sambil membawa sekantong tas plastik belanjaan penuh amplop. "Ini terus berdatangan."

"Hebat," gumam Sam, mengambil tas itu dari Celia.

"Cobalah tidur barang sebentar."

"Kau juga," kata Sam, meski ia ragu mereka berdua bisa tidur malam ini.

Dalam perjalanan pulang yang singkat, Sam mengingat kembali obrolan dengan Celia tadi. Belum pernah ia melihat Celia setangguh tadi, tetapi kalau diingat-ingat, mungkin seharusnya hal itu bisa diduga. Ponsel Sam berbunyi tanda SMS masuk. Ia mengeluarkan ponsel dari saku lalu membukanya.

Sayang sekali harus ada yang mati gara-gara dirimu.
Siapa berikutnya? Teman Lamamu.

Sam langsung berhenti di trotoar. "Apa-apaan ini?" Sekali lagi Sam mengedarkan pandangan, masih merasakan sensasi ganjil bahwa dirinya diawasi, seperti yang dulu dirasakannya sebelum tahu bahwa mantan suaminya ternyata memang membuntutinya. Setelah dipenjara sebentar dan mendapat larangan mendekat, menurut Sam mantan suaminya tak akan berani macam-macam dengannya lagi, tetapi setahunya Peter bukan tipe yang bijak.

Tentu saja nomor pengirimnya tidak terdaftar, teta-

Scanned by CamScanner

pi akan tetap ia lacak. Sam menaiki undakan ke rumah mereka lalu menggunakan kuncinya untuk membuka pintu. Begitu ada di dalam, Sam menelepon basis dan menginstruksikan detektif *sif* ketiga untuk melacak sumber SMS tadi.

Nick, yang hanya mengenakan celana olahraga pendek, menuruni tangga sewaktu Sam baru selesai menelepon basis.

Sam menyempatkan diri menikmati pemandangan indah dada kekar suaminya. Hanya keberadaan Nick yang dapat membuat benaknya kosong; sesuatu yang agak ia sambut dengan baik setelah hari yang dijalani.

"Ada apa, *babe*?"

"SMS aneh." Sam belajar dari pengalaman yang tidak mengenakkan bahwa menceritakan dengan jujur hal-hal sinting yang ditemuinya dalam pekerjaannya membuat hubungannya menjadi lebih harmonis.

"Coba kulihat." Nick mengulurkan tangan dan Sam menyerahkan ponsel.

Sam menyaksikan ekspresi ramah Nick mengeras. "Maksudnya apa?"

"Andai aku tahu. Apa maksudnya Crystal Trainer tewas hari ini gara-gara aku? Sumpah, aku mengenalnya, tapi entah di mana."

"Jangan konyol, Sam. Mana mungkin kau terkait dengan kematian wanita yang bahkan tidak kaukenal? Memangnya kenapa kalau kau mengenalinya? Pikirkan semua orang yang kautemui sepanjang dua belas tahun masa kerjamu di kesatuan, belum lagi kau tumbuh be-

Scanned by CamScanner

sar di sini, hidup di kota ini selama hampir 35 tahun. Kau bisa bertemu dengannya di mana pun."

"Benar."

"Tidak usah digubris, *babe*." Nick menyerahkan kembali ponselnya lalu merentangkan lengan.

Sam menghampiri suaminya lalu menyandarkan kepala ke dada yang sangat ia cintai. Rambut gelap lembut mengenai wajahnya. "Bagaimana kalau yang mereka maksud orang lain, bukan Crystal? Mungkin ada orang lain yang dibunuh dan aku belum mengetahuinya."

"Kalau memang begitu, tak lama lagi kau bakal mendengarnya."

"Kurasa."

"Ayo tidur. Kau kecapekan."

Berhubung tidak bisa membantah soal itu, Sam membiarkan Nick mengajaknya naik. Sam memutuskan mandi sebentar, lalu saat keluar dari kamar mandi, ia mendapati suaminya sudah siap di ranjang. Begitu naik ranjang ke samping Nick, Sam memutuskan bahwa pernikahan merupakan hal terbaik sejak diet sodanya, dan menceritakan itu pada suaminya.

Tanpa membuka mata, Nick terkekeh. "Itu bisa dibilang pujian, mengingat yang mengatakannya adalah ratu Diet Cola." Nick mengulurkan tangan, mengundang Sam mendekat.

"Aku kangen sodaku," kata Sam sambil mendesah sewaktu bergelung ke Nick.

Nick mengusap-usap punggung Sam dalam gestur

Scanned by CamScanner

yang menentramkan dan menenangkan. Gestur itu juga menggugah gairahnya; sesuatu yang sama sekali tak diduga setelah menjalani hari bagai neraka. Sam menyelipkan satu kaki ke antara kaki Nick lalu menempelkan ciuman ke dada suaminya.

"Kau sedang apa, Mrs. Cappuano?" gumam Nick, terdengar sudah setengah tidur. Namun, ada bagian tubuh Nick yang terjaga penuh.

"Kau belum mendapatkan jatah harianmu hari ini."

"Malam ini pikiranmu dipenuhi hal lain."

"Memang, tapi waktu di ranjang bersamamu, sepertinya isi otakku hanya satu." Sambil mengatakannya, Sam menangkup Nick yang siaga.

Satu bola mata *hazel* membuka, mungkin untuk menilai niatan.

"Tapi kalau kau terlalu lelah..."

Sebelum Sam menyadari apa yang menimpa, Nick sudah di atasnya.

"Hari aku terlalu lelah untuk ini," kata Nick, menyelingi ucapannya dengan ciuman, "adalah hari aku tak lagi bernapas."

Sam meremas rambut Nick, menahan pria itu supaya tetap menciumnya, kemudian ia mengangkat pinggul, mengundang suaminya.

Nick menggodanya, tidak menuruti kebutuhannya, sampai Sam memekik frustrasi, membuat suaminya itu tertawa.

Sam mengambil inisiatif dengan mengulurkan tangan dan memosisikan Nick di tempat yang ia inginkan.

Scanned by CamScanner

Nick terkesiap sewaktu Sam mencengkeram punggungnya dan mengambil yang dibutuhkannya. Dahi Nick mendarat di bahunya sewaktu suaminya itu mendesak masuk.

Sam mencintai Nick yang seperti ini, dikuasai gairah yang mereka sulut bersama. Setahunya, dalam hitungan menit Nick bakal mengantarnya pada kondisi yang belum pernah ia alami bersama orang lain. Hanya Nick yang bisa mengusir keruwetan harinya dan kecemasan soal ayahnya dari benak. Sam membelai daun telinga Nick dengan gigi lalu berbisik, "Aku mencintaimu. Lebih dari apa pun."

"Samantha." Nick mendesak lagi, dan bertahan di sana, memenuhinya dengan segala yang dibutuhkannya untuk melangsungkan hidup. Lengan Nick memeluknya, kakinya melingkari pinggang Nick, lalu mereka pun bergerak bersama, sementara bibir Nick lagi-lagi melumat bibirnya.

Sam tidak menyangka mencapai puncak bisa seperti ini, tetapi Nick menyentuh semua titik yang benar, dan cukup bisa dipastikan, sensasi menggelitik yang familier itu pun mulai terasa.

Nick tak pernah berhenti menciumnya saat mereka lanjut bergerak bersama. Saat itu tiba dengan mendadak dan memicu pelepasan Nick yang begitu hebat. Lama setelahnya, mereka tetap dalam posisi seperti itu, menyatu, dan menghirup udara yang sama. Sambil menyentuhkan bibir ke bibir Sam dengan ringan, Nick berkata, "Aku juga mencintaimu."

Scanned by CamScanner

Hari ini benar-benar payah. Tak diragukan lagi, besok bakal lebih parah. Tetapi malam ini—malam ini ia bahagia.

Scanned by CamScanner

15

"AKU sudah berpikir," kata Nick keesokan paginya sewaktu memaksa Sam makan telur dan roti bakar.

Sam sebenarnya ingin melewatkan sarapan supaya bisa lebih cepat ke rumah sakit. Tadi ia sempat menelepon pos perawat dan katanya belum ada perubahan. "Soal apa?"

"Scotty."

"Dia kenapa?"

"Ingat tidak, kita memutuskan aku yang akan bicara dengannya saat pergi ke Boston nanti, soal kemungkinan tinggal bersama kita?"

"Ya."

"Nah, mengingat ayahmu sedang di rumah sakit dan lain-lain, rasanya ini bukan waktu yang repat."

"Waktunya tak akan pernah tepat. Bakal selalu ada

Scanned by CamScanner

sesuatu yang terjadi. Kalau berniat melakukannya, ya kita lakukan saja. Kita pasti bisa menyiasatinya."

"Kau yakin?"

Sam memajukan badan untuk mencium Nick, lalu berkata, "Sangat yakin. Kau tidak bisa terus bolak-balik ke Richmond saat ada kampanye."

Nick meraih tangannya lalu mengecup cincin berlian yang dikenakannya tanpa cincin pertunangan saat sedang bekerja. "Juga ada istri baru yang harus diurus."

"Itu juga. Pastinya."

Nick tersenyum, melepas tangannya, lalu menghabiskan sisa kopi. "Akan kuantar kau ke rumah sakit untuk mengambil mobilmu. Aku juga ingin mengecek kondisi Skip."

"Memangnya kau tidak harus bekerja?"

"Pukul 10.00 nanti ada rapat komite, tapi sebelum itu tak ada jadwal. Ayo."

Bersyukur karena Nick ikut, Sam membantu suaminya membereskan dapur sebelum mereka berangkat.

Setelah Nick berangkat ke Capitol, Sam menemani ayahnya satu jam sebelum Celia menggusahnya untuk bekerja, lalu berjanji akan mengabarinya jika ada perubahan sesedikit apa pun soal kondisi Skip. Menurut pendapat Sam, napas Skip tampak tidak sesulit kemarin, tetapi ia tak yakin apakah itu hanya perasaannya saja. Berhubung Sam curiga itu hanya perasaannya saja, ia tidak menceritakannya pada Celia.

Scanned by CamScanner

Kakak Sam, Tracy, sedang dalam perjalanan masuk sewaktu Sam pergi. Mereka pun berpelukan di lorong.

"Bagaimana kondisinya?" tanya Tracy.

"Kurang-lebih masih sama, meski kalau menurutku, sepertinya napasnya membaik."

"Itu bagus." Tracy melirik adiknya yang menjulang tinggi. "Aku belum siap untuk ini."

"Aku juga belum. Tapi sudah dua tahun ini dia hidup dalam perpanjangan waktu."

"Tetap saja."

"Aku tahu. Percayalah."

"Kau mau kerja?"

Sam mengangguk. "Aku merasa sungkan harus pergi—"

"Dad pasti ingin kau menangkap orang yang membunuh wanita malang di Chevy Chase itu."

"Kau benar-benar berpikir begitu?"

"Aku tahu pasti begitu." Tracy memeluk adiknya lagi. "Pergilah. Aku akan di sini menemani Celia."

"Terima kasih, Trace. Aku akan kembali secepat mungkin."

"Kami akan ada di sini."

Rasa bersalah Sam untuk berangkat kerja berkurang setelah menerima izin dari kakaknya. Dalam perjalanan menuju mobil Sam mengirim SMS, memerintahkan rapat staf di basis tiga puluh menit lagi. Ia perlu mengumpulkan timnya dan menggiatkan semua penyidikan. Tempat pertama yang dikunjunginya begitu tiba di basis adalah kamar mayat.

Scanned by CamScanner

"Hei," kata Lindsey sewaktu Sam melewati pintu ganda. "Apa kau menerima e-mailku semalam?"

"Belum. Aku belum sempat memegang komputer."

"Sebelum itu, bagaimana kondisi ayahmu?"

"Kurang-lebih masih sama, tapi sepertinya napasnya membaik. Itu menurut pendapat awamku."

Lindsey tersenyum. "Aku senang mendengarnya. Semua orang di sini mendoakan kesembuhannya."

"Aku menghargainya. Nah, informasi apa yang kau punya untukku?"

Lindsey menjelaskan hasil autopsinya dan teorinya soal palu sebagai kemungkinan senjata pembunuhan. "Tidak ada luka pembelaan diri, tak ada kulit di bawah kukunya. Aku yakin dia diserang dari belakang dan tak pernah menyadari serangan itu."

"Terima kasih atas kerja cepatmu, Dok."

"Andai aku bisa memberimu lebih banyak informasi."

"Aku juga berharap begitu. Ada wanita yang disukai semua orang, dibunuh di rumahnya sendiri saat sedang berusaha rujuk dengan pria yang menyelingkuhinya tapi yang kelihatan benar-benar terpukul atas kematiannya."

"Kau tidak menyelidikinya?"

"Alibinya kuat. Semalam Cruz memeriksa keuangannya. Kita lihat saja apa yang dia temukan. Bisa saja si suami menyewa orang untuk melakukan pembunuhan itu andai dia hanya pura-pura ingin rujuk."

"Kurasa apa pun memungkinkan."

Scanned by CamScanner

"Hari ini aku mau balik ke Chevy, siapa tahu keluarga Trainer kehilangan palu."

"Sebelum kau pergi, aku ingin memberitahumu—semalam aku menemui Terry."

"Apa pertemuannya berjalan dengan baik?"

"Sebenarnya, cukup lancar," kata Lindsey, kulit pucatnya merona.

"Kau *merona*?"

"Entahlah." Lindsey menutupi wajah dengan kedua tangan. "Apa aku merona?"

Sam memajukan badan untuk melihat lebih dekat. "Ya. Pasti malam kalian cukup istimewa."

"Cuma piza kok. Tak ada yang spesial."

"Kalau begitu, kenapa kau merona?"

Lindsey tertawa. "Kau menyebalkan."

"Kata orang begitu—sering malah. Apa ini berarti kau sudah memutuskan memberinya kesempatan?"

"Kuputuskan menjalaninya dulu dan melihat perkembangannya."

"Kedengarannya langkah yang cerdas."

"Kurasa nanti kita akan tahu apakah itu langkah yang cerdas atau yang terbodoh yang pernah kuambil."

"Meski aku tidak tahan dengan perkawinan silang antara dunia suamiku dan duniaku, kuharap hubungan kalian lancar."

"Wah, terima kasih. Kurasa."

Sam tergelak. "Ayolah! Pertama-tama Gonzo bertunangan dengan kepala staf Nick, dan sekarang kau berkencan dengan wakil kepala stafnya. Nanti apa lagi?"

Scanned by CamScanner

"Meski aku bisa memaklumi ketidaksukaanmu soal perkawinan silang ini, jangan lupa bahwa hampir seumur hidupku kuhabiskan bersama orang mati. Jadi, aku perlu mempertahankan yang masih hidup, sebisa mungkin."

"Kalau dari sudut pandangmu itu..."

"Terus kabari aku perkembangan ayahmu ya."

"Pasti. Terus kabari aku perkembangan pacarmu."

"Dia *bukan* pacarku," kata Lindsey.

"*Belum*," timpal Sam sambil berjalan melewati pintu ganda.

Nick sedang bersiap menghadiri pemeriksaan Komite Senat Keamanan Dalam Negeri sewaktu resepsionis memberitahunya bahwa Irene Littlefield, direktur panti yang Scotty tinggali, meneleponnya. Nick langsung cemas kalau-kalau terjadi sesuatu pada bocah itu.

"Mrs. Littlefield?"

"Selamat pagi, Senator. Terima kasih banyak sudah menerima teleponku. Aku berterima kasih banyak atas sumbangsihmu dalam membantu kami mengumpulkan dana untuk tahun depan."

Nick agak lega mendengar tidak ada hal yang darurat. "Aku senang melakukannya. Program kalian sangat penting."

"Aku senang kau berpikir begitu. Anak-anak ini sangat berarti bagi kami. Itulah sebabnya aku meneleponmu. Nanti kau akan menjemput Scotty, bukan?"

Scanned by CamScanner

"Benar, rencananya aku akan menjemputnya pukul 19.00. Apa kau berhasil mengosongkan jadwal sekolahnya besok?"

"Aku sudah bicara dengan kepala sekolahnya. Katanya besok akan menjadi hari pertama Scotty membolos tahun ini, jadi kepala sekolah tidak mempermasalahkannya."

"Duh," kata Nick sambil meringis. "Dia tidak bilang kalau absensi sempurnanya bakal ternoda."

"Demi ke Fenway Park? Menurutku dia tak akan keberatan."

Nick tertawa. "Mungkin dia memang agak bersemangat."

"Sedikit. Kuharap nanti malam kau bisa datang beberapa menit lebih awal. Ada hal yang ingin kubicarakan denganmu."

"Kuharap tidak ada masalah."

"Tidak, tidak. Bukan seperti itu. Aku tahu kau sangat sibuk sehingga aku tak akan menahanmu lama-lama."

"Tentu saja. Tidak masalah. Jika lalu-lintasnya lancar, aku akan menemuimu pukul 18.45."

"Terima kasih banyak, Senator."

Memangnya apa yang ingin wanita itu bicarakan, pikir Nick selagi ia mengumpulkan berkas-berkasnya lalu pergi ke pemeriksaan.

Papan pembunuhan Crystal Trainer baru selesai Sam siapkan saat rapat yang diadakannya hampir dimulai.

Scanned by CamScanner

Freddie masuk membawa beberapa donat dan tampak sudah cukup beristirahat. "Hei," kata Freddie. "Bagaimana kondisi Skip?"

Sam memberitahu Freddie lalu mengamati wajah mitranya itu sebentar. "Kau sudah bicara dengan ibumu?"

"Belum." Freddie menaikkan kaki ke meja rapat lalu menggigit donat. "Dia meneleponku beberapa kali tapi aku belum siap bicara dengannya."

"Kau tahu kan dia bakal khawatir kalau kau tidak meneleponnya balik?"

Freddie mengedik. "Aku yakin dia sangat sibuk kencan diam-diam dengan ayahku sampai-sampai tidak sempat mengkhawatirkanku."

Sam memberengut tidak setuju.

"Aku tinggal bersama Elin."

Mulut Sam menganga mendengar berita tersebut. "Sejak kapan?"

"Sejak semalam. Kami sudah membahasnya dan sepakat kalau itulah yang kami inginkan."

Sehari sebelumnya Freddie masih kencan dengan wanita-wanita lain tetapi sekarang membuat komitmen yang besar dengan Elin? Kok bisa? Jelas shock Freddie akibat melihat ibunya bersama ayahnya membuat otaknya mampat. "Freddie, apa kau yakin—" Sebelum Sam sempat menyelesaikan kalimatnya, Gonzo masuk bersama mitranya, Detektif Arnold. Jeannie dan Tyrone persis di belakang mereka bersama Kapten Malone di urutan paling belakang. Obrolan dengan Freddie terpaksa menunggu sampai mereka sendirian.

Scanned by CamScanner

"Terima kasih sudah datang," kata Sam, menunjuk papan pembunuhan. "Aku ingin meninjau kemajuan kita soal kasus Trainer. Cruz, apa yang kautemukan dari keuangan mereka?"

Freddie mengusap remah-remah donat di bibirnya dengan lengan kemeja. "Tak ada yang aneh di akun mereka. Tak ada uang dalam jumlah besar yang masuk ataupun keluar dalam dua belas bulan belakangan."

"Berarti kemungkinan suaminya membayar orang untuk membunuhnya dicoret," kata Sam, mengambil laporan Lindsey. "Dr. McNamara menentukan senjata pembunuhannya adalah palu atau benda tumpul sejenis. Menurutnya, waktu kematiannya tepat sekitar tengah hari, tiga jam sebelum putrinya pulang dan menemukannya. Cruz dan aku akan ke Chevy Chase lagi hari ini untuk mewawancarai teman-teman Mrs. Trainer dan mengecek tempat-tempat di mana dia menjadi sukarelawan. Lanjut ke misteri rumit kedua, Gonzo, bagaimana perkembangan kartu-kartu itu?"

"Belum ada kabar dari lab. Mereka menolak mengeceknya cepat-cepat dan aku mengutip persis kalimat adminnya: 'Kami menangani kasus-kasus sungguhan dan tidak punya waktu untuk memeriksa keisengan'."

"Apa maksudnya itu?" tanya Freddie. "Sejak kapan ancaman terhadap anggota kepolisian dan senator Amerika Serikat tidak dianggap kasus nyata?"

"Kartu-kartu itu hanya ancaman terselubung," kata Sam, dan Gonzo mengangguk setuju.

Scanned by CamScanner

"Akan kulihat apa aku bisa mempercepat prosesnya," kata kapten dari belakang ruangan.

"Aku menghargainya," kata Sam. Sam menunjuk kantong kartu yang dialamatkan ke rumah ayahnya, yang ditambahkannya ke tumpukan baru yang dikirim ke rumah. "Masih ada lagi yang datang."

Gonzo mengerang. "Kenapa kalian berdua harus sangat populer?"

"Aku sendiri menanyakan yang sama setiap hari."

"Kami akan memeriksanya," kata Gonzo, melirik sebal kantong yang penuh itu.

"Hm, ingat, simpan semua amplopnya." Ini sangat memalukan! "Nick harus membalas sebagian besar."

Gonzo memutar bola mata.

Sebelum Gonzo dapat melontarkan lelucon soal status baru Sam sebagai istri senator, Sam mengalihkan perhatiannya pada Jeannie. "Apa yang kauremukan untuk kasus Fitzgerald?"

Jeannie melirik mitranya sebelum balas menatap Sam. "Belum ada. Kemarin kami menemui orangtuanya dan hari ini berencana berbicara dengan saudara-saudaranya."

Sam mengangguk. "Tolong tetap di sini sebentar setelah rapat selesai."

"Baik, *Ma'am*," kata Jeannie.

"Baiklah, semuanya," kata Sam. "Banyak yang harus kita kerjakan. Ayo mulai bekerja." Mereka mulai bubar. "Gonzo? Setelah bicara sebentar dengan McBride, aku bakal membutuhkanmu."

"Siap, Letnan." Gonzo menutup pintu supaya Sam bisa sendirian bersama Jeannie.

Scanned by CamScanner

"Bagaimana kondisimu?" tanya Sam pada Jeannie.

"Baik."

"Aku agak kaget melihatmu datang kemari hari ini. Kau yakin sudah siap kembali bekerja secara penuh?"

"Kujalani saja sehari demi sehari. Untuk sekarang ini, aku merasa baik-baik saja."

"Bagus. Aku hanya ingin memastikan kau tidak memaksakan diri."

"Baik, *Ma'am*." Jeannie mengerucutkan bibir seolah ada hal lain yang ingin wanita itu sampaikan.

"Ada lagi yang kaupikirkan, Detektif?"

"Aku hanya penasaran..."

"Soal?"

"Kenapa kau sendiri tidak pernah meninjau ulang kasus Fitzgerald?"

"Aku selalu berencana meninjaunya ulang, tapi ayahku tertembak sehingga menemukan pelakunya menghabiskan semua waktu ekstraku—begitulah. Ditambah lagi, dia menyuruhku tidak repot-repot meninjaunya ulang. Katanya, dia sudah mengecek semua sudut, dan membuka kembali kasus itu hanya menyia-nyiakan waktu."

Ekspresi aneh terlintas di wajah Jeannie, tetapi kemudian hilang secepat munculnya. "Oh, begitu. Masuk akal."

"Ada hal lain yang ingin kaubahas?"

"Tidak kok."

"Kalau begitu, aku tak akan menghambatmu bekerja."

Scanned by CamScanner

Sam menyaksikan Jeannie pergi, bertanya-tanya apa kiranya yang temannya sembunyikan. Sesuatu. Namun ia paling tak ingin memaksa Jeannie di saat kondisi wanita itu sangat rapuh belakangan ini.

Gonzo masuk lalu menutup pintu. "Ada apa, Letnan?"

"Bagaimana hasil penyelidikanmu soal Leroy?"

"Ada lebih dari dua ratus catatan aktif tentang orang bernama Leroy."

"*Serius*? Padahal Leroy bukan nama yang umum."

"Aku mencari yang nama depan atau yang nama belakangnya Leroy, karena Gardner hanya memberi kita satu nama itu."

"Ide bagus."

"Aku sedang menyeleksi mereka," imbuh Gonzo. "Sejauh ini ada dua kemungkinan. Aku akan terus mengabarimu."

"Terima kasih, dan maaf aku menyuruhmu mengerjakan kartu-kartu itu, tapi aku harus terus mengerjakan kasus Trainer."

"Ya, ya. Kau lebih suka mengerjakan kasus pembunuhan ketimbang membuka kartu ucapan pernikahan. Kau tidak bisa membohongiku."

Sam tergelak. "Kau *sangat* benar soal itu."

Berengutan Gonzo hanya menambah rasa gelinya.

"Bagaimana bayimu?" Belum lama ini Gonzo diberitahu ia punya anak dari hasil hubungan singkatnya dengan seorang wanita. Setelah sidang pemeriksaan yang alot, Gonzo memenangkan hak asuh sementara atas bayi laki-laki yang dinamainya Alejandro atau

Scanned by CamScanner

Alex, seperti panggilan Gonzo untuk bocah itu. Sederhananya, katakanlah hidup Gonzo jadi jungkir balik.

"Sangat baik. Aku tidak percaya dia tumbuh besar secepat itu."

"Tahun pertama perkembangan bayi memang pesat."

"Katanya memang begitu."

Sam berdeham, tahu ia perlu memperlihatkan minat, tetapi persilangan dua dunia ini benar-benar membuatnya kesal. "Lalu, rencana pernikahan kalian?" Gonzo bertunangan dengan Christina Billings, kepala staf Nick.

"Masih disiapkan. Kami berencana melakukannya musim semi nanti. Satu-dua bulan ini kami akan tinggal bersama."

"Duh, ini epidemik."

"Maksudmu?"

"Cruz juga tinggal bareng."

"Dengan Elin?"

"Katanya begitu."

"Wow. Apa itu ide bagus?"

"Tebakanmu sama bagusnya denganku."

"Sangat menarik."

"Omong-omong, ada perkembangan soal siapa yang kesal karena tidak diundang ke pernikahanku?"

"Dia belum bicara padamu?"

"Siapa?" tanya Sam, tampak bingung.

Dengan tampang kesal, Gonzo pergi ke pintu. "Arnold! Sini!"

Scanned by CamScanner

Mitra Gonzo langsung lari menghampiri. "Ada apa?"

"Seharusnya kau memberitahu dia sesuatu."

"Oh. Benar. Hm, begini, urusan undangan pernikahan yang Stahl permasalahkan mungkin kesalahanku."

"Kok bisa?" tanya Sam pada detektif muda ituu.

"*Well*, pada hari pernikahanmu, aku, hm, ke kamar kecil bersama opsir lain dan berkelakar soal terjebak di kantor supaya semua orang lain bisa menghadiri pernikahanmu. Lalu terdengar suara kloset disiram dan Stahl keluar sambil tersenyum menyeramkan. Perutku langsung mencelus karena tahu mungkin dia bakal mencari cara untuk menggunakan kata-kataku untuk melawanmu. Aku benar-benar minta maaf, Letnan."

"Tidak usah khawatir. Aku minta maaf karena tidak bisa mengundangmu."

"Oh, ayolah, tidak apa-apa kok. Aku tahu kau tidak bisa mengundang semua orang. Lagi pula, aku sama sekali tidak keberatan harus bekerja pada hari itu. Sungguh. Waktu itu aku benar-benar cuma bercanda."

"Terima kasih sudah menjelaskan."

Arnold segera keluar.

"Misteri terpecahkan," kata Sam pada Gonzo. "Terima kasih sudah memecahkannya."

"Tak masalah. Aku sendiri hampir menggetok kepalanya waktu mengetahui yang sudah dilakukannya." Gonzo berjalan, memungut kantong penuh kartu ucapan. "Sebaiknya aku mulai bekerja."

Scanned by CamScanner

"Sekali lagi, terima kasih sudah mengurus kartu-kartu itu."

"Kau berutang padaku—besar-besaran."

"Catat saja."

Scanned by CamScanner

16

DARREN Tabor dari *Washington Star* menunggu Sam sewaktu ia keluar dari kantor pusat untuk menuju Chevy Chase.

"Jangan sekarang, Darren."

"Aku hanya butuh semenit, Sam."

Berhubung dulu Darren pernah membantunya, sekali dua kali, Sam melambatkan langkah sambil tetap menuju tempat parkir bersama Freddie. "Apa?"

"Apa benar kau menerima surat ancaman?"

"Kau dengar dari mana?"

"Jawab pertanyaanku."

"Jangan diberitakan ya?"

"Duh, ayolah, Sam."

"Kalau tidak, aku tak akan cerita."

"Baiklah." Darren memasukkan kembali notes

Scanned by CamScanner

reporternya ke saku belakang lalu mengangkat kedua tangan.

"Kami menerima beberapa pesan aneh di kartu ucapan pernikahan yang dikirim kemari dan ke kantor Nick selama kami libur."

"Jelaskan *anehnya*."

"Kami masih memeriksa. Hanya itu yang akan kukatakan. Sekarang, beritahu aku dari mana kau mendengar soal ini."

"Ada yang menelepon ke kantor memberi petunjuk."

Mendengarnya, Sam langsung menghentikan langkah dan berbalik menghadap Darren. "Jelaskan."

"Ada yang menelepon kami dan berkata kau menerima surat ancaman. Peneleponnya penasaran kenapa soal itu belum diberitakan di media."

"Benarkah? Berarti sahabat pena kami mencari publisitas. Peneleponnya pria atau wanita?"

"Kami tidak tahu. Aku sudah mendengarkan ulang empat kali tapi masih tidak bisa memastikan."

"Apa kau menyalin rekamannya untukku?"

"Sam, kau menghinaku." Darren mengeluarkan *flashdisk* dari saku kemudian diserahkan pada Sam.

Sam mengambil benda itu sebelum Darren sempat berubah pikiran. "Aku benci berutang padamu."

"Aku tahu," kata Darren sambil nyengir lebar.

"Balasannya apa?" tanya Sam.

"Informasi apa yang kaumiliki soal pembunuhan ibu rumah tangga di Chevy Chase?"

Scanned by CamScanner

"Sama sekali belum ada."

"Kalau sudah ada, bagaimana kalau reporter favoritmu ini kauberi wawancara eksklusif?"

"Akan kulihat apa yang bisa kulakukan. Nah, sekarang kami harus bekerja."

Darren minggir supaya mereka bisa lewat.

"Hei, Darren?" seru Sam sambil menoleh sedikit. "Terima kasih."

"Tidak masalah."

"Dia tidak seburuk beberapa rekan sejawatnya," kata Freddie sewaktu sudah di luar jarak pendengaran Darren.

"Memang." Sam tak akan pernah lupa soal Darren yang memberitahunya bahwa salah satu media gosip berniat memberitakan Sam nyaris aborsi beberapa tahun silam. Berkat informasi tersebut mereka berhasil mendului media gosip dan menyampaikan kebenarannya—bahwa sebenarnya Sam keguguran.

Di mobil, Freddie mengeluarkan laptop dari tas lalu menancapkan *flash disk* tadi. Mereka mendengarkan rekaman itu lima kali, tetapi tetap gagal memastikan apakah suara tersebut milik orang yang mereka kenal atau bukan. Mereka juga tidak dapat memastikan apakah itu suara wanita atau pria. Seperti kata Darren, jelas si penelepon menginginkan publisitas soal surat-surat itu.

"Kedengarannya narsis," kata Sam.

"Jelas."

Dalam perjalanan menuju Chevy Chase, Sam ber-

Saving...

Scanned by CamScanner

usaha memikirkan cara yang bijak untuk membahas rencana Freddie tinggal seatap dengan Elin. "Kau yakin dirimu siap seatap dengan Elin?" Oke, dirinya memang bukan orang yang bijak. "Kau baru mengenalnya beberapa bulan."

"Kau menikah setelah pacaran tiga bulan."

Freddie membalasnya dengan telak. "Kami sudah lebih berumur," kata Sam. "Juga lebih berpengalaman." Bahkan di telinganya pun alasan itu terdengar payah. Rupanya Freddie juga berpikir begitu, karena mitranya itu mendengus.

"Maaf saja kalau kau tidak setuju, tapi kuhargai kalau kau tidak membahasnya lagi. Aku sudah capek melakukan hal-hal yang orang inginkan. Ini hidupku dan aku akan menjalaninya dengan cara yang kuanggap benar."

Sam melirik Freddie, bertanya-tanya, ke manakah perginya mitranya yang manis dan kooperatif. Memergoki ibunya bersama ayahnya jelas berkontribusi terhadap Freddie baru yang keras kepala ini. "Apa kau sudah memberitahu Elin bahwa kau melihat ibumu bersama ayahmu?"

"Tidak. Itu tak ada hubungannya dengan yang terjadi pada Elin."

"Tapi sebelum kemarin kau bahkan tidak punya pikiran tinggal seatap."

"Kau kan tidak tahu itu."

"Terserah lah."

"Aku tahu menurutmu kau melindungiku dan se-

Scanned by CamScanner

macamnya, tapi tidak usah dibahas lagi, oke? Aku melakukan yang ingin kulakukan. Titik."

"Menurutku kau masih perlu bicara dengan ibumu."

"Aku memang bakal melakukannya. Setelah aku siap, bukan sebelumnya."

"Membuatnya khawatir tidaklah adil."

"Tadi pagi aku meng-SMS-nya. Kubilang aku sibuk dan akan meneleponnya setelah sempat."

Paling tidak, ada kemajuan. "Bagus."

"Nah, bisa kita berhenti membahasnya?"

"Apa pun maumu."

Sisa perjalanan mereka lewati dalam keheningan yang tidak biasa dan tak nyaman. Sesuai permintaan mereka, Jed Trainer menunggu di luar rumah. Pria itu menyandar ke *sedan* peraknya, menatap rumah, sewaktu Sam dan Freddie tiba. Detektif olah TKP sudah selesai bekerja, tetapi pekarangan masih disegel dengan pita kuning polisi.

Sewaktu mereka dekati, Trainer menegakkan badan. Kelihatannya Trainer belum tidur sama sekali, dan penampilan sempurnanya kemarin tergantikan oleh kaus belel dan celana jins. Wajahnya belum dicukur dan ujung-ujung rambutnya mencuat. Menilik dari penampilannya, Trainer sulit menerima kematian istrinya.

"Terima kasih sudah bersedia menemui kami," kata Sam.

"Apa pun, demi menemukan pelakunya."

Scanned by CamScanner

"Bagaimana keadaan anak-anakmu?" tanya Freddie. Pertanyaan yang lumrah ditanyakan Freddie yang lama, sehingga Sam merasa lega sewaktu Freddie menanyakannya.

"Parah. Mereka menangis semalaman. Ini mimpi buruk."

"Kami turut berduka atas kehilanganmu," kata Sam. Ia selalu merasa canggung saat berbicara dengan anggota keluarga korban pembunuhan. Apa pun yang ia katakan tak akan pernah cukup. "Apa di rumah ini ada peralatan tukang?"

Trainer tampak kaget mendengar pertanyaan itu. "Hanya yang biasa."

"Bisa kautunjukkan kepada kami?"

"Tentu," kata Trainer, tampak bingung. "Sebelah sini."

Trainer mengajak mereka ke bengkel di lantai bawah tanah yang dilengkapi dengan papan pasak penuh beragam obeng, kunci pas, dan tang. Satu palu ditopang dua kaitan di kedua sisi gagang.

Sam mengangguk pada Freddie yang memakai sarung tangan lateks lalu memasukkan palu ke kantong barang bukti. "Ambil godamnya juga," kata Sam.

"Aku tidak mengerti," kata Trainer. "Kenapa kalian mengambil keduanya?"

"Autopsi menyatakan istrimu tewas karena satu pukulan di belakang kepala menggunakan alat rumpul seperti palu. Kami akan meminta lab menentukan apakah salah satu palu ini yang digunakan."

Scanned by CamScanner

Trainer merosot ke bangku. "Ada yang memukul belakang kepalanya dengan palu. *Kenapa*?"

"Itulah yang ingin kami ketahui. Selagi kita di sini, bisakah kau melihat-lihat, memastikan tidak ada barang berharga yang hilang? Uang tunai, perhiasan, perak, kalau kalian memilikinya. Barang-barang semacam itu."

"Kemarin aku sudah mengeceknya bersama detektif olah TKP, tapi akan kuulang lagi."

"Kami menghargainya."

Mereka menemani Trainer berkeliling rumah sementara pria itu mengecek wadah perhiasan Mrs. Trainer, di sana pria itu menunjukkan cincin kawin istrinya. "Mungkinkah," kata Trainer, suaranya tersekat, "untuk mengebumikannya bersama cincin kawinnya? Cincin pertunangannya ingin kusimpan untuk putraku, untuk dia berikan pada istrinya suatu saat nanti."

"Silakan ambil saja," kata Sam, tersentuh kedalaman duka Trainer. Ia tak dapat membayangkan akan seperti apa rasanya kalau pernikahannya hancur berantakan lalu di tengah-tengah proses rujuk, pasangannya justru mati dibunuh. Sebagai pengantin baru, gagasan kehilangan yang setragis itu membuatnya bergidik.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Freddie saat mereka mengikuti Trainer ke ruang kantor di lantai bawah.

"Aku baik-baik saja."

Sewaktu Trainer mengonfirmasi tak ada barang berharga yang hilang, mereka mengizinkan pria itu pulang ke anak-anaknya yang dititipkan pada orangtuanya.

Scanned by CamScanner

Mereka meminta Trainer supaya tidak keluar kota dan terus mengabari mereka tentang rencana penguburan Mrs. Trainer.

"Aku merasa sangat sedih untuk mereka," kata Freddie, terdengar lebih seperti Freddie yang Sam kenal dengan sangat baik.

"Aku juga."

"Hidup anak-anak malang itu bakal berubah selamanya."

"Memang."

Setelah itu mereka mampir ke SMP Alice Deal, dengan kepala sekolah yang sangat berduka, Mrs. Nesbitt, mengonfirmasi bahwa Crystal Trainer sukarelawan yang tak kenal lelah dan sangat disayangi anggota komunitas sekolahan.

"Apa dia punya masalah dengan siapa pun yang kauketahui?" tanya Sam.

"Dia sangat disukai orangtua murid lain dan fakultas. Kami semua menghargai jerih payahnya dalam menggalang dana tambahan untuk sekolahan. Berdasarkan idenya juga, setiap kelas mengadopsi satu tema untuk festival musim dingin kami. Temanya ditentukan berdasar undian. Acara penggalangan dana itu sukses mengumpulkan pendapatan yang lebih besar daripada yang pernah kami lakukan. Aku tak dapat membayangkan apa yang bakal kami lakukan tanpanya."

"Mungkinkah," kata Freddie, "ada orangtua murid lain yang iri dengan kesuksesan Mrs. Trainer sebagai sukarelawan?"

Scanned by CamScanner

Mrs. Nesbitt memikirkan soal itu sebentar. "Tak terpikir olehku seorang pun yang bakal iri padanya. Kami semua bekerja untuk mencapai tujuan yang sama, memastikan murid-murid mendapatkan kebutuhan mereka, terutama beberapa tahun belakangan saat perekonomian sedang guncang. Banyak keluarga kami yang mengalami kerugian, dan sukarelawan seperti Mrs. Trainer sangat tak tergantikan bagi kami."

Sam memberi Mrs. Nesbitt kartu namanya, siapa tahu wanita itu teringat ada orang yang mungkin bermasalah dengan Crystal Trainer yang sangat sempurna.

"Apa kau mengenal orang," tanya Sam pada Freddie dalam perjalanan menuju mobil mereka, "yang sangat disukai semua orang seperti wanita ini?"

"Selain kau sendiri, tentu." Freddie menyeringai, membuat Sam tergelak. "Harus kubilang hanya ibuku yang memenuhi persyaratan itu. Setahuku tak ada yang tidak memujanya."

"Kecuali dirimu sementara ini."

Komentarnya menuai senyuman dari Freddie, sesuai dugaan. "Selanjutnya apa lagi?"

"Aku ingin bicara dengan Donna Kasperian," kata Sam. "Menurut Trainer, dia sahabat Crystal."

Mereka pergi ke alamat Kasperian, beberapa blok dari rumah Trainer. Sejumlah mobil diparkir di jalanan masuk rumah Kasperian. Seorang wanita tua menghampiri pintu sambil membawa piring bertutup sewaktu Sam dan Freddie menghentikan kendaraan di tepi jalan.

Scanned by CamScanner

"Uh," kata Sam. "Perkumpulan perkabungan. Aku benci ini."

"Aku juga. Ayo kita lakukan saja."

Sewaktu seorang pria membukakan pintu, mereka pun mengacungkan lencana masing-masing.

"Mr. Kasperian?"

"Betul."

"Aku Letnan Holland. Ini mitraku, Detektif Cruz. Kami ingin berbicara dengan Mrs. Kasperian."

"Saat ini dia sedang kurang sehat. Mungkinkah kita melakukannya lain waktu?"

"Maaf," kata Sam, "tapi ini dalam rangka penyidikan kasus pembunuhan. Kami benar-benar harus bicara dengannya."

"Masuklah." Mr. Kasperian menepi, mempersilakan mereka masuk, kemudian mengantar Sam dan Freddie ke ruang tamu yang ditata apik. "Aku akan memanggilkannya."

Gumaman pelan dari ruangan lain merupakan satu-satunya suara di rumah yang hening ini. Pria yang mempersilakan mereka masuk datang kembali sambil merangkul wanita yang jelas perlu dipapah. Rambut wanita itu pendek dan pirang, bola matanya hijau, dan matanya merah akibat menangis.

"Mrs. Kasperian," kata Sam. "Aku Letnan Holland—"

"Aku mengenalimu. Crystal dan aku menonton siaran pernikahanmu bersama-sama."

"Oh, aku, hm, terima kasih. Ini mitraku, Detektif

Scanned by CamScanner

Cruz. Kami minta maaf sudah mengganggu pada waktu yang sulit ini."

"Siapa yang tega melakukannya?" tanya Donna, air mata wanita itu merebak.

"Itulah yang berusaha kami cari tahu. Bisakah kita duduk sebentar?"

"Ya, tentu saja." Suami-istri Kasperian duduk di sofa yang satu sementara Sam dan Freddie menempati sofa lain.

"Kapan kali terakhir kau berbicara dengan Mrs. Trainer?"

"Kemarin pagi. Itu hari 'libur'nya, tanpa jadwal tertentu. Dia punya janji ke salon lalu latihan yoga. Kami berencana jalan-jalan setelah makan malam, tapi..."

"Kalian sudah lama berteman?"

"Sejak anak-anak kami masuk TK. Melanie sekelas dengan Nicole. Kami sama-sama jadi sukarelawan. Keluarga kami jadi berteman. Kejadian ini benar-benar sulit dipercaya."

"Bisakah kau memikirkan siapa pun yang mungkin berniat mencelakainya?"

"Tidak! Di dunia ini dia tidak punya musuh!"

"Apa dia pernah bercerita punya masalah dengan orang lain sebelum mengenalmu?"

Donna menggeleng. "Tidak pernah."

"Apakah dia bakal memberitahumu? Andai hal semacam itu terjadi di masa lalu?"

"Sepanjang lebih dari sepuluh tahun pertemanan kami, tak ada rahasia di antara kami." Mrs. Kasperi-

Scanned by CamScanner

an berusaha, terapi gagal menahan isakan. Suaminya langsung menepuk lututnya dengan tangan yang tidak merangkul. "Dia sahabat yang ingin dimiliki semua orang."

"Kalau begitu, apa kau tahu pernikahannya sedang bermasalah?"

Donna tampak agak merunduk sementara suaminya memberengut. "Kami sangat shock sewaktu mendengar afair Jed," kata Mrs. Kasperian. "Bahkan setelah sekian lama kami masih tidak bisa memercayainya. Padahal pernikahan mereka membuat semua orang iri. Kalian pasti tahu tipenya—mereka masih mesra satu sama lain bahkan setelah menikah satu dekade. Semua yang mengenal mereka shock berat."

"Mereka berusaha rujuk?"

"Mereka sudah agak lama ikut konseling."

"Bagaimana perkembangan konseling mereka?"

"Tergantung harinya. Kadang Crystal bilang mereka akan rujuk, tetapi di lain hari dia tidak yakin bakal bisa memercayai Jed lagi. Benar-benar seperti naik *roller-coaster*."

"Apa suaminya terlihat benar-benar ingin rujuk?"

"Ya," kata Donna lirih. "Dia sangat menyesal dan bersedia melakukan apa pun yang Crystal minta. Bahkan, baru kemarin kubilang pada Crystal mungkin sudah saatnya menerima Jed kembali atau melepaskannya. Proses ini benar-benar menguras energi Crystal."

"Jed tahu dia salah," sela Mr. Kasperian. "Jed bertekad melakukan apa pun demi memperbaiki kesalahan."

Scanned by CamScanner

"Apakah ada kemungkinan Crystal memberitahu Jed kalau mereka tidak bisa rujuk?"

Pasangan Kasperian bertukar pandangan. "Kalau benar begitu," kata Donna, "Crystal tak pernah cerita padaku kalau dia berniat melakukannya, padahal biasanya dia bakal menceritakan yang semacam itu. Kami pasti akan membahasnya dulu."

Sam berdiri, disusul Freddie. "Terima kasih atas waktu kalian. Kami sangat menghargai kesediaan kalian berbicara dengan kami."

"Temukan pelakunya. Kumohon."

"Kami akan berusaha sebaik mungkin." Setibanya di luar, Sam menoleh pada Freddie. "Kita perlu berbicara dengan konselor pernikahan mereka."

"Kau membaca pikiranku, Letnan."

Ruang-ruang kantor dr. Taylor Kingsley berlokasi di gedung bata di Connecticut Avenue. Setelah meminta Jed Trainer menelepon lebih dulu dan memberi dr. Taylor izin berbicara dengan mereka, Sam dan Freddie menemui wanita itu saat tidak ada pasien.

dr. Taylor tinggi, rambut cokelatnya sepanjang bahu, bola matanya *hazel*. Wanita itu berdiri menyapa mereka dan berjabat tangan.

"Kau sudah bicara dengan Mr. Trainer?" tanya Sam.

Wanita itu mengangguk. "Aku masih shock dengan seluruh kejadian ini. Sejak melihat beritanya di TV,

Scanned by CamScanner

semalam, aku terguncang. Padahal dia wanita yang sangat menyenangkan."

"Begitulah yang kami dengar. Apa yang dapat kauceritakan pada kami tentang sesi-sesi mereka denganmu?"

"Berhubung sudah mendapatkan izin suaminya, bisa kubilang mereka berusaha keras memperbaiki pernikahan. Crystal sangat sakit hati dan kecewa dengan ketidakseriaan Jed, sementara Jed sendiri merasa malu dan menyesal. Mereka mengalami kemajuan yang nyata."

"Salah seorang teman mereka menyebut situasinya seperti naik *roller-coaster*."

Dokter memikirkannya sebentar. "Itu deskripsi yang tepat. Crystal terus berubah pikiran soal mempercayai suami. Itulah yang paling membuatnya ragu—bisakah dia mempercayai Jed akan tetap setia andai diizinkan kembali ke kehidupannya. Proses yang harus mereka jalani masih panjang, tapi seperti kataku tadi, mereka jelas menuju sana." Wanita itu mengambil jeda sebelum menambahkan, "Dia bukan tersangka, kan?"

"Untuk sementara waktu ini bukan, tapi kami masih belum benar-benar mencoret siapa pun dari daftar."

"Kalau menilai dari yang kulihat di sini, Jed sangat setia kepada Crystal. Selain satu afair singkatnya itu, dia setia."

"Setidaknya, begitulah yang diakuinya." Sam tak mampu menutupi sejejak sarkasme dalam nada suaranya.

Scanned by CamScanner

"Benar," kata dokter seruju.

"Apa Crystal pernah menceritakan seseorang dari masa lalunya yang mungkin bermasalah dengannya?"

"Setelah mendengar beritanya semalam, aku membaca ulang semua catatanku di berkas mereka karena kupikir kalian bakal menemuiku pada akhirnya nanti. Tapi aku tidak menemukan referensi tentang dirinya bermasalah dengan siapa pun selain dengan suaminya."

Sam menyerahkan kartu namanya pada dokter. "Tolong hubungi aku kalau kau teringat sesuatu yang mungkin akan membantu penyidikan kami."

Dalam perjalanan kembali ke mobil, Sam menelepon Celia untuk mengecek kondisi ayahnya. "Ada perubahan?"

"Dia sudah tidak demam," kata Celia, terdengar girang.

Sam sampai sempat berhenti melangkah ketika melanda kelegaan. "Itu berita yang sangat bagus."

"Dia belum sembuh. Masih jauh dari sembuh, tapi ini pertanda bagus."

"Benar," kata Sam. "Aku akan ke sana secepat mungkin."

"Tidak masalah, Sayang. Kau ada di tempat yang dia inginkan."

"Berita bagus?" tanya Freddie sewaktu Sam mengakhiri panggilan telepon.

"Demamnya sudah turun."

"Aku sangat senang mendengarnya."

"Nanti kususul ke mobil ya?"

Scanned by CamScanner

"Oke."

Setelah Freddie berjalan menjauh, Sam menelepon ponsel Nick.

"Hai *babe*, ada apa?" Sewaktu Sam tidak menjawab, Nick berkata, "Sam?"

"Aku di sini."

"Ada apa, Manis?"

"Ayahku sudah tidak demam."

Nick bersiul pelan. "Itu berita yang sangat bagus. Sungguh melegakan."

"Dia masih jauh dari sembuh, tapi ini kabar baik."

"Benar. Kau baik-baik saja?"

"Aku hanya... aku takut berharap, kau tahu?"

"Aku bisa maklum, tapi ini pertanda bagus. Mungkin sekarang tidak apa-apa menjadi sedikit optimistis."

"Kurasa itu benar."

"Bagaimana kasusmu?"

"Belum ada kemajuan berarti, sama seperti kasus Carl. Belum ada yang berkata buruk tentang korban-korban kami."

"Apa kau sudah ingat di mana kau mengenalnya?"

"Belum. Masih mengawang."

"Aku benci kalau hal seperti itu terjadi."

Sam tertawa. "Pastinya, seolah itu pernah terjadi padamu saja. Kau kan tidak pernah melupakan wajah atau nama orang."

"Nah, itu tidak benar."

"Baiklah, Senator. Apa pun katamu."

"Omong-omong soal senat, aku harus memberi su-

Scanned by CamScanner

ara untuk undang-undang energi yang baru. Kau bakal baik-baik saja kan?"

"Aku merasa jauh lebih baik setelah bicara denganmu."

"Bagus. Sampai ketemu nanti malam sepulangku dari Richmond bersama Scotty."

"Aku tidak sabar bertemu dengannya—dan denganmu."

"Berhati-hatilah di luar sana hari ini."

"Selalu. Aku mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu."

Scanned by CamScanner

17

JEANNIE dan Will menemui Caleb Fitzgerald di tempat kerjanya, di firma akuntan kecil di Massachusetts Avenue.

"Aku tidak punya banyak waktu," kata Caleb sewaktu bergabung dengan mereka di ruang rapat. "Musim pajak."

Caleb persis seperti bayangan Jeannie tentang rupa Tyler andai bocah itu sempat beranjak dewasa. Tinggi, kekar, rambut cokelat pendek, bola mata cokelat yang hangat. Caleb mengamati mereka dengan agak waspada, seolah takut dengan yang akan mereka sampaikan.

"Kudengar kalian kemarin menemui orangtuaku. Kenapa kalian tertarik lagi dengan kasus adikku? Sudah bertahun-tahun aku tidak dihubungi kepolisian metro, dan sekarang tiba-tiba, dua kali dalam dua hari?"

Scanned by CamScanner

"Lernan meminta kami meninjau ulang kasus itu," kata Jeannie.

"Dengar, kami menghargai minat dan perhatian kalian, tapi aku tidak sanggup melihat harapan orang-tuaku naik untuk kemudian diempaskan lagi ketika hasilnya nihil."

"Bisakah kami menanyaimu tentang adikmu, Cameron?" tanya Jeannie.

Caleb langsung bergeming kaku. "Dia kenapa?"

"Kapan kali terakhir kau bicara dengannya?"

"Entah. Mungkin sebulan lalu."

"Jadi, kalian tidak dekat?"

"Tidak terlalu. Dia punya kehidupan sendiri. Aku juga."

"Kalian berdua bersama Tyler pada malam dia diculik?"

Wajah Caleb menjadi penuh ketegangan dan otot di pipinya muncul. Caleb mengangguk singkat untuk menjawab pertanyaan tadi.

"Apa yang kauingat soal malam itu?"

"Aku tidak suka memikirkannya. Aku berusaha tidak mengingat apa pun."

"Kalau kau bisa menceritakan runutan peristiwanya kepada kami, sejak saat kalian bertiga meninggalkan rumah sampai kalian sadar Tyler hilang—"

"Aku sudah memberikan pernyataan soal itu ratusan kali sejak kejadian. Kurasa aku tidak perlu melakukannya lagi."

"Kami meninjaunya ulang," kata Will. "Mungkin

Scanned by CamScanner

saja kami mendengar sesuatu yang terlewatkan orang lain."

"Mr. Fitzgerald," kata Jeannie dengan penuh perasaan. "Aku tahu, sangat sulit untuk membahas tentang—"

"Mana mungkin kau tahu?" Amarah dan keputusasaan berkelebat di mata pria itu. "Setiap kali mengira sudah berhasil melupakannya, terjadi sesuatu yang membuka luka itu lagi. Terus seperti itu. Tidak pernah berakhir. Kami tidak pernah mendapatkan kedamaian."

"Aku benar-benar minta maaf karena membuka luka itu lagi," kata Jeannie. "Tujuanku bukanlah membuat kalian tambah sedih. Kalau pada akhirnya nanti kita bisa menutup kasus ini, mungkin keluarga kalian akan bisa menemukan sedikit kedamaian."

Caleb tampak mempertimbangkan kata-katanya. Kemudian pria itu duduk, memajukan badan, menumpukan kedua siku ke lutut. Caleb menopangkan kepala ke kedua tangan, terdiam sangat lama, sampai-sampai Jeannie menganggap pria itu tak akan bicara.

"Orangtuaku ingin aku dan Cam mengantar Tyler ke taman bermain," akhirnya Caleb bersuara.

Jeannie melirik Will.

Will mengangguk, tampak tersemangati, dan memberi isyarat agar Jeannie yang memimpin wawancara.

"Seharian itu dia di rumah saja gara-gara hujan. Aku tidak keberatan mengantarnya, tapi Cam kesal."

"Kenapa?" tanya Jeannie. Ia kembali mengingat se-

Scanned by CamScanner

muanya—ritme wawancara, arus pertanyaan. Harus ia akui, rasanya menyenangkan bisa kembali bekerja.

"Dia punya pacar dan punya janji temu dengan pacarnya. Tapi orangtuaku bilang dia tidak boleh pergi sebelum bermain beberapa lama dengan Tyler."

"Apa mereka sering memaksa kalian berdua bermain dengan Tyler?"

"Mereka tak pernah harus memaksaku. Ty dan aku selalu dekat meski usia kami agak beda jauh. Dia tidak membuatku jengkel seperti yang Cam rasakan."

"Jadi, mereka tidak akur?"

"Aku tak akan bilang begitu. Hanya saja, Ty suka mengganggu Cam. Ty selalu mengutak-atik barang Cam dan mengadukannya. Tipikal kenakalan adik, pokoknya."

"Apa Ty juga melakukan keisengan yang serupa padamu?"

"Ya, tapi aku tidak sekesal Cam." Sambil masih tetap membungkuk di kursi, Caleb menautkan jemari dan tampak melamun. "Mereka bertengkar hebat karena Ty melapor pada ibuku bahwa pacar Cam ada di kamarnya sewaktu Mom bekerja. Mom marah besar dan menyetrap Cameron. Cam dilarang menemui pacarnya selama seminggu."

Ini berita baru bagi Jeannie. Tak satu pun informasi ini dicantumkan dalam laporan terdahulu tentang kejadian-kejadian sebelum kematian Tyler. "Apa kau memberitahu polisi lain soal semua ini?"

"Kurasa ya. Aku tidak ingat siapa yang kuberitahu

Scanned by CamScanner

tentang apa karena cerita ini sudah kuceritakan terlalu sering."

Ketukan di pintu menyela mereka. Pria yang lebih senior menjulurkan kepala, pertama-tama melirik Jeannie dan Will, lalu pada Caleb. "Apa semuanya baik-baik saja, Mr. Fitzgerald?"

Caleb duduk lebih tegak sewaktu pria itu muncul. "Ya, Sir, Mr. Barrett. Maaf atas interupsinya. Ini tak akan lama."

"Apa kau terlibat masalah? Kami tidak mau terjadi masalah di sini."

"Mr. Fitzgerald membantu kami dalam penyidikan kasus lama," kata Jeannie. "Dia tidak terlibat masalah."

Meski tidak sepenuhnya teryakinkan, Barrett mengangguk singkat. "Lanjutkan kalau begitu."

"Hebat," gumam Caleb. "Orang kantor ini tak pernah kuberitahu tentang kejadian yang menimpa adikku."

"Kau tidak perlu melakukan ini sekarang kalau memang tidak mau," kata Will.

"Aku lebih suka memberitahu mereka daripada mereka berspekulasi."

"Katamu Tyler membuat Cameron mendapat masalah," kata Jeannie.

"Itu benar," kata Caleb sambil melirik pintu.

Jeannie sadar ia sudah kehilangan fokus Caleb begitu bos Caleb menginterupsi mereka. Sisa kejadian itu tertulis di berkas. Ketiga kakak-beradik itu pergi ke taman dan memainkan permainan polisi maling,

Scanned by CamScanner

kemudian Tyler menghilang di kegelapan. "Siapa yang punya ide bermain polisi maling di taman?"

"Aku lupa. Bukan aku, tapi aku tak tahu siapa di antara mereka yang punya ide."

"Pada titik tertentu, kau jadi terpisah dari kedua saudaramu, benar?"

"Mereka jadi pencuri. Aku polisinya. Waktu aku sedang mencari mereka, Cam berlari kembali sambil ketakutan karena tidak berhasil menemukan Tyler."

Kisahnya sama dengan yang mereka dengar kemarin dari Mr. dan Mrs. Fitzgerald—cerita yang tidak dicantumkan di bagian mana pun dalam laporan Skip Holland.

"Waktu itu, apa yang kaulakukan?"

"Aku ikut mencari bersama Cam." Caleb mengusap dagu. "Kami mencari ke semua tempat tapi tidak bisa menemukannya."

"Menurut Cameron, kejadiannya seperti apa?"

"Katanya mereka berlari menjauhi pos dan dia yang memimpin. Waktu Cam menoleh, memanggil Tyler, anak itu sudah hilang."

"Dalam perjalanan ke taman, apa kalian melihat orang lain, atau setelah Tyler hilang?"

"Tidak."

Jeannie melirik Will lagi, yang mengangguk, seolah memberinya izin menanyakan yang ingin mereka berdua ketahui, pertanyaan yang sejak kemarin bercokol di benak mereka.

"Caleb, apa menurutmu ada kemungkinan Cameron yang mencelakai Tyler?"

Scanned by CamScanner

"Tidak! Tentu saja tidak! Mereka memang suka bertengkar, tapi Cameron tak akan pernah *mencelakai* Tyler." Bahkan saat membela saudaranya, Jeannie melihat rasa takut pria itu. Jelas gagasan itu pernah terlintas di pikiran Caleb. "Dia tak akan melakukannya."

"Kau yakin?"

"Tolong," kata Caleb, matanya mengiba. "Pelakunya bukan Cameron. Aku tak tahu kenapa kau bahkan bertanya begitu."

"Kami tahu ini sangat sulit—"

Caleb berdiri. "Aku sudah selesai. Kalau kalian mengincar saudaraku, kalian harus melakukannya tanpa bantuanku." Caleb berjalan keluar ruangan dengan mantap tetapi menoleh saat di ambang pintu. "Jangan ganggu orangtuaku. Kesusahan yang mereka alami sudah cukup. Kalau kalian mengincar Cameron, orangtuaku bakal hancur. Ingat itu sebelum kalian mulai mencari kambing hitam."

Begitu mereka sudah sendirian, Jeannie berkata, "Perlu bicara dengan Cameron Fitzgerald."

"Tadi aku kepikiran," kata Sam sewaktu ia dan Freddie sudah masuk mobil.

"Soal?"

"Bagaimana kalau wanita di kantor itu bukan satu-satunya afair Trainer?"

"Teori yang menarik."

Scanned by CamScanner

Sam mengambil ponsel yang kemudian ia berikan pada Freddie. "Telepon dia."

"Kau mau langsung menanyainya?"

"Tentu saja. Biar kuberitahu sesuatu soal pria, Kawan. Ada tipe yang berselingkuh, ada yang tidak. Setiap pria masuk ke salah satu kategori tersebut. Tidak ada yang di tengah-tengah, tidak ada wilayah abu-abu. Hasil penelitianku menyatakan, yang berselingkuh ya tipe *peselingkuh*. Paham?"

"Kau memang gudangnya informasi, Letnan."

Sam tertawa. "Bukankah kau beruntung karena aku membagikan sebagian besarnya padamu?"

"Sangat beruntung," kata Freddie dengan geli sambil menelepon Trainer. "Mr. Trainer, ini Detektif Cruz. Sebentar, Letnan Holland ingin bicara denganmu." Freddie mengembalikan ponsel padanya.

"Mr. Trainer, maaf mengganggumu, tapi ada pertanyaan lagi untukmu."

"Apa pun untuk membantu penyidikan."

"Aku perlu tahu apakah Janet Nealson satu-satunya wanita yang punya afair denganmu."

"Tentu saja! Pertanyaan macam apa itu?"

"Itu pertanyaan yang adil. Afairmu dengan Ms. Nealson terungkap hanya karena ada yang memberitahu istrimu, jadi kau mengakuinya. Bukan berarti kau tidak menyembunyikan afairmu yang lainnya."

"Aku tidak mau dilecehkan seperti ini. Istriku, *cinta dalam hidupku*, dibunuh dengan kejam di rumah kami. Aku harus mengurus anak-anakku yang trauma

Scanned by CamScanner

dan mertua yang terpukul. Aku tak ingin kalian mengacak-acak yang tersisa dari hidupku."

"Aku mengerti ini masa yang sulit untukmu, tapi kau boleh jujur sekarang atau kau kupasangi poligraf. Kalau menurutmu sekarang ini aku mengacak-acak hidupmu, tunggu saja sampai aku *benar-benar* melakukannya."

Freddie menyeringai padanya dari kursi penumpang.

Hening. Lama.

"Bagaimana, Mr. Trainer? Cara yang mudah atau caraku?"

"Orang bilang kau bajingan tanpa nurani, kau tahu itu? Semalam kubilang pada teman-temanku, reputasimu itu tidaklah benar karena kau baik pada kami."

"Aku terpukul mendengar diriku dikenal sebagai bajingan tanpa nurani." Sam melirik Freddie sambil menyetir, lalu menambahkan, "Bukankah itu parah, Detektif Cruz? Mitraku setuju itu hinaan yang buruk, Mr. Trainer."

"Aku tahu kalian menertawakanku."

"Aku tidak menemukan hal lucu soal ibu yang mati dibunuh dan suaminya yang suka selingkuh, yang menolak memberikan informasi yang mungkin vital bagiku untuk memecahkan kasus pembunuhan seorang wanita yang katanya dicintainya."

"Aku benar-benar mencintainya."

"Aku tidak pernah bilang sebaliknya."

Sekarang Trainer terisak. Sam menjauhkan ponsel dari telinga.

Scanned by CamScanner

"Kau tidak paham."

"Kau benar. Aku tidak paham. Aku menikah dengan pria yang tak akan pernah, *sekali pun tidak*, selingkuh dariku." Ada beberapa hal yang sangat ia yakini dalam hidup ini. Salah satunya, ia menikah dengan pria yang tak akan pernah mengkhianati.

"Sekarang kau memang berpikir begitu," kata Trainer. "Coba saja bilang begitu beberapa tahun mendatang."

"Aku bisa saja bilang begitu padamu setiap tahun, selama seabad mendatang, dan itu tak akan pernah berubah."

"Dasar bajingan munafik."

"Aku kehilangan kesabaran, Mr. Trainer. Mau memberitahuku yang sudah kuketahui atau aku perlu menyuruh petugas patroli mampir menjemputmu?"

"Oke," hardik Trainer. "Ada yang lain."

Sam mengangkat jempol pada mitranya. "Maksudnya satu? Dua? Atau setim bisbol?"

Freddie menahan tawanya.

"Beberapa."

"Aku butuh nama, alamat, nomor telepon, dan tanggal-tanggal kau bertemu dengan mereka, janji-janji yang mungkin saja kauucapkan pada mereka. Tolong sekalian kauurutkan—dari yang paling signifikan sampai yang tidak." Sam tak dapat membantah dirinya menikmati ini. Apalagi tadi Trainer menyeburnya bajingan. Dua kali pula! "Kirim saja daftar dosamu ke e-mailku. Sudah siap mencatat alamatnya? Ini alamatnya." Sam menyebut-

Scanned by CamScanner

kannya. "Kirimkan dalam tempo tiga puluh menit atau kau bakal menginap di penjara kota."

"Apa ini bakal disiarkan di media?"

"Tergantung apakah salah satu dari mereka yang membunuh mantan istrimu dengan palu."

"Dia bukan *mantan* istriku."

"Untuk itu aku kasihan padanya. Dua puluh sembilan menit." Sam menutup ponsel. "Wah, tadi itu menyenangkan."

"Menyenangkan untuk didengar."

"Tujuanku memang bukan sekadar mencerahkan tapi juga menghibur." Sam masuk ke parkiran kantor pusat. "Ayo berkumpul dan menentukan langkah berikutnya."

Nick tiba di panti asuhan pemerintah di Richmond pukul 18.40. Meski sudah tak sabar bertemu Scotty dan mengajak bocah itu naik pesawat untuk pertama kali dan juga untuk perjalanan perdana mereka ke Fenway Park, Nick gugup memikirkan alasan Mrs. Littlefield ingin menemuinya. Nick memarkir mobil di jalan dan menaiki undakan semen menuju pintu. Ia menekan tombol interkom dan menyebutkan namanya pada satpam.

"Silakan masuk, Senator."

Bahkan setelah berbulan-bulan, Nick masih ingin menoleh pada John sewaktu ada yang memanggilnya begitu.

Scanned by CamScanner

"Senang bertemu dengan Anda lagi, Sir," kata satpam.

"Aku juga." Nick sudah dikenal di tempat ini sejak ia bertemu Scotty saat berkunjung kemari beberapa bulan lalu, dan langsung akrab dengan bocah itu.

Satpam menunjuk sebuah pintu. "Mrs. Littlefield sudah menunggu Anda."

"Terima kasih." Nick hampir merasa seperti dipanggil menghadap kepala sekolah. Ia mengetuk pintu.

"Masuk."

Nick masuk ke ruangan sederhana tempat wanita senior itu menunggu. Wanita itu mengenakan setelan biru benhur sederhana dan rambutnya yang abu-abu terang dipotong pendek.

Mrs. Littlefield berdiri dan mengulurkan tangan. "Terima kasih banyak sudah datang lebih awal."

"Tidak masalah," kata Nick, meski ia harus *ngebut* di tengah kemacetan lalu-lintas pada jam sibuk.

"Silakan duduk. Mau minum? Soda atau air?"

"Tidak usah, terima kasih."

"Aku memintamu kemari karena ada yang ingin kubahas denganmu soal Scotty."

"Apa semuanya baik-baik saja? Scotty berjanji akan menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya lebih awal supaya tidak ada masalah kalau besok dia membolos."

Mrs. Littlefield tersenyum. "Dia sudah menyelesaikan semua."

"Oh, bagus," kata Nick, agak rileks.

Mrs. Littlefield menopangkan dagu ke ujung je-

Scanned by CamScanner

mari. Sepertinya wanita itu berhati-hati memilah kata. "Kau tahu kami sangat menghargai bantuanmu atas pendanaan kami."

"Aku hanya melakukan tugasku."

"Kami menghargainya. Dan kami menghargai seluruh waktu serta perhatian yang kaucurahkan pada Scotty."

Ia menjadi tegang sekaligus agak takut. "Tapi?"

"Dengan tanpa mengurangi rasa hormat, aku ingin mengetahui niatanmu terhadap anak itu, Senator."

Dari segala hal yang menurutnya bakal wanita itu katakan, yang satu tadi tidaklah termasuk. Nick tak dapat menahan tawa. "Ayah istriku juga pernah menanyakan hal yang sama." Ia tak pernah bosan menyebut Sam sebagai istri. Menurutnya, sampai kapan pun ia tak akan pernah bosan.

Mrs. Littlefield balas tersenyum. "Tolong jangan salah paham. Kau dan istrimu sudah menjadi teman yang sangat baik baginya. Dia selalu menceritakan soal kalian. Bisa kulihat dia menyayangi kalian. Meski senang dia punya teman baru yang baik, aku juga khawatir. Dalam hidupnya yang baru sebentar, dia sudah sangat banyak patah hati. Aku tidak sanggup melihatnya sedih andai mendadak kau kehilangan minat terhadapnya."

"Biar kuringankan beban pikiranmu. Sam dan aku berniat mengadopsinya kalau dia bersedia."

"Oh," kata Mrs. Littlefield, menangkupkan tangan ke dada. "Oh, benarkah?"

Scanned by CamScanner

"Sebenarnya aku berencana membicarakan ini dengannya dalam perjalanan nanti." Pengumuman Nick sepertinya membuat wanita itu shock. "Kukira kau bakal senang melihatnya punya keluarga."

"Tentu saja aku turut senang untuknya. Bukan keluarga sembarangan, tapi senator dan polisi kawakan."

"Kami memang memiliki pekerjaan yang menarik, tapi pada penghujung hari, kami tetap orang biasa dan kami sangat menyayanginya. Aku ingin memberinya kesempatan bermain bisbol dan hoki, juga apa pun yang diinginkan atau dibutuhkannya. Aku ingin memberi segalanya."

Mrs. Littlefield menghapus air matanya dengan sembunyi-sembunyi. "Maaf," kata wanita itu. "Beritamu mengagetkanku. Aku merasa perlu menjelaskan reaksiku. Begini, aku juga sudah menjadi kelewat sayang padanya. Aku tak dapat membayangkan tempat ini tanpanya."

"Kau selalu bisa bertemu dengannya kalau mau."

"Tawaran yang sangat murah hati, tapi rasanya tak akan sama dengan bertemu dengannya setiap hari." Mrs. Littlefield mengambil bolpoin dari meja lalu memeganginya. "Mau tak mau aku jadi penasaran..."

Karena sepertinya Mrs. Littlefield merasa malu dengan apa pun yang hendak wanita itu katakan, Nick berkata, "Ayolah, jangan sungkan menyuarakan pikiranmu."

"Kalian baru saja menikah. Apa kalian yakin, siap bertanggung jawab atas seorang anak secepat ini?"

Scanned by CamScanner

"Itu pertanyaan yang adil, dan sudah kami tanyakan pada diri sendiri juga. Kami menyimpulkan, sama seperti kami tidak menduga akan menemukan cinta saat bertemu satu sama lain, kami juga tidak menyangka akan menemukannya dalam diri Scotty. Tapi perasaan itu sudah ada, dan sekarang kami ingin dia menjadi bagian dari keluarga kami."

"Kau terus membuatku menangis," kata Mrs. Littlefield sambil meraih tisu. "Dia bocah beruntung karena ada dua orang yang sangat baik yang berminat menjadi orangtuanya."

"Kamilah yang beruntung."

"Nah, aku tak akan menahanmu lebih lama lagi. Aku menghargai kejujuranmu."

"Jadi, apa artinya aku akan mendapatkan bantuanmu soal urusan dengan pemerintah dan dinas sosial?"

"Tentu."

Nick berdiri lalu mengulurkan tangan. "Terima kasih."

Mrs. Littlefield menjabat tangan Nick. "Sudah sejak lama dia menyerah soal menemukan keluarga, jadi, *terima kasih*."

"Setiap menit bersama dirinya menyenangkan bagiku."

"Selamat bersenang-senang di Boston."

"Aku yakin kami akan bersenang-senang. Aku akan menemuimu sekembalinya dari sana, ."

"Sampai ketemu hari Minggu kalau begitu."

Nick keluar dari ruangan tepat saat Scotty melewati

Scanned by CamScanner

pintu area penerimaan tamu. Wajah Scotty menjadi girang sewaktu melihat Nick menunggu.

Sewaktu Nick merentangkan tangan, Scotty berlari padanya. Selain dengan Scotty, ia hanya pernah sekali merasakan ikatan instan pada manusia lain pada pertemuan pertama—yaitu pada malam ia bertemu dengan Sam. Nick memeluk Scotty dan dikuasai perasaan bahwa memiliki anak ini dalam hidupnya merupakan hal yang tepat. Mereka menjadi sahabat karib, tetapi ia ingin hubungan mereka jauh lebih dari itu. Ia ingin bocah itu menjadi purranya.

"Senang melihatmu, Kawan," kata Nick sewaktu melepas Scotty.

"Aku juga. Kukira hari ini *tak akan pernah* tiba."

Nick mengambil ransel yang Scotty bawa. "Kukira kau tidak benar-benar ingin ke Fenway."

"Saking lucunya aku sampai lupa tertawa lho."

"Scotty."

Bocah itu berbalik menghadap Mrs. Littlefield. "Maaf, Mrs. L. Aku terlalu bersemangat sampai lupa pamitan."

"Kali ini kau kumaafkan." Mrs. Littlefield tersenyum sambil memakaikan topi Red Sox ke kepala bocah itu.

"Oh, wow! Terima kasih!" Scotty memeluk Mrs. Littlefield. "Ini keren sekali!"

"Mana bisa kau ke Fenway untuk pertama kalinya memakai topi lamamu yang sudah kumal itu," kata Mrs. Littlefield, menunjuk topi yang digantung di ransel Scotty. "Jadilah anak baik akhir pekan ini."

Scanned by CamScanner

"Pasti. Aku janji."

Dari atas kepala bocah itu, Nick bertukar senyuman dengan Mrs. Littlefield.

Di luar, Nick membukakan pintu penumpang untuk Scotty, yang berkeras bisa duduk di depan karena usianya sudah dua belas tahun. Sewaktu Nick duduk di kursi pengendara, ia menyalakan *airbag* di sisi penumpang, sekadar berjaga-jaga.

"Takutnya, waktu pulang nanti aku bakal lupa memberitahumu bahwa ini akhir pekan terhebat dalam hidupku."

Selama sesaat, Nick kehilangan kata-kata. "Aku tahu ini juga bakal menjadi salah satu akhir pekan terbaik dalam hidupku."

Scotty meliriknya dengan ragu. "Sungguh?"

"Jelas. Tidak setiap hari aku bisa mengajak kawan kesayanganku mengadakan perjalanan perdananya ke Fenway."

"Juga penerbangan pertamanya."

"Itu juga. Sebelum pergi, ada yang perlu kuceritakan soal kondisi di rumah. Ayah Sam diopname."

"Oh." Nick mengamati bocah itu memproses informasi darinya. "Apa dia baik-baik saja?"

"Sakitnya cukup parah. Kami berharap dia akan baik-baik saja, tapi kondisinya belum bisa dipastikan."

"Sam pasti sangat kerakuran. Mereka sangat dekat, bukan?"

"Benar."

Scotty memainkan tali ransel. "Aku maklum kalau

Scanned by CamScanner

ini bukan waktu yang tepat untukmu pergi ke Boston. Kau pasti ingin menemaninya."

Nick merasa senang sekaligus tersentuh dengan pemahaman Scotty. "Kau baik sekali, tapi kami sudah membahasnya dan sepakat Skip bakal ingin kita tetap pergi. Sam bilang, Skip membantunya mendapatkan tiket sehingga pria itu pasti tidak mau melihatmu kecewa."

"Kau yakin? Soalnya aku benar-benar maklum kalau ini bukan waktu yang tepat untukmu pergi."

"Sam ditemani semua keluarganya. Aku tidak mau diomeli Skip kalau waktu bangun nanti dia tahu aku batal mengajakmu menonton pertandingan gara-gara dirinya. Dia bakal benar-benar membenci itu." Nick menstarter mobil. "Jadi, bagaimana kalau kita lakukan saja?"

"Ayo," kata Scotty.

Nick tahu Scotty masih memikirkan omongannya tadi. Nick merasa senang karena Scotty bisa melihat gambaran yang lebih besar dan bersedia mengorbankan impiannya sendiri demi kebaikan teman-teman. Siapa yang tak akan menyayangi anak seperti Scotty?

Scanned by CamScanner

18

SEWAKTU Sam dan Freddie kembali ke markas, mereka berpapasan dengan Chief Farnsworth di lobi.

"Letnan," kata Chief dengan suara kaku yang sangat ia kuasai. Terkadang suara itu masih membuat Sam ingin cekikikan karena "Paman Joe" yang dikenalnya saat kecil jauh dari kaku. "Ada perkembangan soal surat-surat yang kauterima?"

"Belum, Sir. Lab berlama-lama dan kami sedang mengerjakan kasus pembunuhan di Chevy Chase."

"Ada perkembangan soal yang itu?"

"Nihil. Korbannya seorang istri dan ibu yang disayangi semua yang mengenalnya. Suaminya langganan berselingkuh sehingga kami berencana mengecek jajaran kekasihnya."

"Terus kabari aku, dan beritahu aku kalau ada lagi surat yang harus kuperhatikan."

Scanned by CamScanner

"Tentu, Sir."

"Opsir Hernandez dan St. James merindukanmu," kata Chief sambil nyengir jail. Kedua opsir tersebut ditugaskan membuntutinya sewaktu ia diancam di tengah penyidikan soal wanita panggilan. "Mereka sangat ingin menjadi pengawalmu lagi."

Sam memelototi Chief. "Aku yakin mereka punya tugas-tugas yang lebih penting daripada membuntutiku."

"Sebenarnya, tak terpikir olehku tugas yang lebih penting ketimbang melindungi salah seorang detektif terbaikku. Opsir Hernandez mengatakan sesuatu soal 'menikmati pemandangan' di penugasannya yang terakhir. Aku tidak bisa membayangkan apa yang dia maksud dengan itu. Apa kau punya gambaran soal itu?"

Sementara Freddie dengan bijaknya menahan cengiran, Sam berkata, "Di mana Letnan Stahl waktu aku membutuhkannya? Aku dilecehkan secara seksual oleh atasanku."

Farnsworth terkekeh. "Omong-omong soal Stahl, kudengar dia cari gara-gara denganmu lagi."

Sam nyaris lupa soal panggilan pemeriksaan urusan internal. "Soal siapa saja yang kuundang ke pernikahanku sendiri! Bisakah kau membuat laporan itu hilang?"

"Akan kulakukan yang bisa kulakukan. Aku benci melihat sumber daya departemen terbuang-buang untuk sesuatu yang konyol."

"Aku juga."

Scanned by CamScanner

"Tapi seperti biasa, kalau berhubungan denganmu, aku harus sangat berhati-hati. Kalau terlalu terlibat, dia bakal bilang diriku memihakmu gara-gara hubungan personal kita yang sudah lama."

"Kenapa semua orang mengira aku bebas menangani pembunuhan gara-gara Paman Joe-ku Chief-nya," gumam Sam.

"Kau memang sering bebas menangani pembunuhan, tapi bukan karena aku Paman Joe-mu. Itu karena tingkat penyelesaian kasusmu sangat tinggi. Teruskan kerja bagusmu, Letnan, dan kabari aku." Farnsworth mengangguk pada Freddie. "Detektif."

Sam dan Freddie lanjut ke basis.

Gonzo melihat kedatangan mereka lalu memberi isyarat supaya Sam bergabung dengannya di ruang rapat. Perutnya mencelus sewaktu melihat ada kartu lain yang dimasukkan ke kantong bukti. "Apa lagi sekarang?"

"Kartu perayaan tahun pertama," kata Gonzo, menyerahkan kartu tersebut padanya.

Di dalam kartu, psikopat itu menulis, "Setelah begitu banyak kebahagiaan, semoga kau bisa merayakan perayaan tahun pertamamu. Dari Teman Lamamu."

"Astaga," kata Freddie dari belakang Sam. "Itu bagus."

"Ini mulai benar-benar membuatku kesal," kata Sam. Setelah segala yang dialaminya, ayahnya terrembak dan pernikahannya dengan Peter yang tidak bahagia, tidakkah ia berhak mendapatkan secuil kebaha-

Scanned by CamScanner

giaan bersama Nick? Tidakkah ia layak mendapatkan liburan singkat di mana tak seorang pun mengincar salah satu dari mereka? Sebulan? Atau dua? Apakah itu permintaan yang berlebihan? "Aku akan mampir ke Peter sewaktu pulang nanti."

Omong-omong soal merasa mual, rencana bertemu mantan suaminya, sekalipun hanya semenit, cukup membuatnya benar-benar sakit. Sam mengulurkan tangan, menyentuh kalung berlian bentuk kunci yang Nick berikan sebagai hadiah pernikahan, mengumpulkan kekuatan yang Nick hadirkan dalam hidup. Sepertinya ia membutuhkan kekuatan itu sebelum hari ini berakhir.

"Ada kabar dari lab?" tanya Freddie.

Gonzo menggeleng. "Kapten Malone sudah meminta mereka mempercepat prosesnya tapi sepertinya sia-sia saja."

"Tolong aku ya. Beritahu Chief soal kartu terbaru ini," kata Sam pada Gonzo. "Mungkin akan lebih baik kalau kau yang menyampaikan."

Sewaktu ponselnya berdering, Gonzo melirik layar. "Maaf, aku harus mengangkatnya, tapi jangan pergi. Masih ada yang lain untukmu." Gonzo bergeser lebih jauh ke dalam ruangan dan menerima telepon yang sepertinya dari runangannya, Christina, yang jika ditilik dari suara di sisi seberang, sedang kesulitan menangani putra Gonzo yang masih bayi. Setelah memberi beberapa saran pada Christina, Gonzo mengakhiri panggilan dengan berkata sebentar lagi ia pulang.

Scanned by CamScanner

"Maaf soal tadi," kata Gonzo. "Gigi Alex mau tumbuh. Kondisinya seperti mimpi buruk."

"Duh," kata Freddie.

"Untung saja kita tidak ingat rasanya waktu tumbuh gigi," kata Gonzo. Pria itu menoleh pada Sam. "Aku sudah mengecek lebih dalam soal Leroy yang Gardner informasikan."

Kelihatannya itu bukan berita bagus, karena kalau tidak, Gonzo pasti sudah menindaklanjuti hasilnya karena tahu Sam sangat ingin menangkap penembak ayahnya—terutama sekarang ini.

Gonzo mengambil map dari meja ruang rapat lalu mengeluarkan foto pria berkulit hitam bertubuh kekar. "Leroy Augustine."

"Apa yang kita ketahui tentangnya?"

"Catatan kriminalnya super duper panjang."

"Ini hebat," kata Sam. "Coba kulihat."

Gonzo melirik Freddie. "Sam..."

"Apa?"

Lagi-lagi Gonzo mengambil sesuatu dari map. Gonzo mengeluarkan foto kedua Leroy Augustine, kali ini diambil dari kamar mayat.

"Kau pasti bercanda," katanya sewaktu menerima foto yang Gonzo ulurkan, kemudian melesak ke kursi.

"Kampret," gamam Freddie dari belakang. Berhubung Freddie hanya mengumpat pada situasi yang paling ekstrem, satu kata itu memberitahu Sam bahwa mitranya juga kesal.

"Tewas ditembak pengendara setahun lalu," kata Gonzo menjelaskan.

Scanned by CamScanner

"Andai yang kita bahas sekarang bukan ayahku dan orang yang membuatnya lumpuh, ini pasti lucu, ya kan?"

"Kita akan memecahkannya, Sam," kata Gonzo. "Dalam waktu dekat, pasti ada yang membawa informasi."

"Tidak, mereka tak akan muncul," kata Sam. "Sekarang sudah lebih dari dua tahun. Hampir dua setengah tahun. Kasus ini sudah lebih beku daripada puncak pegunungan Alaska."

"Aku akan melacak beberapa rekan Augustine, siapa tahu mereka punya informasi. Mungkin Augustine menyombongkan penembakan itu, dan sekarang setelah dia meninggal, mungkin orang lebih bersedia bicara."

"Apa kita tahu siapa yang menembaknya?"

Gonzo menggeleng. "Kasusnya juga belum tuntas."

"Tentu saja begitu."

"Aku akan menghubungi detektif yang mengerjakan kasus itu, juga rekan-rekan Augustine. Khawatirkan saja kondisi ayahmu dan serahkan yang ini padaku." Bola mata Gonzo yang gelap tampak sarat emosi—dan amarah. Skip Holland sangat disukai semua yang mengenalnya. "Serahkan padaku."

Sam berdiri menghadap rekan sekaligus teman dekatnya. "Terima kasih." Sekarang ini, kapasitas mentalnya sudah tidak memadai untuk memikirkan hal lain. "Aku harus ke rumah sakit."

"Terus kabari kami soal perkembangannya," kata Freddie.

Scanned by CamScanner

"Pasti."

"Aku akan mengambil daftar kekasih Trainer dari e-mailmu dan mulai menyelidikinya," imbuh Freddie.

"Bagus, terima kasih." Sam melirik arloji. Kok sekarang sudah pukul 19.00? Sebentar lagi Nick pasti sampai di rumah bersama Scotty, dan ia tak sabar ingin bertemu keduanya. "Bekerjalah satu jam lagi lalu pulang. Aku akan menemui kalian besok pagi."

"Beres, Letnan."

Pada Gonzo, Sam berkata, "Pulanglah ke keluargamu. Urusan itu bisa menunggu besok."

"Satu jam lagi saja."

"Kalian memang terbaik dari yang terbaik," kata Sam. Jarang-jarang ia memperlihatkan sentimen. "Terima kasih atas segala yang kalian lakukan." Sam mampir ke ruang kantornya untuk mengambil barang-barang dan dalam perjalanan keluar sewaktu Jeannie dan Will masuk basis.

"Oh, bagus, Letnan," kata Jeannie. "Aku senang kami sempat bertemu denganmu."

"Ada apa?" tanya Sam, mencermati wanita itu. Jeannie kelihatan lelah, tetapi mata wanita itu lebih hidup daripada yang Sam lihat sejak serangan tersebut terjadi.

"Kami butuh otorisasi untuk pergi ke Cincinnati," kata Jeannie. "Untuk mewawancarai Cameron Fitzgerald."

"Kakak Tyler?"

"Benar. Dialah yang terakhir kali melihat Tyler

Scanned by CamScanner

hidup, dan ada beberapa pertanyaan yang perlu kami ajukan padanya."

"Ikut denganku," kata Sam, tak sabar ingin ke rumah sakit. "Bukankah sebelum ini dia sudah diwawancarai?"

"Memang, tapi ada beberapa pertanyaan baru untuknya."

"Misalnya?"

Dari sudut matanya Sam menyaksikan kedua detektifnya bertukar lirikan.

"Kalau boleh," kata Will, "kami lebih memilih memberimu laporan lengkapnya setelah penyidikan kami selesai."

Sam memikirkannya saat mereka melewati pintu ganda yang mengarah ke tempat parkir. "Baiklah. Perjalanan itu kuizinkan." Normalnya ia hanya akan mengizinkan salah satu dari mereka yang pergi, karena dirinya selalu berhati-hati soal anggaran perjalanannya yang terbatas. Namun, mustahil ia menyuruh Jeannie pergi sendirian, dan berhubung detektifnya yang trauma itu jelas bersemangat menyelidiki kasus ini, Sam tidak tega menyuruh Will saja yang pergi.

"Terima kasih, Letnan. Rencana perjalanannya akan kukirimkan begitu sudah jadi."

"Terus kabari aku." Sam mencermati Jeannie sebentar lagi. "Kau baik-baik saja?"

Jeannie mengangguk. "Kembali bekerja terasa menyenangkan."

"Jangan berlebihan."

"Baik, Ma'am."

Scanned by CamScanner

"Aku mengawasinya dengan ketat," kata Will.

"Diam ah, Will," kata Jeannie.

"Lho? Aku *memang* memperhatikanmu."

"Berhenti memperhatikanku sebelum Michael membunuhmu," timpal Jeannie.

"Silakan kalian selesaikan urusan ini sendiri," kata Sam, membuka kunci mobil. Kedua anak buahnya masih bersilat lidah sewaktu mobil Sam melintas keluar dari tempat parkir. Tadinya Will sangat tertekan soal kejadian yang menimpa mitranya. Sam yakin Will benar-benar mengawasi Jeannie dengan ketat sekarang setelah wanita itu kembali bekerja dan sepertinya juga mulai hidup lagi. Perasaan Sam lebih ringan setelah tahu detektifnya yang trauma memiliki mitra yang sangat setia, yang menjaganya pada titik kritis pemulihan.

Dalam perjalanan menuju rumah sakit, Sam menelepon Nick. Setelah mendengar kabar soal petunjuk menjanjikan kasus ayahnya ternyata buntu, Sam ingin mendengar suara suaminya.

"Hai, *babe*," kata Nick. "Kau di mana?"

"Dalam perjalanan ke tempat Dad dari kantor. Kau?"

"Terjebak macet di luar Springfield."

"Ke atau dari?"

"Dalam perjalanan pulang ke kota bersama Scotty."

"Bagaimana dia? Bersemangat?"

"Sedikit, tapi dia juga mencemaskan Skip."

"Kau tidak perlu memberitahunya tentang Skip."

Scanned by CamScanner

Share

yang terbaik."

Mendengar hal itu, Sam tak dapat menahan senyuman. Scotty benar-benar anak yang manis. "Kau sudah bilang Skippy bakal mengamuk kalau kalian batal pergi?"

"Tentu saja sudah. Sampai ketemu di rumah nanti?"

"Oke. Setelah menengok ayahku, ada satu hal lagi yang perlu kulakukan sebelum pulang."

"Akan kami tunggu. Aku sudah dibujuk memesan piza untuk makan malam."

"Kedengarannya enak."

"Aku mencintaimu, *babe*."

"Aku juga mencintaimu. Mencintai kalian berdua."

"Akan kusampaikan."

"Tolong ya."

"Sampai ketemu sebentar lagi."

Di rumah sakit, ternyata Skip mengalami perkembangan pesat sehingga dokter mempertimbangkan melepas alat bantu pernapasannya besok pagi, jika malam ini kondisi ayahnya terus membaik. Celia, Tracy, dan Angela merasa lega saat mendengar kabar baik tersebut, tetapi Sam menolak meninggikan harapan, kecuali Skip membuka salah satu matanya yang beriris biru lalu mengatakan sesuatu tentang berapa bodoh mereka karena menangisi dirinya. Baru pada saat itulah, dan bukan sedetik sebelumnya, Sam bakal mampu bernapas lagi.

Scanned by CamScanner

Mungkin besok, pikirnya setelah lebih dari satu jam kemudian, sewaktu berdiri di samping ranjang ayahnya dan membelai rambut kelabu kasar Skip.

"Begitu banyak yang perlu kubahas denganmu. Nick menjemput Scotty untuk perjalanan ke Boston. Menurutmu, seberapa bersemangatnya bocah itu?" Saat membayangkannya, Sam tersenyum. "Sudah sangat lama aku berusaha punya anak. Sekarang bocah berumur dua belas tahun ini datang dalam hidupku, dan yang dapat kupikirkan hanyalah alangkah bagusnya kalau bisa menjadi ibunya. Banyak sekali yang bisa kami lakukan untuknya. Kita semua. Bukan hanya Nick dan aku tapi kau, Celia, Tracy, Ang, ayah Nick, keluarga O'Connors. Kubilang pada Nick kalau Scotty bakal dikelilingi orang satu desa banyaknya, dan kau bagian penting di dalamnya. Kau tahu itu, bukan?"

Sam merunduk untuk menyandarkan dahi ke dada Skip, merasa lega saat mendengar dengihan napas pria itu sudah jauh membaik dibanding kemarin. "Petunjuk besar untuk kasusmu lagi-lagi buntu. Saat kupikir kami benar-benar nyaris memecahkannya..." Tiba-tiba Sam merasa kelelahan—secara mental, fisik, maupun emosional. Baru beberapa hari ia kembali bekerja tetapi rasanya liburan indahnya kemarin tak pernah terjadi.

"Sam, Sayang," kata Celia, menyampirkan tangan ke punggung Sam. "Bagaimana kalau kau pulang? Tak ada yang bisa kaulakukan di sini, dan menurutku pastinya kau sangat kelelahan."

Scanned by CamScanner

Sam berdiri tegak lalu membalikkan badan menghadap ibu tirinya. "Kau sendiri? Energimu pasti sudah terkuras habis. Kuantar sampai rumah ya?"

"Aku tetap di sini saja." Celia melirik suaminya. "Siapa tahu dia membutuhkanku."

Sam maklum. Mustahil ia sendiri mau pulang kalau Nick yang ada di ranjang tersebut. Sam bergidik karena pikirannya itu. Ia pun memeluk Celia. "Cobalah beristirahat."

"Aku tidur-tidur ayam setiap sempat."

Sewaktu Sam melepas pelukan, ia terkesiap kaget karena Nick dan Scotty muncul di ambang pintu.

Tangan Nick merangkul bahu Scotty sementara pandangan pria itu tertuju ke matanya. "Dia ingin menengok Skip."

Scotty tampak gugup tetapi penuh tekad.

"Hai, Kawan," kata Sam, mengulurkan tangan.

Scotty masuk dalam pelukannya, memeluknya erat.

Sam mengecup rambut lembut Scotty. "Senang bertemu denganmu."

"Senang bertemu denganmu juga, Sam. Aku turut sedih mendengar ayahmu sakit." Scotty memeluk Celia lalu mendekati ranjang Skip. "Apa rasanya sakit? Apa pun yang dialaminya?"

"Rasanya tidak sakit, Sayang," kata Celia. "Dokter memberinya banyak obat."

Sementara Scotty menengok ayahnya sebentar, Sam keluar bersama suaminya.

Nick merangkulnya, memberinya kenyamanan yang ia butuhkan.

Scanned by CamScanner

Sam menghirup Nick, terhibur keberadaan, aroma, dan dada kekar Nick, yang menyediakan tempat sempurna untuk beristirahat setelah menjalani hari yang seperti neraka. Sam merangkul Nick lalu memejamkan mata.

Sayangnya ia masih harus menyetir pulang. Kalau tidak, ia bakal langsung tidur di sini, dan merasa puas sepenuhnya.

"Samantha." Sam merasakan bibir Nick di dahinya. "*Babe*, kau mendengarku?"

"Ya." Apakah dirinya benar-benar ketiduran? Sam memaksa dirinya bangun dan meremas Nick sekali lagi sebelum memberi ciuman selamat malam pada ayahnya. "Sampai ketemu besok pagi, Skippy." Sam semakin memelankan suara dan berbisik, "Aku menyayangimu."

Dalam perjalanan keluar dari rumah sakit, Nick menggandengnya dan terus berceloteh dengan Scotty yang sepertinya berusaha membendung kegirangannya soal perjalanan ke Boston karena kondisi Skip.

"Apa kau sanggup menyetir pulang?' tanya Nick sewaktu mereka sampai di mobil Sam.

"Tentu saja."

"Kau menjawab seolah barusan tidak ketiduran berdiri."

Sam mendengus. "Aku tidak ketiduran. Aku cuma *memejamkan mata*."

Scanned by CamScanner

Sewaktu Nick memutar bola mata padanya, Scotty cekikikan.

"Tadi kau *benar-benar* ketiduran, Sam," kata Scotty.

"Bisa kulihat kau berpihak pada siapa."

"Dia mengajakku ke Fenway," kata Scotty sambil nyengir jail.

"Hei!" seru Sam. "Siapa yang membelikanmu tiket?"

"Oh, kau? Aku lupa soal itu."

Sam memiting kepala Scotty. Sewaktu Sam lepas, bocah itu tertawa histeris.

"Pikirmu kau *sangat* lucu, ya?" tanya Sam.

"Aku cukup lucu kok."

Sam melirik Nick dan melihat suaminya menikmati hiburan tersebut. Senyuman Nick menghangatkan. "Sampai ketemu di rumah."

"Bukankah ada hal lain yang perlu kaulakukan dulu?" tanya Nick.

Sam memikirkan mantan suaminya dan percakapan yang perlu mereka jalani. Sekarang ini, yang ia inginkan hanyalah berada di rumah bersama suami barunya dan bocah yang ingin mereka angkat jadi anak. "Hal itu bisa kukerjakan besok pagi."

Scanned by CamScanner

19

NICK masuk ke kamar mereka, menutup pintu, lalu menguncinya dan bersandar. Nick mengenakan kaus oblong dan celana olahraga pendek, terlihat hampir sama seksinya seperti saat mengenakan setelan jas dan dasi, penampilan Nick yang sangat Sam sukai.

Well, itu tidak sepenuhnya benar. Ia paling suka Nick tidak mengenakan apa pun.

"Kalau kau ingin aku bertaruh apakah malam ini dia bakal tidur atau tidak, aku bertaruh dia tak akan tidur."

"Ternyata?"

"Dia langsung pulas."

"Oh, bagus. Aku tidak mau dia kecapekan di perjalanan perdananya ke Fenway."

Nick beranjak dari pintu ke kamar mandi dalam.

Scanned by CamScanner

"Tadi tingkah kalian sangat menggemaskan. Aku suka menyaksikan kebersamaan kalian."

"Kalau begitu kau tahu apa yang kurasakan waktu menyaksikan kalian bersama. Tadi aku berbaring di sini dan merasa dia sangat cocok dengan kita. Pas sempurna."

Nick selesai menggosok gigi lalu kembali ke kamar.

Sam menyaksikan Nick melepas kaus dan celana pendek sebelum suaminya naik ke ranjang, bergabung bersamanya. "Mmm," katanya sewaktu Nick merengkuhnya. "Bagian terbaik dari hariku."

"Sama," kata Nick, menunduk untuk menciumnya. "Aku menghitung jam-jam yang kulewati sampai bisa merasakan dirimu di sebelahku."

Tangan Nick tak pernah meninggalkan pinggulnya, tetapi suaminya berhasil membuat setiap jengkal tubuhnya kepanasan hanya dengan permainan bibir dan lidah. "Kau sangat kecapekan."

"Tidak terlalu kecapekan untukmu."

"Kau sempat ketiduran dengan posisi berdiri."

"Itu tidak benar."

"Itu benar," kata Nick, menciumnya lagi sementara mata suaminya berkilat-kilat geli, "kau tidur berdiri."

"*Well*, sekarang aku benar-benar bangun." Sam menghujani Nick dengan ciuman dari bibir ke dada. Ia mendesak Nick berbaring telentang dan lanjut menciumi suaminya. Sewaktu rambutnya mengelus gairah suaminya, pria itu terlonjak.

"Sam."

"Hmm?"

Scanned by CamScanner

"Kita tidak harus... Oh, *sial*."

Sam membelai Nick, sangat menyukai citarasa dan sensasi Nick. "Mmm," katanya, tahu bahwa getaran bibirnya bakal memberi Nick kenikmatan tak terperi.

Jemari Nick semakin erat menggenggam rambutnya. "Kemarilah, *babe*," kata Nick, terdengar kehabisan napas. "Kita lakukan bersama."

Sam berpikir untuk tetap seperti ini sampai akhir, tetapi tawaran Nick terlalu menarik. Sam pun beranjak ke atas. Mata Nick terpejam, napasnya berat, tetapi ia melanjutkan, menangkup bokong Sam dan mendesak masuk.

Di dunia ini, tak ada yang dapat menandingi perasaan yang Nick timbulkan pada dirinya—perasaan didambakan, seksi, berkuasa, dan dicintai. Selalu dicintai. Bahkan sewaktu Nick melingkupi dan mengklaimnya, Sam merasakan cinta Nick di setiap tatapan, sentuhan, dan napas.

Puncak kenikmatan yang tak pernah tergapai dalam hubungannya yang lalu-lalu mulai mengembang, menunggu untuk menguasainya dengan sensasi. Sewaktu Nick mengklaimnya seperti ini, tanpa pengendalian sama sekali, Sam bertahan, ingin memperlama momen ini, bukannya buru-buru ingin mencapai puncak. Namun kemudian Nick menunduk dan mencium puncak payudaranya. Kombinasi tersebut mengacaukan pengendalian dirinya, melambungkannya ke awang-awang.

Nick memeluknya, bibir mereka bertaut, sementara Nick menghunjam, terakhir kalinya begitu dalam dan

Scanned by CamScanner

kuat. "Astaga," bisik Nick di bibirnya. Kepala Nick lunglai ke bahunya.

Sam terus memeluk Nick dengan satu tangan sementara tangannya yang lain beranjak ke rambut suaminya. "Besok malam, jatah harian suami-istri kita bakal kacau," kata Sam setelah lama terdiam. Membayangkan dirinya melewatkan satu malam tanpa Nick nyaris tak tertahankan, tetapi ia tak akan pernah memberitahu suaminya soal itu. Sekarang pun Nick merasa cukup sungkan untuk pergi ketika Skip masih diopname.

"Percayalah, aku tahu. Bahkan agak terpikir olehku mengubah tiket kami supaya bisa pulang besok malam."

"Jangan. Menurutku penting bagimu mengajaknya ke Lowell hari Sabtu nanti dan menunjukkan kampung halamanmu." Sam sudah melihat rumah sederhana tempat Nick tinggal bersama neneknya, sewaktu mereka ke Boston menghadiri pemakaman Julian Sinclair awal tahun ini. "Biar dia tahu kalau kau tidak dilahirkan sebagai senator sukses seperti sekarang."

"Yakin kau tidak keberatan kalau aku mengajaknya tinggal bersama kita saat hanya ada aku dan dia di situ? Aku terus merasa pembicaraan ini harus kita lakukan berdua."

"Semuanya dimulai dari kalian berdua, jadi mungkin lebih cocok kau yang menanyakannya. Dia bakal tahu kalau tawaran itu dari kita berdua."

"Selama kau yakin itu cara yang tepat untuk melakukannya."

Scanned by CamScanner

diri darinya lalu bergeser telentang sambil menariknya serta. "Memang penting. Aku juga merasakannya. Jangan salah paham."

"Tapi?"

"Karena ini Scotty, bagiku rasanya tidak semenggemparkan yang seharusnya. Ini terasa wajar." Nick menyugar rambut. "Tidak, maksudku bukan begitu."

"Maksudmu memang begitu. Aku paham maksudmu, karena aku juga merasa begitu. Rasanya tempat Scotty memang di sini bersama kita, sisanya hanya detailnya saja."

"Persis," kata Nick terdengar lega. "Aku suka kau paham."

"Aku suka kau bertemu dengannya dan melihat sesuatu pada dirinya sejak hari pertama, lalu memupuknya, mengenalkan Scotty padaku, dan membuat kita menjadi keluarga."

Nick bergeser menyamping dan menangkup wajahnya sebelum menciumnya dengan lembut. "Persis waktu kupikir aku tidak bisa lebih mencintaimu lagi, kau membuktikan sebaliknya."

Sam tersenyum. "Itu tujuan hidupku."

"Nah, soal jatah harian itu..." Nick mengangkat tubuh supaya bisa melihat jam nakas. "Sekarang sudah pukul 12.05."

Scanned by CamScanner

Sam menutupi kuapnya. "Lalu?"

"Kalau kita melakukannya lagi, jatahnya aman, karena ini sudah hari baru."

"Kau pasti bercanda."

Nick menangkup buah dadanya dan mencubit puncak buah dadanya. "Memangnya aku terlihat bercanda?" Untuk menegaskan, Nick menekankan pusat gairahnya yang sudah terjaga lagi ke pinggul Sam.

Sam mengerang kemudian terkesiap sewaktu Nick menggantikan jemari dengan bibir.

"Ini kan sesuai jatah, *babe*," kata Nick di buah dadanya.

"*Well*, kalau kau bilang begitu, mungkin aku bisa dibujuk."

"Itu baru istriku."

"Aku tidak mengerti kenapa *kau* harus ke Cincinnati," kata Michael sewaktu mengikuti Jeannie masuk ke ruang pakaian. "Kenapa mereka tidak menyuruh Will yang pergi?"

"Karena, ini *kasusku*. Sam menugaskan aku."

"Tiga hari lalu kau menolak keluar rumah tapi sekarang mau ke Cincinnati? Aku tidak paham, Jeannie."

"Kau marah karena aku kembali melakukan rutinitasku?"

Michael berdiri sambil berkacak pinggang, menatapnya. "Aku tidak *marah* padamu. Aku bingung.

Scanned by CamScanner

Ada kejadian mendadak apa yang membuatmu bukan hanya kembali bekerja tapi juga pergi ke luar kota, padahal beberapa hari yang lalu aku tidak bisa menyuruhmu janjian makan siang denganku di luar."

Berhubung tak mampu menanggung kebingungan yang ia rasakan dari Michael, Jeannie mengalihkan pandangan. "Aku tidak bisa bilang apa persisnya yang terjadi. Letnan memintaku untuk mengerjakan kasus beku ini, dan minatku tergugah. Rasanya menyenangkan bisa berminat pada sesuatu lagi."

"Aku khawatir."

"Soal?"

"Bahwa terlalu banyak yang kaulakukan, dan terlalu cepat. Aku tidak ingin melihatmu mengalami kemunduran." Michael bersedekap lalu menghampirinya. "Bagaimana kalau terjadi sesuatu sementara kau jauh di Ohio sana? Bagaimana kalau kau membutuhkanku tapi aku tidak bisa mendatangimu?"

"Michael..." Jeannie menemui Michael di tengah-tengah lalu memeluk pria itu.

Michael balas memeluknya, mendekapnya. "Biar Will saja yang melakukannya. Dia sama baiknya denganmu."

Jeannie mundur supaya bisa melihat wajah Michael. "Aku paham maksudmu, dan menghargai alasanmu mengatakannya, tapi aku perlu melakukannya. Aku *perlu*, Michael. Aku perlu kau menciumku besok pagi seperti yang biasa kaulakukan sebelum aku pergi seperti biasanya."

Scanned by CamScanner

"Aku tidak yakin bisa melakukannya."

Jeannie menepuk dada Michael. "Tolong cobalah." Jeannie membelakangi Michael dan mulai memilih-milih pakaiannya yang ada di sini, berharap dapat menemukan sesuatu yang cocok untuk perjalanan sehari.

"Yang ini," kata Michael, mengulurkan tangan dari balik bahunya, meraih kemeja formal biru yang terimpit dua gantungan lain. "Celana hitam." Di rak teratas Michael menemukan sweter hitam yang kemudian diserahkan pada Jeannie. "Siapa tahu di pesawat nanti dingin."

Sewaktu Michael memilihkan pakaian untuknya, air mata Jeannie menyengat. "Terima kasih."

"Aku masih tidak menyukai rencana ini."

"Aku tahu."

"Tapi aku mengerti." Michael membalikkan badan Jeannie supaya mereka berhadapan lalu menciumnya. "Harimu bakal panjang. Ayo tidur."

"Akan kususul." Sewaktu dirinya sendirian, Jeannie menyandar ke dinding. Ia masih memegangi kemeja yang Michael pilihkan untuknya dan berfokus pada napasnya—masuk lewat hidung, keluar lewat mulut. Ia bisa melakukannya. Ia *harus* melakukan perjalanan ini.

Meski dirinya berharap sudah siap untuk melakukan perjalanan, Jeannie *benar-benar* berharap ia siap menghadapi apa pun yang mungkin bakal ditemuinya di sana.

***

Scanned by CamScanner

Mimpi itu kembali lagi tanpa henti, meski Sam sudah menemukan kebahagiaan baru dan berusaha keras melupakan kekelaman itu. Suara tembakan bergema di sepenjuru rumah kumuh tempat Marquis Johnson mengoperasikan bisnis narkotikanya. Putranya yang muda, Quentin, seharusnya tidak ada di sana. Selama beberapa bulan Sam menyusup ke kartel Johnson, belum pernah sekali pun ia melihat Quentin di situ. Jadi, kenapa sekarang, pada malam mereka memutuskan sudah memiliki cukup bukti untuk mendakwa Johnson dan menyerbu rumah itu? Kenapa Marquis memutuskan untuk mengajak putranya kemari malam itu?

Segenap insting Sam menjerit-jerit, menyuruhnya berbalik dan lari, keluar dari tempat itu sebelum ada orang lain yang terluka. Namun malam ini, tugasnya di sini adalah untuk menangkap Marquis, untuk menyita bukti-bukti kuat kartel narkotika pria itu, untuk menutup kasus yang sudah setengah tahun ini menyita hidupnya.

Tetapi hanya jerit tangis anak kecillah yang bisa ia dengar. *Apa yang bocah itu lakukan di sini?* Sam nyaris membatalkan seluruh operasi, tetapi sekarang sudah terlambat untuk berhenti. Membatalkan operasi bisa menewaskan salah satu anak buahnya, dan itu bukan risiko yang bisa diterima. Jadi ia meneruskan rencana dan menyuruh anak-anak buahnya untuk balas menembak. Dengan senjatanya sendiri ia memimpin, bergerak mengendap-endap di rumah yang gelap, mengikuti suara jeritan anak tadi. Seketika itu juga Quentin

Scanned by CamScanner

diam, dan ayahnya mulai menjerit. Belum pernah ia mendengar jeritan seperti itu, baik dari Marquis maupun orang lain.

Sam belok di pojokan, ke kamar tidur tempat Marquis menyimpan sebagian besar persediaan narkotikanya, dan darahlah yang ia lihat pertama kali. Begitu banyak darah. Marquis duduk di lantai, terus memperdengarkan jeritan yang tidak manusiawi, tetapi sewaktu Sam melongok pada bocah bersimbah darah di pangkuan pria itu, bukan Quentin yang ia lihat. Tidak. Oh Tuhan. Tidak.

Scotty.

"Samantha. Sayang, bangun."

Sam terlonjak, terjaga. Jeritan di bibirnya terputus sewaktu menyadari dirinya berada di mana, bersama siapa, dan apa yang terjadi—lagi.

"Aku di sini, *babe*. Ada aku. Tidak apa-apa. Hanya mimpi."

Rasanya Sam gagal mengisi paru-parunya dengan udara. Setiap kali mencoba, benaknya membawanya kembali ke ruangan jorok itu, pada bocah yang berdarah-darah dan lunglai. Kali ini, anaknya. Putranya. Bocah yang ia sayangi. *Bukan sekadar mimpi.* Mimpi terburuknya.

"Nick."

Nick memeluknya begitu erat sampai Sam dapat merasakan derak jantung suaminya yang selaras dengan detak jantungnya. "Aku ada di sini."

"Seandainya..."

Scanned by CamScanner

"Apa, Manis?"

"Seandainya kita mengadopsinya, menyayanginya, kemudian terjadi sesuatu, bagaimana?"

Bibir Nick lembut mengecup dahinya. "Tak akan terjadi apa-apa. Kita akan merawatnya dengan sangat baik. Kita akan menjaga supaya dia selalu aman."

Sam merasa lebih tenang mendengarnya, tetapi kekhawatirannya tetap ada.

"Kau mulai merasa menjadi ibu," kata Nick.

Ibu. Setelah berkali-kali keguguran, Sam sudah menyerah memikirkan dirinya akan pernah menyandang gelar itu.

"Mungkinkah dia bisa benar-benar aman kalau bersama kita? Lihat saja yang terjadi dengan kartu-kartu sialan itu. Orang selalu mengancamku. Aku tidak bisa membahayakan anak yang tak bersalah. Mungkin sebaiknya kita pikirkan lagi soal adopsi."

Nick bangun. Dalam keremangan lampu jalan yang masuk melalui celah tirai Sam dapat melihat Nick dengan cukup baik sehingga tahu suaminya tengah menatapnya dengan prihatin. "Apa kau punya rencana mengajak putra kita ke tempat transaksi narkotika?"

"Tentu saja tidak." Gagasan itu membuatnya bergidik.

"Kita akan berusaha semaksimal mungkin untuk menjaganya tetap aman. Kita akan melingkupinya dengan kasih sayang, keluarga, bisbol, hoki, dan segala yang saat ini tidak dimiliki olehnya. Dia akan baik-baik saja, Sam."

Scanned by CamScanner

"Tapi kalau—"

Nick mencium bibirnya, membungkam pertanyaannya. "Dia bakal *baik-baik* saja." Nick menyandarkan kepala Sam ke dada dan memeluknya. "Sekarang, tidurlah lagi. Kau tak pernah bermimpi yang sama dua kali semalam. Kau sudah boleh tidur."

Sam mendesah dalam-dalam, tetapi kegelisahannya tidak mau pergi. Ponselnya berdering, dan meski ia sudah terbiasa ditelepon tengah malam, berhubung ayahnya di rumah sakit, dering itu mengandung arti lain.

Nick melepasnya supaya ia bisa mengambil ponsel dari nakas.

Jantungnya sempat berhenti berdetak sewaktu ia melirik ponsel dan melihat nomor operator tanggap darurat. "Kerjaan," katanya pada Nick. "Holland," kata Sam ke ponselnya.

"Letnan, kami mendapat laporan kemungkinan terjadinya pembunuhan di Mount Pleasant." Operator itu menyebutkan alamatnya.

"Oke. Aku berangkat." Sam mengakhiri panggilan lalu menelepon Freddie. Sewaktu mitranya mengangkat telepon, ia meneruskan informasi tersebut.

"Oke."

"Kau sudah bangun?"

"Hah? Ya. Aku sudah bangun. Sampai ketemu di sana."

Berhubung harinya bakal panjang, Sam menyempatkan diri mandi dua menit lalu mengenakan celana jins dan kaus lengan panjang. Di kamar kosong yang

Scanned by CamScanner

Nick jadikan lemari untuknya, Sam melapisi pakaiannya dengan sweter Washington Redskins dan sepatu lari.

Nick duduk di ranjang sekembalinya Sam ke kamar.

"Maaf tadi membangunkanmu," kata Sam, duduk di ranjang untuk mengikat sepatu.

"Jangan minta maaf soal itu. Aku benci mimpi itu menghantuimu."

"Aku juga."

"Jadi, aku tetap akan membahas soal adopsi dengan Scotty dalam perjalanan nanti?"

Sam memikirkannya sebentar. "Kurasa. Aku tidak boleh membiarkan rasa takut menguasai hidupku, bukan?"

"Benar," kata Nick sambil memeluknya dari belakang.

Sam berbalik menghadap Nick lalu mengalungkan tangan ke leher suaminya. "Bersenang-senanglah di Boston. Nikmati setiap menitnya dan potretlah banyak foto untukku."

"Pasti." Nick menciumnya. "Andai kau bisa ikut."

"Lain kali. Perjalanan kali ini untukmu dan anak laki-lakimu."

"Anak laki-lakiku. Aku suka mendengarnya."

Mengerahui Nick mendambakan keluarga, Sam juga suka mendengarnya. "Sampai keremu lagi, Senator."

"Tentu, pasti. Lusa. Aku akan pulang sebelum kau sempat merindukanku."

Scanned by CamScanner

Sam mencium Nick sekali lagi kemudian berdiri menjepit rambutnya seperti biasa kalau ia bekerja. Dari nakas ia mengambil pistol kemudian menyandangkannya, memasukkan lencana dan borgol ke saku. "Tak akan."

"Pergilah sebelum kuseret kau kembali ke ranjang."

"Aku pergi," katanya, meninggalkan Nick sambil melambai penuh gaya. "Aku mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu, *babe*. Berhati-hatilah di luar sana."

"Selalu."

Sam menuruni tangga lalu keluar pintu sambil mengecek jam ponselnya. Sepuluh menit sejak menerima panggilan—bahkan ia sempat mandi. Lumayan.

Scanned by CamScanner

20

SAM mengemudikan mobilnya ke barat laut menuju alamat di 16th Street, dan tiba berbarengan dengan pemeriksa medis. Sam mengangguk pada pemeriksa medis, merunduk melewati pita kuning, lalu menaiki tangga ke rumah bergaya Cape Cod yang terawat dengan baik. Aroma kematian menghantam wajahnya begitu ia melewati ambang pintu.

Sambil berusaha tidak muntah gara-gara bau tersebut, Sam melihat sekilas ke sekeliling ruang tamu yang rapi di sebelah tangga tengah. Ruang makan ada di sisi seberang. Di dapur, Sam menemukan kekacauan dan, mungkin, tanda-tanda perlawanan. "Apa yang kita dapatkan?" tanya Sam pada petugas patroli yang menemuinya sewaktu ia melihat kursi-kursi yang terguling dan pecahan gelas di lantai di samping jasad pria berumur.

Scanned by CamScanner

"Raymond Jeffries, usia 73," kata si petugas sambil memeriksa catatan. "Putrinya, Sabrina Campion di Albany, New York, menelepon dan menyuruh kami kemari mengecek keadaannya." Petugas yang masih muda itu jelas berusaha menahan diri supaya tidak muntah. "Ketika tidak mendapat respons, putrinya meminta kami masuk. Kami mendapati pintu depan tidak terkunci, lalu memasuki kediaman ini. Bau yang menguar mengindikasikan pemiliknya kemungkinan besar sudah meninggal. Kami mencari tahu lebih lanjut dan menemukan dia di dapur." Si petugas menutupi mulut dan hidungnya dengan sapu tangan.

Selama ini Sam sudah berlatih bernapas lewat mulut untuk waktu-waktu seperti ini. Ia mengambil sarung tangan lateks dari saku lalu mengenakannya.

"Kelihatannya," lanjut si petugas patroli, "dia didorong atau jatuh dan kepalanya menghantam meja." Si petugas menunjuk luka di sisi kepala pria yang sudah meninggal itu.

"Mungkin," kata Sam, berjongkok supaya bisa melihat lebih dekat. Pria itu rambutnya kelabu kaku, hidung dan bibirnya mancung serta sudah membiru.

"Rupanya dia sedang memasak. Masakannya sampai gosong. Kami yang mematikan kompornya."

"Untung tempat ini tidak terbakar," kata Wakil Kepala Pemeriksa Medis, Byron Tomlinson sewaktu bergabung dengan mereka. Tampan, arogan, dan kelewat kurang ajar, kalau menurut Sam. Sam terpaksa bekerja bersama Byron karena Lindsey tidak bisa bekerja 24

Scanned by CamScanner

jam sehari. "Dinilai dari baunya, dia sudah mati lama. Mungkin 36 jam atau lebih."

"Selagi kau mengerjakan tugasmu, aku ingin bicara dengan putri korban," kata Sam, berdiri.

Si petugas patroli mengeluarkan ponsel kemudian menyerahkannya pada Sam. "Tekan Kirim. Dia yang terakhir kutelepon. Selumrahnya, dia agak terpukul."

"Terima kasih, Opsir..."

"Huff."

Sam mengangguk lalu membawa ponsel itu ke luar tempat ia bisa bernapas normal.

Freddie melintasi kebun dengan langkah pelan, kelihatan masih setengah tidur dan acak-acakan.

"Coba kaulihat," kata Sam. "Tutup hidungmu."

"Ya ampun, ini yang begitu?"

"Ya." Sam menekan tombol Kirim di ponsel lalu menutup mata selagi menunggu putri korban menjawab telepon. Ia benci menelepon keluarga korban.

"Halo?"

Sam tidak menduga yang mengangkat telepon seorang pria. "Aku Letnan Holland, dari Kepolisian Metropolitan Washington. Bisa aku bicara dengan Sabrina Campion?"

"Tolong tunggu sebentar."

Tak lama kemudian wanita itu menerima telepon dan menangis tergugu sampai Sam nyaris tak dapat memahaminya.

"Ms. Campion, aku turut berduka. Aku tahu ini masa yang luar biasa sulit bagimu, tapi aku butuh

Scanned by CamScanner

bantuanmu untuk memastikan apa yang menimpa ayahmu."

"Aku baru saja bicara dengannya," kata Sabrina Campion di antara isakan.

Sam menggosok matanya yang lelah. "Kapan kali terakhir kau bicara dengan ayahmu?"

"Dua hari lalu. Mungkin tiga."

"Bisakah kau memastikannya?" Sam menyuruh diri sendiri sabar. Bukankah sekarang ini ia juga mengkhawatirkan ayahnya?

"Senin malam. Benar, pasti Senin malam karena aku dari klub buku dan meneleponnya dalam perjalanan pulang."

Tiga hari lalu.

"Informasimu sangat membantu, Ma'am. Apa dia tinggal sendirrian?"

"Sudah 5 tahun ini sejak ibuku meninggal." Itu membuat Sabrina menangis lagi. "Aku tak percaya mereka berdua sudah pergi. Bagaimana bisa mereka pergi dua-duanya?"

Berhubung Sam tak punya jawaban yang akan memuaskan wanita yang tengah berduka itu, ia melanjutkan pertanyaannya. "Apa lagi yang bisa kauceritakan tentang ayahmu dan kegiatan rutinnya?"

"Dia pensiunan guru kimia di SMA."

"SMA mana?"

"Roosevelt." Sam agak menegakkan posisi berdirinya. Dalam waktu dekat, sudah dua kali ini SMA Roosevelt disebut-sebut dalam penyidikan pembunuhan. "Kapan dia pensiun?"

Scanned by CamScanner

"Dua belas tahun lalu."

"Sepengetahuanmu, apa ayahmu sakit?"

"Tidak ada yang parah. Dia minum obat kolesterol, hanya itu. Dia masih sangat aktif, main golf dan tenis. Kesehatannya bagus."

"Tolong ceritakan kegiatannya sehari-hari. Mungkin dia punya masalah dengan tetangga atau orang lain?"

Sepuluh menit Sam mendengarkan disertasi tentang kehidupan yang cukup biasa tanpa ada masalah, menurut sepengetahuan Sabrina. "Andai dia punya masalah, apa kau bakal tahu?"

"Ya, tentu saja. Aku satu-satunya anaknya yang masih hidup. Saudaraku, Jimmy, marinir, tewas dalam pengeboman di Beirut tahun 80-an."

"Aku turut berduka."

"Itu sudah lama," kata Sabrina pelan. "Aku sudah membujuk Dad pindah bersama kami, tapi dia selalu bilang seluruh hidupnya ada di Washington. Aku menggodanya soal itu, bahwa keputusannya untuk tetap di sana, bukannya pindah bersamaku, menyakiti perasaanku. Tapi aku tahu yang dia maksud bukan begitu. Sekarang..." Suara Sabrina menghilang. "Maaf, tapi aku perlu bersama keluargaku. Besok aku pergi ke sana kalau masih ada yang mau kautanyakan."

"Mungkin aku perlu bicara denganmu lagi. Boleh kuberikan nomor ponselku supaya kau bisa meneleponku kalau sedang senggang?"

"Aku mengambil bolpoin dulu."

Selagi Sam menunggu Sabrina mencari pulpen,

Scanned by CamScanner

Freddie keluar dari rumah. Rekannya itu tampak pucat dan terjaga penuh. Freddie mereguk udara sejuk dalam-dalam.

"Brutal," kata Freddie.

Sam mengangguk setuju.

"Mulai sekarang, aku bakal selalu menghargai udara segar."

Sabrina Campion sudah mengambil bolpoin, dan Sam memberitahukan nomor ponselnya. "Aku turut berduka atas kehilanganmu. Aku akan bicara lagi denganmu besok."

"Boleh kutanya...?"

"Apa pun yang kaubutuhkan."

"Apa dia menderita?"

"Sulit memastikannya, tapi kalau dilihat sekilas, sepertinya tidak."

"Itu bagus."

Sam menunggu sebentar, siapa tahu masih ada yang ingin wanita itu tanyakan.

"Apa kau opsir yang menikah dengan senator?"

Sam meringis. Andai hidup seratus tahun pun dirinya tak akan pernah merasa nyaman dengan semua perhatian yang ia dan Nick terima. "Benar."

"Aku senang kaulah yang ditugaskan untuk kasus ayahku. Keliharannya kau benar-benar orang baik."

"*Well*, aku berusaha jadi orang baik. Kami akan berusaha semaksimal mungkin menuntaskan kasus ini."

"Terima kasih."

Scanned by CamScanner

Sam mengakhiri panggilan lalu beralih pada Freddie. "Kesannya?"

"Apa kita yakin ini pembunuhan?"

Sam tersenyum pada diri sendiri. Juniornya yang masih muda itu cukup tanggap. "Tidak juga. Tidak."

"Aku bisa maklum kalau ada dua kursi yang ambruk, andai dia jatuh, tapi bagaimana kau menjelaskan soal kursi ketiga?"

"Mungkin dia terhuyung, meraih satu kursi tapi kursi itu malah jatuh, lalu dia sendiri ambruk menimpa dua kursi lain."

"Kurasa itu mungkin saja, tapi pasti ada alasan fisik yang membuatnya jatuh, bukan?"

"Ya. Itulah yang kita tunggu dari pemeriksa medis."

"Jadi, apa yang kita lakukan sekarang?"

Sam melirik kerumunan orang di luar TKP yang sudah diprediksikan bakal ada, dan melihat salah satu petugas patroli mengambil video untuk kepentingan penyidikan, bila diperlukan. "Ayo kita wawancarai tetangga-tetangganya, siapa tahu mereka mendengar keributan atau mengetahui kalau korban memiliki masalah. Setelah itu kita pulang."

"Sungguh?"

"Biar petugas olah TKP dan pemeriksa medis mengerjakan tugas mereka. Besok kita lihat apa laporan mereka."

"Jadi kita benar-benar pulang? Di tengah malam. Padahal ada kasus pembunuhan."

Sam tertawa melihat ekspresi bingung Freddie. "Jangan biasakan dirimu. Seringnya kita cukup yakin apa-

Scanned by CamScanner

kah korban dibunuh atau tidak. Tapi kali ini..." Sam mengedik. "Aku benar-benar tidak tahu."

"*Well*, kalau begitu ayo mulai. Aku ingin tidur lagi."

"Kau ingin kembali pada pacarmu."

Freddie memamerkan cengiran menyebalkannya. "Itu juga, Letnan. Itu juga."

"Wah, itu benar-benar buang-buang waktu," kata Freddie. Satu jam mereka mewawancarai para terangga tanpa kemajuan sama sekali.

"Memang. Sana pulang ke gubuk cintamu. Sampai ketemu pukul..." Sam mengecek jam ponselnya. 3.30. "Sembilan." Normalnya mereka mulai kerja pukul 08.00 supaya bisa membantu ketiga sif yang ada.

"Kemurahan hatimu sungguh tak terbatas."

"Aku setuju."

"Ada informasi tentang kekasih-kekasih lain Trainer yang perlu kita periksa besok pagi."

"Boleh saja." Sewaktu Freddie meragu, Sam berkata, "Kenapa kau tidak ke mobilmu?"

"Bagaimana kondisi ayahmu?"

"Sudah keluar dari IGD dan kondisinya membaik."

"Kau sendiri? Kau pasti kecewa dengan kabar yang kita dengar belum lama ini. Soal Leroy."

"Pada poin ini, aku bakal kaget kalau sampai ada yang sejalan dengan keinginan kita."

Scanned by CamScanner

"Pasti ada. Pada akhirnya nanti. Mungkin saat kita bahkan tidak mencarinya. Kau sendiri tahu cara kerjanya seperti apa."

"Memang, dan aku menghargai kepedulianmu. Tapi aku baik-baik saja."

"Aku senang mendengarnya."

"Nah, selagi kita bersentimental ria, lakukan sesuatu untukku."

"Apa pun yang kauburuhkan."

Karena sudah menduga jawaban tersebut, Sam tersenyum. Ia memang licik, tetapi kalau hasilnya sesuai dengan keinginannya... "Telepon ibumu."

"Oh, astaga—"

"Tunggu. Dengar dulu." Sam merangkai yang ingin disampaikannya. "Pada hari ayahku tertembak, kami bertengkar hebat, salah satu yang terparah yang pernah kami alami."

"Aku tidak bisa membayangkan kalian berdua bertengkar. Kalian kan sangat akrab."

"Memang selalu akrab."

"Jadi, apa yang terjadi waktu itu?"

"Kubilang padanya aku ingin meninjau ulang kasus Fitzgerald. Reaksinya lebih dari sekadar keberatan."

"Apa dia memberitahumu alasannya?"

"Kami tidak sempat sampai situ. Setelah menyuruhku tidak mengusik kasus itu, dia pergi begitu saja. Itu kali terakhir aku melihatnya berjalan dan bergerak dengan normal. Kali berikutnya, aku melihatnya di rumah sakit. Selama tiga hari terpanjang dalam hidup-

Scanned by CamScanner

ku, aku tidak tahu apakah ucapan terakhirku padanya adalah: 'Dasar tua bangka keras kepala'." Sam menatap Freddie. "Aku tidak pernah menceritakan pertengkaran kami pada siapa pun. Kau mengerti kenapa aku menceritakannya padamu?"

"Sepertinya."

"Telepon ibumu, Freddie. Cari tahu apa yang dilakukannya bersama ayahmu. Beri dia kesempatan menjelaskan." Sam menyentuh lengan Freddie. "Kau tak pernah tahu apa yang bakal terjadi setelah ini. Yang terjadi pada ayahku waktu itu mengajarku selalu berterus terang. Orang terpenting dalam hidupku bisa saja *mati*, dan itu bakal jadi kata-kata terakhirku padanya." Hanya memikirkannya saja jantungnya mencelus. "Mana mungkin aku bisa hidup kalau itu terjadi?"

Freddie menggosok-gosok bakal jenggotnya. "Aku akan meneleponnya."

Sam mengangguk. "Bagus."

"Apa yang akan kaukatakan pada ayahmu soal dirimu yang sedang meninjau ulang kasus Fitzgerald?"

Perut yang biasanya menguasai hidupnya memilih momen itu untuk unjuk diri. "Aku belum memutuskannya."

"Mungkin dia bakal tetap marah."

"Mungkin McBride dan Tyrone bisa memberitahuku kenapa dia sampai semarah itu." Sam memegangi perutnya yang bergolak. "Aku agak takut dengan yang mungkin mereka temukan."

"Apa pun itu, kita akan memutuskan cara menin-

Scanned by CamScanner

daklanjuti penemuan tersebut. Kau tidak perlu menghadapi ini sendirian."

Untuk berbagai alasan, ucapan Freddie membuatnya ribuan kali merasa lebih baik. "Terima kasih. Pulanglah. Tidurlah selagi sempat."

"Kau juga." Sewaktu Sam meninggalkan Mount Pleasant beberapa menit kemudian, ia merenungkan pilihan-pilihan yang dimilikinya. Berhubung sudah pamitan dengan Nick, Sam memutuskan mengurus perkara yang tertunda.

Apartemen yang disewa mantan suaminya setelah perpisahan dan perceraian mereka hanya beberapa blok dari rumahnya di Ninth Street. Tentu saja tempat itu sengaja Peter pilih untuk memprovokasinya. Dua tahun setelah bercerai, Sam berusaha semaksimal mungkin mengabaikan Peter, sampai mantan suaminya itu memasang bom di mobilnya dan Nick. Ketika mobilnya meledak beberapa hari menjelang Natal, membuatnya dan Nick terluka, hubungan asmara yang mereka sembunyikan terungkap, begitu pula obsesi Peter terhadapnya, yang terus berlanjut.

Sejak malam sebelum pernikahannya dengan Nick, sewaktu Peter mengonfrontasinya di jalanan luar rumahnya untuk memberitahunya kalau hubungan mereka tak akan pernah berakhir, Sam tak pernah melihat mantan suaminya lagi. Untungnya Nick menggaji seorang mantan polisi untuk mengawasi Peter yang baru saja keluar bui, sehingga nyawanya selamat.

Gagasan dirinya yang sengaja menemui Peter, demi

Scanned by CamScanner

alasan apa pun, membuatnya mual. Memikirkan kemungkinan komentar yang bakal Nick lontarkan tentang kunjungan tengah malam ini membuatnya sangat gugup. Meskipun begitu tetap saja Sam memarkir paralel mobilnya di jalanan di luar gedung apartemen Peter, mengunci mobil, lalu mengecek senjatanya, memastikannya dalam kondisi siap pakai andai memang dibutuhkan.

Sam menaiki tangga ke apartemen Peter di lantai tiga lalu menggedor pintunya. Sewaktu Peter tidak merespons, ia menggedor pintu lebih kencang. Semenit kemudian Sam mendengar Peter beringsut ke pintu, jadi ia pun mengangkat lencana ke lubang intip. Sewaktu kunci dibuka, yang dipikirkannya hanyalah Nick bakal mengamuk kalau sampai tahu.

Peter membuka pintu. "Jangan bilang kau sudah bosan dengan suami barumu yang kaya itu. Kalau kau kemari untuk selingan—"

"Diam, Peter." Sambil melihat rambut Peter yang memutih dan ekspresi getirnya, Sam berusaha mengingat kembali apa yang pernah ia sukai pada diri pria itu.

"Kau masih gampang marah kalau kurang tidur rupanya."

"Diam dan dengarkan. Apa pun rencana sampahmu, hentikan itu. Kau bahkan sudah bukan menyedihkan lagi, tapi konyol, tahu?"

"Kalau sudah selesai menghinaku, mungkin kau bisa memberitahuku apa sebenarnya yang kauoceh-kan."

Scanned by CamScanner

"Seolah kau tidak tahu saja."

"Aku memang tidak tahu apa-apa."

Pintu di seberang lorong dibuka. "Ini jamnya orang tidur, Bangsat."

"Peduli kucing," jawab Peter.

"Mampus saja sana," kata tetangga Peter sebelum membanting pintu menutup.

"Hebat," kata Sam, berusaha memelankan suara.

"Aku tahu kau ingin mendakwaku supaya kau bebas dariku. Aku minta maaf karena sudah mengecewakanmu, Manis. Tapi apa pun yang kauoochkan, pelakunya bukan aku. Mungkin pelakunya pria lain yang kautangkap, yang sebal dengan kepopuleranmu belakangan ini. Aku benar-benar tidak menyangka kau banci perhatian."

"Peter," kata suara wanita dari dalam apartemen. "Siapa yang datang?"

Peter mengulurkan tangan ke belakang, ke wanita berambut pirang. "Mantan istriku. Dia kangen padaku."

Sam mengibaskan lencananya. "Bantu dirimu sendiri, Manis." Sam mencondongkan badan ke arah wanita muda yang kaget itu. "*Kabur.* Secepat dan sejauh mungkin."

"Cukup," kata Peter, mendorong wanita itu masuk lagi ke apartemen. "Obrolan kita sudah selesai."

Sewaktu Peter hendak membanting pintu menutup di depan mukanya, Sam menghentikannya dengan tangan. "Jangan macam-macam denganku ataupun milikku. Kalau tidak, berani sumpah aku bakal membuat hidupmu seperti di neraka."

Scanned by CamScanner

"Terlambat. Kau sudah melakukannya."

Berhubung sudah menyampaikan yang perlu ia katakan, Sam tidak membalas ucapan Peter. Sayangnya, Sam percaya sewaktu Peter bilang tidak tahu apa-apa tentang yang ia maksud. Kalau bukan Peter sobat penanya yang pendendam itu, lalu siapa?

Scanned by CamScanner

21

FREDDIE senang bisa pulang. Karena sudah tak sabar ingin ke ranjang dan merindukan pacarnya, Freddie memarkir mobil di luar gedung apartemennya lalu berlari kecil ke pintu. Begitu menyadari sosok gelap di jalanan masuk, Freddie mencabut senjata. "Jangan bergerak!"

"Ini aku, Frederico," kata ibunya.

"Ya ampun, Mom! Kau sedang apa? Ini pukul 05.00. Aku bisa saja menembakmu."

"Kau tidak menerima teleponku, jadi aku berharap bisa menemuimu sebelum kau berangkat kerja."

Freddie menyarungkan kembali pistolnya. "Kau berniat menunggu di luar sini satu-dua jam lagi?"

Ibunya bersedekap dan memasang ekspresi degil. "Kalau memang harus. Kau menghindariku. Mau memberitahuku alasannya?"

Scanned by CamScanner

Amarahnya melecut, tetapi Freddie menahannya. Ini ibunya, dan semarah apa pun dirinya terhadap wanita ini sekarang, Freddie menolak memperlihatkan kekurangajaran, sesedikit apa pun kadarnya. Ibunya membesarkannya menjadi anak yang sopan.

Juliette Cruz mengulurkan tangan, membelai wajahnya. "Ada apa, Freddie?"

"*Apa yang kaulakukan bersamanya?* Aku melihat kalian!" Kalimat itu meluncur dari bibirnya dalam gelegak emosi, dan mendadak ia kembali menjadi bocah berumur sepuluh tahun yang bertanya-tanya, tindakannya yang mana yang membuat ayahnya pergi dari kehidupan mereka.

"Oh, Sayang," kata ibunya sambil mendesah sementara kedua tangan wanita itu kembali ke sisi tubuh. "Aku minta maaf kalau kau kaget."

"*Kaget?* Melihatmu bersamanya merupakan salah satu momen yang paling membuat shock dalam hidupku. Jangan bilang kau kembali bersamanya, Mom. Demi Tuhan—"

"Jangan bersumpah atas nama Tuhan." Juliette menggamit lengannya dan mengajaknya menjauhi gedung, dari jendela para tetangga yang sedang tidur. "Berjalan-jalanlah denganku."

Meski Freddie takut dengan yang mungkin didengarnya serta mendambakan kehangatan tubuh Elin, ia ikut bersama ibunya. Percakapannya dengan Sam tadi menggema di benaknya, mengingatkan janjinya untuk menyelesaikan masalah dengan ibunya ini.

Scanned by CamScanner

"Apa kau menerimanya kembali, Mom? Hanya itu yang ingin kuketahui."

Juliette meragu sebelum menjawab. "Situasinya rumit."

Freddie mendesah tak percaya lalu melepas gandengan mereka. "Kau pasti bercanda. *Dia meninggalkan kita!* Kau harus bekerja di tiga tempat untuk membesarkan kami, dan bertahun-tahun kau tidak punya kehidupan pribadi karena yang kaulakukan hanya bekerja dan bekerja. Kalau kau menerimanya kembali setelah semua itu—"

"Frederico Cruz, *dengarkan aku!*"

Tidak biasanya suara ibunya setegas itu. Oleh karenanya Freddie memaksa diri untuk bernapas dengan normal dan mendengarkan apa yang hendak ibunya sampaikan.

"Aku kebetulan bertemu dengannya di sebuah restoran enam bulan lalu."

"Enam bulan? Kapan rencananya kau bakal memberitahuku?"

"Segera. Aku berencana memberitahumu secepatnya."

"Pastinya," kata Freddie tanpa repot-repot menyembunyikan kegetirannya.

Ibunya melanjutkan tanpa memedulikan nada suaranya. "Sudah pasti aku kaget waktu melihatnya. Aku tidak tahu dia kembali ke kota ini."

Freddie menatap ibunya. "Berarti kau tahu sebelum ini dia ada di mana? Selama ini kau tahu dia ke mana?"

Scanned by CamScanner

Ibunya menggeleng. "Aku hanya menduga, mungkin dia di Midwest bersama keluarga ibunya. Hubungannya dengan mereka selalu dekat dan ayahmu pernah bilang suatu hari nanti ingin pindah ke sana lagi. Waktu ayahmu menghilang, aku berasumsi dia pergi ke sana."

"Kalau kau tahu dia di mana, kenapa tidak berusaha mencarinya?"

"Karena dia pergi, Freddie. Aku menolak mengejarnya. Jelas dia lebih memilih berada di tempat lain."

Benak Freddie berputar keras saat ia berusaha memproses semuanya.

"Pada malam aku melihatnya di restoran, dia bertanya apakah boleh bicara denganku tiga puluh menit. Awalnya aku menolak, tapi katanya ada hal penting yang perlu kudengarkan."

"Mungkin itu hanya bohong. Seharusnya kau tidak boleh membiarkan dia membodohimu."

"Apa kau tahu kenapa aku mengizinkannya?"

"Aku tidak bisa membayangkannya."

"Aku melakukannya demi dirimu. Supaya aku bisa mendapatkan sebagian jawaban dari berbagai pertanyaan yang waktu kecil sering kautanyakan. Apa kau ingat?"

Hatinya langsung terasa sakit mengingat itu. *Apa ayah tidak sayang padaku? Kenapa dia pergi? Apa salahku? Kapan dia pulang?* Selama bertahun-tahun ia terus menanyakan pertanyaan-pertanyaan itu, sampai ibunya memohon padanya untuk berhenti. Juliette tidak punya satu pun jawaban yang Freddie butuhkan.

Scanned by CamScanner

"Ya," katanya lirih, tak yakin dirinya sudah lebih siap mendengar jawaban-jawaban itu sekarang, dibanding dulu.

"Waktu akhirnya aku setuju bertemu dengannya, dia mengatakan sesuatu yang belum pernah kudengar." Juliette menarik napas dalam-dalam dan di bawah pancaran lampu jalan, Freddie menyadari tangan ibunya gemetaran. "Waktu berumur 21 tahun, dia didiagnosis bipolar. Apa kau tahu bipolar itu apa?"

Freddie mengangguk. Dalam pekerjaannya, ia sering menemui orang bipolar.

"Rupanya pada waktu itu, dia kambuh parah sampai diopname selama beberapa bulan. Setelahnya, dia berhasil mengatasi penyakitnya dengan bantuan obat. Selama kami bersama, aku tidak pernah tahu. Aku masih bergumul soal itu—karena selama menikah, aku sama sekali tidak tahu bahwa suamiku menghadapi masalah yang sangat signifikan setiap harinya."

"Kalau pengobatannya sukses, masalah apa yang dia hadapi?" tanya Freddie, enggan memaafkan ataupun melupakan.

"Kekhawatiran kalau penyakit itu bakal kambuh. Bahkan di tengah kambuhnya yang pertama, dia masih agak menyadari yang terjadi padanya, bahwa perilakunya tidak normal. Katanya itu hal paling menyeramkan yang pernah dia alami, dan dia hidup dalam ketakutan kalau-kalau dirinya bakal kambuh lagi setelah sekian tahun."

Freddie bingung bagaimana ia harus menyikapi berita ini. "Kenapa dia diam saja?"

Scanned by CamScanner

"Kau harus ingat, Nak, kejadiannya dua puluh tahun lalu. Orang berusaha mati-matian menyembunyikan penyakit mental mereka karena stigma yang melekat pada hal itu. Sejak saat itu kita memang sudah mengalami kemajuan pesat, tapi dulu..." Juliette mengedik. "Andai aku bisa bilang diriku dulu bakal mendukungnya dan memakluminya, tapi mungkin waktu itu aku bakal ketakutan."

"Jadi, apa yang dia inginkan? Kenapa dia kembali?"

"Kau mungkin sulit memercayainya, tapi dia mengkhawatirkanmu."

Segenap dirinya berusaha memberontak dan menolak usulan apa pun dari ayahnya yang abai, tetapi bocah sepuluh tahun yang hidup di kedalaman dirinya tetap penasaran, ingin mengetahui apa yang diinginkan ayahnya darinya. "Kenapa?"

"Karena bipolar bisa merupakan penyakit genetik."

Freddie merenungkannya sebentar. "Aku tidak bipolar."

"Aku tahu, dan sudah bilang begitu padanya. Dia amat sangat lega mendengarnya."

Freddie menggeleng tak percaya. "Aku sulit percaya dia mendadak mengkhawatirkanku padahal dua puluh tahun lalu dia pergi begitu saja tanpa sepatah kata pun dan sejak saat itu tak pernah memperlihatkan minat sedikit pun terhadapku."

"Dia pergi karena kambuh lagi. Kali itu dia dirawat di rumah sakit selama setahun dan setelah diizinkan pulang, ia berpikir kita tak akan menyambut baik dirinya. Mungkin itu memang betul."

Scanned by CamScanner

Freddie berdiri, kedua tangannya di pinggul. Setiap jengkal tubuhnya kaku, penuh ketegangan, keputusasaan, dan berbagai emosi lain yang bahkan tak dapat ia identifikasi. "Kau percaya begitu saja? Mana buktinya?"

"Dia menunjukkan rekam medis dari kedua rumah sakitnya, juga dari yang ketiga, saat dia dirawat lagi lima tahun lalu. Dia jujur, Freddie." Kekaleman ibunya dalam menghadapi informasi yang pastinya mengubah hidup itu tampak aneh bagi Freddie, tetapi ibunya memang sudah punya waktu beberapa bulan untuk meresapi apa yang baru saja ia dengar. Kemudian Juliette melempar bom terakhir. "Dia ingin bertemu denganmu."

"Tidak. Tidak akan." Kata-kata itu meluncur dari bibirnya.

"Sudah kubilang padanya kau bakal berkata begitu, dan dia maklum. Dia ingin kau tahu dirinya sangat bangga padamu dan bahwa kau sudah menjadi pria dewasa yang baik serta polisi yang hebat. Kubilang padanya awal tahun ini kau sempat tertembak dan dia sangat sedih mendengarnya." Juliette terdiam sebentar sebelum menambahkan, "Kubilang padanya, mungkin kau sedang jatuh cinta untuk pertama kalinya."

Terkejut oleh pengakuan Juliette, Freddie membalas tatapan ibunya. "Apa kau juga memberitahunya kalau kau sangar membenci wanita itu dan mempersulit keadaanku?" Freddie tahu, tidak adil kalau ia melampiaskan emosinya pada Juliette, karena ibunya

Scanned by CamScanner

sama sekali tidak bersalah dalam hal ini—kecuali soal kebencian ibunya terhadap Elin—tetapi kelihatannya ia tidak mampu menghentikan diri.

"Itu urusan antara kau dan aku," kata ibunya. "Itu urusan kita."

"Juga urusan Elin, berhubung dialah yang kucintai tapi kau benci."

"Aku tidak membencinya atau siapa pun."

"Jelas-jelas kau bersikap seperti membencinya, tapi itu masalahmu, bukan masalahku. Aku mencintainya, dia mencintaiku, dan kami tinggal bersama."

Juliette terkesiap. "Tapi kalian belum menikah!"

"Memang belum. Mungkin kami bakal sudah menikah andai ibuku tidak sangat membencinya, tapi sudahlah."

"Jujur, Freddie, aku merasa sudah tidak mengenalmu lagi."

"Sama."

Lama mereka berdiri saling tatap, sampai akhirnya Freddie mengalihkan pandangan, tak sanggup menyaksikan duka di mata ibunya.

"Aku perlu tidur," kata Freddie. "Beberapa jam lagi aku harus kembali bekerja."

"Maukah kau mempertimbangkan bertemu dengan ayahmu? Dia hanya minta waktumu sebentar."

"Yang diminranya jauh lebih dari itu dan kau, sama seperriku, sangat mengerahuinya. Aku tidak akan menemuinya, dan selama kau masih bertemu dengannya, aku juga tak akan menemuimu."

Scanned by CamScanner

"Freddie! Ya ampun! Kau ini kenapa?"

"Jaga dirimu, Mom." Berhubung mereka berdiri di dekat mobil Juliette, Freddie pergi dengan hati berat. Bahkan saat berkata tidak akan menemui ayahnya, sebagian kecil dirinya tetap penasaran. "Rasa penasaran membunuh si kucing," gumamnya sambil masuk gedung dan menaiki tangga dua anak tangga per langkah. Di apartemennya, ia melucuti pakaian di ruang tamu, menyetel alarm ponselnya, lalu menyusup ke ranjang, ke pacarnya. Kehangatan lembut Elin membuat perasaannya membaik.

Meski kelelahan dan emosinya terkuras setelah pertemuan dengan ibunya tadi, lama Freddie berbaring terjaga memikirkan perkataan Juliette. Ketika akhirnya ia terlelap, Freddie masih belum tahu apa yang bakal ia lakukan.

Jeannie bangun pagi-pagi lalu mandi. Gemetarannya dimulai sewaktu ia menuang sabun cair ke spons. Saat menyadari gejala serangan panik yang merundungnya sejak pemerkosaan itu, ia keluar dari bilik pancuran lalu mencengkeram wastafel. Jantungnya berdegup kencang, perutnya mual, dan kakinya begitu lemas sampai ia merosot, duduk di toilet yang tertutup. Sementara ia berjuang bernapas, air matanya membanjir, tak terbendung, sarat dengan duka.

Di situlah Michael menemukannya.

Scanned by CamScanner

Jeannie tidak tahu sudah berapa lama ia di situ sebelum Michael menemukannya.

Michael juga sudah terbiasa dengan serangan paniknya. Pria itu meraup dan menggendongnya ke kamar. Michael duduk di ranjang, memangkunya. "Bernapas, Sayang," kata Michael. "*Napas*, Jeannie."

Jeannie fokus pada suara Michael, memaksa udara masuk ke paru-paru. Napas demi napas, detak jantungnya kembali normal, tetapi gemetarannya tetap ada.

"Terus bernapas," kata Michael.

Jeannie memegangi erat-erat tangan yang Michael ulurkan, seolah hidupnya bergantung pada tangan itu. Entah kapan ia kehilangan handuknya, dan mendadak kedinginan.

Michael mengambil selimut dari kaki ranjang lalu menyelimuti Jeannie.

"Maaf," kata Jeannie di antara gemeletuk gigi.

"Jangan minta maaf. Jangan pernah. Kau tidak salah apa-apa."

"Aku harus siap-siap. Sebentar lagi Will ke sini."

"Sayang, ayolah. Kau tidak mungkin pergi hari ini. Perjalanan itu menyebabkan serangan panik. Tidakkah kau menyadarinya?"

"Ini kasusku. Aku harus pergi."

"Kau tidak harus pergi. Suruh saja Will. Dia bisa mengurusnya. Kau tahu itu. Kalau ini terulang waktu kau pergi, bagaimana?"

Jeannie hendak mendebat Michael, tetapi kemudian ia melihat wajah pria itu basah.

Scanned by CamScanner

Michael mengelap pipi basahnya dengan ujung selimut.

"Michael..."

"Aku tidak tahan melihatmu menderita. Aku tidak sanggup."

Mendengar kekasihnya yang kuat dan tak kenal takut itu sampai menangis, Jeannie merasa sedih. "Aku batal pergi."

"Jangan gara-gara aku."

"Karena kau benar. Aku belum siap."

Michael semakin erat memeluknya. "Hari ini aku juga bakal di rumah. Kita jalani hari ini bersama."

"Kau yakin bisa libur?"

"Tidak apa-apa."

"Biar kutelepon Will." Jeannie berusaha beranjak dari pangkuan Michael tetapi kakinya lemas.

Michael berdiri menopangnya. "Duduklah. Akan kuambilkan teleponnya."

Jeannie menelepon Will lalu rebahan di ranjang, merasa capek karena serangan tadi. Kemarin Jeannie begitu yakin dirinya sudah mengalahkan momoknya, bahwa ia bisa ke Cincinnati lalu kembali membawa informasi yang Sam minta darinya.

Michael menelepon kantornya lalu bergabung dengannya di ranjang. Tubuh Michael hangat dan menenangkan sewaktu pria itu memeluknya. "Kau bakal baik-baik saja, Jeannie. Kau memang belum sembuh benar, tapi sudah membaik."

"Kau yakin?"

Scanned by CamScanner

"Mmm hmm."

Mendadak Jeannie sadar mereka sama-sama telanjang, dan gairah Michael tergugah. Jeannie beranjak telentang supaya bisa melihat wajah Michael. Mata Michael terpejam tetapi rahang pria itu berkedut tegang. Jeannie benci membuat Michael tersiksa seperti itu. Tangannya meraih wajah Michael, berusaha meluruhkan ketegangan itu.

"Rasanya menyenangkan," bisik Michael, "disentuh olehmu lagi."

Jeannie memajukan badan, mendaratkan bibirnya ke bibir Michael. Pada saat itulah mata Michael membuka.

Michael tetap menatap matanya sewaktu bibir mereka bertemu.

Jeannie menjilat bibir bawah Michael, membuat pria itu terkesiap.

Michael bergeming, membiarkan Jeannie memimpin sewaktu ciuman mereka menjadi lebih sensual, saat lidah keduanya bertemu dan memadu kasih.

"Sentuh aku, Michael," kata Jeannie, kehabisan napas gara-gara ciuman mereka yang penuh gairah.

"Kau yakin?"

Jeannie mengangguk kemudian mencium Michael lagi sewaktu pria itu memeluknya. Sewaktu tangan Michael beranjak ke punggungnya, Jeannie sadar Michael berusaha menahan diri supaya tidak membuatnya takut. Pengetahuan itu membuat Jeannie sedih, terutama sewaktu mengingat dulu Michael kekasih yang totalitas dalam mengekspresikan gairahnya, sebelum ia diperkosa dengan brutal.

Scanned by CamScanner

"Kenapa?" tanya Michael.

Jeannie kaget mendengar pertanyaan tersebut. Ia pun mendongak, menatap mata Michael.

"Tiba-tiba kau jadi tegang. Apa yang kaupikirkan?" Michael menyibak rambut dari wajah Jeannie dan mengusap bibirnya dengan jari.

"Aku menginginkanmu. Aku menginginkan *ini*. Aku hanya takut diriku bakal panik pada detik-detik terakhir seperti sebelumnya. Aku tidak mau mengacaukannya lagi."

"Sudah kubilang—kita akan terus mencobanya sampai berhasil. Berapa pun lamanya waktu yang dibutuhkan. Aku tak akan ke mana-mana, Jeannie. Apa pun yang terjadi." Michael memindahkan tangan ke tengkuknya, menariknya dan menciumnya lagi.

Gelitik gairah yang kuat pun muncul di antara kakinya, membuatnya dilanda kebutuhan. Jeannie pun menggerakkan tangan ke punggung Michael.

Michael melontarkan erangan tersiksa, memberitahu Jeannie betapa sulitnya pria itu menahan diri.

Sambil menangkup wajah Michael, Jeannie menuntun Michael ke payudaranya, lalu mendesah puas sewaktu pria itu mengulum puncaknya.

Jeannie melengkungkan tubuh ke Michael, menginginkan lebih. Tangannya mendapati Michael siap, siaga, dan bergerak. "Michael," katanya sambil membelai Michael. "Bercintalah denganku."

Michael mengejutkannya dengan menyemangatinya untuk mengendalikan pria itu. "Seperti ini. Kau

Scanned by CamScanner

yang memegang kendali, Sayang. Apa pun yang kauinginkan."

Hatinya pedih karena cinta, sementara bagian tubuhnya yang lain nyeri karena gairah familier yang Michael gugah dalam dirinya, sejak malam pertama mereka bertemu. Jeannie bergerak mencumbu Michael, menyaksikan reaksi pria itu dengan rasa senang dan antisipasi. Pada saat yang sama, ia terus menunggu serangan paniknya muncul lagi. Jeannie menunggu ingatannya tentang ruangan kuning itu muncul kembali dan mengacaukan ini. Namun Jeannie memaksa diri menolak memori itu muncul dan mempertahankan kesadarannya pada momen *ini*.

Tangan Michael beralih dari pinggul ke bokongnya, menyemangatinya untuk bebas berekspresi. "Apa kita butuh pengaman?"

"Aku tidak pernah berhenti minum pil." Jeannie melirik Michael dan mendapati pria itu mengamatinya dengan intens dan waswas, seolah Michael juga menunggu momoknya muncul lagi. Dengan mengingat cincin yang kemarin Michael perlihatkan padanya, tentang janji yang Michael ucapkan, tentang cinta tak bersyarat yang Michael berikan padanya pada titik terendah dalam hidupnya, Jeannie pun mampu menggebah momoknya sementara ia mengklaim Michael perlahan, senti demi senti.

"Oh *Astaga*, rasanya nikmat," kata Michael.

Semua ini tak ada hubungannya dengan kejadian yang menimpa dirinya. Jeannie terus mengingatkan hal

Scanned by CamScanner

itu pada diri sendiri sewaktu ia bergerak, kali ini berupaya membawa Michael masuk lebih dalam.

"Ya, Jeannie. *Ya.* Aku sangat mencintaimu."

Mendengar kata-kata manis Michael, air matanya merebak.

Michael duduk dan mengalungkan kaki Jeannie ke pinggul, menempelkan dada mereka. "Apa ini tidak apa-apa?"

Jeannie mengangguk, sangat menyukai sensasi kulit Michael, menyukai saat Michael berada di kedalaman dirinya, mencintai Michael lebih dari yang terbayangkan olehnya.

Dengan satu tangan tetap berpegangan, Michael menyuruhnya bergerak sementara pria itu mengulumnya lagi. Kombinasi tersebut sering mengantarnya ke puncak kenikmatan yang tak terperi, tetapi malam ini ia hanya sanggup sampai ke tahap ini, hanya inilah yang mampu diberikannya ke Michael.

Jeannie pasrah pada sensasi tersebut, pada cinta dan kelegaan karena berhasil melakukan ini.

"Aku tidak bisa menahannya lagi, Sayang," kata Michael, terkesiap sewaktu Jeannie bergerak turun lagi.

"Jangan. Jangan ditahan." Jeannie mencium Michael lagi dalam-dalam, dan merasakan pria itu menegang. Kemudian pelepasan Michael pun datang dengan begitu kuatnya, diiringi teriakan yang seolah keluar dari kedalaman jiwa.

Dahi Michael mendarat di bahunya selagi pria itu menarik napas dalam-dalam, setarikan demi setarikan.

Scanned by CamScanner

Michael tetap seperti itu, lama sebelum pria itu mendongak dan menatap matanya. "Kau sangat cantik, dan aku mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu. Terima kasih sudah sabar."

"Dengan senang hati," kata Michael sambil tersenyum bodoh, mengingatkannya akan hari-harinya yang riang, sebelum ada orang sinting yang menyerangnya dan mengubah hidup mereka berdua. "Omong-omong soal kesenangan," kata Michael, menciumi sepanjang lehernya, "tadi salah satu dari kita mendapatkan lebih daripada yang lainnya."

"Tidak apa-apa," kata Jeannie.

Dengan luwes Michael mengubah posisi mereka sehingga Jeannie telentang. Michael menarik diri dari Jeannie lalu menciumi bagian depan tubuhnya, dari atas ke bawah. "Tentu saja itu tidak boleh."

Scanned by CamScanner

22

DALAM perjalanan menuju markas, Sam memutuskan menelepon Nick. Kebijakan "transparansi penuh" di antara dirinya dan suaminya ini berlawanan dengan segala yang ia percayai, tetapi harus dilakukan demi keharmonisan hubungan mereka.

"Samantha," kata Nick begitu mengangkat telepon.

"Kau terlalu segar untuk ukuran sepagi ini."

"Bukan kau orang pertama yang meneleponku pagi ini."

"Oh. Sungguh?" Perutnya bergolak. Nada suara Nick membuatnya gugup. "Maksudnya?"

"Ada yang mau kaukatakan?"

Sam mengerutkan dahi. Tentu saja Nick sudah tahu ia pergi ke rumah Perer. "Seingatku kau bilang tak akan mengawasinya lagi."

Scanned by CamScanner

"Kapan aku bilang begitu?"

"Sudah kubilang jangan membuang-buang uangmu dengan mengupah orang untuk mengawasinya. Ingat? Waktu itu kita ada di bar di Bora Bora."

"Maksudmu sekalinya kita keluar dari kamar?"

"Benar! Aku yakin kau pasti ingat!"

"Aku ingat kau berkata begitu, tapi seingatku aku tidak menyetujui apa pun."

Sam menggeram frustrasi. "Kau menyetujuinya kok."

"Tidak ah." Sepertinya Nick jauh lebih menikmati ini daripada Sam. "Mau menceritakan kenapa kau ke sana?"

"Tadinya aku yakin dialah yang mengirim kartu-kartu ucapan itu."

"Lalu menurutmu pergi ke sana sendirian pada tengah malam untuk mengonfrontasi pria yang—kali terakhir kita tahu—menguntitmu, mengebommu, dan menodongkan pistol padamu itu ide bagus?"

"Pistolku lebih besar."

"Aku tidak sedang bercanda, Sam. Apa sebenarnya yang ada di otakmu?"

Sam kaget mendengar nada suara dan pilihan kata Nick. Oleh karena itu, Sam memilah kata-katanya dengan hati-hati. "Tadinya kupikir aku bisa membuatnya mengaku kalau dialah sahabat pena kita dan menyuruhnya berhenti."

"Lalu kalau dia menyerangmu lagi? Kalau itu terjadi, bagaimana? Kau ada di sana, pada tengah malam,

Scanned by CamScanner

dan sepengetahuanmu, kau tak punya bala bantuan. Bahkan tak ada yang tahu kau ada di mana."

"Kupikir itu saat yang tepat untuk mengunjungi-nya."

"Kau membuatku benar-benar marah, Samantha."

"Ya, aku tahu." Sam memijit batang hidungnya, titik tempat sakit kepalanya muncul. Efek malam-malam tanpa tidurnya datang mendadak. "Dengar, aku minta maaf karena sudah ke sana sendirian. Anggap saja aku sinting karena memilih tidak melimpahkan pekerjaan kotorku ke rekan kerja. Peter sudah cukup menyusahkan rekan-rekan kerjaku."

"Dia psikopat yang labil dan kau tahu itu." Nick terdiam sebentar lalu melembutkan nada suara. "Sudah cukup buruk aku harus mengkhawatirkan kalau-kalau sesuatu terjadi padamu setiap kali kau keluar, tapi waktu kau sengaja cari masalah... Aku jadi emosi."

Sam membelokkan mobil ke tempat parkirnya di kantor pusat lalu mematikan mesin. "Aku benci membuatmu sekhawatir itu."

"Aku benci kau selalu berada dalam bahaya dan tak ada satu hal sialan pun yang bisa kulakukan untuk melindungimu."

"Aku tidak perlu kaulindungi."

"Bagaimana dengan keburuhanku?"

"Nick..."

"Lupakan saja. Aku tahu kau hanya mengerjakan pekerjaanmu dan bagimu dia hanya masalah yang harus dihadapi. Tapi buatku, dia pria yang lebih suka

Scanned by CamScanner

melihat istriku mati daripada dimiliki orang lain selain dirinya."

Sam menyandarkan kepala ke setir. "Aku minta maaf. Kau memang benar. Seharusnya aku tidak ke sana sendirian."

"Tunggu, coba diulang. Kau bilang apa barusan?"

Meski benci mengalah, Sam tak dapat menahan senyum simpul yang membuat bibirnya berkedut. "Kau tidak salah dengar kok."

"Aku ingin mendengarnya lagi."

"Silakan bermimpi. Kau berkata kasar."

"Kau yang membuatku melakukannya."

"Janji kau bakal tetap marah sampai pulang besok, supaya kita bisa berbaikan dengan bercinta?"

Nick menyemburkan tawa. "Akan kucoba."

"Scotty sudah bangun?"

"Sudah, dia sudah mandi—tanpa harus disuruh—dan memakai atribut Red Sox lengkap. Sebaiknya aku memberinya sarapan lalu berangkat ke bandara sebelum dia jadi tak terkendali."

"Bisa aku bicara padanya? Sebentar saja?"

"Tentu, biar kupanggilkan. Sebelum itu, aku mencintaimu dan sebaiknya kau tidak bertingkah macam-macam selama aku pergi, paham?"

"Apa pun katamu."

"Tak ada lagi mengambil risiko yang tidak perlu?"

"Akan kuusahakan sebaik mungkin."

"Untuk berbagai alasan yang aneh, aku lebih mencintaimu daripada hidup."

"Sama, Senator, karena itulah kau mendapatkan

Scanned by CamScanner

pengamanan selama kampanye. Bahkan aku bakal membuat pengaturannya selagi kau pergi."

"Tunggu—"

"Bukan hanya kau yang bisa mengatur-atur di keluarga ini. Berikan teleponnya pada Scotty."

"Kita belum selesai membahas ini."

"Sudah kok. Halo, Scotty?"

"Biar kupanggilkan dulu," kata Nick dengan kaku.

"Hai Sam," kata Scotty tak lama kemudian. "Memangnya kau bilang apa sampai Nick marah begitu?"

"Aku tidak membiarkannya seenaknya sendiri."

"Ahh, yang pasti dia lumayan kesal."

"Bagus. Memang itu niatku. Bagaimana kabarmu?"

"Aku sangat bersemangat. Aku bahkan bangun pukul 05.00."

Sam pun tersenyum. Scotty sangat menggemaskan. "Aku ingin kau bersenang-senang. Pastikan Nick menjaga kelakuannya, oke?"

Scotty cekikikan dan di latar belakang Sam dapat mendengar Nick menanyakan apa yang ia katakan.

"Jangan beritahu dia. Ini rahasia kita."

"Siap."

"Katakan padanya untuk memanfaatkan ponselnya baik-baik dan mengirimiku banyak foto."

"Pasti."

"Sampai besok."

"Sekali lagi, terima kasih untuk tikernya. Ini bakal jadi hari terbaik di sepanjang hidupku."

"Nikmati setiap menitnya." Sam mengakhiri pang-

Scanned by CamScanner

gilan lalu terap duduk sebentar, memikirkan soal Nick, Scotty, dan keluarga yang bakal mereka bentuk. Sebelum masuk kantor pusat, Sam menelepon rumah sakit, mengecek kondisi ayahnya, dan diberitahu bahwa tadi malam Skip lewati dengan baik. Kabarnya, nanti mungkin Skip bakal sadar. Sam tak sabar ingin berbicara dengan Skip. Padahal baru beberapa hari Skip sakit, tapi ia sudah sangat merindukan ayahnya.

Sam masuk kantor pusat dan berpapasan dengan Letnan Stahl di lobi.

"Ah, Letnan Holland," kata Stahl sambil nyengir berlebihan sampai gelambirnya berguncang. "Aku menantikan pertemuan kita siang nanti."

Sam pura-pura sangat fokus pada ponselnya sehingga tidak perlu menatap Stahl. Sewaktu berusaha membaca SMS dari kakaknya, kata-kata itu berkeliaran di pandangan. Disleksia sialan. "Apa maksudmu?" tanya Stahl, meski ia tidak peduli.

"Pemeriksaan administratif? Soal pernikahanmu?"

"Saat ini aku sedang menjalankan beberapa penyidikan. Apa yang membuatmu mengira aku punya waktu untuk kekonyolanmu?" Sam melirik tepat waktu untuk menyaksikan wajah gempal Stahl berubah menjadi warna ungu yang sangat ia sukai. "Menyingkir dari jalanku. Tidak sepertimu, ada pekerjaan sungguhan yang harus kurunraskan."

"Sebaiknya kau ada di sana pukul dua repat atau aku akan mendakwamu."

"Lakukan saja yang seharusnya, Letnan." Sam me-

Scanned by CamScanner

ninggalkan Stahl dalam kondisi meradang. Ia pergi ke basis yang anehnya sangat sepi, padahal sebentar lagi pergantian sif. Sam masuk ke ruang kantornya, mensyukuri ketenangan yang ada, lalu duduk di kursinya, pasrah sebentar pada sakit kepala.

"Habis mengalami malam yang heboh?" tanya Kapten Malone.

Sam terkejut, tak menyangka ia benar-benar tertidur saat bekerja. Ia menegakkan posisi duduknya dan menghapus kantuk dari wajah. "Panggilan tugas tengah malam."

"Pembunuhan?"

"Masih belum yakin." Sam melaporkan kasus Raymond Jeffries pada Malone. "Aku masih menunggu laporan pemeriksa medis untuk memastikan kasus ini."

"Rasanya aneh kalau kita tidak bisa memastikan apakah korban tewas karena dibunuh atau tidak."

"Memang."

"Ada kabar terbaru tentang sahabat penamu?"

"Belum ada kabar dari lab dan tidak ada surat lain, tapi aku ingin menyiapkan pengamanan untuk Nick selama dia berkampanye. Aku terus teringat kalimat 'dor, dor, mati sudah'. Sangat mudah bagi si sinting itu untuk membunuh Nick."

"Kontak Conklin di pemerintahan sangat lengkap. Akan kuminta dia mengurusnya."

"Terima kasih. Pastikan supaya dia memberitahu kontak-kontaknya kalau yang kita hadapi ini tidak ramah dan menganggap dirinya tidak butuh perlindungan."

Scanned by CamScanner

"Beres," kata Malone sambil terkekeh. "Bagaimana kemajuan kasus pembunuhan Carl dan Chevy Chase? Pers menanyai kita terus."

Sambil memimpikan hari-hari dan malam-malam damainya di Bora Bora, Sam membelai rambut yang dijepitnya selama bekerja. "Untuk kasus Chevy Chase, hari ini kami menyelidiki daftar kekasihnya. Belum ada yang baru untuk kasus Carl. Terlalu banyak hal yang memenuhi kepalaku, membuatku merasa melewatkan sesuatu yang sangat jelas di ketiga kasus itu. Tapi apa?"

"Andai aku bisa memberitahumu. Tapi aku yakin kau bakal memecahkannya. Bagaimana kondisi Skip?"

"Membaik. Katanya mungkin dia bakal sadar hari ini, tapi tentu saja aku bakal terjebak di pemeriksaan konyol Stahl, bukannya bersama ayahku."

"Mangkir saja dari pemeriksaan itu."

Sam bertanya-tanya apakah dirinya tidak salah dengar. "Kau serius menyuruhku mangkir dari panggilan departemen urusan internal?"

"Semua tahu itu hanya ulah Stahl yang mencari gara-gara denganmu. Memangnya apa yang bakal dilakukannya kalau kau tidak datang?"

"Hm, mendakwaku?"

"Memangnya siapa yang bakal peduli?"

"Media bakal heboh mengulasnya."

"Hanya kalau beritanya bocor, dan hanya dia yang bakal membocorkannya—dan dia tahu itu."

"Harus kukatakan—aku menyukai cara berpikirmu, Kapten."

Scanned by CamScanner

"Sudah kuduga. Jangan bilang siapa-siapa, tapi Chief berusaha membuat Stahl pensiun dini."

"Astaga. Itu berita terbaik yang kudengar hari ini."

"Kelihatannya dia menolak, jadi jangan tinggikan dulu harapanmu."

"Tentu saja dia menolak, karena di luar departemen ini dia tidak punya kehidupan."

Lindsey McNamara muncul di pintu. "Oh, maaf mengganggu," kata Lindsey sewaktu melihat Kapten Malone. "Aku akan menunggu di luar."

"Masuk saja, Dok," kata Kapten. "Beritahu kami hasil autopsimu soal kasus 'mungkin pembunuhan' itu."

"Sayangnya, tidak banyak yang bisa diketahui." Lindsey menyerahkan map berisi laporan autopsi pada Sam. "Luka di kepalanyalah yang mencwaskan Mr. Jeffries, dan luka itu konsisten dengan kepalanya yang menghantam meja gara-gara dia jatuh. Sayangnya aku tidak bisa menyimpulkan apakah dia jatuh sendiri atau didorong."

"Berarti kita kembali ke titik awal," kata Sam. "Fakta bahwa tiga kursi yang terguling masih mengusikku. Aku bisa maklum kalau seseorang jatuh dan menggulingkan dua kursi di sekitar meja, tapi tiga itu aneh."

"Itu bukan petunjuk yang kuat," komentar Malone.

"Semoga saja olah TKP bisa memberiku informasi lain yang bisa kugunakan. Sementara itu, apa yang harus kusampaikan pada putrinya kalau dia datang nanti?"

Scanned by CamScanner

"Hal yang sama yang selalu kita sampaikan pada mereka—kita akan menyelidikinya dan memberitahu setelah punya informasi lebih lanjut," kata Malone.

Sam mengangguk setuju.

Malone berdiri. "Aku tak akan mengganggu kalian bekerja. Terus kabari aku."

"Pasti."

Setelah kapten pergi, Lindsey menempati kursi yang tadi Malone duduki.

"Ada apa?" tanya Sam, menyadari bahwa wanita di seberangnya tampak lelah, tidak seperti biasa. "Masalah dengan pacar?"

"Dia *bukan* pacarku."

"Pikirku, sang wanita melontarkan protes berlebih."

Lindsey tertawa. "Ayolah, *Shakespeare*."

"Kau sudah bertemu dengannya?"

"Sejak malam piza itu, belum. Harusnya aku meneleponnya, tapi..." Lindsey mengedik.

Sam tidak percaya ia benar-benar merasa agak kasihan pada Terry O'Connor, pria yang tadinya ia jadikan tersangka pembunuhan. "Apa yang mencegahmu meneleponnya?"

"Kau tahu lah."

"Aku bisa memahami keengganannmu gara-gara sejarah keluargamu. Mungkin sebaiknya kau memutuskannya kalau hubungan ini terlalu berat untukmu."

"Mauku begitu, tapi... Ada sesuatu. Apa kau paham yang kumaksud?"

Sam mengangguk. Ia terlalu memahami yang

Scanned by CamScanner

Lindsey maksud. "Sesuatu" itulah yang membuatnya memutuskan menikah, tiga bulan setelah berhubungan lagi dengan pria dari masa lalunya yang tak pernah bisa ia lupakan. "Jadi, apa yang akan kaulakukan?"

Lindsey mendesah. "Entahlah."

"Apa yang *ingin* kaulakukan?"

"Soal itu aku juga tidak tahu." Lindsey mengerang. "Ini *sangat* bukan diriku. Aku bukan orang bodoh yang tidak bisa membuat keputusan, yang tidak mengetahui keinginannya sendiri."

"Tapi kau punya alasan yang bagus untuk galau."

"Aku tahu."

Sam memijat pelipis karena sakit kepalanya semakin parah. "Aku tidak percaya bakal berkata begini, tapi mungkin kau hanya perlu mencobanya dan melihat perkembangannya. Kemungkinan terburuknya, kau bakal patah hati. Tapi kemungkinan terbaiknya, kau mendapatkan segalanya."

Lindsey sepertinya agak lebih ceria sewaktu mempertimbangkan saran Sam. "Waktu kau jabarkan seperti itu, rasanya jadi tidak terlalu menakutkan."

Sam mengedik. "Terkadang kau hanya perlu bersikap masa bodoh dan lakukan saja."

"Strategi itu cukup cocok untukmu."

"Memang, tapi awalnya aku menolak karena rasanya risikonya terlalu besar dan menyeramkan. Ketika bersama orang yang tepat, risiko yang besar hanya akan terasa menyeramkan sebentar, setelah itu tidak." Menjelaskan yang dirasakannya terhadap Nick da-

Scanned by CamScanner

lam bentuk kata-kata, meskipun kata-katanya abstrak, membuatnya berharap pria itu ada di sini bersamanya.

Lindsey, yang sepertinya menjadi bersemangat kembali setelah obrolan tadi, berdiri. "Kurasa aku tahu apa yang harus kulakukan. Terima kasih, Sam."

"Kapan pun." Saat menyaksikan Lindsey keluar dari ruangannya, Sam berharap ia tidak membuat kesalahan dengan menyemangati temannya untuk lanjut berhubungan dengan Terry. "Persilangan dua dunia" itu masih terus mengusiknya, tetapi berhubung kepalanya seolah terbelah dua oleh pusing yang semakin parah, saat ini ada masalah lebih besar yang harus Sam tangani. Ia sedang mengaduk-aduk isi laci teratasnya, mencari obat, saat Gonzo masuk ruangan.

"Hasil lab untuk kartu-kartu itu sudah keluar," kata Gonzo, menyerahkan laporan padanya. "Sidik jari yang berhasil mereka temukan ternyata tidak ada di basis data kita. Kartu-kartu itu dibeli dari berbagai lokasi di sepenjuru kota, anehnya, di semua tempat yang tidak memiliki program pelanggan yang mensyaratkan pemindaian kartu untuk bisa mengidentifikasi pembelinya."

Sam berusaha membaca laporan tersebut, tetapi lagi-lagi kata-kata itu terlihat acak di matanya. "Karena itu akan terlalu mudah." Sam memejamkan mata, menarik napas dalam-dalam, lalu mencoba lagi. Masih sama.

Gonzo mengerutkan dahi sambil mengamatinya. "Kau kenapa?"

Scanned by CamScanner

"Sakit kepala parah." Itu benar. Hanya Freddie yang tahu soal disleksianya.

"Kau kelihatan parah."

"Wah, terima kasih lho." Akhirnya Sam menemukan dua pil ibuprofen lalu menenggaknya dengan bantuan sebotol air sisa, entah sisa kapan. Rasa mual membuatnya bertanya-tanya apakah ia bakal memuntahkan kembali obatnya. Sam berhasil tidak memuntahkan obatnya, tetapi usahanya itu malah memperparah dentaman di kepala. "Wow, baru kali ini aku pusing sampai separah ini."

"Mungkinkah itu migren?"

"Entahlah. Mungkin saja."

"Sebaiknya kau pulang."

"Ada terlalu banyak pekerjaan yang harus kulakukan. Hari ini kami akan menyelidiki jajaran kekasih Trainer. Mau taruhan berapa bahwa salah satu dari mereka kesal karena dia rujuk dengan istrinya, lalu membunuh wanita itu?"

"Bukan baru pertama kali hal seperti itu terjadi," kata Gonzo. "Berikan daftarnya padaku. Aku akan sedikit menyelidikinya sementara kau beristirahat tiga puluh menit supaya pilmu tadi bisa bekerja."

"Aku baik-baik saja."

"Kau tidak baik-baik saja. Wajahmu begitu pucat sampai transparan." Gonzo mengulurkan tangan. "Mana daftarnya?"

Dengan enggan Sam menyerahkan daftar itu pada Gonzo. "Jangan bilang siapa-siapa soal yang kulakukan di sini."

Scanned by CamScanner

"Rahasiamu aman bersamaku." Kemudian Gonzo keluar dan menutup pintu.

Sam mendengar Gonzo memberitahu seseorang bahwa letnan tidak mau diganggu selama tiga puluh menit ke depan karena sedang rapat. Sam tersenyum dalam hati sambil mendongakkan kepala, mencari kelegaan dari rasa sakit yang teramat sangat itu. Senang rasanya memiliki teman-teman yang menjaganya, meskipun sakit di kantor dan tidur saat bekerja berlawanan dengan idealismenya. Namun sekarang ini ia merasa sangat kacau sehingga ragu dirinya bisa pulang sendiri.

Sewaktu memejamkan mata, Sam membatin dirinya hanya bakal beristirahat satu-dua menit saja. Setelah itu, ia bakal kembali bekerja.

Scanned by CamScanner

23

WILL Tyron menemui Cameron Fitzgerald di gudang tempat pria itu bekerja, di luar Cincinnati. Pergi sendiri membuat Will gugup setengah mati. Selama dua tahun ia menjadi detektif, belum sekali pun dirinya mewawancarai tersangka seorang diri. Memang, mungkin mitranya yang lebih berpengalaman memanjakannya dengan sedikit membantunya, tetapi ia sendiri tidak keberatan dibantu. Will menelan ludah dengan susah payah sewaktu menyaksikan pria berambut pirang itu mengangkat kardus-kardus. Saat bekerja, otot-otot Fitzgerald menonjol di lengan yang bertato.

Seandainya ia mengacau dan membuat lernannya kesal, bagaimana? Ia sangat menghormati lernannya. Sam termasuk wanita garang, tetapi Will lebih memilih menggigit lidahnya sendiri ketimbang harus me-

Scanned by CamScanner

nyampaikan pikirannya itu pada letnannya. Ia tidak sanggup membayangkan dirinya mengacaukan kasus yang sangat berarti bagi ayah Sam.

"Ya jangan dikacaukan," gerutunya pada diri sendiri, mensyukuri kebisingan di gudang tersebut.

"Apa lagi ulahnya kali ini?" tanya si penyelia yang mengantar Will ke lantai gudang.

"Tidak ada. Aku hanya perlu berbicara dengannya sebentar."

Si penyelia mengecek arloji. "Dia memang perlu istirahat. Bilang padanya dia bisa beristirahat lima menit."

Will mengangguk lalu menghampiri Cameron Fitzgerald. Jika Caleb luwes dan beradab, Cameron benar-benar sangar. Cambangnya panjang dan jenggotnya kasar.

"Mr. Fitzgerald?" kata Will.

"Ya," jawab Cameron tanpa melirik Will sekilas pun.

"Aku detektif Will Tyrone dari Departemen Kepolisian Metropolitan di Washington D.C."

Cameron melirik sekilas pada Will sebelum kembali fokus ke kardus-kardus yang dipindahkan. "Apa maumu?"

"Kami mengkaji ulang kasus adikmu dan aku perlu berbicara denganmu sebentar."

Satu kardus terlepas dari tangan Cameron, mengagetkan mereka berdua sewaktu benda itu menghantam lantai.

Cameron melirik gugup penyelianya.

Scanned by CamScanner

"Hati-hati, Fitzgerald!" teriak si penyelia dari seberang ruangan.

Cameron memberi isyarat supaya ada yang menggantikannya, kemudian melepas sarung tangan kerja. "Ikuti aku," tukas Cameron pada Will sambil mengusap keringat dari alis.

Cameron mengajak Will ke ruang rehat yang jorok, membeli sebotol air dari mesin penjual otomatis, lalu menenggak habis isinya sebelum menoleh pada Will. "Kenapa sekarang?"

Will mengedik. "Letnanku memintaku mengecek-nya ulang. Itulah yang kulakukan."

"Kau sudah membaca semua laporan yang ada. Kau sudah melihat pernyataanku. Tak ada lagi yang bisa kuberitahukan padamu yang belum kuceritakan pada sepuluh polisi lain."

Kita coba saja, pikir Will. "Caleb, adikmu, bilang kau mendapat masalah hari itu sebelum Tyler hilang. Tyler mengadu pada orangtuamu soal pacarmu yang masuk ke kamarmu waktu orangtuamu sedang pergi."

Tatapan tajam Cameron menjadi semakin garang. "Caleb bilang begitu ya?"

"Kemarin kami menemuinya dan menanyainya tentang yang diingatnya soal hari itu."

Cameron berkacak pinggang. "Apa kabarnya adikku itu? Sibuk dan sukses seperti biasa?"

"Kau tidak kontak dengannya?"

"Hanya pada hari Minggu pertama setiap bulannya, waktu dia meneleponku seperti sudah disetel

Scanned by CamScanner

otomatis. Terkadang aku mengangkatnya, tapi kadang juga tidak. Tergantung suasana hatiku."

"Apa kau marah pada Tyler karena dia mengadukanmu pada orangtua kalian?"

"Jelas marah. Dia selalu mengganggguku, selalu mengadukanku soal apa pun."

"Kau orang terakhir yang melihatnya hidup?"

"Kurasa begitu." Cameron mengusap jenggot.

"Apa yang kauingat soal malam itu?"

Cameron mengamati Will waspada. "Aku benar-benar harus melakukannya lagi?"

"Kalau kau tidak keberatan."

Cameron menceritakan kisah yang sama dengan yang Caleb ceritakan soal permainan polisi-maling, serta bagaimana Tyler hilang sewaktu mereka berlari bersembunyi dari Caleb yang menjadi polisi. "Aku menoleh tapi dia sudah tidak ada. Jadi aku berbalik arah, memanggil-manggilnya. Kupikir dia bersembunyi dariku, karena Tyler sering begitu. Bocah itu senang membuatku marah."

"Apa keisengannya membuatmu kesal?"

"Kadang."

"Seperti waktu dia mengadukan keberadaan pacarmu di kamarmu pada orangtuamu?"

"Itu membuatku marah," kata Cameron, wajahnya menegang karena amarah. Pada saat itu juga Will memutuskan ia tidak mau membuat Cameron Fitzgerald kesal jika sedang tidak membawa senjata.

"Siapa nama pacarmu?"

Scanned by CamScanner

Cameron sepertinya tidak menyangka bakal ditanya itu. "Apa hubungannya?"

"Mungkin tidak ada." Jantung Will berdetak begitu kencang sampai-sampai ia ragu dirinya bisa bernapas dengan normal. "Aku tetap ingin mengetahui namanya."

"Lauren Holbrooke."

"Tolong eja nama belakangnya."

Cameron mengejanya sambil mengertakkan gigi. "Aku tidak paham kenapa kau melibatkan dirinya ke dalam hal ini."

Will tidak percaya butuh waktu selama ini untuk melibatkan Lauren Holbrooke dalam kasus ini. "Kau masuk militer dua hari setelah adikmu hilang."

"Memangnya kenapa?"

"Kenapa secepat itu?"

"Prosesnya sudah dimulai sejak sebelum Tyler hilang. Orangtuaku dan aku tidak merasa perlu menundanya."

"Adikmu diculik dan hilang, tapi kau memutuskan meninggalkan keluargamu pada masa sulit itu."

Pelototan Cameron membuat darah Will membeku. Cameron beranjak ke arah pintu. "Kalau kau mengira aku membunuh adikku, buktikan. Sampai bisa membuktikannya, jangan ganggu aku ataupun keluargaku. Orangtuaku sudah cukup sedih." Cameron keluar dari ruangan sambil membanting pintu menutup.

Will tidak tahu apakah mereka bakal bisa membuktikannya atau tidak, tetapi ia merasa baru saja menatap lurus-lurus mata seorang pembunuh.

Scanned by CamScanner

***

Gonzo menatap kartu di mejanya, berharap ia tidak begitu rajin sehingga sudah selesai mengecek surat yang terus berdatangan untuk letnan dan suami barunya. Andai sebelumnya mereka masih bingung apakah semua ini hanya lelucon atau serius berniat mencelakai, sekarang semuanya sudah jelas.

"Sam sayang," tulis si psikopat. "Apa yang harus kulakukan untuk mendapatkan perhatianmu? Aku sudah mulai membunuhi orang yang selama ini membuatku jengkel, tapi sepertinya tak ada yang peduli. Bahkan polisi sepertimu, yang dibayar untuk peduli pun tidak peduli. Kurasa aku harus sedikit lebih serius untuk mendapatkan perhatianmu. Sementara itu, aku ingin melihatmu mengabari media tentang semua pembunuhan yang terjadi di kota indahmu ini. Kalau hari ini aku tidak melihatmu memegang mikrofon, bakal jatuh korban lagi. Semoga saja kali ini korbannya bukan orang yang kausayangi. Tertanda, Teman Lamamu."

Gonzo sudah berdiri dan berjalan menuju kantor Sam sebelum membaca baris terakhir. "Letnan," katanya sewaktu membuka pintu ruangan Sam. "Ada masalah." Sekali lihat, Gonzo sadar dirinya menghadapi masalah yang lebih mendesak. "Panggil paramedis! Cepat!"

Wajah Sam pucat pasi, bibir wanita itu membiru,

Scanned by CamScanner

dan sewaktu Gonzo menempelkan tangan ke dahi lelannya, rasanya dingin dan berkeringat. Mitra Gonzo bergegas ke pintu ruangan.

"Dia kenapa?" tanya Arnold.

"Aku tidak tahu," kata Gonzo. "Sam, bangun. Sam?" Gonzo mengecek denyut nadi Sam. Denyutnya cepat dan tidak beraturan. "Ya Tuhan, kenapa bantuan tidak datang-datang?"

"Mereka sudah di jalan," kata Arnold, menatap bos mereka.

"Sst," kata Sam, akhirnya. "Aku pusing sekali. Jangan berisik."

"Kau baik-baik saja, Sam. Bantuan segera datang." Gonzo menoleh. "Suruh yang lain jangan kemari dan beritahu Malone."

Arnold bergegas keluar ruangan dan Gonzo kembali mencurahkan perhatian pada Sam. Gonzo mengamati ponsel Sam di meja dan bertanya-tanya apakah ia perlu menghubungi Nick.

Sam mencengkeram lengan Gonzo. "Jangan." Suara Sam begitu lirih sampai serupa bisikan. "Jangan sampai ada yang meneleponnya. Ini hari yang penting buat Scotty."

"Apa pun maumu, Sam." Warna kulit Sam yang kehijauan membuatnya ketakutan setengah mati. "Pokoknya kau harus bertahan."

"Jangan menghalangi, Derektif," kata kepala paramedis sewaktu bergegas masuk.

Gonzo berdiri di belakang, menyaksikan paramedis

Scanned by CamScanner

memeriksa dengan cepat kondisi Sam lalu mengangkutnya ke usungan.

"Kami akan membawanya ke GW," kata paramedis pada Gonzo dalam perjalanan keluar.

Mereka melewati Kapten Malone yang berlari ke basis. "Apa yang terjadi?" tanya kapten Malone pada Gonzo.

"Katanya dia pusing berat, jadi kusarankan supaya dia beristirahat." Menyadari tangannya gemetaran, Gonzo menjejalkannya ke saku. "Waktu aku kembali ke ruangannya tak lama kemudian, kondisinya sudah parah. Mereka membawanya ke GW."

Malone berbalik menyusul paramedis. "Aku akan menemaninya."

"Tunggu! Sir. Sebelum Anda pergi, dia menerima kartu lagi." Gonzo menyambar kartu di meja yang sudah dimasukkan ke kantong bukti, lalu menyorongkannya pada kapten.

"Ini mengubah situasinya," geram kapten sewaktu membacanya. "Setiap anggota keluarga dekat Letnan harus dijaga. Segera urus soal itu." Malone melirik Gonzo. "Kau perlu bicara dengan tunanganmu soal jadwal kegiatan senator dan mengatur penjagaan. Berbicaralah dengan Wakil Chief Conklin. Dia sudah menghubungi polisi Capitol."

"Baik, Sir, saya akan mengurusnya." Gonzo berharap tangannya bisa berhenti gemetaran. "Boleh tolong kabari aku begitu kau mendapat kabar soal kondisi Sam?"

Malone menjawab dengan anggukan singkat sebelum melesat keluar basis.

Scanned by CamScanner

"Sial," gumam Arnold sewaktu ia dan Gonzo ditinggal sendirian di basis. "Dia bakal baik-baik saja, kan? Jangan sampai letnan kita sakit serius."

"Aku yakin dia bakal baik-baik saja," kata Gonzo, terdengar lebih percaya diri ketimbang yang sebenarnya. "Tapi sampai ada kabar lebih lanjut, kita harus bekerja."

Freddie terbangun sebelum alarm yang diseretnya pukul 08.00 berbunyi. Berhubung Elin masih tidur, Freddie menatap langit-langit dan mengingat-ingat percakapan menjelang subuh tadi dengan ibunya. Ayahnya ingin bertemu dengannya. Kelihatannya hanya pada bagian itulah yang Freddie fokuskan, karena kata-kata itu terus terulang di benaknya, layaknya refrein lagu favorit.

Bakal seperti apa ya, pikir Freddie, kalau ia bertatap muka dengan orang yang meninggalkan mereka tanpa pamit lebih dari dua puluh tahun lalu? Bakal seperti apa rasanya berkesempatan berbicara dengan pria itu, mendengar suaranya, melihat wajahnya dari dekat? Andai melihat pria itu di suatu tempat dan bukan bersama ibunya, apakah ia bakal mengenali pria itu sebagai ayahnya yang dulu disayanginya dengan sepenuh hati?

"Apa yang kaupikirkan?" tanya Elin, suaranya parau karena kantuk.

"Tidak ada," kata Freddie, berbalik menghadap Elin.

Scanned by CamScanner

"Tahu tidak," kata Elin, mengulurkan tangan dan menyentuh kerutan dahi Freddie, "waktu kau tidak sepenuhnya jujur, muncul garis di sini."

"Oh ya?" tanya Freddie, terkejut dengan informasi tersebut.

"He-eh."

"Wah, itu tidak adil. Bagaimana aku bisa tahu saat kau bohong atau tidak?"

Elin menyunggingkan senyuman lancang yang membuat darahnya menggelegak. "Kau harus mencari tahu sendiri caranya."

Freddie merangkul dan merengkuh Elin lebih dekat padanya, tetapi wanita itu menolak.

"Jangan berusaha mengalihkan topik dengan cara mengalihkan perhatianku."

"Itukah yang kulakukan?"

Sekali lagi Elin mengusap garis di antara alisnya sambil mengangguk. "Ceritakan."

Freddie pun menceritakannya. Ia memberitahu Elin tentang ayah yang mendadak muncul kembali dalam hidupnya, dua puluh tahun setelah meninggalkan mereka. Ia memberitahu Elin kalau ayahnya ingin bertemu dan dirinya menolak.

"Itu salah," kata Elin tanpa ragu.

"Kenapa kau bisa bilang begitu? Dia meninggalkan kami tanpa—"

Elin menekankan jemari ke bibir Freddie. "Aku bersedia memberikan semua milikku, segala yang bakal kumiliki, supaya bisa bersama ayahku satu hari lagi. Satu hari lagi saja."

Scanned by CamScanner

Freddie tahu ayah Elin meninggal karena serangan jantung sewaktu Elin berusia dua belas tahun, dan bahwa sebagian diri Elin tak pernah pulih dari shock atas kehilangan yang mendadak itu.

"Itu beda," kata Freddie.

"Oh ya? Satu-satunya perbedaan adalah penyakit ayahmu tidak membunuhnya."

Astaga, kalau dijabarkan seperti itu... "Aku tidak yakin sanggup melakukannya. Apa yang harus kukatakan?"

"Kau tidak perlu mengatakan apa pun. Dengarkan saja dia." Elin masuk ke pelukannya, menyandarkan kepala ke dadanya, dan merangkul pinggangnya.

Biasanya sewaktu Elin sedekat ini dengannya, hanya satu hal yang ada dalam pikirannya. Namun kali ini Freddie dibuat nyaman dengan kedekatan Elin dan kebijaksanaan sederhana ucapan Elin tadi. "Kau benar-benar merasa sebaiknya aku bertemu dengannya?"

"Benar. Bagaimana kalau terjadi sesuatu sehingga kau tak pernah punya kesempatan bicara dengannya? Bukankah kau bakal selalu penasaran soal apa yang akan dikatakannya? Apakah ucapannya bakal mengubah sesuatu?"

"Hal-hal semacam itulah yang kutakutkan—bahwa itu bakal mengubah sesuatu."

"Mungkin tak akan separah itu."

"Bagaimana setelah kuizinkan dia kembali, dia malah mengulangi kesalahannya?"

Lama Elin terdiam, merenungkan pertanyaannya. "Aku terpaksa menganggap kau sudah lebih siap meng-

Scanned by CamScanner

hadapinya, sebagai pria berumur tiga puluh tahun, daripada dulu sewaktu masih sepuluh tahun."

Freddie tidak terlalu yakin soal itu.

Elin mendongak dan menciumnya. "Pikirkan saja dulu. Hari ini kau tidak perlu melakukan sesuatu. Lihat saja dulu yang kaurasakan dalam beberapa hari. Mungkin begitu shockmu, karena dia ingin bertemu denganmu, sudah agak berkurang gagasan itu tak akan terlalu menyeramkan."

Dengan gerakan yang menurutnya cukup mulus, Freddie beranjak ke atas Elin. Ia menatap bola mata Elin yang biru cemerlang. "Kapan kau jadi sebijak ini?"

"Sudah dari dulu kok. Kau hanya terlalu sibuk menganggap dirimu lebih bijak sehingga tidak mendengarkanku."

Freddie terkejut mendengar pernyataan Elin. Ia pun menatap wanita itu. "Itu tidak benar."

"Oh, tentu benar," kata Elin sambil cekikikan. "Tuan detektif yang bijak, yang tahu segalanya tentang semua hal."

"Kau berniat membuatku jengkel?"

Elin menggeser kedua tangan ke bawah, menangkup bokongnya. Elin menyunggingkan senyuman penuh kemenangan sewaktu sadar tangannya membangkitkan gairah Freddie. "Jangan lupa, kau mencintaiku."

Freddie mendaratkan ciuman ke bibir cemberut Elin. "Mana bisa aku lupa soal itu." Persis kerika ia hendak menunjukkan kepada Elin sebesar apa rasa cintanya, ponselnya berdering. "Uh. Padahal katanya aku

Scanned by CamScanner

punya waktu sampai pukul 09.00," gerutunya sambil meraih ponsel di nakas.

Elin lanjut meremas bokongnya hingga kejantanannya begitu keras, sampai-sampai bisa dijadikan palu.

Sepintas lalu, dilihatnya nama Gonzo di layar. "Ada apa?" geramnya.

"Terjadi sesuatu pada Sam."

Scanned by CamScanner

24

SINAR terang yang diarahkan ke matanya membuat Sam sadar. Intensnya rasa sakit yang menyusul sinar terang tadi membuatnya berharap dirinya mati saja. Kenapa pria itu berteriak-teriak padanya? Kenapa orang itu tidak berhenti berteriak-teriak? Perutnya mengejan, dan Sam terpaksa memutuskan harus fokus pada rasa sakit yang menusuk-nusuk kepalanya atau pada fakta bahwa ia nyaris muntah. Sakit kepalanya menang.

"Tidak apa-apa, Sam," kata suara yang familier. Sam tidak bisa cukup fokus untuk mengenali suara itu.

"Perut," gumamnya sewaktu gejolak mual yang terakhir membuatnya muntah-muntah dan nyaris membelah kepalanya jadi dua.

Ada yang memegangi kepalanya, dan hanya sentuhan itulah yang membuat kepalanya masih menempel

Scanned by CamScanner

ke leher. Sewaktu mualnya reda, Sam membuka mata dan mendapati dirinya di rumah sakit, dikelilingi tim medis. Suara familier tadi ternyata suara Kapten Malone. Astaga, ini memalukan. Kapten Malone baru saja melihatnya mengosongkan isi perut.

"Sam, kau bisa mendengarku?"

Sam mendongak pada teman Nick, dr. Harry. "Kok kau ada di sini?"

"Kudengar kau diantar kemari."

Sam berusaha melawan apa pun yang menghalanginya sewaktu ia berusaha duduk. Kepalanya melawan gerakan. "Jangan telepon Nick," katanya pada Harry. "Jangan biarkan siapa pun meneleponnya."

"Tapi, Sam—"

"Jangan telepon dia." Setiap kata menguras tenaganya. "Ini harinya Scotty."

"Harus ada yang tahu kalau kau di sini."

"Tracy. Telepon saja dia."

"Katakan sakitnya di mana," kata Harry.

"Kepala. Seperti mau meledak."

"Rilekslah. Kami akan merawatmu dengan baik."

Kali berikutnya Sam membuka mata, kakaknya sudah ada di dekat ranjang. "Hei," kata Sam, suaranya serak.

Tracy meraih tangannya. "Kau baik-baik saja?"

"Entahlah. Apa yang terjadi?"

"Kata Harry, kau migren parah."

"Ya Tuhan. Aku tidak tahu migren bisa separah ini." Sam merasa sedikit mendingan, tetapi kepalanya

Scanned by CamScanner

masih seperti dipalu-palu. Untung saja lampu kamar dipadamkan. "Kenapa aku jadi migren padahal sebelumnya tidak pernah?"

"Mereka tidak tahu pasti, tapi kata Harry, mungkin dua kali gegar otak yang belakangan ini kau alami memicu sesuatu."

"Hebat." Sam berusaha membuat dirinya lebih nyaman diri lalu memejamkan mata sewaktu kepalanya nyaris meledak. "Kurasa disleksia, perut yang lemah, dan infertilitas belum cukup. Bagaimana kondisi Dad?"

"Mendingan. Grogi dan agak melantur, tapi sadar."

"Setidaknya salah satu dari kami sadar."

"Kalau kau bercanda, itu pertanda baik."

"Tak ada yang menelepon Nick, kan?"

"Setahuku tidak ada. Kata Harry, kau tidak mau kami menleponnya."

"Ini hari penting Scotty di Boston. Aku tidak mau merusaknya."

Tracy menepuk tangan Sam. "Tidak usah mengkhawatirkan apa pun. Istirahatlah."

"Aku ingin pulang."

"Harry menyuruhmu diopname semalam untuk diobservasi."

"Tidak mau. Antarkan aku pulang ya?"

"Sam—"

"Ayolah."

"Biar aku bicara dengan perawat."

***

Scanned by CamScanner

Lindsey duduk di ruang kerjanya di lab. Lama ia menatap ponsel. Kalau ia menelepon, berarti dirinya benar-benar memulai hubungan dengan Terry. Terry menyuruhnya membuat keputusan. Ia bisa menelepon. Atau juga tidak. Percakapannya dengan Sam tadi memenuhi benaknya seharian ini.

Lindsey pernah patah hati sekali, dan itu pengalaman yang bahkan tidak ia inginkan untuk dialami musuh terbesarnya. Namun ia tak pernah bisa mendapatkan segalanya dengan pria mana pun. Belum pernah ia bertemu orang yang mendekati segalanya, baginya. Baru sekarang. Sejak pertama kali berbicara dengan Terry, ia merasakan ada yang berbeda pada diri pria itu.

Lindsey mengambil ponsel, kemudian meletakkannya lagi. Wakilnya, Byron Tomlinson, muncul di pintu. "Ada apa?"

"Ada telepon. Mau aku yang pergi?"

"Kukira malam ini kau punya kencan panas."

Byron mengedik. "Dia tahu pekerjaanku apa."

Lindsey melirik ponsel untuk terakhir kalinya, merasa lega karena tidak perlu membuat keputusan lagi—setidaknya untuk saat ini. "Tidak apa-apa," katanya. "Malam ini aku tidak punya acara. Aku saja yang pergi."

"Kau yakin?"

"Ya."

"Apa kau sudah mendengar tentang Letnan Holland?"

Scanned by CamScanner

Lindsey langsung berhenti. "Dia kenapa?"

"Dia sakit parah di kantornya, dan mereka membawanya ke IGD. Kudengar dia migren parah."

"Astaga. Aku akan menengoknya nanti." Lindsey menyambar peralatan kerjanya lalu mengunci ruang kantor. "Sampai besok."

Ia naik mobil ke alamat di ujung barat laut lingkungan Woodley Park sambil memikirkan Sam dan kondisi wanita itu. Kendaraan-kendaraan tanggap darurat sudah berkumpul di luar rumah suburban yang indah. Belakangan, polanya jadi begini. Rumah bagus, orang-orang biasa, tidak ada keterkaitan dengan kriminal dan masalah, pembunuhan yang tidak terjelaskan. Lindsey curiga yang ini juga bakal sama.

Detektif Gonzales menyapanya di luar rumah.

"Apa yang kita punya?"

Gonzo mengajaknya melintasi rumah ke pekarangan belakang, ke jasad yang mengapung di kolam. "James Lynch, umurnya empat puluh. Menurut istrinya, Amanda, yang menemukannya, dia takut air sehingga tidak pernah mendekati kolam." Opsir lain tengah menghibur Amanda yang histeris. "Katanya waktu kecil dia pernah nyaris tenggelam sehingga sejak itu tidak mau mendekati air."

"Lalu, kenapa dia bisa ada di kolam?"

"Pertanyaan bagus. Karena Amanda sangat bersikukuh suaminya tak akan pernah ke kolam dengan sukarela, petugas patroli jadi menelepon kami."

Mr. Lynch tampak mengenakan pakaian kerja—ce-

Scanned by CamScanner

lana bahan warna abu-abu gelap, kemeja formal warna biru pucat, bahkan masih memakai sepatu.

Lindsey meringis sewaktu berjalan ke tepian kolam yang dangkal lalu mendekati jasad tadi. Sewaktu jasad itu dibalik, Amanda menjerit kemudian menangis pilu.

"Jimmy! *Tidak!*"

Lindsey mendongak sekilas pada Gonzo, memberi isyarat untuk mengeluarkan wanita itu dari sini.

Gonzo memberi isyarat pada petugas patroli supaya mengajak Amanda masuk ke rumah.

"Terima kasih," kata Lindsey setelah keduanya pergi. "Bantu aku mengeluarkannya."

Mereka berdua mengeluarkan Mr. Lynch dari air lalu membaringkan pria berambut gelap itu di pinggir kolam. Sekilas, jasad tersebut tidak memperlihatkan tanda-tanda adanya trauma atau luka. Lindsey perlu membawa jasad ini ke lab supaya bisa menentukan penyebab kematiannya.

"Kenapa aku merasa yang ini juga bakal seperti dua kasus terakhir?" kata Gonzo. "Pria yang disukai semua orang, yang tidak punya musuh sama sekali."

"Jelas ada yang punya masalah dengannya." Lindsey memeriksa mata dan mulut Lynch. "Ada kabar soal kondisi Sam?"

"Terakhir kali kudengar dia ada di IGD karena migren parah."

"Masalah dengan sahabat penanya yang gila dan ayahnya yang diopname memang sudah cukup memusingkan."

Scanned by CamScanner

"Kudengar hari ini kondisi ayahnya agak membaik."

"Itu bagus." Lindsey menutup mata Mr. Lynch. "Aku siap memindahkannya." Lindsey berdiri lalu melepas sarung tangan, memberi sinyal pada tim yang menemani.

"Bisa temani aku sebentar, Dok?" tanya Gonzo, melirik rumah dengan waswas.

"Tentu. Apa yang kaubutuhkan?"

"Hari ini kami kekurangan orang, jadi aku kemari sendirian. Aku butuh saksi yang lebih senior untuk mewawancarai istri korban ketimbang opsir baru yang menemaninya."

"Kau tidak terlalu bisa menangani wanita yang histeris. Benar begitu?"

"Aku tidak pernah bilang begitu," kata Gonzo pura-pura tersinggung.

"Kau duluan, Detektif." Lindsey mengikuti Gonzo masuk ke rumah meski ia lebih suka berada di tempat lain ketimbang harus di garis depan menghadapi duka Amanda Lynch. Lindsey menyuruh orang-orangnya mengangkut jasad tadi ke truk, lalu menunggunya di luar.

Mrs. Lynch tak dapat dihibur.

Gonzo melirik Lindsey, sepertinya meminta bantuan.

"Apa ada yang bisa kami teleponkan untukmu, Mrs. Lynch?" tanya Lindsey. "Teman atau kerabat, mungkin?"

Scanned by CamScanner

Amanda menggeleng. "Kalau aku menelepon orang, aku harus memberitahu mereka. Aku tidak bisa memberitahu mereka."

"Pada akhirnya kau harus melakukannya, Ma'am," kata Gonzo dengan lembut.

"Jangan sekarang."

"Apa kalian punya anak?" tanya Lindsey.

"Tidak, hanya ada Jimmy dan aku."

"Kalau suamimu takut air, aku terpaksa mempertanyakan alasan kalian punya kolam," kata Gonzo.

"Kami baru pindah bulan lalu. Kami berencana mengosongkan lalu menutupnya. Aku jatuh cinta pada rumah ini sehingga katanya, jangan sampai kolamnya membuat kami batal membeli rumah ini. Tapi sekarang..." Amanda mendongak menatap mereka. Wajah cantik wanita itu dipenuhi duka. "Apa yang akan kulakukan tanpanya? Dia seluruh duniaku."

"Terpikirkah olehmu, siapa kira-kira yang ingin mencelakai suamimu—atau dirimu?"

"Tidak," kata Amanda sambil menggeleng. "Semua orang menyayangi Jimmy. Dia punya sangat banyak teman. Aku sampai kewalahan mengingat mereka semua."

"Apa pekerjaannya?"

"Dia pengacara. Rekanan di firma di Bethesda."

Cara bicara Amanda yang menyiratkan suaminya masih hidup, membuat Lindsey sedih karena memikirkan nasib wanita itu setelah tahu dirinya harus menjalani hidup tanpa suami.

Scanned by CamScanner

"Jenis hukum apa yang dia praktikkan?" tanya Gonzo.

Amanda menghapus air mata di wajah. "Litigasi perdata."

"Pernahkah dia terlibat dalam sesuatu yang cukup kontroversial?"

"Tidak," jawab Amanda sambil menggeleng. "Justru belakangan dia mengeluh bosan dan bahkan bilang mungkin sudah saatnya berhenti bekerja lalu mengejar impian seumur hidupnya menjadi penulis *thriller* berlatar hukum." Kelihatannya, mendadak Amanda sadar suaminya tak akan pernah bisa menggapai impian itu. "Bagaimana mungkin dia sudah mati? Tadi dia masih di sini. Pagi ini. Kami sarapan bersama."

"Hari ini kau ada di mana?"

Amanda menatap Gonzo, wajahnya membeku karena shock. "Memangnya apa hubungannya? Aku pulang dan melihat suamiku sudah mati di kolam kami."

Gonzo menelan ludah dengan susah payah, dan Lindsey bersimpati kepada pria itu. Gonzo harus menanyakannya, tetapi tidaklah mudah untuk menyiratkan bahwa wanita yang jelas-jelas sedih itu berperan dalam kematian suaminya.

"Kami perlu mengonfirmasi keberadaanmu supaya kau bisa dikeluarkan dari daftar tersangka."

Duka berubah menjadi amarah dalam sekejapan mata. "Itu tidak masuk akal! Kansku mencelakainya sama besarnya dengan kansku mencelakai diri sendiri!"

Yang patut diacungi jempol, Gonzo tidak gen-

Scanned by CamScanner

tar. "Aku perlu mengetahui keberadaanmu supaya bisa mencoretmu."

Amanda melirik Lindsey seolah hendak menanyakan apakah Gonzo serius. "Ini untuk formalitas, Mrs. Lynch," kata Lindsey. "Kalau kau bisa menjawabnya, kami bisa fokus menemukan pelakunya."

Gonzo melempar tatapan berterima kasih padanya sebelum kembali fokus pada Amanda.

Setelah terdiam lama, Amanda berkata, "Aku di rumah sakit, menjalani sejumlah tes." Suara Amanda begitu lirih sampai mereka harus membuka telinga lebar-lebar. "Jimmy dan aku... sudah lama kami berusaha punya anak. Kami kehabisan waktu." Suara Amanda tertahan isakan. "Karena aku sudah masuk usia empat puluh. Aku tak pernah menyangka... Seharusnya ini tidak terjadi."

"Apa suamimu tahu kau ada di mana?"

Amanda menggeleng. "Kami... aku... keguguran tahun lalu, dan itu sangat menghancurkan hati kami berdua. Aku tidak ingin memberinya harapan."

"Bisa tolong tuliskan nama dan alamat doktermu?" tanya Gonzo, mengulurkan notes dan bolpoin pada Amanda.

Amanda memberenguti Gonzo, menyambar notes itu, lalu menuliskan informasi yang diminta.

"Tolong tuliskan juga nama dan alamat firma hukum suamimu."

Amanda melakukannya kemudian menyodorkan kembali notes tadi pada Gonzo.

Scanned by CamScanner

Lindsey melirik Gonzo. "Boleh?"

Melalui isyarat, Gonzo mengizinkannya.

"Mrs. Lynch, mungkinkah kau mengenal Crystal Trainer atau Raymond Jeffries?"

"Nama Crystal Trainer terdengar familier, tapi aku tidak pernah mendengar Raymond Jeffries."

"Mungkinkah kau mendengar nama Mrs. Trainer dari media belum lama ini?"

"Oh, benar, dia ibu yang dibunuh di Chevy Chase. Benar-benar tragedi yang tragis." Mata Amanda langsung membelalak. "Menurutmu pembunuhannya ada kaitannya dengan yang menimpa suamiku?"

"Kami belum tahu soal itu," kata Gonzo. "Tapi ada kemiripan yang perlu kami teliti lebih jauh sebelum bisa memastikan apakah keduanya terkait."

"Siapa Raymond Jeffries?" tanya Amanda.

"Dia ditemukan tewas di rumahnya semalam," jawab Gonzo. "Dia pensiunan guru kimia. Dulu dia mengajar di Roosevelt—"

"Dulu aku *sekolah* di Roosevelt," kata Amanda, matanya membelalak. "Tapi aku tidak ingat Mr. Jeffries. Tapinya lagi, aku memang tidak pernah mengambil kelas kimia."

"Aku benar-benar ingin kau mengingat-ingat apakah ada yang mungkin berkonflik denganmu atau suamimu, siapa pun yang mendendam," kata Gonzo. "Mungkin orang yang terlibat dalam salah satu tuntutan hukumnya atau yang kalian temui dari pekerjaan."

"Sejak menikah dengan Jimmy enam tahun lalu,

Scanned by CamScanner

aku tidak bekerja lagi. Dia ingin mengurusku, dan sudah sejak lama aku bekerja sehingga dengan senang hati aku menurutinya. Tentu saja waktu itu kami mengira anggota keluarga kami akan segera bertambah, tapi itu tak pernah terjadi."

"Tak ada orang lain yang terpikir olehmu? Orang yang mungkin iri dengan kebahagiaan kalian—mantan pacar, mungkin—atau orang di lingkungan kerja suamimu."

Amanda menggeleng terus selagi Gonzo berbicara. "Tidak ada yang seperti itu. Kami tipe yang tertutup. Kami memang punya teman tapi lebih seringnya kami senang menyendiri. Kami paling bahagia saat sedang bersama, berduaan saja."

Lindsey terenyuh mendengarnya.

Gonzo menyerahkan kartu namanya pada Amanda. "Kalau kau teringat sesuatu, mungkin suamimu pernah menceritakan dirinya bermasalah dengan orang lain di kantor, tolong beritahu aku."

"Temukan yang melakukan ini pada Jimmy-ku," kata Amanda. "Tolong temukan pelakunya."

"Kami akan berusaha sebaik mungkin. Pasti ada orang yang bisa kami hubungi. Aku merasa khawatir meninggalkanmu sendirian di sini."

"Aku akan baik-baik saja."

Lindsey menyadari kekaleman wanita yang berduka itu tampak mengerikan dan sepertinya Gonzo juga menyadari. Ia mengikuti Gonzo keluar dari rumah.

"Aku segan meninggalkannya sendirian," kata Gonzo.

Scanned by CamScanner

"Telepon dr. Trulo," kata Lindsey, merujuk psikolog departemen. "Dia pasti bisa mencarikan konselor duka untukmu."

"Ide bagus." Gonzo mengedarkan pandangan ke lingkungan suburban mewah itu. "Bukankah aneh dia tidak punya *siapa pun* untuk ditelepon waktu suaminya tewas dibunuh?"

Freddie Cruz melintasi kebun, bergabung dengan mereka. "Seharian ini aku mengerjakan kasus Trainer dan Jeffries. Aku baru mendengar soal yang ini."

"Bagaimana kondisi Sam?" tanya Gonzo.

"Dia didiagnosis migren parah dan berkeras pulang meski dokter menyarankan dirinya diobservasi semalaman."

"Kedengarannya dia penuh semangat," kata Lindsey. "Itu melegakan."

"Pasti," imbuh Gonzo. "Menemukannya dalam kondisi seperti itu membuatku ketakutan setengah mati."

"Apa yang terjadi di sini?" tanya Cruz.

Gonzo menceritakan kasus ini pada Freddie, juga dilema mereka karena meninggalkan istri korban sendirian di rumah tempat jasad korban ditemukan.

"Ibuku sukarelawan di grup duka di gereja kami," kata Freddie. "Aku bisa meneleponnya. Siapa tahu ada yang bisa diutus untuk menemani Mrs. Lynch."

"Itu bagus sekali," kata Gonzo. "Terima kasih."

Sewaktu Freddie menyingkir untuk menelepon ibunya, Lindsey berpaling pada Gonzo. "Aku mau ke

Scanned by CamScanner

markas melakukan autopsi. Akan kukabari begitu selesai."

"Terima kasih sudah menemaniku."

"Sama-sama." Lindsey pergi ke tepi jalan lalu masuk ke bagian belakang truk pemeriksa medis untuk menemani Mr. Lynch ke lab. Ia mengetuk jendela supaya anak buahnya berangkat. Sewaktu truk meluncur maju, Lindsey mengamati wajah pria yang Amanda Lynch cintai dengan sepenuh hati. Lindsey ingin mengetahui seperti apa rasanya mencintai dengan begitu totalnya dan juga balas dicintai seperti itu.

Tanpa mengizinkan dirinya merenungkan implikasi tersebut lebih lama lagi, atau mempertimbangkan segala alasan yang membuat telepon ini merupakan tindakan terburuk yang pernah dilakukannya, Lindsey memilih nomor Terry dari daftar kontak lalu menekan tombol Kirim.

"Halo, Cantik," kata Terry sewaktu mengangkat, membuatnya tersenyum.

"Halo juga."

"Lucu, aku baru saja memikirkanmu."

"Soal apa?"

"Aku penasaran apakah kakimu memang sepanjang yang terlihat. Aku berharap punya kesempatan untuk memastikan."

Meski truk ini diesel supaya dingin demi kepentingan muatannya, mendadak Lindsey kepanasan. "Aku masih harus bekerja beberapa jam lagi, tapi mungkinkah nanti kau punya waktu?"

Scanned by CamScanner

"Aku juga masih harus bekerja beberapa jam lagi, tapi setelahnya aku tak punya acara."

"Bagaimana kalau kau kutelepon setelah pekerjaanku selesai?"

"Sepertinya bagus." Lama Terry terdiam. "Lindsey?"

"Ya?"

"Aku benar-benar senang kau meneleponku."

Scanned by CamScanner

25

SELAGI menunggu detektif olah TKP menyelesaikan pekerjaan mereka di rumah Lynch dan ibu Cruz datang—wanita itu berkeras untuk datang—Gonzo melirik arlojinya lagi dan menyadari dirinya bakal terlambat. Lagi. Christina sudah berbaik hati membantunya merawat bayinya setiap kali ia butuh bantuan, tetapi belakangan Gonzo tahu dirinya sudah memanfaatkan wanita itu. Ia terus menunggu Christina bilang sudah tidak sanggup lagi. Sambil menyiapkan diri untuk mendengar hal itu, ia menelepon Christina.

"Hai, *Say*."

"Hai, kau di mana? Alex dan aku baru sampai di rumahmu."

"Terima kasih sudah menjemputnya lagi. Aku benar-benar menghargai itu."

Scanned by CamScanner

"Aku tidak keberatan. Kau tahu itu."

Gonzo memejamkan mata lalu mendesah lega. "Aku terus menunggumu berkata dia bukan masalahmu."

"Untuk apa aku bilang begitu?"

"Karena secara teknis, dia bukan urusanmu."

"Aku menyayanginya, Tommy, dan aku mencintaimu. Aku tidak bakal mendadak kesal karena kau butuh bantuanku untuk merawat putramu. Aku tahu jam kerjamu memang sinting dan tak bisa diprediksi."

"Jam kerjamu juga." Sebagai kepala staf Nick, jam kerja Christina panjang, baik di kantor maupun saat kampanye.

"Yang kaulakukan lebih penting."

"Aku tidak tahu kenapa diriku sangat beruntung sampai bertemu denganmu."

"*Well*, fakta bahwa kau seksi juga membantu."

Gonzo tersenyum. "Kau juga, *babe*. Menjelang akhir sif, ada kasus pembunuhan."

"Kalau begitu, aku akan memberi Alex makan dan memandikannya. Semoga waktu pulang kau sempat mengucapkan selamat tidur padanya."

"Semoga." Gonzo hidup demi malam-malamnya bersama Christina dan putranya.

"Kalau tidak, aku akan menunggumu. Lakukan saja yang harus kaulakukan, Tommy. Tidak apa-apa."

"Aku mencintaimu." Gonzo amat sangat mencintai Christina sampai tidak ingat bagaimana dirinya bisa hidup tanpa wanita itu. Ibu Freddie parkir di tepi jalan

Scanned by CamScanner

lalu keluar dari mobil. "Aku harus pergi, *Say*. Aku akan pulang secepat mungkin." Sambil menjejalkan ponsel ke saku, Gonzo menyeberangi pekarangan, menemui Freddie dan ibunya.

"Mom, kau ingat Gonzo, kan?" tanya Freddie.

"Tentu. Senang bertemu denganmu lagi, Tommy."

Gonzo menjabat tangan yang Mrs. Cruz ulurkan. "Terima kasih sudah datang, Mrs. Cruz." Ia menceritakan soal Mrs. Lynch dan dukanya yang tragis.

"Tidak usah khawatir. Aku akan mengurusnya dengan baik."

Gonzo mengetuk pelan pintu depan dan mendapati Amanda Lynch masih di tempat yang sama seperti saat ia tinggalkan. Gonzo memperkenalkan Freddie dan Juliette Cruz pada Amanda dan bertanya apakah wanita itu bersedia mengobrol dengan Mrs. Cruz sebentar.

"Ini soal kasus Jimmy?" tanya Amanda.

"Bukan, Ma'am. Dia ada di sini untukmu." Untungnya Juliette maju dan mengambil alih sebelum Gonzo harus menjelaskan lebih lanjut.

Begitu kedua wanita tersebut duduk dan mengobrol, Gonzo dan Cruz keluar dari rumah lagi.

"Terima kasih banyak sudah mendatangkannya kemari," kata Gonzo.

"Tidak masalah. Apa menurutmu yang ini ada kaitannya dengan kasus Trainer dan Jeffries?"

"Sulit dipastikan, tapi memang ada kesamaan. Ketiga pembunuhan ini terkait dengan SMA Roosevelt. Besok kita akan menggali lebih dalam soal itu."

Scanned by CamScanner

"Seharian ini aku mewawancarai kekasih-kekasih Jed Trainer. Pria itu benar-benar hidung belang. Aku heran dia hanya ketahuan satu kali."

"Ada hasilnya?" tanya Gonzo.

"Tidak ada. Semuanya punya alibi yang kuat."

Gonzo menyugar rambut, frustrasi. "Sebenarnya ini ada apa? Kenapa orang-orang yang tertutup dan disukai semua orang ini mati? Aku tidak mengerti."

"Kita bahkan tidak tahu apakah mereka saling terkait."

"Hari ini Sam menerima kartu lagi. Pengirimnya kecewa karena aksi penanya tidak diliput media."

"Menurutmu kasus sahabat pena itu terkait dengan tiga pembunuhan ini?"

"Aku tidak tahu harus berpikir apa. Semua tentang tiga kasus ini terasa aneh buatku."

"Semoga salah satu penyidikan Sam ada yang membuahkan petunjuk. Sesuatu yang menyatukan semuanya."

"Besok kita kerjakan. Begitu olah TKP selesai, aku mau ke basis, mengerjakan laporan kasus ini sebelum pulang."

"Aku di sini saja menunggu ibuku. Kau pergi saja sekarang."

"Sungguh?"

"Tentu. Aku tidak keberatan."

"Baiklah kalau begitu," kata Gonzo. "Sampai besok pagi."

"Kalau bukan sebelumnya," kata Cruz, merujuk

Scanned by CamScanner

rentetan pembunuhan antik yang terjadi di kota mereka belakangan ini.

"Kalau bukan sebelumnya." Gonzo berlari-lari kecil ke mobilnya dengan harapan baru, bahwa ia mungkin sempat pulang sebelum putranya tidur.

Sam terseok memasuki rumah, berjalan limbung ke dapur. Setelah menyambungkan ponsel untuk mengisi baterai, Sam menuang segelas air dingin lalu menenggaknya banyak-banyak.

"Pelan-pelan saja, Jagoan," kata Tracy. "Perutmu kosong melompong."

"Aku haus sekali." Sam mengecek SMS dan melihat pesan singkat dari Jeannie yang menyatakan keprihatinan tentang kesehatan Sam dan katanya ada yang ingin wanita itu bahas dengannya setelah kondisinya membaik. "Aku menyuruh McBride meninjau ulang kasus Fitzgerald."

Tracy tampak kaget mendengarnya. "Kenapa?"

"Aku tahu Dad kepikiran karena tidak berhasil memecahkan kasus itu. Kupikir sudah saatnya kasus itu ditinjau ulang."

"Apa Dad tahu?"

"Aku memutuskan untuk melakukannya setelah Dad sakit. Kenapa?"

"Tidak apa-apa." Tracy sibuk membereskan piring. "Mau roti bakar atau sesuatu? Ingat tidak, Mom selalu

Scanned by CamScanner

membuatkan roti bakar kayu manis setiap kali kita sakit perut?"

Sudah lama Sam tidak terpikir soal itu. "Masih." Meski kepalanya masih seperti dipalu-palu, kenangan itu membuatnya pening dan sendu. Namun apa pun itu, sakit kepalanya yang intens tadi menjadi reda.

"Mau tidak?"

"Nanti bakal keluar lagi." Sam mengisi ulang gelasnya lalu menyandar goyah ke meja dapur. "Aku menerima kartu ucapan pernikahan darinya."

Tracy mengalihkan pandangan dari SMS yang diketiknya. "Dari siapa?"

"Mom." Sam sekarang mendapatkan perhatian penuh dari Tracy.

"Apa katanya?"

"Standar. Katanya kami serasi dan dia ingin bertemu Nick kapan-kapan."

"Wow."

"Kau pernah dihubungi olehnya?"

Tracy mengedik. "Sesekali. Tidak rutin."

"Kau tidak pernah cerita. Kukira tak ada yang dihubungi olehnya."

"Ang menemuinya musim gugur kemarin."

Sam menatap kakaknya. "Kau *bercanda*? Kenapa dia diam saja?"

"Kami tahu perasaanmu terhadapnya seperti apa."

"Kukira perasaan kalian juga sama. Setelah yang dilakukannya pada Dad..."

"Bukan sepenuhnya kesalahannya, Sam. Dad juga

Scanned by CamScanner

punya salah. Kau terlalu kecil untuk mengingat sebagian besarnya."

Ia tidak tahu apa yang kakaknya maksud. "Sebagian besar dari apa?"

"Kita bahas itu lain kali saja. Ayo, kubantu kau ke ranjang."

Meski ingin menyelesaikan percakapan itu, kakinya sudah tidak tahan lagi, jadi Sam membiarkan Tracy membimbingnya ke atas. Namun di tengah jalan, teringat olehnya kalau ia mendorong Freddie untuk berbaikan dengan ibunya. Mungkin ini saatnya ia melakukan nasihatnya sendiri? Ia akan memikirkannya setelah kasus ini selesai. "Aku perlu mandi. Bauku seperti muntahan."

"Duduklah di sini sebentar," kata Tracy, membimbing Sam ke ranjang. "Akan kuambilkan pakaian, setelah itu kubantu kau ke pancuran."

"Kau pasti sibuk. Aku bisa sendiri kok."

"Aku tidak akan membiarkanmu sendirian. Aku menandatangani formulir yang menyatakan diriku sebagai walimu, jadi kau harus menurutiku."

"Ya ampun," kata Sam, bergidik. "Persis seperti dulu."

"Benar, Dik. Duduk yang tenang."

Sam menyaksikan kakaknya keluar dari kamar, melintasi lorong, ke kamar yang diubah menjadi lemari.

Tracy berhenti, mengangkat kedua tangan ke wajah, lalu menjerit. "Oh Tuhan! *Oh Tuhan!*"

Sam berjuang untuk berdiri dan terhuyung ke tem-

Scanned by CamScanner

pat kakaknya berdiri, menyaksikan sisa-sisa pakaian. Awalnya Sam tidak menyadarinya, tetapi kemudian ia mengamati dengan lebih saksama. Tatapannya tertuju pada gaun pengantinnya yang indah, rancangan khusus Vera Wang untuknya, sobek-sobek dan tergeletak di lantai, di sebelah gaun biru es yang dikenakannya pada malam Nick melamarnya di Taman Mawar Gedung Putih.

"Oh," kata Sam sewaktu gelombang mual yang baru menuntut perhatian penuh darinya. Sam menahan mualnya, mengambil pistol yang masih tersarung di pinggul dengan satu tangan, lalu menyambar kakaknya dengan tangan yang satu lagi. "Keluar." Pusingnya memulai tempo baru yang cepat sewaktu ia setengah menyeret Tracy ke tangga. "Pelakunya mungkin masih di dalam. Pergi. Sekarang."

"Kau bagaimana?" bisik Tracy dengan mata membelalak karena rasa takut dan shock.

"Aku juga keluar." Dalam situasi normal, Sam bakal menggeledah seisi rumah, memastikan tempat itu aman. Namun sekarang ini ia tidak dapat memastikan apakah dirinya mau muntah atau pingsan, jadi prioritas utamanya adalah mengeluarkan kakaknya dari rumah.

Sambil mengabaikan serangan sakit kepala di otaknya, Sam mengarahkan Tracy ke lantai bawah lalu keluar lewat pintu depan. "Panggil polisi," katanya, bernapas kesakitan.

Tracy, yang sepertinya membeku, merogoh ponsel dengan panik dan akhirnya berhasil menelepon 911.

Scanned by CamScanner

"Ini kenapa, Sam?" tanya Tracy seusai menelepon 911. "Siapa yang mungkin melakukan itu padamu?"

"Hanya Tuhan yang tahu."

"Bagaimana cara mereka masuk?"

"Alarmnya tidak menyala, jadi mudah saja untuk masuk ke rumah." Ia tidak percaya Nick lupa menyalakan alarm sewaktu pergi tadi. Tidak seperti Nick yang biasanya. Padahal biasanya dirinyalah yang pelupa. Pasti Scotty sangat membuat Nick teralihkan sampai lupa memasang alarm. Sam jadi sedih membayangkan sekesal apa Nick kalau sampai tahu apa yang terjadi. Nick pasti bakal menyalahkan diri sendiri.

Gagasan bahwa ada yang memasuki rumahnya dan merobek-robek pakaiannya... Siapa kiranya yang membencinya sampai seperti itu? Banyak, pastinya, mengingat tumpukan tinggi map berkas kasusnya. Begitu banyak orang yang punya alasan untuk membencinya. Bagaimana mereka bisa memperpendek daftar itu jadi satu tersangka?

Bintik-bintik menari-nari di depan matanya, mengembalikan perhatiannya pada sakit kepalanya yang menyiksa. Ia pasti limbung, karena Tracy meraih lengannya.

"Duduk," kata Tracy, membimbing Sam ke trotoar sewaktu raungan sirene memenuhi udara petang.

Sam menopangkan kepala ke tangan, berusaha untuk tidak memikirkan gaun pengantinnya yang megah yang sekarang sobek-sobek. Air matanya merebak, tetapi ia mengerjap, mengenyahkannya. Ia tak mau dilihat

Scanned by CamScanner

kolega menangis di trotoar setibanya mereka nanti. Sekarang ini ia perlu menjadi polisi. Setelahnya, ia bisa menjadi pengantin baru yang kesusahan.

Nick duduk di seberang Scotty di salah satu restoran Italia favoritnya di Boston North End. Wajah bocah itu agak terbakar matahari gara-gara sesiangan duduk di kursi Green Monster di Fenway Park, mulutnya merah karena saus spageti dan bola mata cokelatnya masih berseri-seri. Nick menikmati setiap menitnya, menyaksikan ketakjuban Scotty dalam penerbangan perdananya dan kunjungannya ke Fenway Park—yang juga untuk pertama kalinya. Ini hari yang cukup luar biasa bagi mereka berdua.

"Momen favoritmu hari ini apa?" tanya Nick sewaktu ia minum bir sementara Scotty melahap spageti porsi kedua.

Scotty memutar bola mata. "Duh."

Nick merasa geli dan berkata, "Jangan bicara waktu mulutmu penuh."

Scotty menelan sesuap besar spageti lalu mengelap wajah, tetapi justru semakin menyebarkan saus ke wajah.

Nick memajukan badan dan membereskannya.

"Terima kasih," kata Scotty sambil tersenyum malu. "Bertemu Big Papi adalah momen terbaik hari ini. Kau masih belum memberitahuku bagaimana kau bisa mengaturnya."

Scanned by CamScanner

"Aku berteman dengan senator Massachusetts. Dia sekampus dengan salah satu pemilik tim dan mereka membantuku mengaturnya."

"Serius, aku nyaris pingsan waktu tahu bakal bertemu dengannya."

Nick tergelak. "Aku sampai harus mengingatkanmu untuk bernapas, ingat?"

"Itu hal yang *paling* keren. Aku tak akan pernah melupakannya."

"Aku juga tidak." Nick yakin ia bakal selalu mengingat ekspresi melongo Scotty sewaktu David Ortiz berjalan ke arah mereka, dan tahu bahwa atlet itu datang untuk mengobrol dengan mereka. Yang lebih berharga lagi adalah ekspresi memuja yang Scotty arahkan pada Nick sewaktu sadar remannyalah yang sudah mengatur pertemuan ini.

"Dengar," kata Nick. "Ada yang perlu kubicarakan denganmu." Nick sudah meminta tempat yang privat di restoran ini supaya tidak ada yang mencuri dengar.

Scotty menaruh garpu; keseluruhan sikap bocah itu berubah. "Apa aku punya salah?"

"Tidak, Kawan. Tentu saja tidak. Ini bukan sesuatu yang buruk."

"Oh, baguslah," kata Scotty, terlihat jelas merasa lega. "Aku bakal sebal kalau kau tidak mau berteman denganku lagi."

"Scotty..." Nick sedih mendengar rasa takut dalam suara Scotty. "Itu tak akan terjadi." Nick meraih dan menangkup tangan Scotty. "Kelakuanmu yang mana

Scanned by CamScanner

pun tak akan membuatku—ataupun Sam—tidak ingin berteman denganmu lagi. Benar-benar tidak ada."

Scotty mendongak, menatap Nick dengan bola matanya yang besar. "Sungguh?"

"Sungguh. Kurang-lebih itulah yang ingin kubicarakan denganmu." *Kita lakukan saja,* pikir Nick, mendadak sangat gugup, lebih daripada yang pernah dirasakannya.

"Kalau ini bukan sesuatu yang buruk, kenapa kau kelihatan ketakutan begitu?"

Nick tertawa, membuat saraf-sarafnya agak mengendur. "Karena tidak setiap hari aku bertanya pada bocah yang sudah menjadi sahabat karibku apakah dia mau tinggal bersamaku dan istriku atau tidak."

Scotty terenganga dan mata bocah itu semakin membelalak. "Kau... kalian ingin aku *tinggal* bersama kalian? Setiap hari?"

Nick dikuasai ribuan emosi berbeda yang membuatnya tersekat. Setelah berdeham, ia mengangguk. "Sam dan aku sangat menyayangimu. Kami ingin kau menjadi bagian keluarga kami—secara resmi. Bukan hanya sesekali mengunjungimu pada akhir pekan."

Scotty memproses pengumuman itu. "Jadi, kalian ingin mengadopsiku?"

"Kalau kau mengizinkannya."

"Dia juga menginginkanku?"

"Sangat. Kami sudah membahas apakah sebaiknya kami berdua yang menyampaikannya padamu, tapi kemudian memutuskan aku saja yang memberitahumu

Scanned by CamScanner

waktu kita sedang berdua. Tapi Sam ingin kau tahu dia sangat menyayangimu dan menginginkanmu dalam hidupnya—bukan hanya sesekali tetapi selalu."

"Wow," kata Scotty, sepertinya kaget. "Ini sangat serius."

"Aku tahu, dan kau perlu memikirkannya dengan sungguh-sungguh. Kami ingin memberimu segala yang kami miliki—dan maksudku bukan hanya uang tapi juga waktu dan perhatian kami, juga kasih sayang dari keluarga besar kami berdua."

Mata Scotty berkaca-kaca. "Kalian benar-benar sangat baik, tapi aku jadi penasaran..."

"Soal?"

"Kenapa aku?"

"Aww, Kawan, kami menyayangimu. Tapi bukan hanya itu alasannya." Nick menopangkan dagu ke tinjunya lalu mencermati bocah tampan itu. "Apa aku pernah bercerita padamu tentang masa kecilku?"

"Katamu kau besar di Massachusetts, tapi hanya itu yang kauceritakan."

"Tadinya aku berniat menceritakannya padamu besok waktu mengajakmu ke Lowell untuk melihat rumah yang kutinggali dulu. Tapi mungkin tak ada salahnya kuceritakan sekarang." Nick menarik napas dalam-dalam dan berusaha mengendalikan perasaan. Sebisa mungkin ia menghindari mengenang masa lalu. "Orangtuaku masih SMA waktu aku lahir. Akhirnya, ibunya ayahkulah yang membesarkanku. Dia wanita yang cukup baik, tapi sudah membesarkan keluarganya

Scanned by CamScanner

sehingga kurang senang waktu harus membesarkan seorang anak lagi."

"Itu pasti sulit buatmu."

Nick menganggukkan persetujuan. "Kira-kira waktu umur sepuluh aku sadar dia tidak menginginkan diriku. Sebelumnya bisa dibilang aku tidak menyadari. Jadi aku meminta supaya bisa tinggal bersama ayahku."

"Kelihatannya ayahmu orang baik."

"Sekarang—memang—tetapi waktu berumur dua puluhan, dia senang hidup melajang. Dia tidak mau dibebani dengan anak. Satu-satunya hal yang ia lakukan untukku—dan waktu itu permainan itu memang sedang populer—adalah mengirimiku uang yang kubutuhkan untuk main hoki. Ini hobiku dan dia membayarnya."

"Bagaimana dengan ibumu?"

"Ceritanya lain lagi—aku hampir tidak pernah bertemu dengannya setelah aku besar." Nick mengingat ibunya yang muncul tanpa diundang ke pernikahannya sampai terpaksa Sam usir sebelum wanita itu sempat mengacaukan hari mereka. Memikirkan Sam yang membelanya seperti itu membuatnya merindukan wanita itu seolah sudah seminggu ia tidak bertemu dengan istrinya, bukan beberapa jam. "Ibuku tidak pernah menginginkanku dan tak terlalu berusaha menutupi fakta itu. Segalanya berubah waktu aku masuk Harvard karena mendapat beasiswa dan bertemu John O'Connor. Ayahnya, Senator O'Connor, Graham, adalah yang pertama membuatku percaya kalau aku benar-benar bisa sukses."

Scanned by CamScanner

Scotty memperhatikan setiap katanya.

"Apa kau kaget mendengarnya?"

"Lumayan. Aku tidak tahu kau mengalami semua itu."

"Aku ingin kau tahu bahwa diriku tidak terlahir sebagai senator. Aku harus berusaha sangat keras—bertahun-tahun lamanya—lalu sahabatku mendadak mati dengan tragis, membuatku diminta untuk mengisi kekosongan di kursi senat. Sebenarnya aku tidak pernah ikut pemilihan, dan tak ada yang tahu apa yang akan terjadi mulai sekarang sampai November nanti. Bisa saja aku jadi pria biasa lagi, kalau warga Virginia tidak menyukai hasil kerjaku."

"Itu tak akan terjadi," kata Scotty dengan percaya diri. "Kau menang 65 poin dari kandidat partai Republik."

Nick menatap Scotty dengan heran. "Kok kau bisa tahu?"

"Aku baca koran."

Nick mendongak lalu tertawa. "Kau ini keterlaluan."

"Jadi kau ingin membantuku seperti yang telah dilakukan Senator O'Connor padamu. Benar begitu?"

"Benar," kata Nick dengan lembut, senang karena Scotty bisa melihat kaitannya. "Aku sangat menginginkannya. Aku ingin kau bisa main di Liga Anak atau apa pun yang menarik bagimu. Aku ingin kau punya kamar sendiri dan bisa memenuhi dinding kamarmu dengan poster sesukamu. Bahkan kau boleh memasangnya di langit-langit kalau mau."

Scanned by CamScanner

Scotty tersenyum karena diingatkan soal pertemuan pertama mereka, sewaktu Nick kesal karena bocah itu dilarang menempel poster di dinding panti. "Aku ingin kau tahu... aku benar-benar menghargai bahwa kau dan Sam ingin aku tinggal bersama kalian."

Rasa takut menusuk Nick tepat di hatinya. "Kok aku mendengar kata 'tapi' di sini?"

"Apa kita bakal tetap berteman kalau aku tidak tinggal bersama kalian?"

"Tentu saja. Jangan pernah mengkhawatirkan soal itu. Kau terjebak bersamaku."

"Oh, bagus. Itu bagus."

"Ceritakan," kata Nick meski ia tak yakin ingin mendengar yang ada di benak Scotty. "Kau bisa menceritakan apa pun padaku."

"Hanya saja, begini... aku sudah terbiasa dengan tempat tinggalku yang sekarang. Aku punya keluarga di sana. Aku tahu itu bukan keluarga yang normal, tapi anak-anak yang lain dan Mrs. Littlefield, juga semua staf di sana sudah seperti keluargaku dan mereka membutuhkanku. Aku sudah lama tinggal di sana. Aku sudah lupa waktu tinggal bersama ibu dan kakekku."

Nick benar-benar tidak menyangka Scotty bakal menolak tawaran mereka, bahwa bocah itu bakal enggan meninggalkan satu-satunya rumah yang pernah dikenal. Padahal seharusnya Nick sudah mempertimbangkan kemungkinan ini. "Aku maklum, meninggalkan tempat itu bakal sangat menakutkan, tapi Sam dan aku akan melakukan apa pun yang kami bisa untuk

Scanned by CamScanner

melancarkan prosesnya untukmu. Tentu saja kami bersedia mengantarkanmu ke Richmond untuk berkunjung kapan pun kau mau."

"Itu benar-benar tawaran yang bagus," kata Scotty lirih.

Ponsel Nick berdering, tetapi karena ia tidak mengenali nomor berkode area 202 itu, dibiarkannya panggilan tersebut dialihkan ke pesan suara. "Bagaimana kalau kita membuat kesepakatan?" katanya pada Scotty.

Bocah itu mengangguk.

"Pikirkan saja dulu. Kau tidak perlu membuat keputusan apa pun sekarang. Oke?"

"Oke," kata Scotty, tampak lega.

"Aku berjanji, apa pun keputusanmu, Sam dan aku akan selalu menjadi temanmu. Kami juga akan selalu siap untukmu." Nick meremas tangan Scotty. "Aku janji."

Scotty mengejutkan Nick sewaktu bocah itu berdiri, mengitari meja, lalu memeluknya. "Kau sahabat terbaik yang pernah kumiliki."

Air mata Nick merebak sewaktu ia balas memeluk Scotty. "Sama, Kawan." Ia melepas bocah itu lalu menatap Scotty. "Bagaimana kalau kita ke hotel? Kudengar di sana ada kolam renangnya."

"Keren!"

Ponsel Nick berdering lagi dan ia melihat penelelponnya sama dengan yang tadi. Sekadar berjaga-jaga kalau Sam-lah yang menelepon dengan ponsel orang lain, ia mengangkatnya. "Nick Cappuano."

Scanned by CamScanner

"Ini Darren Tabor."

Nick langsung menyesal telah mengangkat telepon tersebut. "Jangan sekarang, Darren. Aku sibuk."

"Sam kenapa? Tidak ada yang mau memberitahuku."

Nick langsung duduk tegak. Mereka sempat berusaha menelepon Sam sewaktu meninggalkan Fenway, tetapi istrinya itu tidak mengangkat. Berhubung Sam bekerja, Nick menganggap hal itu wajar saja. "Apa maksudmu?"

"Kau belum dengar? Dia diangkut dengan usungan dari basis. Aku belum mendengar masalahnya, tapi kulihat ada panggilan 911 dari rumahmu. Ada apa? Senator? Kau mendengarku?"

Nick mengakhiri panggilan Darren lalu berusaha menghubungi ponsel Sam lagi. Sewaktu teleponnya dialihkan ke pesan suara, ia juga berusaha menelepon Freddie, Tracy, Angela, dan Christina. Tak satu pun menjawab teleponnya.

Jantungnya berdebar-debar kencang. Nick mengantongi ponsel, melempar lembaran uang ke meja, menyambar tangan Scotty, lalu berjalan ke pintu. "Maaf, Kawan, tapi kita harus pulang."

Scanned by CamScanner

26

MESKI kecewa karena batal ke Cincinnati, harinya bersama Michael sangat menyenangkan. Mereka mengobrol, tertawa, dan bercinta lagi sebelum tidur siang yang panjang. Meski masih ada sedikit kecanggungan di antara mereka, Jeannie dapat merasakan perlahan-lahan mereka menuju versi normal yang baru.

Lambat-laun Jeannie sadar kalau penyerangnya sudah mengubah hidupnya untuk selamanya, dan mustahil keadaannya bisa kembali seperti dulu. Mereka hanya bisa maju sambil membentuk masa depan yang baru. Namun yang melegakan, ia tahu mereka akan maju bersama. Banyak pria lain yang tak akan bertahan setelah kejadian yang menimpanya. Ia bersyukur karena kekasihnya lebih rangguh dari itu. Jeannie bergeser ke sisi ranjangnya, mengamati wajah Michael

Scanned by CamScanner

yang sedang tidur. Beberapa minggu belakangan, pria malang itu sangat mengkhawatirkannya sehingga pastinya amat kelelahan.

Jeannie turun dari ranjang supaya tidak mengganggu Michael, lalu pergi ke pancuran. Setelah mandi, ia mengenakan celana yoga dan kaus lengan panjang. Ia mengambil berkas kasus Fitzgerald, turun ke lantai bawah mengambil ponsel. Belum lama tadi, Will meng-SMS-nya, katanya pria itu baru saja mendarat dan tak sabar ingin bicara dengannya. Bukannya membalas SMS tersebut, Jeannie menelepon mitranya.

"Hei," kata Will sewaktu mengangkat telepon.

"Kau di mana?"

"Aku baru naik Metro dari Reagan. Keberatan tidak kalau aku mampir sebelum pulang?"

"Tidak, mampir saja. Sampai ketemu sebentar lagi." Jeannie menyalakan lampu teras untuk Will. Dulu, ia bakal membiarkan pintu terbuka, tetapi sekarang Jeannie tetap menguncinya.

Sambil menunggu Will, Jeannie mencari nomor telepon pensiunan pemeriksa medis, dr. Norman Morganthau, lalu menelepon pria itu. Pria itu mengangkat teleponnya pada dering ketiga.

"dr. Morganthau, aku Detektif Jeannie McBride dari Kepolisian Metro. Apakah kau punya waktu sebentar untuk menjawab beberapa pertanyaan tentang kasus yang sudah lama?"

"Kau detektif yang diculik."

Jeannie memejamkan mata. Apakah sekarang kata itu akan selalu mengikuti namanya? "Benar, Sir."

Scanned by CamScanner

"Bagaimana keadaanmu, Nak?" tanya dr. Morganthau, suaranya melunak.

Perhatian pria itu membuat air matanya merebak. "Kadang baik, kadang buruk. Tapi secara garis besarnya, aku sudah membaik. Terima kasih banyak karena sudah bertanya."

"Seluruh persaudaraan—dan persaudarian—ini mendukung anggotanya yang sedang kesusahan. Kuharap kau merasakan dukungan dari kolega-kolegamu."

"Sangat."

"Aku senang mendengarnya. Nah, apa yang bisa kubantu untukmu hari ini?"

Jeannie menjelaskan soal dibukanya kembali kasus Tyler Fitzgerald.

"Ahhh," kata Morganthau sambil mendesah berat. "Itu kasus yang sulit."

"Begitulah yang kudengar dari semua orang yang kami wawancarai."

"Apa yang bisa kubantu?"

"Aku penasaran, mungkin kau bisa menceritakan kesan-kesan yang kautangkap waktu itu. Kalau kau menceritakan yang kauingat, mungkin aku akan mendengar sesuatu yang belum kuketahui."

"Itu strategi yang bijak, Nona. Kau punya insting yang bagus."

Jeannie tersenyum dan berharap dirinya menemui pria itu secara langsung, bukan lewat telepon. "Terima kasih, Sir."

"Coba kuingat-ingat," kata pria itu. "Aku ditele-

Scanned by CamScanner

pon, katanya ada jasad yang ditemukan di pembuangan sampah pada hari Kamis malam."

"Apa kau mengalami masalah yurisdiksi karena penemuannya di Maryland?"

"Berhubung yang ditemukan adalah jasad anak kecil dan kamilah yang memimpin pencarian Tyler Fitzgerald, Kepolisian Maryland menelepon kami dengan niatan baik. Mereka yakin itu Tyler karena pakaian dan karakteristik-karakteristik lain yang dimilikinya."

"Laporan autopsimu ada di berkasku, tapi kalau kau bisa menceritakannya sendiri—"

"Bisa saja kau mendengar hal baru."

"Benar," kata Jeannie, merasa geli.

"Tyler dicekik manual. Sayangnya, karena sudah tergeletak di pembuangan sampah selama beberapa hari, kami jadi tidak bisa mendapatkan sidik jari di lehernya. Satu-satunya trauma lain di tubuhnya berasal dari kondisi alam." Morganthau terdiam sebentar lalu berdeham. "Kasus itu terus kuingat. Aku sendiri punya anak dan cucu. Aku resah karena kami tak pernah berhasil menemukan bajingan yang membunuhnya. Maafkan kekasaranku."

"Tidak perlu minta maaf. Sebenarnya aku juga sependapat denganmu. Apa kakak Tyler pernah dijadikan tersangka?"

"Seingatku aku tidak pernah mendengarnya. Tapi bukan berarti mereka tidak dipertimbangkan sebagai tersangka. Andai sampai jadi tersangka, berarti aku tidak pernah mendengarnya."

Scanned by CamScanner

"Ceritakan tentang Skip Holland."

"Tentang apanya?"

"Aku ingin mengetahui kesan yang kautangkap dari dirinya dan caranya menangani kasus ini."

"Dia polisi yang bagus. Teliti. Kami selalu bisa bekerja sama dengan baik."

"Apakah itu juga berlaku saat kasus Fitzgerald?" Jeda panjang yang menyusul pertanyaannya membuat Jeannie tegang. Andai dirinya menemukan sesuatu yang negatif tentang ayah Sam yang dipuji-puji itu, bagaimana caranya ia memberitahu Sam? "dr. Morganthau?"

"Aku sangat menghormati Skip Holland."

"Tapi?"

"Waktu kasus Fitzgerald itu, dia sedang mengalami masa sulit." Jeannie ingin meletakkan kepala dan mengerang. Meski sebagian dirinya ingin mendengar yang hendak Morganthau katakan, bagian yang menganggap putri Skip sebagai teman dekatnya berharap ia tidak pernah menelepon pria itu.

"Masa sulit apa?"

"Ini hanya di antara kita berdua, bukan?"

"Apa kau sadar sekarang putrinya adalah letnan kami?"

"Ya."

"Pada akhirnya nanti aku harus melaporkan penemuan kami."

Dokter mendesah kencang lagi. "Posisiku jadi serbasulit."

Scanned by CamScanner

"Dalam hal apa?"

"Perlukah aku menceritakan yang temanku katakan untuk tidak diceritakan ke orang lain, andai informasi itu bisa membantu memecahkan kasus lama, atau haruskah aku tutup mulut seperti yang selama ini kulakukan?"

"Dr. Morganthau, kalau kau mengetahui sesuatu yang bisa membantu kami menemukan pembunuh Tyler—"

"Aku tidak tahu apa-apa soal siapa yang membunuh bocah itu. Aku tak akan pernah menyembunyikan informasi semacam itu. Yang kuketahui adalah, Skip sedang mengalami masa sulit pada waktu itu dan hanya itulah yang akan kukatakan padamu. Biar saja putrinya yang memutuskan apakah ingin tahu lebih lanjut atau tidak."

"Terima kasih banyak atas waktumu."

"Maaf aku tidak bisa membantu lebih banyak."

"Aku mengerti." Jeannie meletakkan ponsel lalu menyandar di sofa, memproses informasi yang baru dipelajari. Bunyi bel pintu menyela pikiran. Ia pun berdiri untuk mempersilakan Will masuk.

"Hei," kata Will.

"Masuk."

Will tampak agak ragu sewaktu duduk di sofa. "Kau baik-baik saja?"

Jeannie duduk di sebelah Will sambil melipat kaki. "Aku baik. Maaf aku tidak bisa pergi hari ini."

"Tidak apa."

Scanned by CamScanner

"Apa kau gugup mewawancarai Cameron sendirian?"

"Wah, jelas aku gugup." Will menceritakan percakapannya dengan Cameron.

"Kedengarannya kau sudah menanyakan semua. Apa kesan yang kaudapatkan?"

"Menurutku dia punya andil dalam hilangnya adiknya."

"Yang harus kita lakukan sekarang adalah membuktikannya."

"Aku ingin menyuruhnya dipoligraf."

"Besok kita bisa bertanya ke Pengacara USA apakah bahan yang kita punya cukup untuk melakukannya," kata Jeannie.

"Apa yang akan kita laporkan pada Sam?"

Jeannie menceritakan kejadian yang menimpa Sam tadi berikut percakapannya dengan Morganthau.

"Kita perlu bicara dengannya sebelum pergi ke Pengacara USA."

"Setuju. Akan kulakukan begitu Sam merasa siap bekerja lagi."

"Semua ini membuatku takut," kata Will. "Kita semua tahu dia sangat dekat dengan ayahnya. Seandainya Skip berbuat ceroboh dalam kasus ini dan kitalah yang harus memberitahu Sam, bagaimana?"

"Kita berharap saja kejadiannya tidak begitu."

***

Scanned by CamScanner

Begitu pesawat mereka mendarat di Bandara Nasional Reagan, Nick menyalakan ponsel dan berusaha menghubungi Sam lagi. Lagi-lagi teleponnya dialihkan ke pesan suara, membuat Nick ingin berteriak frustrasi. Berhubung Scotty memperhatikan setiap gerak-gerik-nya, Nick berjuang mengendalikan diri supaya tidak membuat bocah itu ketakutan.

Kemudian ia menelepon Christina. "Senator," kata Christina, terdengar kehabisan napas sewaktu menjawab. "Aku benar-benar minta maaf tidak mengangkat teleponmu yang tadi. Waktu itu aku sedang memandikan Alex, lalu tertidur bersamanya."

"Apa kau mendengar kalau hari ini terjadi sesuatu pada Sam di tempat kerjanya?"

"Tidak, aku belum mendengar soal itu. Beberapa jam lalu aku berbicara dengan Tommy tapi dia tidak bercerita."

"Aku benci meminta tolong padamu soal ini, tapi maukah kau meneleponnya dan berusaha mencari tahu? Aku menelepon Sam tetapi langsung dialihkan ke pesan suara." Sam bakal marah karena memanfaatkan Christina dan Gonzo demi mendapatkan informasi tentang Sam, tapi ia perlu mengetahui apa yang sebenarnya terjadi.

"Tentu. Tunggu sebentar, aku akan meneleponnya."

Selagi Christina menelepon Gonzo, Nick melirik Scotty yang mengamatinya dengan bola mata yang besar.

"Apa Sam baik-baik saja?"

Scanned by CamScanner

"Aku yakin dia baik-baik saja. Pasti ada alasan kuat yang membuatnya tidak mengangkat telepon." Setidaknya, sebaiknya ada alasan yang kuat untuk itu. Kalau tidak, ia bakal marah besar pada Sam.

Christina sudah kembali. "Ahhh, katanya Sam menyuruhnya untuk tidak meneleponmu karena tidak mau merusak hari penting Scotty. Rupanya dia jatuh sakit di tempat kerja, tapi sekarang keadaannya sudah baik. Gonzo bilang ada kejadian di rumahmu. Dia tidak tahu detailnya tapi sedang dalam perjalanan ke sana."

Nick berterima kasih atas informasi tersebut kemudian mengakhiri panggilan. Benaknya berkecamuk karena khawatir.

Sewaktu kapten mengumumkan keterlambatan menuju *gate* karena pesawat lain belum berangkat, Nick merasa dirinya bisa terkena serangan jantung. Dadanya sesak, dan sepertinya ia tidak bisa bernapas.

"Tidak apa-apa," kata Scotty, menepuk-nepuk lengannya. "Kalau masalahnya benar-benar serius dia pasti sudah meneleponmu."

Nick mendesah panjang. "Kau benar. Aku tahu. Aku yakin dia tidak mau merusak hari kita di Boston, tapi Sam tahu aku benci kalau dia merahasiakan sesuatu dariku."

"Dia melakukannya untuk alasan yang bagus."

Nick memaksa dirinya rileks karena tidak punya pilihan. Ia mengamati Scotty. "Kalau kau tinggal bersama kami, selalu berpihaklah padaku saat kami sedang

Scanned by CamScanner

berselisih pendapat. Kau kan lebih dulu berteman denganku."

Scotty tertawa, sesuai dengan yang Nick harapkan. "Aku tidak memihak."

"Sekarang kau bilang begitu," gerutu Nick.

"Aku ingin kau tahu... Aku senang sekali kau dan Sam sangat menyukaiku sampai ingin mengadopsiku. Aku takut tadi tidak menyampaikannya dengan benar."

"Kau sudah menyampaikannya dengan benar kok. Kami memintamu untuk mengubah seluruh hidupmu, jadi wajar saja kau butuh waktu untuk mempertimbangkannya."

"Maukah kau bilang pada Sam kalau aku benar-benar menghargai permintaan kalian?"

"Tentu, Kawan."

Pesawat meluncur maju, mengantarkan mereka ke *gate*. Berhubung kursi mereka di depan, keduanya turun pertama. Dua Polisi Capitol menemui mereka.

"Senator? Aku Opsir Clarkson. Ini Opsir Griffin. Kami diperintahkan untuk mengawal kalian pulang."

Nick tertegun memandangi mereka. "Kenapa?"

"Kami menerima ancaman yang kredibel terhadapmu dan Letnan Holland. Kalian berdua beserta anggota keluarga kalian akan dilindungi."

"Ancaman macam apa?"

Opsir Clarkson melirik Scotty kemudian menatap Nick. "Aku lebih suka untuk tidak menceritakan detailnya sekarang. Silakan ikuti kami, kami akan mengantar kalian pulang."

Scanned by CamScanner

Nick melongok dan mendapati Scotty lagi-lagi menatapnya dengan membelalak. "Tidak apa-apa, Kawan," katanya. "Apa pun itu, aku yakin Sam sedang mengurusnya." Setidaknya, ia berharap itu benar. Kalau tidak, banyak yang harus Sam jelaskan.

Lindsey merasa seperti remaja yang menunggu kedatangan pacar pertama. Sejauh ini ia sudah berganti pakaian tiga kali tetapi masih kurang puas dengan yang dikenakan. Atasan kerah rendahnya terlalu terbuka sementara celana jins yang dipilihnya sangat ketat. Ia tidak ingin Terry menganggapnya gampangan.

"Astaga," katanya sambil meniup beberapa lilin yang tadi dinyalakannya, takut Terry salah paham. "Bisa berhenti tidak?"

Sewaktu bel pintu berbunyi sepuluh menit kemudian, Lindsey sudah nyaris gila. Benarkah dirinya hendak resmi berpacaran dengan alkoholik yang baru sembuh, padahal latar belakang keluarganya seperti itu? Apakah dirinya sudah gila? Berhubung sekarang sudah terlambat untuk mundur, Lindsey mengertakkan gigi lalu membuka pintu, siap mengusir Terry secepat mungkin tanpa bersikap tidak sopan.

Segala pikiran untuk mengusir Terry lenyap sewaktu melihat selusin mawar *pink* pucat yang pria itu bawakan. "Oh," katanya sewaktu mendesah kuat-kuat.

"Aku tahu," kata Terry sambil memasang cengiran

Scanned by CamScanner

kekanakan yang menggemaskan. "Sangat klise, tapi aku ingin membawakanmu sesuatu."

"Ini cantik sekali," katanya, akhirnya berani melakukan kontak mata dengan Terry. Oh, ya ampun... Lindsey mengajak Terry ke dapur dan menemukan vas untuk bunga tersebut. Ia bersyukur memiliki aktivitas untuk tangannya yang gemetaran. Lindsey memotong batang mawar itu lalu menatanya. "Terima kasih. Aku sangat menyukai warnanya."

Terry menyelipkan seuntai rambut ke belakang telinga Lindsey dan mengusap lembut pipinya dengan jari. "Bunga itu mengingatkanku padamu. Warnanya persis kulitmu waktu kau merona."

Lindsey menelan ludah dengan susah payah sementara jantungnya berdebar heboh.

"Kemarilah," kata Terry dengan suara serak.

"Aku di sini."

"Lebih dekat lagi."

"Aku, hm, Terry..."

"Aku tak akan menggigit. Setidaknya, belum."

Pandangannya langsung terangkat dan melihat mata Terry berkilat-kilat geli. Terry mengulurkan tangan. Lama Lindsey mengamati tangan itu dalam momen yang tegang. Lindsey tahu, jika menyambut tangan itu, ketertarikan yang mendesing di antara mereka akan menjadi sesuatu yang lebih. Sesuatu yang signifikan.

"Percayalah, Lindsey. Aku janji tak akan mengecewakanmu."

Segenap dirinya terpikat pada Terry. Layaknya mag-

Scanned by CamScanner

ner yang tidak mampu menahan gaya tarik, tangannya pun mendarat di tangan Terry, dan ia membiarkan pria itu merengkuhnya ke dalam pelukan. Terry memeluknya erat, tetapi tidak berlebihan.

Benaknya jadi kosong. Lengannya mengantung canggung di sisi tubuh.

Terry meraih tangannya, mendorongnya untuk memeluk balik. "Nah," kata Terry. "Ini lebih baik."

Lindsey menyandarkan wajah ke dada Terry lalu memejamkan mata, mendengarkan kencangnya degup jantung pria itu. Lama mereka berdiri seperti itu. Lindsey tidak tahu berapa lama mereka begitu. Setahunya, dipeluk Terry terasa menyenangkan. Terasa benar.

Sewaktu Terry mulai menarik diri, Lindsey melawan, membuat pria itu tertawa.

Lindsey mendongak menatap Terry. Tatapan mereka pun bertemu dalam momen kesadaran yang panas, membuat gairahnya mendesir.

Tatapan Terry beralih ke bibirnya. "Bolehkah aku—"

Lindsey menyelipkan satu tangan ke leher Terry, menarik pria itu padanya untuk ciuman yang awalnya 0° tetapi dalam tempo dua detik langsung menjadi 90°. Dalam satu momen tunggal yang paling luar biasa dalam hidupnya, Terry menciumnya layaknya pria kelaparan dan hanya dirinyalah yang sanggup memuaskan rasa lapar tersebut.

Lidah Terry menggoda dan mencumbunya. Satu tangan Terry terbenam di rambutnya sementara yang

Scanned by CamScanner

lalu dirinya memikirkan cara untuk mengusir Terry. Dengan napas tersengal Lindsey mengakhiri ciuman dan memalingkan wajah.

Terry memanfaatkan kesempatan itu untuk menjelajahi lehernya, membuat sekujur tubuhnya bergetar karena kebutuhan. "Terry..."

"Apa?" bisik Terry, napas pria itu terasa panas di kulitnya yang sensitif.

"Kita, aku..."

"Bilang saja kalau kau ingin aku berhenti."

Ia dihipnosis. Hanya itu penjelasan yang masuk akal, yang membuatnya tidak menghentikan Terry saat bibir pria itu membuat jalur dari leher ke tenggorokannya. Tangan Terry beranjak dari pinggulnya ke payudaranya. Terry menangkup keduanya lalu mengusapkan ibu jari ke puncaknya yang mengeras, membuat sekujur tubuh Lindsey merinding.

Kemudian bibir Terry melumat bibir Lindsey lagi. Tangan Terry masuk ke balik atasannya, mendorong bra, membebaskan payudaranya.

Kata *stop* sudah di ujung bibirnya, tetapi entah kenapa ia tak pernah mengucapkan. Sewaktu Terry mencubit puncak payudaranya dan mencumbu bibirnya dengan belaian-belaian lidah yang kuat dan berani,

Scanned by CamScanner

yang paling tidak Lindsey inginkan adalah perasaan ini berhenti.

"Lindsey," engah Terry, wajah pria itu terasa hangat di wajahnya. "Suruh aku berhenti atau ajak aku ke ranjang." Terry bermanuver sehingga punggung Lindsey menyandar ke konter sementara pria itu menekan kejantanan.

Belum pernah Lindsey menginginkan pria seperti menginginkan Terry. Meski alarm di benaknya meraung-raung, memperingatkannya bahwa ini sudah terlalu jauh dan kelewat cepat, Lindsey meraih tangan Terry dan mengajak pria itu ke atas, ke kamar.

Sesampainya di sana, Terry memeluknya dari belakang, gairah pria itu di lekuk bokongnya. Terry meraih pinggiran atasan Lindsey dan mengangkatnya ke atas kepala. Terry membuka kait bra Lindsey lalu melepasnya juga, kemudian tangan Terry mencumbu payudaranya sementara bibir pria itu di lehernya, membuatnya tak tahan lagi. Sewaktu Lindsey berusaha berbalik, Terry menghentikannya, membuatnya mengerang frustrasi.

"Sabar, Sayang. Rasakan saja."

Lindsey mulai penasaran, sampai kapan kiranya kakinya sanggup bertahan sewaktu tangan Terry beranjak ke kancing celana jinsnya. Kancing dan ritsleting celananya Terry buka dengan sangat cepat sampai Lindsey tak sempat menyiapkan diri sebelum pria itu menjelajah.

Dirinya sangat siap, bersedia, sampai hanya de-

Scanned by CamScanner

ngan beberapa usapan jemari Terry sudah membuatnya mengalami pelepasan hingga membuat kakinya lemas.

Terry mempererat pelukan, menopangnya, sementara pria itu lanjut membelai kulitnya yang sensitif. "Lagi," bisik Terry.

"Aku tidak sanggup."

"Tentu saja kau sanggup." Dengan tekad yang kuat, Terry membuktikan Lindsey salah. Tak lama kemudian, Lindsey pun mulai menggapai puncak lagi.

Ledakan kenikmatan yang kedua bahkan lebih hebat dari yang pertama, mengguncangnya dengan begitu kuatnya sampai-sampai ia menjerit karena shock. Dalam kondisi belum sepenuhnya sadar, Lindsey kurang memperhatikan kapan Terry melepas jins dan celana dalamnya lalu merebahkannya di ranjang. Lindsey fokus mengatur napas dan berhasil tetap membuka mata sewaktu Terry membuka kancing kemeja yang dikenakannya ke kantor lalu menjatuhkan pakaian itu ke lantai. Kaus dalam, celana panjang, dan celana *boxer* Terry menyusul sebelum pria itu berbaring di ranjang di sampingnya.

"Hei," katanya, meletakkan satu tangan di perut Lindsey. "Senang bertemu denganmu di sini."

Lindsey tertawa, tapi sewaktu matanya menjelajahi dada dan perut Terry, kemudian lanjut ke bawahnya, mulutnya menjadi kering. Astaga.

"Kau yakin soal ini?" tanya Terry.

"Tidak." Lindsey memaksa pandangannya naik ke mata Terry, dan mendapati pria itu mengamati wajah-

Scanned by CamScanner

nya dengan intens. "Tapi entah kapan, di selang antara dapur dan kepuasanku yang kedua tadi, aku berhenti mengkhawatirkan segala alasan negatif dan mulai fokus pada segala alasan positif."

Terry tersenyum, menopang tubuh dengan satu siku, lalu membungkuk, menciumnya dengan lembut. "Menurutku ini ide terbagus kita."

"Oh ya?"

Terry mengangguk sambil mengulang dari awal, dengan ciuman-ciuman memabukkan dan belaian-belaian menggoda, yang segera membuat Lindsey siap ke tahap berikutnya.

"Terry," kesiapnya. "*Please*."

"Apa yang kauinginkan?" tanya Terry dengan nada bercanda.

"Kau tahu yang kuinginkan."

"Katakan."

Lindsey mendapatkan pusat gairah Terry yang begitu mengesankan lalu membelainya, lalu sekali lagi, membuat pria itu mengerang. "Aku menginginkanmu. Sekarang."

"Pertahankan pikiran itu." Terry berdiri dan mengambil celananya dari lantai, mengeluarkan dompet, dan mengambil tiga pengaman. Terry menyobek salah satunya dan melempar dua sisanya ke nakas.

"Kau datang membawa persiapan."

"Sudah kubawa-bawa sesudah pertama kali bertemu denganmu."

Entah kenapa, Lindsey merasa sangat tersanjung mendengarnya. "Percaya diri sekali," godanya.

Scanned by CamScanner

Terry menariknya ke tepi ranjang lalu memosisikan diri. "Lebih tepatnya harapan, dibanding percaya diri." Terry membungkuk dan menciumnya lagi. "Kalau soal dirimu, aku sama sekali tidak punya kepercayaan diri."

Lindsey mengusap punggung Terry. "Aku tidak bermaksud membuatmu susah."

"Kau memang bermaksud membuatku susah," kata Terry, memasukinya sambil terkekeh.

Lindsey memejamkan mata, mengapung di awan sensasi.

"Tatap aku."

Lindsey membuka mata, mendapati Terry mengamatinya.

"Nikmat?" tanya Terry.

"Sangaaatt nikmat."

"Sudah kuduga."

Lindsey mengulurkan tangan, membelai rambut Terry. "Kurasa aku juga sudah menduganya. Karena itulah aku sangat panik."

"Tidak perlu panik. Kita jalani saja pelan-pelan."

Mengingat yang sedang mereka lakukan, pernyataan itu membuatnya tergelak. "Tidak terlalu pelan, kuharap," kata Lindsey sambil mengangkat pinggul untuk menyambut. Sepertinya tindakan tersebut membuat Terry bersemangat, karena pria itu mempercepat tempo.

Lindsey menunggangi arus gairah tersebut, sewaktu Terry mengantarkan mereka ke pelepasan yang begitu kuatnya.

Scanned by CamScanner

27

KENDARAAN-KENDARAAN tanggap darurat berjajar di Ninth Street saat polisi mengamankan rumah Sam dan mencari bukti. Normalnya ia juga bakal melibatkan diri dalam penyidikan, tetapi sakit kepalanya yang intens muncul lagi, membuatnya tak bisa melakukan apa pun selain duduk di trotoar dan berusaha untuk tidak muntah lagi.

"Sepertinya mereka merusak jendela belakang rumah untuk masuk," Kapten Malone melaporkan. Baru 20 menit berlalu sejak Tracy dan Sam menemukan kekacauan di lemari pakaiannya, tetapi terasa seperti sudah setahun bagi Sam. Sinar lampu, suara sirene, orang-orang, dan seluruh aktivitas di sekitarnya membuat Sam ingin menangis oleh siksaan derita.

"Kuantar kau ke rumah Dad saja, biar kau bisa rebahan," kata Tracy.

Scanned by CamScanner

"Aku harus menunggu. Mungkin saja mereka perlu bicara denganku." Gagasan bahwa rumahnya, tempat perlindungannya yang privat, diinvasi orang asing dan sekarang dipenuhi polisi, sudah cukup untuk membuatnya mual, bahkan tanpa sakit kepalanya.

"Kami bakal baik-baik saja, Sam," kata Malone. "Kakakmu benar. Kau perlu rebahan."

Sam ingin membantah, tetapi sepertinya tidak bisa menemukan bantahan yang tepat. Gara-gara rasa sakitnya dan obat yang diminumnya di rumah sakit, kondisinya jadi payah.

Tracy membantunya berdiri, membimbingnya ke rumah ayahnya, naik ke kamar yang dulu Sam tinggali setelah Skip tertembak dan sebelum dirinya pindah ke rumahnya sendiri.

Setelahnya, Sam terus terlelap dan terbangun, mensyukuri keheningan dan kegelapan kamar. Samar-samar terpikir olehnya, mungkin seharusnya ia menelepon Nick. Namun kemudian ia teringat Nick ada di Boston bersama Scotty. Oleh karena itu ia memutuskan untuk memberitahu Nick nanti saja, setelah pria itu pulang. Itu juga sudah cukup cepat.

Sewaktu Nick melihat kendaraan tanggap darurat berjajar di Ninth Street, ia nyaris berhenti bernapas. "Oh, Tuhan." Nick menoleh pada Scotty. "Tunggu di sini. Aku akan kembali."

Scanned by CamScanner

"Tapi, Nick—"

"Tunggu." Nick berkata pada salah satu opsir Polisi Capitol, "Maukah kau menemaninya?"

"Tentu, Senator. Tidak masalah."

Nick berlari menyusuri jalan dan meraih polisi pertama yang ditemuinya, petugas patroli yang tidak dikenal. "Apa yang terjadi?"

"Ah, Senator, biar kupanggilkan kapten." Pemuda itu memberi isyarat pada Malone lalu menunjuk Nick.

Kapten Malone menghampiri mereka.

"Sam di mana?" tanya Nick. "Apa yang terjadi?"

"Dia di rumah ayahnya. Ada yang masuk ke rumah kalian dan sejauh yang kami ketahui pelakunya hanya punya satu tujuan—merusak setiap pakaian yang Sam punya, termasuk gaun pengantinnya."

Nick berusaha memprosesnya. "Tapi rumah ini dipasangi alarm. Kenapa ada yang bisa masuk?"

"Rupanya alarmnya tidak dinyalakan."

"Mustahil. Aku sendiri yang menyalakannya." Nick mengingat-ingat pagi tadi, tentang Scotty yang sangat bersemangat dan berceloteh tanpa henti sewaktu mereka bersiap-siap pergi. Tentu saja ia sudah menyalakan alarm. Ia tidak pernah melupakan sesuatu sepenting itu.

"Yang jelas waktu letnan dan kakaknya datang tadi, alarmnya tidak menyala."

Mendadak, Nick mual. "Aku harus bertemu Sam." Ia berjalan mantap ke rumah Skip dan Celia, menaiki undakan.

Scanned by CamScanner

Tracy turun sewaktu Nick masuk. "Apa yang kaulakukan di sini?" tanya Tracy, jelas kaget melihatnya.

"Sam kenapa?"

"Mendadak dia migren parah di tempat kerja. Kok kau tahu soal itu?"

"Ada reporter yang meneleponku. Katanya Sam dibawa ke rumah sakit dan ada kejadian di rumah, jadi kami pulang lebih cepat."

"Aku minta maaf kau tahu dari situ. Sam meminta kami semua untuk tidak memberitahumu karena tidak ingin merusak harinya Scotty."

"Sudah kutebak. Aku perlu bantuanmu." Nick menjelaskan bahwa ia meninggalkan Scotty bersama seorang opsir.

"Aku akan menjemputnya."

"Terima kasih, Tracy." Nick berlari menaiki tangga menemui istrinya. Di ambang pintu kamar, tempat mereka mengalami begitu banyak momen yang signifikan, Nick menyempatkan diri untuk memandangi Sam. Melihat dada Sam bergerak naik-turun, ia pun dipenuhi rasa lega. Tadi ia sudah membayangkan yang bukan-bukan, tapi rupanya hal yang paling ditakutkannya tidak terjadi. Sam baik-baik saja, jadi ia pun baik-baik saja.

Mempertimbangkan sakit yang pastinya sedang Sam rasakan, dengan hati-hati Nick berbaring di samping Sam, menggandeng tangan istrinya. Setelah tiga jam terlama dalam hidupnya, akhirnya ia mampu bernapas normal lagi.

Scanned by CamScanner

"Siapa yang meneleponmu?" gumam Sam.

"Sst. Jangan bicara. Istirahat saja."

"Kau marah?"

"Tidak." Nick meraih dan mengecup tangan Sam. Normalnya Nick bakal marah besar karena Sam tidak meneleponnya, tetapi ia tahu istrinya sudah berusaha keras untuk lebih terbuka. Hari ini Sam menahan diri demi Scotty, jadi ia tidak bisa menyalahkan istrinya.

"Scotty mana?"

"Dengan Tracy."

"Kita harus membawanya pergi dari sini."

"Semuanya baik-baik saja. Jangan khawatir."

"Semuanya tidak baik-baik saja," kata Sam, suaranya serupa bisikan. "Ada yang masuk ke rumah."

"Anak buahmu *sedang* mengeceknya. Mereka akan mengetahui apa yang terjadi."

"Orang terus mati. Orang yang entah bagaimana terkait denganku. Memangnya apa yang pernah kulakukan?"

Nick membenci penderitaan dan kebingungan yang didengarnya dalam suara Sam. "Tidak ada, *babe*. Kau tidak melakukan apa pun."

Sebulir air mata menetes dari mata Sam yang terpejam, jatuh ke pipi. "Pelakunya merusak gaun pengantinku yang indah."

Nick mengusap air mata tersebut. "Akan kubelikan yang baru."

"Beda."

"Pelakunya boleh saja merusak segala milik kita, tapi tidak bisa menyentuh kita kecuali kita biarkan."

Scanned by CamScanner

"Sakit." Nick tahu yang Sam maksud bukan hanya migren.

"Aku tahu."

"Aku membutuhkanmu."

"Aku di sini, Sayang. Persis di sini."

Dengan hati-hati Sam bergeser menyamping dan meletakkan genggaman tangan mereka ke dada. "Aku bau muntahan."

Nick tersenyum, mengecup dahi Sam. "Tidak kok. Sakitnya di mana?"

Sam menunjuk pelipis.

Nick menggantikan jari Sam dengan dua jemarinya, memijat area itu selembut mungkin. "Enak?"

"Ya. Jangan berhenti."

"Tidak akan." Lama Nick memijat pelipis Sam, sampai merasa istrinya terlelap. Saat memeluk Sam, Nick memikirkan ucapan istrinya tadi, berikut implikasinya yang mengguncang. Orang-orang yang entah bagaimana terkait dengan Sam, mati? Orang sinting mana dari masa lalu Sam yang datang lagi untuk menyiksa istrinya? Bagaimana cara mereka mempersingkat daftar tersangkanya? Lalu yang terpenting, bagaimana caranya melindungi Sam sampai mereka dapat menangkap pelakunya?

Nick menunggu sampai yakin Sam terlelap. Setelah itu ia bangkit untuk mengecek Scotty. Bocah itu pasti mengkhawatirkan keadaan Sam, terutama karena

Scanned by CamScanner

kendaraan tanggap darurat memenuhi jalanan sewaktu mereka pulang tadi. Nick ke bawah, mendapati Scotty tengah menikmati semangkuk besar es krim dalam pengawasan Tracy.

Raut wajah Scotty jadi ceria sewaktu melihatnya. "Apa Sam baik-baik saja?"

"Dia akan sembuh." Nick mengacak-acak rambut Scotty. "Sakit kepalanya parah."

"Migren kan?"

"Kau tahu soal migren?"

"He-eh. Mrs. Littlefield kadang migren. Dia punya pil khusus yang diminumnya setiap mulai migren. Apa kita bisa membelikannya untuk Sam? Aku bisa mencari tahu itu pil apa."

"Itu bakal sangat membantu."

Scotty menyendok es krim lagi. "Aku akan menanyai Mrs. Littlefield."

"Bagaimana kondisi ayahmu?" tanya Nick pada Tracy.

"Hari ini sudah jauh membaik. Celia bilang dalam beberapa hari mungkin Skip sudah boleh pulang. Sekarang Celia dalam perjalanan pulang."

"Apa kau memberitahunya kalau kami menginvasi rumahnya?"

"Ya, dan tentu saja dia tidak keberatan."

Nick membalik kursi dapur lalu mengangkanginya, duduk menghadap Scotty. "Kawan, ada beberapa hal aneh di pekerjaan Sam—"

"Makanya polisi kemari."

Scanned by CamScanner

Scotty mengatakannya dengan sangat lempeng sampai Nick kaget. "Benar. Sampai kami mengetahui apa yang kami hadapi, akan ada polisi lain yang berjaga-jaga. Andai Sam tidak sakit parah, aku pasti mengantarmu pulang malam ini, supaya kau jauh dari sini. Tetapi aku tidak bisa meninggalkannya."

"Aku tidak mau kau meninggalkannya. Aku tidak apa-apa kok di sini bersama kalian. Tidak usah mengkhawatirkanku."

"Sam mengkhawatirkanmu. Aku juga. Kami tak pernah ingin kau berada dalam bahaya apa pun."

"Aku tahu. Jadi, apa yang terjadi di rumahmu?"

Nick melirik Tracy. Kakak iparnya itu mengangguk. Scotty sudah cukup umur untuk mengetahui yang sebenarnya. "Ada yang masuk ke sana dan merusak pakaian Sam."

Scotty terenganga dan sendok yang bocah itu pegang terhenti di tengah-tengah sendokan. "Kenapa?"

"Kami tidak tahu, tapi detektif-detektif lain sedang mencari tahu. Aku yakin mereka bakal menemukan pelakunya."

"Mereka bahkan belum menemukan orang yang menembak Skip," kata Scotty mengingatkan.

"Jangan sampai Sam mendengarmu berbicara begitu. Dia sudah berusaha memecahkan kasus itu sejak hal itu terjadi."

"Dia akan memecahkannya." Scotty menahan kuap. "Aku tahu dia pasti memecahkannya."

"Sudah waktunya kau tidur," kata Nick.

Scanned by CamScanner

"Sekarang?"

"Harimu melelahkan."

"Hari terbaik dalam hidupku. Sebelum Sam dan segala kejadian lain."

Nick mengajak Scotty ke atas, memastikan bocah itu menggosok gigi, lalu menidurkan Scotty di salah satu kamar tamu. Sempat terpikir olehnya untuk menyuruh Scotty tidur di tempat Tracy malam ini, tetapi kemudian ia mengurungkannya, karena lebih suka kalau bocah itu ada di dekatnya. Sewaktu Nick mengecek Scotty beberapa menit kemudian, bocah itu sudah terlelap. Ia mengecek Sam sebelum turun, lalu keluar mencari informasi—tetapi tetap berada di dekat pintu depan rumah Skip.

Gonzo sedang mengobrol dengan Kapten Malone di trotoar. Sambil tetap mengawasi rumah di mana Sam dan Scotty sedang tidur, Nick menghampiri keduanya. "Apa yang kalian temukan?"

"Oh, Senator, aku tidak melihatmu," kata Malone terkejut. Malone tampak lelah dan berang. Sam anak buahnya sehingga pria itu menganggap serangan itu juga ditujukan padanya.

"Ada ide soal siapa pelakunya?" tanya Nick.

"Aku berharap punya jawabannya, tapi kami yakin ini tindakan terencana," kata Malone. "Ada yang ingin membalas dendam pada orang-orang yang pernah menyalahinya. Besok pagi kami akan mulai mencari keterkaitan antar korban."

"Bagaimana kau tahu ini aksi balas dendam? Lalu kenapa Sam terlibat?"

Scanned by CamScanner

Malone dan Gonzo saling lirik.

"Kenapa kalian tidak memberitahuku?"

"Tunjukkan padanya," kata Malone.

Gonzo mengeluarkan fotokopi kartu ucapan dengan pesan tulisan tangan.

Nick mengambilnya. Sambil masih menghadap rumah Skip ia memiringkan kertas tersebut supaya bisa dibaca dengan bantuan lampu jalan. Rasa takut menusuk tajam sewaktu ia membaca kata-kata menyeramkan tersebut. "Apa Sam sudah melihatnya?"

"Belum," kata Gonzo. "Dia sakit sebelum aku sempat menunjukkan itu."

"Boleh kusimpan?"

"Tentu," kata Gonzo.

Nick menjejalkan halaman itu ke saku belakang jins. "Jadi ini sebabnya Polisi Capitol Police menjemputku di bandara." Kedua opsir yang berdiri di jalan mengamati setiap gerak-geriknya.

"Benar," kata Malone. "Sampai kami tahu lebih banyak tentang yang kita hadapi, sebaiknya kau menghindari kumpulan massa. Tetaplah di dekat rumah dan kantormu."

"Aku di tengah-tengah kampanye. Mana bisa aku menghindari kumpulan massa?"

"Semoga saja kasus ini bisa diselesaikan dengan cepat. Kalau ditilik dari totalitas pesan yang kalian berdua terima, jelas kalian dijadikan target."

"Kalau ada yang berusaha membalas dendam pada Sam," imbuh Gonzo, "kau sasaran yang empuk."

Scanned by CamScanner

"Baiklah, beberapa hari ini aku akan mengurangi kampanyeku. Tapi aku jauh lebih ingin mengetahui apa yang sudah kalian lakukan untuk melindungi Sam dari si sinting ini."

"Kami sudah memerintahkan perlindungan 24 jam sehari untuknya dan setiap anggota keluarga intinya."

"Apa itu termasuk Skip yang ada di rumah sakit?"

"Ya. Di luar kamar rawatnya ada dua orang yang berjaga."

"Bagus. Karena kalau ada yang berniat menyakiti Sam, mungkin orang itu tahu Skip kelemahannya."

"Setuju," kata Malone. "Aku tahu ancaman terhadap Sam ini bakal melelahkan, Senator, tapi kami mengerahkan segenap kemampuan untuk mengakhirinya dan menemukan siapa yang mengincarmu dan Sam."

Banyak yang ingin Nick katakan tentang kenapa istrinya terus mendapat ancaman, tetapi ia tahu Sam tidak mau dirinya begitu. "Terima kasih sudah memberitahuku."

"Tentu saja. Akan membantu kalau kau bisa melihat-lihat rumahmu dan memberitahu kami apakah ada yang lain yang dirusak atau yang hilang."

"Aku akan melihat-lihat sebentar, tapi aku tidak mau meninggalkan Sam lebih lama daripada yang diperlukan."

"Kami mengerti. Sebentar saja."

Nick melirik rumah Skip. "Maukah salah satu di antara kalian mengawasi keadaan di sini selagi aku ke sana?"

"Aku saja," kata Gonzo. "Silakan."

Scanned by CamScanner

Nick berjalan cepat mengelilingi rumah yang ditinggalinya bersama Sam, fokus pada barang-barang berharga yang mungkin bakal dicuri. "Kulihat tidak ada lagi yang dirusak," kata Nick pada Malone yang menemaninya.

Di kamar yang dijadikannya lemari untuk koleksi pakaian dan sepatu Sam yang luar biasa banyak itu, Nick dikuasai kesedihan saat melihat sisa-sisa gaun pengantin Sam yang indah. Ia membuat catatan dalam hati untuk menghubungi perencana pernikahan mereka, Shelby Faircloth, supaya gaun itu diganti. Memang tak akan sama, tetapi ia harus melakukan sesuatu untuk memperbaiki situasi ini, terutama karena insiden ini terjadi gara-gara kesalahannya. Ia meringis sewaktu melihat potongan sepatu-sepatu Jimmy Choo yang sangat Sam sayangi, juga sepatu Manolo baru yang ia belikan untuk Sam kenakan pada malam pertunangan mereka. Ia akan mengganti semuanya secepat mungkin.

"Senator?" Malone bertanya setelah Nick berdiri di ambang pintu lemari selama beberapa menit.

Nick mengalihkan pandangan dari sobekan-sobekan sutra tadi lalu beranjak memeriksa semua ruangan lain di rumah bandar berukuran ganda itu. "Soal barang yang hilang," katanya sewaktu mereka turun, "Aku tidak bisa memastikan, tapi keliharannya tak ada yang disentuh kecuali pakaian dan sepatu Sam." Gumpalan kengerian bercokol di perutnya sewaktu Nick menyadari implikasi kejadian ini—ini serangan *pribadi* dan terencana terhadap istrinya.

Scanned by CamScanner

"Kami akan menemukan pelakunya, Senator," kata Malone, suaranya garang dan geram. "Pelakunya mengincar anggota kami. Kami akan menemukannya."

Nick ingin menanyai kapten apa saja rencana serangan mereka, tetapi dirinya lebih ingin kembali pada Sam, kalau-kalau istrinya terbangun. Besok masih cukup cepat untuk mendapatkan detail. Malam ini, ia akan mengawasi keluarganya.

Malam itu Freddie di mobil, di luar rumah Lynch. Meski hubungannya dengan ibunya sedang tegang, tidak mungkin ia meninggalkan Juliette tanpa perlindungan di tempat yang baru saja menjadi lokasi pembunuhan—bahkan saat ada yang masuk tanpa diundang ke rumah mitranya. Freddie mengikuti siaran radio soal insiden di Ninth Street semalaman, dan kata Gonzo, Sam tidur hampir di sepanjang drama tersebut.

Meski kecapekan setelah beberapa malam tidak tidur dalam minggu ini, Freddie tetap waspada menjaga rumah Lynch. Oleh karena itu, ia melihat saat ibunya keluar dan mendongak menatap bintang-bintang. Freddie keluar dari mobil lalu menutup pintu agak keras supaya ibunya tahu dirinya ada di situ.

Dalam pancaran sinar bulan, Freddie melihat ibunya menelengkan kepala, dan ekspresi wanita itu melembut sewaktu melihatnya. "Apa yang kaulakukan di sini?"

"Mengawasi. Bagaimana kondisi Mrs. Lynch?"

Scanned by CamScanner

"Tidak terlalu baik." Juliette mengikat rambutnya menjadi kuncir ekor kuda sambil duduk di ayunan di beranda. "Wanita malang itu menangis sampai tertidur. Perjalanannya masih panjang."

"Aku menghargai kesediaanmu untuk datang kemari."

"Aku senang—dan kaget—kau meneleponku."

Freddie mengedik. "Kupikir kau pasti mengenal orang yang bisa membantunya."

"Aku benci berkonflik denganmu."

"Aku juga." Freddie duduk di samping ibunya di ayunan, lalu mendorong ayunan dengan lembut. "Rasanya seolah dia sudah mati, bukan?"

"Ayahmu?"

Freddie mengangguk.

"Benar."

"Bertahun-tahun setelah dia pergi, aku berusaha mencari tahu apa kiranya yang sudah kulakukan yang membuatnya pergi."

"Oh, Freddie." Juliette menyandarkan kepala ke bahu Freddie dan merangkulnya. "Sampai sekarang hatiku masih sakit mendengarmu bilang begitu." Suara Juliette tersekat. "Dia sangat menyayangimu. Sejak pertama kali melihatmu..."

Mereka duduk dalam gelap, berayun dan mendengarkan orkestra jangkrik serta katak.

"Katanya aku berutang maaf padamu," kata Juliette setelah lama terdiam.

"Kata siapa?"

Scanned by CamScanner

"Ayahmu."

Freddie tidak ingin penasaran, tetapi tetap saja ia ingin tahu.

"Katanya aku salah soal sikapku pada Elin—dan padamu, sejak kau bersamanya."

"Benarkah?"

Juliette mengangguk. "Dia mengingatkanku bahwa pada awal hubungan kami, ayahku tidak menyukainya dan situasi kami jadi sulit. Aku sudah lupa soal itu. Kejadiannya sudah sangat lama tapi aku belum lupa seperti apa rasanya kalau harus memilih di antara dua orang yang paling penting dalam hidupku."

Saking kagetnya dengan pengakuan ibunya, Freddie tidak tahu harus berkata apa.

"Aku tidak memberinya kesempatan yang adil dan sudah menempatkanmu di posisi yang sulit. Aku minta maaf soal itu."

"Kau membuatku ketakutan. Apa kau habis diculik alien atau semacamnya?"

Juliette tertawa. "Aku berusaha mempraktikkan nasihatku sendiri, memperlakukan orang lain seperti diriku ingin diperlakukan. Termasuk pada putraku yang berharga juga. Aku sudah bersikap buruk pada orang yang kausayangi, dan merasa malu karenanya."

"Ah, Mom, jangan begitu. Aku kan jadi sungkan."

"Apa kau mau memaafkanku?"

Freddie mengangkat lengan dan memeluk Juliette. "Ya."

Juliette masuk ke pelukannya. "Lama sekali kita

Scanned by CamScanner

hanya berdua. Aku tidak siap berbagi dirimu dengan orang lain."

"Ayahku membantumu untuk menyadari semua ini?"

"Benar."

"Huh."

"Setelah dia kembali, kali pertama kami bicara, ayahmu ingin mengetahui segala yang kuketahui tentangmu. Aku berharap kau bisa melihat wajahnya waktu kubilang kau jadi polisi, bahkan detektif kasus pembunuhan. Dia bangga padamu. Amat sangat bangga."

Freddie merasa dinding pertahanannya runtuh. Lagi-lagi ia berusia sepuluh tahun dan mati-matian menginginkan pengakuan ayahnya. "Dia benar-benar ingin bertemu denganku?"

"Oh Freddie, lebih dari apa pun, itulah yang paling diinginkannya. Dia ingin diberi kesempatan untuk menjelaskan yang terjadi, juga penyebabnya."

"Aku tidak ingin mengetahui yang terjadi dua puluh tahun lalu. Kau sudah menceritakannya. Aku ingin mengetahui tentang masa depan. Kalau bertemu dengannya, andai aku mengizinkan dia kembali dalam hidupku, apa hal yang sama akan terulang lagi?"

"Andai aku bisa memberitahumu bahwa semua masalahnya sudah selesai dan kau boleh percaya dia tak akan mengecewakanmu lagi, tapi tidak bisa. Dia mengidap penyakit—yang serius dan sering membuatnya lemah. Sekarang ini penyakitnya terkendali. Tapi enam bulan atau setahun ke depan? Tak ada yang tahu.

Scanned by CamScanner

Itu pertaruhan—bagi kita berdua—kalau kita mengizinkannya kembali. Aku sudah memutuskan untuk mengambil risiko. Tapi kau harus mengambil keputusanmu sendiri."

Freddie mendorong ayunan sambil memproses perkataan ibunya. "Aku ingin bertemu dengannya. Tapi aku tidak bisa menjanjikan apa pun selain satu pertemuan tunggal."

"Cukup adil."

"Aku melakukannya demi dirimu."

"Jangan melakukannya demi diriku, Sayang. Lakukanlah demi dirimu sendiri. Paling tidak kau akan mendapat kejelasan."

"Mungkin." Freddie mendongak ke langit penuh bintang. "Ingat tidak perjalanan kemah kita, waktu Dad mengajariku semua rasi bintang?"

"Tentu saja aku ingat."

"Aku ingin tidur di luar tapi kau takut aku bakal digigit habis oleh nyamuk. Dia membujukmu untuk mengizinkan kami tidur di luar." Freddie mengamati bintang-bintang, mengingat malam yang sudah lama itu. "Aku selalu mengingatnya setiap kali melihat bintang."

"Kau harus memberitahunya. Dia pasti sangat senang mendengarnya."

"Mungkin akan kulakukan."

Juliette menepuk kaki Freddie. "Kau perlu pulang lalu tidur."

"Aku tidak mau pergi selama kau masih di sini. Ada

Scanned by CamScanner

yang terbunuh di sini hari ini dan pelakunya masih berkeliaran."

"Kalau begitu masuklah dan berbaring di sofa. Tak ada alasan kau tidak boleh mengawasi mamamu dengan nyaman."

Freddie membiarkan Juliette menggandengnya dan mengajaknya masuk.

Scanned by CamScanner

28

SAM membuka mata dengan perlahan, mengantisipasi serangan rasa sakit yang mengacaukan harinya kemarin, tetapi yang terasa sakit hanya hatinya, sewaktu ia teringat pada robekan gaun pengantinnya.

Ia mendapati Nick berdiri di dekat jendela, hanya mengenakan celana jins belel. Nick menjejalkan tangan ke saku dan menatap ke luar jendela dengan intens.

"Hei," kata Sam.

Nick menoleh padanya. Suaminya tersenyum, tetapi matanya tampak gelisah. "Oh, kau sudah bangun."

Sam fokus pada jenggot superseksi yang tidak biasanya menghiasi dagu Nick. Sewaktu bulan madu Nick pernah tidak mencukur jenggot, sekali, dan ternyata ia sangat menyukai penampilan yang sedikit acak-acakan itu. "Sekarang pukul berapa?"

Scanned by CamScanner

"Enam lebih sedikit."

Sam juga menyadari Nick tampak lelah serta kuyu, penampilan yang belum pernah ia lihat pada diri suaminya.

"Kau sempat tidur?"

"Sebentar."

"Ada apa?"

Nick duduk di sebelahnya di ranjang dan meraih tangannya. "Apa yang kaurasakan?"

"Aku duluan yang bertanya."

Nick menggeleng, menatap gandengan tangan mereka. "Aku sudah mengingat-ingat terus, tapi sumpah, aku tidak ingat apa kemarin pagi alarmnya sudah kunyalakan. Scotty sangat bersemangat dan tidak berhenti mengoceh—"

Sam menyentuh bibir Nick. "Itu bukan salahmu. Seberapa sering aku pergi tanpa ingat soal alarm?"

"Tapi semalam kau bakal sendirian di sana. Bagaimana kalau pelakunya masih di dalam rumah waktu kau pulang? Andai—"

"Nick... kemarilah." Sam mengulurkan tangan pada Nick, memeluk suaminya. Sewaktu Nick merebahkan kepala ke dadanya, Sam membelai rambut suaminya.

"Andai terjadi sesuatu padamu... aku tak tahu apa yang bakal kulakukan, Samantha. Setelah segala yang kita jalani bersama, bagaimana mungkin aku sanggup hidup tanpamu?"

"Stop." Sam menangkup wajah Nick, memaksa

Scanned by CamScanner

suaminya menatap. "Aku ada di sini, dan baik-baik saja. Aku juga agak lega karena ternyata, terlepas dari bukti-bukti terdahulu yang kontradiktif, ternyata kau memang masih manusia biasa seperti kami."

"Maksudnya?"

"Ternyata kau bisa *lupa*. Padahal kau *tidak pernah* melupakan sesuatu. Itu agak menjengkelkan. Ini membuktikan kau sama manusianya seperti kami semua."

"Tapi yang kulupakan parah, hal yang bisa membuat istriku terbunuh."

Sam mendaratkan ciuman ke bibir cemberut Nick. "Sudahlah. Aku tahu kau pasti sangat shock mendapati dirimu tidak sempurna, tapi kau pasti senang mengetahui dirimu masih sempurna bagiku."

Ucapannya membuat Nick tersenyum samar, senyuman enggan. Nick menempelkan dahi ke dahinya. "Ada yang perlu kita bicarakan."

"Pertama-tama, aku ingin mendengar soal Boston."

Nick merebahkan diri di sampingnya tetapi tetap menggenggam erat tangannya. "Fantastis. Dia sangat menggemaskan dan apresiatif."

"Apa reaksinya waktu bertemu Big Papi?"

"Persis seperti yang kaubayangkan. Aku sempat mengira dia bakal pingsan saking shocknya."

"Kalian pulang cepat, berarti kau tidak sempat mengajaknya ke Lowell."

"Memang, tapi aku sudah menceritakan soal itu padanya."

"Apa kau sudah menanyainya soal tinggal bersama kita?"

Scanned by CamScanner

Nick mengangguk.

"Lalu?"

"Kurasa dia menolak."

Sam menatap Nick tak percaya. "Yang benar?"

"Benar." Nick menceritakan garis besar percakapannya dengan Scotty. "Aku senang dia bisa melihat keterkaitan antara yang Graham lakukan untukku dan yang ingin kulakukan untuknya tanpa harus kujelaskan. Tapi sepertinya dia sudah terlalu nyaman di Richmond sehingga enggan pindah."

"Aku tidak pernah mengira dia bakal menolak."

"Aku juga."

"Kau pasti kecewa."

"Jelas aku kecewa. Aku sudah banyak berharap, tahu?"

Sam menyandarkan kepala ke dada Nick lalu merangkul suaminya. "Ya, aku tahu. Mungkin setelah dia mempertimbangkannya, Scotty bakal berubah pikiran."

"Mungkin." Nick mengangkat gandengan tangan mereka ke bibir. "Kita perlu membahas kejadian di rumah kita kemarin."

"Haruskah?"

"Kita mendapat kartu lain."

Sam langsung siaga. "Kali ini apa isinya?"

Nick mengambil kertas yang Gonzo berikan dari saku belakang celana lalu menyerahkannya pada Sam.

Sam membacanya dengan cepat lalu terkesiap. "Oh Tuhan, semuanya berkaitan. Kapan kartu ini kita teri-

Scanned by CamScanner

ma? Aku perlu membuat jumpa pers. Kalau tidak, bakal ada yang mati!" Sam duduk begitu cepat sehingga kepalanya pening, membuatnya langsung berhenti.

Tangan Nick menopang bahunya. "Bertahanlah, *babe*. Kau benar-benar sakit. Pelan-pelan saja."

"Aku harus menghentikan orang ini sebelum dia membunuh orang lain." Sewaktu berdiri, perutnya bergemuruh kencang. Dalam kardus-kardus yang Celia pak untuknya, Sam menemukan celana jinsnya yang lama, celana dalam, dan kaus oblong. Semoga saja bra yang kemarin dikenakannya tidak bau muntahan. "Apa semalam kau sudah mengecek seisi rumah?"

"Sekilas. Aku tidak melihat ada barang lain yang hilang, tapi kita harus memeriksa dengan lebih teliti setelah sempat."

Di bilik pancuran Sam keramas dan sedang memakai kondisioner sewaktu Nick masuk di belakangnya. "Jangan memulai yang aneh-aneh," katanya memperingatkan. "Aku harus kerja."

Nick memenuhi kedua tangan dengan sabun cair dan menyabuni punggungnya. "Menurutmu ini aneh-aneh?"

Meski efek migrennya masih terasa, kasus-kasusnya ternyata bersifat personal, dan ia kecewa dengan keputusan Scotty, ternyata Nick masih mampu membuatnya tersenyum.

Sam berbalik menghadap Nick. "Tahu tidak, apa yang paling kusukai dari menikah?"

Nick melingkarkan lengan, memeluknya. "Apa itu?"

Scanned by CamScanner

Sewaktu kedekatan Nick membuatnya tergelitik gairah, Sam benar-benar berharap ia punya lebih banyak waktu. Ia berjinjit, lalu mendaratkan ciuman yang lama. "Aku bisa melakukan itu kapan pun aku mau."

"Kau bisa melakukannya kapan pun kau mau bahkan sebelum kita menikah."

"Tapi sekarang tidak ada yang bisa melakukannya selain aku. Aku suka itu."

"Aku juga menyukainya."

Sam mencium Nick sekali lagi. "Aku sudah harus pergi, Senator." Mereka mengeringkan badan lalu mengenakan pakaian.

Di bawah mereka mendapati Scotty tengah melahap *bacon* dan telur yang Celia masak untuk bocah itu.

"Kalian bangun pagi," kata Sam.

"Oh, Sam, Sayang, apa yang kaurasakan?" tanya Celia, bergegas menghampiri lalu memeluk putri tirinya.

"Jauh mendingan. Bagaimana kondisi Dad?"

"Jauh mendingan juga. Semalam kondisinya bagus dan kata dokter mungkin besok dia sudah bisa pulang. Tergantung pada kondisinya selama 24 jam ke depan."

Sam nyaris limbung karena lega. "Itu berita hebat. Bilang padanya hari ini aku bakal ke sana secepat mungkin."

"Tentu. Mau sarapan?"

"Mau. Aku kelaparan."

"Itu bisa kita atasi. Duduklah."

Scanned by CamScanner

"Kau tidak perlu meladeniku."

"Duduk," kata Celia, menunjuk salah satu kursi. Pada Nick, Celia menambahkan, "Kau juga."

"Ya, Ma'am," kata Nick.

Scotty nyengir menyaksikannya, lalu fokus pada Sam. "Kau benar-benar sudah sehat? Kami khawatir."

"Aku sehat. Maaf kau jadi batal menginap di hotel."

"Tidak apa-apa. Selama kau membaik, hanya itu yang penting."

"Terima kasih, Sobat. Kudengar kau sangat bersenang-senang di Boston." Sam mendengarkan laporan heboh Scotty sambil makan secepat mungkin tanpa membuat dirinya mual lagi, lalu menenggak dua gelas besar air dingin. "Aku benci mengatakannya, tapi aku harus kerja."

"Tapi ini hari Sabtu," kata Scotty.

"Sayangnya penjahat tidak punya hari libur." Sam membungkuk, mencium dahi bocah itu. "Aku senang kau bersenang-senang di pertandingan itu."

"Pertandingannya seru. Terima kasih sudah membelikan tiketnya."

"Sama-sama." Sam mencium Nick dan berterima kasih pada Celia atas sarapannya. "Sampai ketemu lagi setelah aku pulang. Cobalah untuk terhindar dari masalah."

"Bisakah kita ke peternakan untuk berkuda?" tanya Scotty pada Nick.

Nick melirik Sam, khawatir.

"Hari ini tak ada yang bisa kalian lakukan di sini, jadi silakan saja. Kita semua punya penjagaan."

Scanned by CamScanner

"Opsirku *menggemaskan,*" kata Celia, merona.

"Kalem, Mrs. Robinson," kata Sam sambil menuju pintu depan. Ia nyaris berhasil pergi tetapi kedua kakaknya menghambur masuk sambil membawa tas belanjaan.

Angela memeluknya. "Aku tidak memercayai yang psikopat itu lakukan. Tracy dan aku pergi pagi-pagi untuk membelikanmu beberapa kebutuhan dasar. Barang-barang yang binal itu gagasannya Tracy. Dia mengingatkanku kalau kau masih pengantin baru."

Sam menyentuh perut kakaknya yang sedang hamil. "Kau butuh istirahat, lebih daripada kebutuhanku akan pakaian baru."

"Jangan konyol. Bisa belanja memakai kartu kredit Nick? Mana bisa kutolak."

Seharusnya Sam bisa menebak bahwa Nick ikut terlibat. "Terima kasih, semua." Ia memeluk kedua kakaknya. "Aku menghargainya. Aku harus pergi, jadi, sampai nanti?"

"Kami akan bersama Dad," kata Angela.

"Kau yakin sudah bisa bekerja hari ini?" tanya Tracy. "Kemarin kondisimu parah sekali."

"Aku tidak punya pilihan. Kalau tidak menampakkan batang hidungku ke media, bakal ada orang tidak bersalah yang mati."

"Astaga, pekerjaanmu benar-benar menyebalkan," kata Angela.

"Terkadang itu memang benar. Sampai nanti." Sam sudah di jalan waktu menyadari mobilnya ada di kantor pusat. "Sialan."

Scanned by CamScanner

"Selamat pagi, Letnan Holland. Senang bertemu denganmu lagi."

Sam mengerang *sewaktu* melihat dua opsir yang ditugaskan untuk mengawalnya. Opsir Hernandez dan St. James, rekrutan baru yang menjaganya sepanjang investigasinya yang terakhir, kembali ditugaskan padanya.

"Kita bertemu lagi, Letnan," kata Hernandez yang lebih tebal muka. Sam curiga pada kasus sebelumnya, Hernandez yang tertarik padanya.

"Hebat," gumam Sam. "Jadilah berguna dan antar aku ke kantor pusat ya?"

"Baik, Ma'am," kata mereka dengan serempak. St. James langsung membukakan pintu belakang mobil patroli untuknya sementara Hernandez bergegas mengitari kendaraan ke kursi pengemudi. Bisa dibilang mereka tergopoh-gopoh menurutinya.

Ini bakal jadi hari yang *melelahkan*.

Setelah saudari Mrs. Lynch datang, Freddie melepas ibunya pulang, lalu ia sendiri kembali ke rumahnya untuk mandi dan ganti pakaian. Elin sudah berangkat kerja dan ia merasa lega karenanya, karena begitu banyak yang ada di pikirannya sehingga takut dirinya akan bersikap tidak menyenangkan.

Juraan kali ia mengingat kembali percakapan tengah malamnya dengan ibunya, dan meski sudah tidak sabar ingin memberitahu Elin perihal perubahan sikap

Scanned by CamScanner

Juliette, Freddie masih berusaha memproses. Ia sudah setuju untuk menemui ayahnya. Itu membuatnya dikuasai perasaan panik. Apa yang bakal mereka katakan pada satu sama lain setelah sekian lama? Mana bisa ia mengambil risiko, mengizinkan ayahnya kembali ke kehidupannya padahal pria itu sudah menyebabkan kesedihan yang begitu besar di masa lalunya?

Pertanyaan-pertanyaan itu terus membuatnya terjaga sepanjang sisa malam itu, di sofa Mrs. Lynch.

Sewaktu bersiap berangkat kerja, Freddie menelepon Sam. "Bagaimana kondisimu?" tanya Freddie sewaktu Sam mengangkat telepon.

"Mendingan. Sekarang aku dalam perjalanan ke markas. Upin dan Ipin jadi pengawalku lagi."

"Awww, manis sekali. Mereka pasti sangat senang. Menurutku tempo hari Upin benar-benar jatuh cinta padamu. Atau itu Ipin? Hmm."

"Sudah selesai?"

Freddie tertawa. "Ya, kurasa sudah."

"Bagus, karena aku juga sudah meminta pengawalan untukmu."

"Kenapa aku?"

"Semua ini ternyata bersifat personal dan, suka atau tidak, kau... hm... personal. Bagiku."

"Oh. *Well.* Baiklah kalau begitu." Freddie berdeham. "Aku benar-benar harus bicara denganmu. Ada beberapa kejadian. Aku tidak yakin apa yang harus kulakukan."

"Kita akan membahasnya setelah kau datang."

Scanned by CamScanner

"Aku mau mewawancarai staf di kantor Lynch sebelum ke kantor pusat. Aku hanya ingin memastikan kau tidak keberatan."

"Bagus. Kita perlu menemukan orang yang tidak menyukainya. Kalau bisa menemukan satu orang yang bermasalah dengan salah satu korban, mungkin kita bisa menghubungkan semua pembunuhan ini."

"Siap, laksanakan, Bos."

"Hati-hati. Ada yang mengincarku, jadi kau juga terancam."

"Aku bakal hati-hati."

"Sampai ketemu nanti di kantor pusat."

Freddie bersumpah untuk mengesampingkan pergumulan pribadinya supaya bisa menuntaskan kasus yang membingungkan ini sebelum jatuh korban lagi.

Terry O'Connor terjaga sambil memeluk wanita yang lembut dan gairah yang siaga penuh sampai rasanya nyeri. Ia mengecek arloji dan senang karena masih punya waktu sebelum pertemuan harian alkoholik anonim yang harus dihadirinya di Capitol Hill.

"Apa ini artinya kau senang bertemu denganku?" tanya Lindsey dengan mengantuk sambil menggenggam dan membelai pusat gairahnya.

Terry mengertakkan gigi dan menghentikan gerakan tangan Lindsey.

"Kau tidak menyukainya?"

Scanned by CamScanner

"Terlalu menyukainya."

"Oh, begitu." Lindsey meraih pengaman terakhir mereka dari nakas dan langsung memasangkannya. Setelah itu Lindsey mengklaimnya.

Terry memosisikan kedua tangan sambil menyaksikan wanita itu. Lindsey berayun. Belum pernah ia menyaksikan sesuatu yang lebih provokatif daripada rona di kulit putih Lindsey McNamara ketika wanita itu bergairah.

Lindsey mendongak dan tanpa butuh waktu lama mengantarkan mereka berdua ke puncak kenikmatan. Sambil terengah-engah Lindsey ambruk ke dadanya.

Dikelilingi aroma Lindsey, rambut merah lembut Lindsey, dan masih merasakan efek pascapercintaan mereka tadi, belum pernah Terry merasa sepuas sekarang—atau setakut sekarang. Di sini, akhirnya ia menemukan segala yang pernah diinginkannya. Tak diragukan lagi, pasti ia akan menemukan cara untuk mengacaukannya. Selalu begitu.

"Aku benci mengatakannya, tapi aku harus pergi."

"Secepat ini? Kau harus bekerja di hari Sabtu?"

"Tidak, tapi aku ada pertemuan. Setiap hari."

"Oh." Lindsey beranjak darinya, berbaring di sebelahnya.

Ini dia, pikirnya selagi menunggu Lindsey mengatakan sesuatu.

"Boleh aku ikut kapan-kapan?"

Terkejut mendengar pertanyaan itu, Terry melirik Lindsey. "Kalau kau mau, tentu."

Scanned by CamScanner

"Kau tidak keberatan?"

Terry mengedik. "Aku tidak menyimpan rahasia, apalagi darimu."

"Kau serius?"

"Hampir sepanjang dekade ini aku mengacaukan hidupku. Aku tidak ingin hidup seperti itu lagi. Aku punya pekerjaan yang kusukai, alasan untuk bangun di pagi hari yang tidak ada kaitannya dengan mabuk. Ayahku sudah memandangku dengan rasa hormat lagi seperti dulu, sebelum aku menghancurkan hidupku. Lalu sekarang," kata Terry, bergeser menyamping dan merangkul Lindsey, "Aku punya dirimu. Jadi, silakan saja ikut ke pertemuan AA. Dengarkan kisahku dan kau bakal tahu kenapa aku tidak pernah mau menjadi pria itu lagi."

"Mungkin aku bisa ikut hari ini?"

Sewaktu Lindsey menatapnya dengan bola mata yang besar dan sepertinya dengan hati yang terbuka, Terry pun melilitkan untaian rambut panjang Lindsey ke jarinya. "Ya, kau bisa ikut hari ini."

Scanned by CamScanner

29

CHIEF Farnsworth sudah menunggunya sewaktu Sam tiba di kantor pusat. "Letnan, tolong ikut denganku sebentar." Farnsworth memberi isyarat supaya Sam masuk ke ruangannya.

Sam melirik sersan yang bertugas di meja resepsionis, berharap pria itu bisa menyelamatkannya. Namun pria itu hanya terkekeh dan menggeleng, memberitahunya ia tidak punya bantuan. Hebat. Chief berjalan penuh tujuan ke ruangannya, tempat seorang pria bersetelan menunggu.

"Letnan Sam Holland, ini Agen Khusus Avery Hill."

Sewaktu Sam menarap agen FBI seganteng aktor yang mengenakan setelan rapi warna biru gelap, perutnya bergolak. "Kau memanggil *Feds*? Apa-apaan ini?"

Scanned by CamScanner

"Ada pembunuh berantai yang mengincar warga kotaku, dan berdasar yang kudengar dari semua orang selain letnan yang mengepalai para detektif pembunuhanku, pembunuh yang sama mengincar letnan yang mengepalai para detektif pembunuhanku itu."

Sam menelan ludah dengan susah payah. "Kaitan semua itu baru kuketahui pagi ini, Sir. Kau tidak bisa memberiku waktu *sehari* untuk menindaklanjutinya?"

"Terakhir kali kulihat kau tumbang gara-gara migren. Ada pembunuh berantai yang harus kuhentikan dan aku tak yakin apakah hari ini kau bisa bekerja."

"Tapi timku—"

"Kewalahan. Agen Hill ada di sini bukan untuk mengambil alih penyidikanmu. Dia di sini untuk membantu."

Sam memberenguti agen yang sangat tampan itu. "Pastinya."

"Aku tersinggung, Letnan."

"Tentu."

"Seperti kata Chief, aku di sini untuk membantu sebisaku. Kaulah bosnya."

"Pastikan kau tidak lupa soal itu. Aku harus kerja." Sam beranjak ke pintu tetapi Chief memanggilnya.

"Bagaimana kondisi ayahmu?"

"Katanya sudah jauh membaik. Aku ini putri terpayah sedunia sejak dia diopname."

"Dia tidak akan menganggapnya seperti itu. Seharusnya kau juga tidak. Kau melakukan persis seperti yang bakal diinginkannya untuk kaulakukan."

Scanned by CamScanner

Meski ia masih kesal karena Chief menelepon Feds, Sam menghargai penghiburan tersebut. "Terima kasih, Sir." Ia berdeham. "Ayo, Hill. Waktu terus berjalan dan ada jumpa pers yang harus kuadakan."

"Kami mendukungmu, Letnan," kata Farnsworth waktu kedua pria itu mengikutinya ke lapangan di luar pintu utama markas, di mana media sudah menunggu layaknya hewan liar yang menantikan jam pemberian pakan di kebun binatang.

Saat melihatnya, para reporter TV menyiagakan kamera untuk merekam pernyataannya.

Darren Tabor dari *Washington Star* memulai "jamuan". "Kami dengar ada yang masuk tanpa izin ke rumahmu, Letnan. Apa yang bisa kauceritakan pada kami soal itu?"

"Kalau boleh, aku ingin menceritakan dari awal," kata Sam, menyaksikan wajah para reporter tampak shock sewaktu mereka sadar tidak seperti biasanya Sam bakal bercerita. Biasanya, bungkam merupakan kegiatan favoritnya. "Pada malam sebelum aku kembali bekerja setelah cuti dua minggu, aku mendapat panggilan dinas ke Massachusetts Avenue, ada pembunuhan ganda di Car's Burger World. Di sana aku menemukan Daniel Alvarez yang berumur tujuh belas tahun dan Carl Olivo yang usianya 62 tahun. Kedua korban ditemukan dalam kondisi terkunci di dalam ruang pembeku. Sekantong penuh uang ditemukan di konter, di sebelah beberapa barang milik kedua korban. Kepala Pemeriksa Medis, dr. Lindsey McNamara, menyatakan

Scanned by CamScanner

kedua korban meninggal karena sesak napas di ruang pembeku sebelum ayah Mr. Alvarez menemukan mereka."

Para reporter menulis cepat-cepat. Sam tersenyum pada diri sendiri dan melanjutkan dalam nada datar yang sama. "Keesokan paginya, saat kembali ke kantor pusat, aku menemukan segunung surat yang dikirimkan kepadaku dan Senator Cappuano selagi kami pergi. Di antara ribuan kartu ucapan pernikahan yang mendoakan kebahagiaan kami, ada beberapa yang dikirim 'Teman Lamaku' yang mendoakan agar kami 'hidup cukup lama' untuk menikmati kebahagiaan. Kami langsung mengecek surat-surat lain yang kami terima dan menemukan beberapa kartu lain yang mengindikasikan bahwa teman lamaku tidak turut berbahagia atas pernikahan kami."

"Bisakah kau memberitahu kami apa persisnya yang tertulis di kartu ancaman itu?" tanya salah satu reporter TV.

"Semua tulisan di kartu itu akan kami berikan setelah jumpa pers ini. Kemudian kami mendapatkan panggilan dinas ke Chevy Chase, di rumah Crystal Trainer, usianya 35 tahun. Dia ditemukan tewas di teras belakang rumahnya oleh putrinya, Nicole, yang berusia dua belas tahun, sewaktu gadis itu pulang sekolah. Mrs. Trainer sangat disukai di komunitasnya dan menjadi sukarelawan aktif di sekolahan anak-anaknya, dan juga ibu yang penuh dedikasi. dr. McNamara menyatakan penyebab kematiannya adalah luka pukulan

Scanned by CamScanner

yang kemungkinan besar disebabkan palu atau benda tumpul lain."

"Korban berikutnya bernama Raymond Jeffries, usianya 73 tahun. Dia ditemukan di lantai ruang makannya di Mount Pleasant dan sudah lama meninggal waktu polisi mendatangi rumahnya atas permintaan putrinya yang tinggal di New York, karena putrinya tidak bisa menghubunginya. Wakil Kepala Pemeriksa Medis, dr. Byron Tomlinson, menyatakan kematian Mr. Jeffries disebabkan luka di kepala yang mungkin diderita korban karena kepalanya menghantam meja sewaktu dia jatuh. Kami tidak seratus persen yakin kalau Mr. Jeffries dibunuh."

"Bagaimana mungkin kau tidak bisa memastikannya?" tanya Tabor, ekspresinya skeptis.

"Tanda perlawanan yang ada hanyalah tiga kursi ruang makan yang terguling. Karena ada tiga kursi yang terguling, kami mendeduksi adanya orang lain di dalam rumah, tapi itu hanya dugaan kami. Seperti halnya korban-korban yang lain, Mr. Jeffries, pensiunan guru kimia di SMA Roosevelt, disayangi keluarga, teman, dan koleganya. Kami tidak berhasil menemukan siapa pun di lingkaran pertemanannya yang tahu dirinya punya masalah dengan orang lain."

"Mrs. Trainer dulu bersekolah di mana?" tanya seorang reporter TV berambut pirang.

"Roosevelt. Sekolahan itu muncul beberapa kali dalam penyidikan dan kami mencari keterkaitan di antara semua korban terhadap sekolahan tersebut. Korban

Scanned by CamScanner

terakhir, James Lynch, usianya empat puluh, ditemukan mengambang di kolam renang di pekarangan belakang rumahnya di Woodley Park. Dari laporan yang masuk, sudah sejak lama Mr. Lynch takut air sehingga tak akan pernah mau mendekati kolam."

"Kalau dia takut air, kenapa dia punya kolam?"

"Pertanyaan itu sudah kami ajukan pada istrinya. Katanya, mereka jatuh cinta pada rumah tersebut dan berencana menutup kolam."

"Apa hubungan semua ini dengan surat ancaman itu?"

"Aku baru akan menjelaskannya." Sam mencengkeram mimbar dan memaksa diri untuk menyelesaikan cerita. Blakblakan pada media berlawanan dengan segala yang diyakininya, tetapi kalau itu bisa menyelamatkan nyawa seseorang dan membantu memecahkan kasus ini, ia bersedia melakukannya. "Kemarin kami menerima kartu ucapan baru yang merupakan indikasi kuat pertama bahwa semua kasus ini saling berkaitan." Sam membentangkan kopian halaman itu di podium dan berusaha menjaga suaranya tetap stabil sewaktu membacakan pesan seram itu.

"Itu menjelaskan sikap blakblakan Letnan yang tidak seperti biasanya," gurau Darren, menuai kekehan dari yang lain.

"Semalam," kata Sam, "aku pulang dan mendapati ada yang masuk tanpa diundang ke rumahku dan merobek-robek sebagian besar pakaianku."

Para reporter itu terkesiap.

Scanned by CamScanner

"Semua barangku dirusak. Sepengetahuan kami, barang lain di rumahku tidak diusik."

Mereka pun berlomba mengajukan pertanyaan padanya.

Sam mengangkat kedua tangan supaya mereka diam. "Aku sudah memberitahu kalian segala yang kami ketahui. Aku akan memberitahu kalian kalau sudah ada informasi tambahan."

Agen Hill berada persis di belakangnya sewaktu Sam masuk kembali ke kantor pusat.

"Sekarang kau sudah mengetahui semuanya, Agen Hill," kata Sam, menggunakan nada suara ramah yang, tidak seperti biasa.

"Sepertinya begitu," jawab Hill.

Freddie bergabung dengan mereka seribanya mereka di pintu.

"Bagaimana hasil pertemuanmu dengan rekan-rekan kerja Lynch?" tanya Sam.

"Cerita yang sama dengan yang kita dengar dari yang lain—dia sangat disukai para koleganya, dihormati rekan-rekannya, bahkan para pengacara yang menjadi lawannya. Dia pernah terlibat dalam beberapa litigasi berisiko tinggi tapi tak ada yang membuat orang ingin membunuhnya."

"Menurutku mungkin ini kasus yang paling membingungkan di sepanjang sejarah karier kita," kara Sam.

"Yang jelas kami tak pernah melihat pembunuhan dengan motif sangat tidak jelas seperti yang kita lihat minggu ini."

Scanned by CamScanner

"Karena itulah aku ada di sini," kata Hill, memperkenalkan diri pada Cruz yang melempar tatapan bingung pada Sam.

Sam mengedik. "Salahkan Chief."

Gonzo menunggu mereka di basis. Gonzo juga langsung berhenti sewaktu melihat Hill.

"Gonzo, Agen Hill," gumam Sam.

"Apa yang dilakukannya di sini?" tanya Gonzo.

"Jangan tanyaku."

"Chief kalian menganggap kalian semua butuh bantuan," kata Agen Hill dengan aksen Selatan yang kental, membuat bulu kuduk Sam meremang. Ia tidak tahan dengan orang yang memainkan peranan pria Selatan terhormat, tetapi yang kemudian menikammu dari belakang begitu ada kesemparan.

Sambil masih mengamati Hill dengan curiga, Gonzo berkata, "Aku sudah mengecek kondisi keuangan semua korban kita, tak ada yang aneh."

"Tentu saja tidak ada." Sam mengusap rambutnya yang dijepit. "Beri aku lima belas menit, kemudian kita berkumpul di ruang rapat. Kita mulai dari awal dan semoga saja bisa menemukan petunjuk baru."

"Kedengarannya bagus, L.T.," kata Gonzo, mengamati Sam. "Apa hari ini kondisimu sudah membaik?"

"Babak belur, seolah aku habis dimasukkan ke mesin peras atau semacamnya, tapi setidaknya aku bisa berfungsi."

Gonzo memunggungi Hill lalu memelankan suara. "Kau membuatku ketakutan setengah mati."

Scanned by CamScanner

"Maaf." Menurutnya, tak ada yang lebih dibencinya daripada menjadi pusat perhatian. Oh, tunggu, ia lebih benci terbang. Juga jarum suntik. Ya, jarum suntik ada di puncak daftar hal yang dibencinya. Tidak, tunggu, ia lebih membenci Letnan Stahl ketimbang jarum suntik.

Seolah dipanggil, pria itu bergegas masuk basis, gelambirnya bergoyang-goyang dongkol. "Letnan, kemarin kau melewatkan pemeriksaan departemen urusan internal yang penting."

"Mungkin kau belum dengar, tapi pada saat pemeriksaan pentingmu itu, aku *diopname*."

"Pasti kau sengaja mengadakan insiden itu demi menghindari kewajiban untuk mempertanggungjawabkan perilaku burukmu."

"Tunggu dulu," kata Gonzo.

Sam menghentikan Gonzo dengan meletakkan tangan ke dada pria itu. Sam sangat tidak ingin salah satu detektifnya yang paling berharga ditegur karena pembangkangan. "Silakan saja bertanya pada para dokter di IGD rumah sakit George Washington. Mereka bakal membuktikan status kesehatanku kemarin siang. Bilang pada mereka untuk meneleponku andai mereka membutuhkanku untuk menandatangani sesuatu. Nah, kalau kau tidak keberatan, ada pekerjaan sungguhan yang harus kulakukan, sesuatu yang kutahu merupakan konsep yang asing buatmu." Sam senang menyaksikan wajah Stahl berubah ungu gara-gara naik pitam. Lama-lama, itu menjadi hobinya.

Scanned by CamScanner

Stahl menyodorkan selembar kertas.

Berhubung lebih memilih ditembak daripada disentuh Stahl, Sam menyambar kertas itu sebelum terjadi kontak.

"Pemeriksaannya dijadwalkan ulang besok, pukul 15.00. Kalau mangkir, kau bakal diskors."

Sam berbalik, melempar kertas itu ke tempat sampah terdekat, lalu lanjut menuju ruangannya, dan membanting pintu menutup. Gelitik samar rasa sakit di dahi memaksa Sam duduk dan menarik napas dalam-dalam. Jangan sampai migrennya yang kemarin datang lagi. Beberapa menit menjelang rapat yang dijadwalkannya, Sam membuka pesan suaranya untuk mendengarkan pesan-pesan yang datang kemarin dan pagi ini.

Sesuai perkiraan, ada beberapa pesan dari Joseph Alvarez, Jed Trainer, putra sulung Carl Olivo, dan putri Raymond Jeffries, semuanya ingin mengetahui apakah ada perkembangan soal investigasinya. Ia mencatat nomor mereka dengan niatan menelepon balik begitu ada informasi yang lebih konkret untuk disampaikan.

Pesan berikutnya membuat darahnya membeku. Pesannya masuk beberapa menit setelah Sam selesai melakukan konferensi pers dan suaranya bernada tekno, sama seperti rekaman yang Darren berikan waktu itu. "Penjelasanmu pagi ini sangat mengesankan, Lernan. Lama juga kau baru menyadari kalau semuanya berkaitan. Sekarang, mari kita lihat seberapa pintar dirimu dalam mencari tahu siapa yang mungkin melaku-

Scanned by CamScanner

kan tindak kejahatan yang acak ini. Oh, dan omong-omong, daftar korbanmu masih kurang satu-dua orang lagi. Sebaiknya kau bekerja. Sudah dulu ya."

Sebelum rekaman itu berakhir, Sam sudah beranjak dari bangkunya, berlari menuju pintu. "Panggil Archie kemari sekarang juga." Letnan Archelotta mengepalai divisi IT dan merupakan satu-satunya rekan polisi yang pernah menjalin hubungan romantis dengan Sam, tetapi kejadiannya sudah beberapa tahun lalu, setelah ia berpisah dengan Peter.

"Ada apa, L.T.?" tanya Gonzo sementara Cruz menelepon Archie.

"Coba dengarkan." Sam memutar ulang pesan itu untuk Gonzo, lalu sekali lagi sewaktu Cruz dan Hill bergabung dengan mereka.

"Suara yang sama dengan yang di rekaman Darren," kata Cruz.

"Aku ingin pesan ini dilacak," kata Sam, menuliskan waktu persisnya pesan suara itu diterima.

"Kau menelepon," kata Archie sewaktu datang, masih tetap tinggi, gelap, dan tampan. "Sebenarnya aku berencana meneleponmu karena SMS yang kauminta untuk dilacak berasal dari ponsel sekali pakai."

"Sudah kuduga. Dengarkan ini." Setelah memutar ulang pesan tersebut, Sam menceritakan segala yang mereka butuhkan lalu menyerahkan catatan waktu tadi pada Archie.

"Akan langsung kukerjakan," kata Archie sambil melesat keluar.

Scanned by CamScanner

"Berarti masih ada korban yang belum kita temukan," kata Sam. "Hebat sekali."

Detektif Arnold datang. "Letnan, ayahmu menelepon di jalur empat. Penting, katanya."

"Ayahku di rumah sakit."

Arnold mengedik. "Menurutku itu memang suaranya."

Sam mengangkat telepon dan menekan angka empat yang berkedip-kedip. "Dad?"

"Sam, kau harus kemari sekarang juga." Serak dan pelan, tetapi jelas itu suara Skip Holland. Ia menjatuhkan diri ke kursi, dipenuhi kelegaan sewaktu mendengar suara ayahnya.

"Dad," katanya lirih. "Senang sekali mendengar suaramu. Kau membuat kami semua sangat khawatir."

"Kita bisa membahas semua itu nanti, Putri kecilku. Ini soal kasusmu. Aku melihat jumpa persmu pagi ini dan mungkin aku tahu siapa pelakunya."

"Siapa?"

"Ke sini. Cepat."

"Aku langsung berangkat." Sam meletakkan telepon lalu menyambar ponsel. "Cruz dan Gonzales, ikut denganku."

"Tunggu," kata Hill. "Kau mau ke mana?"

"Bertemu ayahku di rumah sakit," kata Sam. "Tidak apa-apa kan?"

"Kenapa mereka ikut denganmu?" tanya Hill, menunjuk Gonzo dan Cruz.

"Karena mereka berteman dengan ayahku. Tidak masalah *buatmu* kan?"

Scanned by CamScanner

Hill berkacak pinggang sambil mengamatinya dengan curiga. Kemeja formalnya yang licin dan berwarna putih meregang karena dadanya yang bidang. Dalam kehidupan lain, mungkin Sam bakal menganggap Agen Hill menarik—asal pria itu bukan agen federal dan Sam belum menikah dengan cinta dalam hidupnya.

"Ayo," kata Sam.

Mereka bertiga lari dari basis dan sudah ada di lobi sewaktu McBride dan Tyrone masuk lewat pintu utama.

"Letnan," kata McBride. "Aku benar-benar harus bicara denganmu. Ini agak penting."

Sepertinya hari ini semuanya penting ya?

"Aku butuh satu jam. Mungkin dua. Bisa kita bicara setelahnya?"

Kedua detektif itu bertukar pandangan.

Sam menoleh pada Gonzo, yang kemungkinan besar bakal dipromosikan menjadi sersan detektif jika ada lowongan untuk posisi itu. "Tolong urus mereka."

"Ini, hm, harus kau sendiri, Letnan," kata Tyrone, berganti-ganti tumpuan kaki.

Sam merasa dirinya terbuat dari lempung dan ditarik ke segala arah.

"Apa ada hubungannya dengan rentetan pembunuhan yang terjadi belakangan ini?"

"Tidak," kata Jeannie. "Ini soal kasus lawas."

"Aku akan kembali satu jam lagi. Kita akan bicara saat itu." Pada Gonzo dan Cruz Sam berkata, "Ayo."

Scanned by CamScanner

Dalam perjalanan ke GW, Sam memikirkan segala kemungkinan yang ada untuk kasus ini, terapi tak ada yang cocok. Ayahnya yang lumpuh dan lemah gara-gara pneumonia malah tersadar dalam kondisi secerdas dulu. Puji Tuhan, pikirnya, menggebah air matanya sewaktu memikirkan betapa mereka nyaris kehilangan Skip.

Melalui spion tengah, Sam melihat si kembar siam membuntuti mobil mereka lekat-lekat dengan kendaraan patroli. Ia benar-benar lupa kalau keduanya bertugas mengawalnya.

"Ayahku ingin bertemu denganku," sembur Freddie, memecah keheningan yang menegangkan di dalam mobil.

"*Apa?*" kata Gonzo dari kursi belakang. "Kapan kejadiannya?"

Freddie menceritakan kejadian belakangan ini pada Gonzo dan memberitahu mereka berdua tentang percakapan larut malamnya dengan ibunya.

"Wow," kata Sam. "Apa yang bakal kaulakukan?"

"Kubilang pada ibuku, aku akan menemuinya. Kelihatannya ibuku benar-benar ingin aku menemuinya, dan setelah segala yang dia lakukan untukku..." Freddie mengedik.

"Astaga, Bung," kata Gonzo. "Aku tak bisa membayangkan seganjil apa situasinya bagimu. Pria itu lenyap dari muka bumi dua puluh tahun lalu kemudian muncul lagi dan mengaku sakit mental."

"Menurutmu itu karangan?" tanya Cruz. "Aku juga berpikir begitu."

Scanned by CamScanner

"Tidak," kata Sam. "Menurutku itu sungguhan. Untuk apa dia mengarang cerita. Apalagi waktu dia tahu pekerjaanmu apa. Kau kan bisa menyelidiki dan memverifikasi ceritanya. Kita semua dilatih untuk tidak gampang percaya, tapi jangan sampai hal itu terbawa ke kehidupan pribadi. Di kehidupan pribadi, sinisme tidak punya tempat. Pria ini ingin bertemu dengan putranya. Dia ingin menebus kesalahan. Jangan diartikan ke sesuatu yang lain, kecuali kau punya alasan bagus untuk itu."

"Nah kan?" kata Cruz pada Gonzo. "Inilah yang membuatku berangkat kerja setiap hari. Dia tak pernah gagal membuatku takjub dengan kebijaksanaan dan nasihat telaknya."

"Berisik, Cruz, dan berhenti menjilatku."

"Dia bicara kasar padaku. Hidup memang indah."

Gonzo terbahak-bahak.

Sam menahan tawa. Ia tak akan membuat mitranya merasa puas. Tertawa hanya akan menyemangati Freddie. Mereka memarkir mobil di rumah sakit lalu bergegas menuju ruang inap Skip di lantai empat.

Setibanya mereka di sana, Celia, Tracy, dan Angela sedang menemani Skip.

"Oh, syukurlah kau sudah datang," kata Celia. "Dia membuat kami semua pusing karena selalu bertanya kenapa kau tidak datang-datang."

Sam menghampiri ranjang Skip. Ayahnya menatapnya dengan bola mata biru yang sewarna dengan miliknya. "Senang kau kembali pada kami, Skippy."

Scanned by CamScanner

Sam menyandarkan kepala ke bahu Skip. "Membuatku ketakutan," bisiknya.

"Maaf soal itu, Putri kecilku. Tapi kuman menjijikkan saja tak bisa membunuh ayahmu ini. Nah, momen cengengnya sudah cukup. Kembali ke urusan kerja."

"Kami keluar, kalau begitu," kata Tracy, memberi isyarat agar saudari dan ibu tirinya keluar juga.

"Jangan," kata Skip. "Tetaplah di sini. Mungkin kalian bisa membantu."

"Caranya?" tanya Angela.

"Biar kuceritakan teoriku, dan kalian bisa mengomentarinya."

Sam berdiri tegak dan mundur selangkah supaya bisa melihat wajah Skip dengan lebih baik, tetapi ia tetap menggandeng tangan kanan Skip, satu-satunya area di bawah leher ayahnya yang tidak mati rasa.

"Melissa Morgan," kata Skip.

"Tidak mungkin," kata Sam, mendengus tak percaya. "Ayolah! Dia memang benar-benar ratu drama, tapi bukan *pembunuh*."

"Yang benar saja, Dad," imbuh Tracy. "Mustahil."

"Biar kuselesaikan dulu," kata Skip, menelan batuk.

Celia mengusap rambut Skip. "Pelan-pelan, Skip. Kau tidak boleh terlalu bersemangat setelah sakit separah itu."

"Kalau mereka mau mendengarkanku," kata Skip sambil menatap tajam Sam dan kedua kakaknya, "aku tidak harus terlalu bersemangat."

"Anak-anak," kata Celia dengan tegas, "dengarkan ayah kalian."

Scanned by CamScanner

"Oke, Dad," kata Sam, memutuskan untuk menuruti Skip. "Kami mendengarkanmu. Lanjutkan saja."

"Dia sekolah di SMA Roosevelt dan pernah bekerja untuk Carl Olivo. Apa kau ingat kenapa dia keluar dari situ?"

"Tidak juga," kata Sam sementara ia mulai diusik kegelisahan.

"Olivo memecatnya karena selalu kehilangan uang. Ingat betapa geramnya Melissa soal itu, karena dia butuh pekerjaan untuk membiayai kelas-kelas menarinya? Dia bermimpi ingin menjadi penari profesional."

"Ya," kata Sam ketika mengingat semua. Sejujurnya, setelah ia dan Melissa putus hubungan beberapa tahun lalu, Sam begitu lega bisa terbebas dari drama nonstop sehingga tidak memikirkan wanita itu sama sekali. "Dia juga sempat ingin menjadi dokter."

"Itu sebelum dia gagal di kelas kimia waktu SMA," kata Skip mengingatkan Sam.

Sam menarik napas dengan tajam. "Intinya dia ingin terkenal, ingat tidak? Penari terkenal, dokter terkenal, aktris terkenal."

Tracy mengangguk setuju. "Disangkanya dia bakal tumbuh besar menjadi bintang. Dulu kami mengolok-olok soal itu."

"Benar!" kata Sam.

"Berani taruhan, kalau kau sedikit menyelidikinya, Raymond Jeffries-lah guru kimianya."

"Ya ampun," kata Angela. "Jadi dia secara sistematis menyingkirkan siapa pun yang pernah menyalahinya?"

Scanned by CamScanner

Benak Sam berpacu sewaktu ia berusaha memproses kemungkinan bahwa seseorang yang pernah dianggapnya sebagai teman dekat ternyata mampu melakukan pembunuhan massal. "Apa hubungannya dengan Crystal Trainer?"

"Aku tidak yakin hubungannya dengan Crystal Trainer maupun James Lynch, tapi aku percaya tidak butuh waktu lama untukmu menemukannya."

"Aku yakin pernah bertemu Crystal entah di mana," kata Sam. "Mungkin karena Melissa." Adrenalinnya memelesat waktu semua kepingan itu mulai menyatu.

"Tapi kau punya salah apa padanya, Sam?" tanya Tracy. "Kalian berdua kan selalu berteman baik."

"Tidak juga," kata Sam. "Dia terus menghilang tanpa alasan. Yang pertama setelah kami lulus SMA. Bertahun-tahun dia tidak menghubungiku tapi kemudian muncul dan memintaku datang ke pernikahannya. Oh! Ya ampun! Itu dia! Aku bertemu dengan Crystal dan suaminya di pernikahan Melissa. Karena itulah mereka terlihat sangat familier!"

"Ingat gaun yang dipakainya saat menikah?" tanya Tracy.

"Ya!" kata Sam, lalu menambahkan penjelasan untuk yang lain, "Dia memilih gaun renda berumbai lalu menuduhku berusaha mencuri perhatian di acaranya karena gaun itu terlihat bagus kupakai."

"Aku ingat waktu itu kau sangat kesal soal itu," kata Tracy. "Lalu ada insiden soal kartu ATM."

"Benar," kata Sam, mengingat-ingat.

Scanned by CamScanner

"Hah?" tanya Angela.

"Dia mengambil kartu ATM Sam dan berusaha menggunakannya untuk menarik uang dari rekeningnya," kata Tracy. "Pihak bank menelepon Sam, meminta dia datang dan melihat video, ternyata pelakunya Melissa."

"Tapi waktu kulabrak, dia membantah. Sejak saat itu aku berhenti bicara dengannya."

"Sekarang aku ingat," kata Angela. "Kau sampai membujuk Dad untuk tidak menuntutnya."

"Waktu itu aku sudah siap menangkapnya," kata Skip.

Sam menoleh pada Freddie. "Apa namanya ada di daftar selingkuhan Trainer?"

"Tidak ada Melissa Morgan, tapi ada Melissa Woodmansee."

"Itu namanya setelah menikah! Apa alibinya?"

"Katanya hari itu dia ada di luar kota. Dia punya tiket kereta untuk membuktikannya."

"Aku yakin dia tidak pernah naik kereta itu." Pada Gonzo, Sam berkata, "Masukkan Melissa Morgan Woodmansee ke DPO."

"Dia sudah bercerai," kata Skip. "Celia dan aku bertemu ibunya di toko kelontong beberapa bulan lalu. Katanya Melissa bercerai dan mantan suaminyalah yang memenangkan hak asuh atas anaknya."

"Kira perlu langsung menugaskan pengawalan untuk suami dan anak-anaknya," kata Sam. "Justin Woodmansee. Kali terakhir kutahu, mereka tinggal

Scanned by CamScanner

di Gaithersburg." Pada Cruz, Sam berkata, "Gunakan kedua namanya untuk DPO, tapi jangan disiarkan di radio. Aku ingin orang-orang kita mencarinya, tapi aku tidak mau dia sampai tahu kalau kita sudah mengincarnya."

"Akan kuurus," kata Cruz, mengambil ponsel.

"Aku masih tidak paham kenapa dia dendam padamu," kata Ang. "Dia yang berusaha mencuri darimu, bukan sebaliknya."

"Ingat Debbie Donahue?"

Kedua kakaknya mengangguk.

Demi Gonzo dan Cruz, Sam berkata, "Teman mutualku dan Melissa mengadakan acara masak-masak dan makan bersama beberapa tahun lalu, dan mengundangku. Setelahnya, aku jadi tahu kalau Melissa meminranya untuk mengadakan pesta dan mengundang kami berdua. Melissa mencari cara supaya bisa bicara denganku lagi setelah bertahun-tahun tidak saling kontak. Debbie yang malang tidak tahu apa-apa soal masalahku dengan Melissa. Waktu aku tiba di sana dan melihat ada Melissa, kubilang pada Debbie aku tidak bisa hadir—dan kuberitahu dia alasannya. Melissa mengejarku tapi aku menolak bicara dengannya. Soalnya aku sudah muak."

"Aku bisa maklum," kata Tracy. "Tapi aku tidak mengerti kenapa dia melakukan semua itu padamu."

"Ingin cari perhatian," kata Sam. "Tipikal Melissa." Sam menggeleng. "Aku tidak percaya dia bakal melakukan hal-hal semacam ini. Membunuh orang-orang

Scanned by CamScanner

tak bersalah hanya karena mereka pernah menyalahinya."

"Hubungannya dengan orangtuanya juga buruk, ingat?" kata Angela. "Berapa kali dia kabur dari rumah, waktu SMA dulu dan menginap di rumah kita?"

"Terlalu sering." Sam menunduk ke ranjang ayahnya dan mencium dahi pria itu. "Untung saja kondisimu membaik hari ini, Skippy. Kemungkinan, hari ini kau sudah menyelamatkan nyawa seseorang. Kerja bagus, Wakil Chief."

Skip berseri-seri, membuat Sam sangat bahagia. Kebahagiaan yang sama dengan yang dialaminya sebelum Skip sakit.

"Kerja bagus, Wakil Chief Holland," kata Gonzo, meremas tangan kanan Skip sebelum keluar ruangan.

"Terima kasih, Sir," kata Freddie, memberi hormat pada Skip sebelum menyusul Gonzo.

"Bekerjalah, Letnan," kata Skip.

"Sampai ketemu di rumah, Dad."

"Aku bakal ada di sana."

Sam keluar dari ruangan dan mengambil waktu sejenak untuk meresapi implikasinya. Temannya, teman dekatnya dulu, sekarang menjadi pembunuh berantai. Apakah ini berarti ia tidak pandai menilai karakter orang? Apakah ini juga berarti ia bakal selalu membutuhkan ayahnya untuk membantunya dalam pekerjaannya? Sam ingin percaya pada akhirnya nanti dirinya juga bisa menemukan kaitan di antara semua kasus ini, tetapi ia bakal memakan waktu yang jauh lebih lama, tanpa bantuan Skip.

Scanned by CamScanner

Sewaktu menyusuri lorong dalam perjalanan ke tempat parkir, Sam memikirkan semuanya dan bertanya-tanya kenapa ia bisa melewatkannya. Segalanya, dari pembunuhan sampai ke kartu ancaman, menuntut Sam untuk membeberkan kasus itu ke media. Itu cara klasik Melissa untuk meminta perhatian.

Gonzo dan Freddie menunggunya di mobil. Keduanya tengah sibuk menelepon.

"Aku sudah memberitahu Malone," kata Gonzo sewaktu mengakhiri panggilan.

"Bagus, terima kasih."

"Apa langkah pertama kita?" tanya Freddie setelah selesai menelepon.

"Aku ingin menemui orangtuanya." Sean dan Frieda Morgan selalu mengingatkan Sam akan api dan es. Sean berwibawa sehingga mempermalukan putrinya sementara istrinya yang kaku dan mudah gugup berusaha mengendalikan setiap pikiran dan tindakan Melissa. Melissa merupakan kombinasi dari keduanya, sebentar hangat sebentar dingin. Ketiganya selalu bertengkar soal apa pun—pakaian Melissa, selera musiknya, nilai-nilainya, teman-teman pilihannya. Sam ingat Melissa sangat kecewa pada musim panas sebelum kelas dua SMA karena orangtuanya memindahkannya dari Wilson High ke Roosevelt, supaya putri mereka jauh dari pengaruh sekelompok anak yang menjadi teman Melissa di Wilson, termasuk Sam.

Menariknya, pikir Sam sambil berkendara ke rumah Morgan, beberapa blok di utara Capitol Hill,

Scanned by CamScanner

anggota kelompok itu justru sukses dalam hidup dan karier masing-masing sementara Melissa tak pernah berhasil mengetahui apa yang diinginkannya setelah dewasa nanti.

Selagi masih sempat, Sam menelepon Nick untuk menceritakan perkembangan ini.

"Wow," kata Nick sewaktu Sam selesai menceritakan kasus itu pada suaminya. "Jadi tak pernah terpikirkan olehmu untuk memasukkan wanita ini ke daftar tersangka?"

"Sedetik pun tidak, meski setelah ayahku mengaitkan segalanya untukku, semuanya jadi masuk akal."

"Jangan menyalahkan diri sendiri, *babe*. Wajar saja kau tidak menyangka orang yang dulunya kauanggap teman dekat ternyata mampu melakukan hal semacam ini."

"Karena sudah jelas begitu—untuk sekarang. Andai saja aku bicara dengannya malam itu di tempat Debbie. Mungkin tak satu pun dari hal ini bakal terjadi."

"Kalau dia sampai separah ini, berarti penyebabnya bukan hanya dirimu."

Sam ingin memercayai Nick, tetapi tetap saja ia merasa bersalah. "Kau sudah di peternakan?" tanya Sam, maksudnya adalah rumah Leesburg, tempat tinggal orangtua angkat Nick, Senator Graham O'Connor dan istrinya, Laine.

"Sudah. Kau perlu melihat Scotty berkuda. Beberapa minggu belakangan kemajuannya sangat pesat."

Mendengar rasa bangga dalam suara Nick membu-

Scanned by CamScanner

atnya tersenyum. "Tolong aku ya, menginaplah di sana malam ini?"

"Silakan bermimpi, *babe*. Aku mau pulang dan tidur bersama istriku."

"Mungkin malam ini aku tidak sempat pulang."

"Yang mana pun itu, aku bakal di rumah waktu kau pulang."

"Biarkan Scotty di situ. Aku tidak ingin dia ada di dekat kekacauan ini. Maukah kau melakukannya?"

"Itu bukan ide buruk. Aku yakin Graham dan Laine senang menerimanya."

"Aku akan merasa jauh lebih baik kalau dia di luar kota. Kau juga, tapi aku tak akan berdebat denganmu."

"Wah, tidak biasanya."

"Jangan terbiasa soal ini. Aku harus pergi. Sampai ketemu."

"Beritahu aku kalau ada yang bisa kubantu."

"Kau yang akan pertama tahu."

"Jaga istriku baik-baik, Samantha. Aku sangat mencintainya."

Ucapan lirih Nick membuat hatinya meleleh. "Pasti."

Scanned by CamScanner

30

NICK mengakhiri panggilan lalu memasukkan ponsel ke saku. Segenap sarafnya menegang setelah Sam menceritakan tentang mantan temannya, Melissa.

"Apa semuanya baik-baik saja?" tanya Senator Graham O'Connor yang sudah pensiun, yang merupakan teman dekat, mentor, sekaligus ayah angkatnya. Mereka berdiri di pagar batas lapangan latihan yang digunakan Scotty untuk menunggangi betina lembut yang menjadi akrab dengan bocah itu setelah kunjungan pertamanya kemari beberapa minggu lalu.

"Sam sedang menangani kasus yang benar-benar aneh, ternyata mantan temannya yang ingin membalas dendam."

"Karena itulah kau khawatir."

"Sepertinya aku selalu khawatir sejak kami bersa-

Scanned by CamScanner

ma. Aku mulai menerimanya sebagai bagian permanen dalam hidupku sekarang." Nick melambaikan tangan pada Scotty waktu bocah itu melintas. "Kemampuan berkudanya benar-benar meningkat."

"Dia berbakat. Aku sudah bilang sejak awal. Yang dibutuhkannya hanya sedikit kepercayaan diri." Graham mengamati Nick. "Malam ini kau tidak seperti biasanya. Bahkan sebelum Sam meneleponmu. Apa yang membebani pikiranmu, Senator?"

Sewaktu Nick menyaksikan keriaan Scotty menunggang kuda, yang menular, hatinya agak pedih saat memikirkan betapa dirinya ingin bocah itu menjadi putranya. "Aku sudah mengajaknya hidup bersamaku dan Sam."

"Lalu?"

"Dia menolakku."

"Bohong."

"Mungkin sekarang sudah terlambat. Dia sudah terlalu besar untuk memulai dari awal lagi dengan keluarga baru. Dia sudah bahagia dengan keluarga yang diciptakannya sendiri di rumah di Richmond."

"Tahi kucing," kata Graham berapi-api, mengejutkan Nick.

"Maksudmu?"

"Bocah malang itu ketakutan setengah mati—bukan karena meninggalkan rumahnya atau hidup bersama kalian. Aku sudah melihatnya bersama kalian. Dia menyayangi kalian dengan sepenuh hati."

"Lalu kenapa?"

Scanned by CamScanner

"Dia takut kalau mengizinkan kalian mengetahui seberapa sayangnya dia pada kalian dan mengambil risiko yang besar ini untuk tinggal bersama kalian, pada suatu titik, kalian bakal berubah pikiran tentangnya. Kalau itu terjadi, dia bisa ke mana?"

"Tapi itu tak akan pernah terjadi!"

"Kau yakin soal itu, aku juga, tapi apa dia tahu? Pasti itu yang di pikirannya."

Nick merenungkan percakapannya dengan Scotty di restoran. Sudahkah ia memberitahu Scotty dengan benar bahwa rawarannya itu berlaku seumur hidup? Sudahkah ia menunjukkan dengan benar seberapa dirinya dan Sam menyayangi Scotty? Kalau Graham benar, jelas ia gagal melakukannya.

"Aku akan berbicara lagi dengannya."

"Jangan menyerah soal dia. Mungkin dia perlu melihat bahwa kau serius waktu bilang akan menunggunya sampai dia merasa nyaman mengambil komitmen yang permanen."

"Jelas itu skenario yang lebih baik."

"Semuanya akan berjalan dengan lancar. Dia sangat beruntung memiliki kalian berdua sebagai orangtuanya. Jangan pikir dia tidak mengetahui itu."

"Terima kasih atas keyakinanmu."

"Kapan pun." Graham kembali memperhatikan arena. "Benar, Scotty. Tunjukkan padanya kau yang memegang kendali. Ya, betul."

Cengiran penuh kemenangan yang Scotty arahkan pada Graham meresap ke hatinya yang kelewat berkomitmen. "Boleh aku minta tolong?"

Scanned by CamScanner

"Apa pun."

"Bolehkah aku menitipkannya di sini bersamamu dan Laine untuk malam ini? Sam khawatir kalau Scotty ada di kota sementara penyidikan ini sedang genting-gentingnya."

"Tentu saja boleh. Kami senang ditemani olehnya."

"Aku akan minta izin pada Mrs. Littlefield."

"Pastikan kau menyebutku *Senator* O'Connor."

Nick tertawa dan berkata, "Pasti. Terima kasih, Graham."

Graham meremas bahu Nick. "Dengan senang hati, Nak."

"Namaku Terry dan aku alkoholik."

Dari kursi baris ketiga di aula gereja di Capitol Hill, Lindsey fokus memperhatikan Terry sambil menggosok-gosokkan telapak tangannya yang berkeringat ke jins dan jantungnya berdegup begitu kencang sampai-sampai ia mengira dirinya mungkin bakal terkena serangan jantung. Kenapa ia minta ikut? Memangnya apa yang berusaha ia buktikan? Bahwa setelah dewasa dirinya bisa menghadapi ini dengan lebih baik dibanding sewaktu kecil dulu?

Lindsey sudah cukup sering menghadiri pertemuan semacam ini. Sudah mendengar cukup banyak cerita. Bahkan menangis. Sebenarnya apa yang ia lakukan di sini? Sewaktu rasa panik mulai menguasainya, Lind-

Scanned by CamScanner

sey mendongak, bertemu pandang dengan Terry, dan kontak mata itu menenangkan. Karena itulah ia ada di sini. Karena Terry. Demi Terry. Tetapi demi dirinya juga. Karena ia butuh mendengar kisah Terry.

"Bertahun-tahun," kata Terry sambil nyengir mencemooh diri sendiri, cengiran yang tidak terlihat di bola mata gelap pria itu, "Aku penerus keluarga, yang disiapkan untuk mewarisi kursi Senat ayahku saat dia pensiun nanti, setelah bertugas empat puluh tahun. Selagi menunggu giliran, aku disekolahkan ke Ivy League dan dimanjakan dengan kehidupan anak orang kaya. Setelah lulus, aku berkeliaran di kota ini dengan rasa bangga. Kursi Senat itu sudah pasti *milikku*. Seumur hidupku aku disiapkan untuk mendudukinya. Aku *mendapatkannya* hanya dengan lahir di dunia, dan orang-orang berkuasa di kota ini menjilatku, karena tahu masaku akan tiba. Aku diundang ke segala tempat. Aku tak pernah kekurangan teman wanita. Dana kampanyeku melimpah. Akulah senator berikutnya dari Virginia, dunia akan kumiliki begitu masa kerja ayahku berakhir. Segala dalam hidupku mengarahkanku pada momen tersebut, dan tak ada yang bisa menghentikanku. Sampai suatu malam, tiga minggu sebelum jadwal pengumuman pencalonanku, aku mabuk bersama dua teman kuliahku dan menyetir sendiri waktu pulang setelahnya."

Hati Lindsey sakit mendengar kepedihan di suara Terry. Lenyap sudah arogansi yang ada pada awal cerita. Digantikan kepedihan yang mendalam.

Scanned by CamScanner

"Dari segala tempat yang ada, aku justru tertangkap di Jembatan 14th Street." Terry terkekeh ironis. "Kalian pasti menyukai simbolisme itu. Aku berada di tengah-tengah Virginia dan Washington saat kehidupan yang kurencanakan untuk diriku sendiri lenyap bagaikan asap. Aku ditilang karena mengemudi dalam kondisi mabuk, dan kadar alkohol dalam darahku dua kali di atas batas legal. Semua pengaruh politik sedunia pun tak akan bisa menyelamatkanku dari itu. Dalam tempo semalam, aku berubah dari yang terpilih menjadi bukan siapa-siapa. Aku bukan sekadar tersandung. Aku terjun bebas. Orang yang sama yang terus meng-SMS-ku sebelum diriku ditangkap bersikap seolah aku ini lepra. Foto tahananku dimuat di semua koran Washington. Program berita yang dulu berusaha keras menghadirkan diriku sebagai tamu di acaranya berubah mengolok-olokku. Sikap diam dari 'teman-teman-ku' terasa memekakkan telinga."

Pada suatu titik, Lindsey sadar kalau Terry berbicara secara langsung padanya. Meski perasaannya dibuat kacau oleh kejujuran Terry, Lindsey tidak sanggup mengalihkan pandangannya dari tatapan intens pria itu.

"Tapi yang terparah adalah kekecewaan ayahku. Hanya ada satu hal yang benar-benar ingin kulakukan, yaitu membuatnya bangga akan diriku. Aku tak akan pernah lupa seumur hidupku, ekspresi wajah ayahku waktu datang untuk mengeluarkanku dari penjara. Bahkan ibuku sepertinya segan menatap mataku. Wak-

Scanned by CamScanner

tu semua orang sepertinya meninggalkanku, teman-temanku yang baik, wiski dan bir, ada untukku. Kami bertiga menjadi sahabat karib." Terry mengambil jeda, meminum air putihnya, tetapi tetap tidak mengalihkan pandangan dari Lindsey.

"Ayahku berpaling dariku, dan mendadak adik laki-lakikulah yang menjadi penerusnya meski dia sama sekali tidak berminat menjadi senator. Bisnis yang didirikannya bersama mitranya sukses dan dia tidak ingin berkecimpung di bidang politik. Tapi ayah kami persuasif, dan saat dia menginginkan sesuatu, sangat sulit untuk menolak. Adikku akhirnya menyerah di bawah tekanan yang sangat berat dan setuju untuk maju. Dia baru saja berumur tiga puluh sehingga nyaris tidak memenuhi syarat. Pada malam adikku mengumumkan niatannya untuk menduduki posisi yang ayah kami pegang selama empat dekade, jabatan yang seharusnya jadi *milikku*, aku minum-minum sampai teler untuk pertama kalinya."

Air mata bergulir tanpa terhentikan menuruni wajah Lindsey.

"Tentu saja adikku menang. Dengan dukungan tim sukses ayahku, adikku nyaris tak terkalahkan. Aku tidak terlalu mengingat lima tahun berikutnya. Yang kupedulikan hanyalah mabuk-mabukan dan tetap mabuk sehingga tidak sempat menyaksikan adikku melakukan pekerjaan yang seharusnya kulakukan—pekerjaan yang bahkan tidak diinginkannya. Pekerjaan yang kuinginkan dengan segenap hatiku. Aku selalu menjadi

Scanned by CamScanner

sumber kekecewaan dan rasa malu bagi keluarga dan orangtuaku. Ayahku mencarikan pekerjaan untukku di firma advokat di pusat kota. Mereka memberiku ruang kantor dan jabatan, tapi tak ada hal penting untuk kukerjakan. Oleh karena itu, aku jadi punya banyak waktu—dan uang—untuk meladeni kecanduanku. Aku meladeninya. Kadang aku teler seharian. Aku sering terbangun di tempat-tempat aneh bersama orang-orang asing dan sama sekali tidak ingat bagaimana diriku bisa sampai di situ. Aku benar-benar tidak terkendali. Setelah beberapa tahun, orangtuaku dan saudara-saudaraku berhenti berusaha membuatku berhenti. Mereka berhenti memintaku untuk mencari pertolongan. Mereka meninggalkanku di titik terendah dalam hidupku."

Lindsey mengusap air mata yang membanjiri wajahnya dengan panik.

"Lalu adikku terbunuh di apartemennya di Washington dan aku menjadi tersangka utama, sebagiannya karena dia terbunuh pada malam kemenangan legislatif penting pertama. Aku marah besar karena dituduh terlibat dalam pembunuhan adikku sendiri. Tapi, kenapa tidak? Orang sanggup membunuh demi alasan yang jauh lebih sepele daripada rasa iri yang kupendam selama berrahun-tahun. Aku diinterogasi polisi dan tidak bisa menjawab dengan siapa aku melewatkan malam, karena tidak bisa mengingatnya. Aku tahu waktu itu aku bersama wanita, berpesta dengannya, bercinta dengannya, tapi aku tidak ingat satu hal

Scanned by CamScanner

pun soal dirinya atau di mana kami berada. Jadi aku punya banyak motivasi tapi tanpa alibi."

"Kalau sebelumnya kupikir aku sudah mengecewakan ayahku, itu tak ada bandingannya dengan kali ini. Pada hari adikku tewas, waktu dia sadar aku tidak punya saksi alibi karena terlalu mabuk untuk mengingat wanita itu, ayahku menatapku dengan pandangan jijik dan menghina. Aku yakin dia berpikir, kalau harus kehilangan salah satu putranya, kenapa tidak yang pecundang ini saja, daripada anak emas yang menjadi sumber kebanggaannya. Sejujurnya, aku tidak bisa menyalahkan. Aku bakal merasakan hal yang sama kalau ada di posisinya. Beberapa hari berikutnya kulewatkan dengan panik, berusaha mengingat apa saja yang kulakukan malam itu. Aku pergi ke semua tempat yang biasa kukunjungi, bicara dengan bartender-bartender-nya, orang-orang yang selalu kuajak mabuk bersama. Tak ada yang ingat aku pergi dengan seorang wanita. Berhari-hari aku tidak minum, dan efeknya nyaris membunuhku. Tanganku gemetaran begitu hebat sampai aku nyaris tidak bisa menyetir, dan aku terjaga empat hari berturut-turut, dicengkeram rasa panik yang luar biasa."

Terry menarik napas dalam-dalam dan Lindsey melihat tangan pria itu gemetaran, tetapi tetap saja Terry tak pernah mengalihkan pandangan darinya. "Alasan aku sampai sepanik itu adalah karena aku tidak bisa mengatakan dengan pasti kalau *bukan* diriku yang membunuh adikku. Apalagi aku memang pernah ber-

Scanned by CamScanner

harap adikku mati saja, ribuan kali, sejak dia 'mencuri' hidupku. Karena aku memang pernah berfantasi seperti apa rasanya mencekiknya, supaya mungkin ayahku bakal memandangku seperti dulu lagi. Waktu itu aku sudah mereka ulang sejarah, di mana adikkulah yang menghancurkan hidupku. *Dialah* sumber segala kejahatan. Pikiran pertamaku waktu mendengar dia dibunuh adalah, oh Tuhan, benarkah aku yang melakukannya? Titik terendahku, yang terkelam, adalah waktu polisi menggiringku keluar dari rumah orangtuaku subuh-subuh lalu menangkapku karena aku menjadi tersangka pembunuhan. Seolah orangtuaku belum cukup kesusahan karena harus merencanakan pemakaman putra mereka yang kedua, putra sulung mereka didakwa membunuh adiknya sendiri. Aku menjalani sembilan puluh menit terlama dalam hidupku, diinterogasi salah satu detektif pembunuhan terbaik di negara ini, dan sepanjang waktu itu aku terus menyatakan diriku tak bersalah padahal aku tak sepenuhnya yakin diriku *memang* tidak bersalah. Selain samar-samar mengingat soal pesta dan adanya wanita, aku sama sekali tidak mengingat tentang malam itu."

"Untungnya polisi tidak punya bukti sedikit pun yang mengaitkan diriku pada pembunuhan itu. Kemudian, kudengar wanita yang bersamaku malam itu muncul setelah dia menonton berita bahwa aku ditangkap. Aku masih tidak tahu siapa namanya atau seperti apa rupanya, atau di mana kami berada pada malam itu. Aku dilepaskan dan dipulangkan untuk

Scanned by CamScanner

bergabung dengan keluargaku, untuk menghadiri pemakaman adikku. Teman baik adikku dan Kepala Staf ditunjuk untuk menyelesaikan tahun terakhir adikku di Senat. Aku datang di acara pengangkatan sumpah jabatannya karena tahu orangtuaku mengharapkan kehadiranku di situ dan aku sudah capek mengecewakan mereka. Setelahnya, senator yang baru mengajakku mengobrol dan menanyaiku pertanyaan yang sampai hari ini masih tidak dapat kupercayai. Dia bertanya apakah aku bersedia menjadi wakil kepala staf. Katanya dia menginginkan wawasan politikku di timnya. Setelah bangkit dan mulai bernapas lagi, aku menerima tawarannya. Tawaran itu berlaku dengan satu syarat—tiga puluh hari mondok di panti rehabilitasi alkohol. Kalau syarat itu kutolak, tawarannya tidak berlaku lagi. Aku menerima persyaratan itu dan mondok di panti rehab enam puluh hari, demi memastikan diriku siap menghadapi hidup tanpa alkohol."

"Sejak adikku dibunuh, sudah hampir seratus hari aku tidak minum alkohol. Aku menyelesaikan rehabku dan memulai pekerjaan baruku, yang juga termasuk menyiapkan kampanye pencalonan kedua senator Cappuano. Aku kembali ke dunia yang kusukai. Setiap hari aku bangun dengan memiliki tujuan, tidak seperti sebelumnya. Ada orang-orang baru dalam hidupku." Terry mengambil jeda untuk menguasai diri. "Ada orang-orang baru yang membuatku merasakan hal-hal yang sebelumnya tak pernah kualami. Ayahku menelepon setiap hari untuk mencari tahu apa yang kuker-

Scanned by CamScanner

jakan dan membahasnya denganku. Dia menghormati opiniku dan aku menghargai kebijaksanaannya. Dia sudah tidak menganggapku sebagai kekecewaan terbesar dalam hidup. Aku tak dapat membayangkan skenario di mana diriku mulai minum alkohol lagi atau kembali ke kehidupan sia-sia yang dulu kujalani. Aku belajar bahwa tak seorang pun berhak atas sesuatu tanpa berusaha dan bahwa yang terbaik dalam hidup adalah cinta, rasa hormat, dan kerja keras. Program ini menyelamatkan hidupku dan setiap harinya aku mensyukuri kehidupan yang kumiliki sekarang. Terima kasih sudah mendengarkan."

Kelompok tersebut bertepuk tangan selagi Terry kembali duduk di sebelah Lindsey. Lindsey tidak berani menatap Terry, jadi ia meraih dan menggenggam tangan pria itu dengan kedua tangan.

"Tadi kau hebat, Kawan," kata Nick sewaktu mengawasi Scotty yang membersihkan diri sebelum makan malam. Nick baru selesai menelepon Christina dan Terry selama satu jam, mengatur ulang jadwal kampanyenya atas permintaan dari Polisi Capitol. "Graham bilang kau berbakat menunggang kuda."

Wajah bocah itu berseri-seri mendengar pujian tersebut. "Sungguh?"

"Ya, dan dia tidak asal bicara."

"Mereka bilang seharusnya aku memanggil mereka

Scanned by CamScanner

Graham dan Laine tapi aku merasa itu tidak boleh. Mrs. Littlefield bilang, tidak sopan memanggil orang dewasa dengan nama depan mereka, terutama ke orang yang sudah tua."

"Kau memanggil Sam dan aku dengan nama depan."

"Itu beda."

Nick menyandar ke meja rias di kamar mandi, bersedekap. "Beda di mananya?"

"Itu kan kau dan Sam. Kalian berbeda."

Hati Nick terasa hangat sewaktu ia mengamati bocah yang sangat disayanginya itu. "Begitukah?"

"He-eh." Scotty melirik Nick. "Aku sudah memikirkan omonganmu. Yang kemarin."

Kalem saja, batin Nick. "Lalu?"

"*Well,* ada yang ingin kuminta darimu tapi aku tidak mau kau menganggapku memanfaatkanmu atau semacamnya karena kita teman. Sudah sangat banyak yang kaulakukan untukku."

"Apa pun itu, yang perlu kaulakukan hanya meminta. Aku tak akan pernah menganggapmu memanfaatkanku. Memangnya kaupikir kenapa aku memintamu untuk tinggal bersamaku? Sam dan aku ingin melakukan segalanya untukmu." Inikah yang namanya kalem?

"Kalian sangat baik. Aku masih tidak memercayai perasaan kalian terhadapku."

"*Well,* memang itulah yang kami rasakan, dan ada hal lain yang perlu kuberitahukan padamu—kasih sa-

Scanned by CamScanner

yang dan persahabatan di antara kita berlaku selamanya. Apa pun keputusanmu soal tinggal bersama kami, kami akan selalu ada untukmu, dalam kapasitas apa pun yang kauinginkan."

"Itu benar-benar hebat," kata Scotty pelan, bola mata cokelat besar bocah itu berbinar karena air mata yang menggenang.

Berhubung ingin meringankan suasana, Nick mengacak-acak rambut gelapnya. "Sekarang, manfaatkan aku. Apa yang ingin kauminta?"

Scotty meragu sebentar kemudian menarik napas dalam-dalam. "Salah satu temanku di sekolah mau ikut kamp bisbol siang yang keren banget di D.C. musim panas ini. Kamp-nya tiga minggu dan aku yakin biayanya terlalu mahal—"

"Tentu saja kau boleh ikut. Aku tidak peduli biayanya berapa."

"Itu bukan jawaban yang bertanggung jawab. Kata Mrs. Littlefield kita harus selalu mengetahui harga, sebelum setuju untuk membelinya."

Nick tertawa. Ia tak tahan untuk memeluk bocah itu. "Mrs. Littlefield memang benar soal itu."

Scotty memeluk pinggangnya, dan ia mendekap bocah itu erat-erat. Nick berharap bocah itu tak akan melepaskan pelukan. "Kalau kalian mengizinkan, mungkin aku bisa tinggal bersamamu dan Sam sepanjang kamp, sebagai percobaan?"

"Ya, Kawan," kata Nick, memejamkan mata rapat-rapat karena tengah mengalami gejolak emosional. "Kami mau."

Scanned by CamScanner

***

Sam memarkir mobil di depan rumah Morgan, tempat yang dulu cukup sering dikunjunginya, meski ia tak pernah merasa benar-benar nyaman di situ.

"Apa rencananya?" tanya Freddie.

"Aku akan ke sana dan pura-pura sedang kebetulan ada di sekitar sini," kata Sam. "Akan kucoba mencari tahu di mana Melissa."

"Kalau dia ada di sana menunggumu, bagaimana?"

"Tak akan."

"Kok kau bisa yakin?" tanya Gonzo .

"Karena itu terlalu antiklimaks," kata Sam, merasa bersemangat dan mengejar petunjuk yang ayahnya berikan. "Dia menginginkan panggung besar, sesuatu yang dramatis. Berhadapan denganku di rumah orangtuanya tak akan memuaskan jiwa pongahnya."

"Tetap saja," kata Freddie, "Menurutku sebaiknya kau tidak ke sana sendirian."

"Baiklah. Berdiri saja di luar mobil dan bersiap membantuku, tapi jangan sampai terlihat." Sam keluar dari mobil dan menuju undakan depan yang mengarah ke beranda luas dan dihiasi perabot anyaman warna putih serta pot-pot bunga beraneka warna. Ia mengetuk pintu dan berusaha mengintip lewat jendela, tapi tak ada yang bisa dilihatnya dari balik tirai tipis.

Setelah mengetuk lagi, Sam mengedarkan pandangan ke rumah-rumah tetangga. Seorang wanita paruh baya sedang menyirami tanaman di beranda sebelah.

Scanned by CamScanner

"Sudah beberapa hari aku tidak melihat mereka," kata wanita itu.

"Apakah itu sesuatu yang ganjil?"

"Lumayan. Biasanya mereka memberitahuku kalau mau pergi, jadi aku bisa menyirami tanaman mereka dan menyimpankan surat-surat mereka. Mereka juga melakukannya untukku kalau aku pergi. Sudah sekitar tiga puluh tahun kami begitu."

"Apa putri mereka pernah datang?"

Senyum riang wanita itu berubah menjadi berengutan. "Sepengetahuanku tidak. Kenapa? Ada yang salah?"

"Kami tidak yakin." Sam menunjukkan lencananya pada wanita itu. "Apa kau kebetulan punya kunci rumah mereka?"

"Ada, tapi aku tak yakin..." Wanita itu memainkan kerah daster. "Rasanya tidak benar kalau aku membiarkan orang asing masuk ke rumah mereka."

"Aku polisi, Ma'am. Letnan Sam Holland dari Kepolisian Metro."

"Oh! Kau yang menikah dengan senator ganteng itu!"

Sam merasa wajahnya merona. "Benar, Ma'am."

Wanita itu menjorokkan badan ke pagar beranda. "Apa dia memang seganteng di foto-fotonya?"

"Benar, Ma'am."

"Sudah kuduga." Wanita itu mengipasi wajahnya sendiri. "Kau gadis yang beruntung."

"Benar. Nah, kuncinya bagaimana?"

Scanned by CamScanner

"Berhubung aku merasa seperti mengenalmu, aku yakin keluarga Morgan tak akan keberatan kalau kau kuizinkan masuk. Sebentar ya."

Sewaktu wanita itu bergegas pergi, Sam berbalik dan melihat Freddie serta Gonzo tertawa tanpa suara sampai terbungkuk-bungkuk. "Diam," kata Sam sambil mengertakkan gigi.

"Suupeeerrr terkenal," kata Gonzo.

"Kubilang, diam."

"Kalau menurutku ya, dia lebih ganteng di fotonya ketimbang aslinya," seloroh Freddie dengan tampang serius.

Sam mengacungkan jari tengah pada Freddie, membuat kedua detektifnya tertawa lagi. Sudah nasibnya hidup dikelilingi badut.

Wanita itu muncul lagi dan menuruni undakan rumahnya, mengangguk pada Freddie dan Gonzo dalam perjalanan ke rumah Morgan. Wanita itu bergabung dengan Sam di beranda Morgan dan mengeluarkan kunci.

"Sebaiknya kau menunggu di luar saja," kata Sam. "Hanya untuk berjaga-jaga."

"Berjaga-jaga soal apa?"

"Aku tidak tahu." Sensasi yang menggelisahkan menjalarinya, dan Sam sudah belajar untuk memercayai insting. Ia memasukan anak kunci ke lubangnya lalu membuka pintu. Aroma kematian menghantamnya telak di wajah.

Rupanya si tetangga juga menciumnya, karena wanita itu terkesiap lalu memekik khawatir.

Scanned by CamScanner

"Cruz, Gonzales," kata Sam, "tolong urus dia dan panggil bantuan. Sekarang." Sambil menutupi mulut dan hidung dengan tangan, Sam masuk ke neraka. Kalau pembunuhan-pembunuhan lain yang Melissa lakukan tidak seperti pembunuhan, di sini Melissa melakukannya dengan sangat heboh sehingga tak menyisakan keraguan bahwa *kedua* orang ini dibunuh. Darah menodai lantai, dinding, dan karpet.

Mr. Morgan tergeletak tengkurap di ruang depan yang selalu istrinya gunakan untuk menerima tamu. Dari yang bisa Sam lihat, pria itu dihajar dengan benda tumpul.

Sam bernapas melalui mulut. Sam masuk semakin dalam, dan tak banyak yang berubah dari tempat itu semenjak terakhir kalinya ia kemari dua puluh tahun lalu. Sam menemukan Mrs. Morgan, juga dipukuli, di dapur. Di lantai sebelahnya, tergeletak pipa logam sekitar setengah meter yang berlepotan darah dan isi otak.

Sam dikuasai kesedihan. Keduanya memang orangtua yang sulit dan kaku, tetapi tidak layak diperlakukan seperti ini. "Oh, Melissa," bisik Sam. "Kenapa?"

"Demi Nabi," kata Freddie sewaktu menyusulnya dan menyaksikan pembantaian itu. "Agak berbeda dari yang lain, ya?"

"Menurutku juga begitu. Di sini, dia tidak menyisakan keraguan."

"Gonzo mendapat berita dari petugas patroli. Katanya, mantan suami dan anak-anak Melissa sedang keluar kota minggu ini untuk liburan."

Scanned by CamScanner

"Sumbernya yakin mereka benar-benar pergi liburan?"

"Sumbernya mengantarkan mereka ke bandara."

"Syukurlah," kata Sam. "Bisa jadi liburan itu menyelamatkan nyawa mantan suaminya, mungkin bahkan termasuk anak-anaknya."

Mereka memotret kedua korban lalu memeriksa TKP dalam diam sampai Lindsey McNamara bergabung.

"Bagaimana situasinya?" tanya Lindsey.

Sam meminta Freddie untuk mulai menanya-nanyai para tetangga sebelum menceritakan kasus ini dan soal Melissa pada Lindsey.

Lindsey mendengarkan semuanya tanpa berkomentar lalu langsung bekerja. Pertama-tama Mrs. Morgan, lalu setelah jasad wanita itu dikeluarkan, Mr. Morgan. "Kuperkirakan mereka meninggal kemarin pagi. Aku bisa memberikan perkiraan waktu yang lebih pasti setelah membawa keduanya ke lab."

"Apa semuanya baik-baik saja, Dok?" tanya Sam.

Lindsey mendongak menatap Sam. "Kenapa kau bertanya begitu?"

"Kau kelihatan agak banyak pikiran."

Lindsey mengalihkan perhatiannya pada Mr. Morgan.

"Apa kau sudah bertemu dengan Terry?"

Lindsey mengangguk. "Bisa dibilang begitu."

"Ohhh, *well*... Hasilnya?"

"Hebat."

Sam mulai tertawa tetapi menahan rasa gelinya

Scanned by CamScanner

demi mengingat di mana mereka berada dan apa yang sedang mereka kerjakan. "Aku ikut senang untukmu. Untuk kalian berdua."

"Hari ini aku ikut dengannya ke pertemuan AA dan mendengar kisahnya." Lindsey menatap Sam dengan ekspresi yang sarat emosi. "Aku tidak tahu apa saja yang dialaminya. Bagian terbaiknya adalah, dia benar-benar *mengakuinya*. Tidak pakai alasan, tanpa memosisikan diri sebagai korban."

"Itu menjanjikan."

Lindsey mengangguk. "Tadinya aku takut bakal mendengar serentetan alasan dan episode menyalahkan orang lain seperti yang dulu ayahku lakukan, tapi ternyata itu tidak terjadi. Sama sekali."

"Sepertinya dia benar-benar sudah berubah. Aku hanya penasaran..."

"Apa?"

"Dia belum lama keluar dari rehab. Aku tidak ingin kau terluka kalau dia kambuh."

Lindsey berdiri lalu melepas sarung tangan lateks. "Kurasa aku harus mengambil risiko itu. Setidaknya aku memulainya setelah mengetahui semua." Lindsey menyuruh para asistennya untuk melanjutkan dan mengeluarkan jasad Mr. Morgan.

"Kuharap hubungan kalian berhasil," kata Sam sementara mereka menyaksikan Mr. Morgan dikeluarkan dari rumah.

"Ya... lihat saja nanti."

Sam menyerahkan rumah itu pada para detektif

Scanned by CamScanner

olah TKP lalu menemui Malone, Gonzales, dan Cruz di trotoar. Sam melaporkan perkembangan kasus tersebut pada Malone. "Sebaiknya penemuan orangtuanya ini kita tutupi dari media," kata Sam sambil menatap Upin dan Ipin dengan penuh arti. Keduanya membelalak dan wajah mereka pucat pasi setelah menyaksikan kedua jasad yang dikeluarkan dari rumah.

"Akan kuurus," kata Malone.

"Apa rencanamu, L.T.?" tanya Gonzo.

"Beri aku waktu sebentar," kata Sam. "Biar kupikir dulu." Sam mondar-mandir di trotoar depan rumah Morgan, ditatap rekan-rekannya dan para tetangga pasangan Morgan. Ia mengingat-ingat wanita yang dulu dikenalnya dengan baik, yang pernah dianggapnya sahabat, sampai temannya itu terlalu menyusahkan.

Selagi Sam mondar-mandir, Malone berbicara pada para tetangga, mungkin meminta mereka untuk tidak bercerita pada media.

Sam dan Melissa melakukan kebodohan khas remaja bersama, berbagi cerita cinta pertama dan ketertarikan mereka pada pria, juga berbagi hampir segala detail hidup mereka pada satu sama lain sampai pada hari di mana semuanya berhenti tanpa alasan yang jelas. Melissa berhenti membalas telepon Sam dan mengakhiri persahabatan mereka dengan alasan yang tidak Sam pahami, baik waktu itu maupun sekarang.

Kemudian, bertahun-tahun kemudian, sewaktu mereka kuliah, Melissa muncul kembali dan bersikap seolah tidak pernah terjadi apa-apa. Melissa bilang

Scanned by CamScanner

akan segera menikah dan meminta Sam menjadi pengiring. Sam terkejut—dan sedih—karena Melissa tidak punya teman dekat yang lain. Meski tidak ingin datang ke pernikahan tersebut, Sam mengiyakan. Di situlah ia bertemu dengan Crystal dan Jed Trainer. Sekarang, setelah teringat di mana pertemuan itu terjadi, ingatannya jadi semakin tajam. Crystal teman kuliah Melissa. Sam penasaran apakah Crystal juga sudah lelah dengan drama yang terjadi karena berteman dengan Melissa dan harus kehilangan nyawanya karenanya. Besok ia akan menanyai Jed Trainer soal itu dan mengetahui detail perselingkuhan Trainer dengan Melissa.

Beberapa tahun setelah pernikahan itu, Melissa kadang menghubunginya, secara sporadis. Ketika Sam menikah dengan Peter, ia mengundang Melissa ke pernikahannya, tetapi wanita itu menolak datang karena Sam tidak memintanya hadir di pesta. Kali berikutnya Melissa muncul, beratnya naik sembilan kilogram dan sudah punya dua anak yang kesulitan ia asuh. Pernikahannya bermasalah dan suaminya yang amat sangat dicintainya berubah menjadi kekecewaan besar—setidaknya begitulah yang Melissa ceritakan.

Beberapa kali Melissa mengajak anak-anaknya yang nakal itu mengunjungi Sam. Kali ini, sewaktu Melissa mendadak hilang lagi, Sam nyaris merasa lega. Waktu itu ia sibuk membangun kariernya di kepolisian, dan ia sungguh tidak butuh drama-drama Melissa.

Beberapa tahun berlalu sebelum Melissa muncul lagi, meminta Debbie mengatur pertemuan setelah

Scanned by CamScanner

Sam mengabaikan beberapa telepon Melissa. Begitu Sam sadar Melissa memanipulasinya dan Debbie, ia pergi dari pesta tersebut tanpa berbicara sepatah kata pun pada Melissa. Sejak saat itu ia tidak pernah dihubungi Melissa lagi. Tetapi ia penasaran dengan pemilihan waktu Melissa, yang memulai pembunuhan berantainya beberapa minggu setelah pernikahan Sam, dan Melissa tidak diundang ke acara tersebut.

Sewaktu pemikiran yang membuat shock itu muncul, Sam berhenti di depan ketiga rekannya. "Aku perlu menemui Amanda Lynch."

Scanned by CamScanner

31

SETELAH empat jam menunggu Sam datang, Jeannie dan Will menyerah soal Sam yang bakal kembali untuk membahas kasus Fitzgerald dengan mereka.

"Apa menurutmu dia tahu kita perlu memberitahunya sesuatu yang tidak ingin didengarnya tentang ayahnya?" tanya Will sewaktu mereka makan roti isi bersama pada pukul 20.00 di ruang rapat.

"Aku ragu itu tertangkap radarnya. Dia menyerahkan kasus itu padaku karena ingin membuatku kembali bekerja, tapi mencarikanku pekerjaan yang tingkat stress dan tekanannya tidak setinggi penyidikan kasus yang masih aktif. Kalau dia sudah tahu pada dasarnya ayahnya ceroboh saat menangani kasus ini, Sam tak akan pernah meminta kita untuk meninjaunya ulang."

"Memang. Semua orang tahu keduanya sangat akrab."

Scanned by CamScanner

"Hm, permisi, Detektif McBride?"

Jeannie mengusap mulut lalu berdiri.

"Aku Tracy, kakak Sam. Kita bertemu di acara midodareni?"

"Ya, tentu saja. Silakan masuk. Ini mitraku, Will Tyrone."

Tracy mengangguk pada Will. "Senang bertemu denganmu."

"Apa yang bisa kami bantu?" tanya Jeannie, mempersilakan Tracy duduk.

"Sam tidak di sini, kan?"

"Benar."

"Bagus," kata Tracy, melipat tangan lalu membukanya lagi.

"Apa semuanya baik-baik saja, Tracy?"

"Sam bilang dia meminta kalian untuk meninjau ulang kasus Fitzgerald."

"Itu benar."

"Aku penasaran... Apa kalian berhasil mengetahui sesuatu yang baru soal yang terjadi pada Tyler?"

"Kami punya kecurigaan," kata Jeannie, melirik Will. "Tapi tak ada yang dapat kami buktikan."

"Ayahku sudah berusaha sangat keras untuk memecahkan kasus itu."

"Itu bisa kami lihat dari catatan-catatannya."

"Itu... hm, uh, masa yang sulit baginya."

Ini kali kedua ia mendengarnya, pikir Jeannie. "Apa maksudmu?"

"Ini tidak akan dicatat, kan? Kau tidaka akan memberitahu Sam?"

Scanned by CamScanner

Jeannie melirik Will kemudian kembali menatap Tracy. "Kau menempatkan kami pada posisi yang sulit karena meminta kami merahasiakan ini dari letnan. Aku mengerti dia adikmu, tapi—"

"Aku mengerti, dan aku tahu seharusnya diriku tidak kemari, tapi... aku ingin kalian tahu... Saat menangani kasus itu ayahku sedang mengalami masalah. Tapi tak ada hubungannya dengan kasus atau pekerjaannya." Tracy menarik napas dan sepertinya berjuang keras untuk tetap tenang. "Itu kali pertama ibuku meninggalkannya. Aku mendengar mereka bertengkar. Ibuku menuduh ayahku dengan banyak hal. Kata ibuku, ayahku selingkuh, terlalu sering mabuk, dan menikah dengan pekerjaan. Aku ingat ibuku bilang dia tidak sanggup kalau harus hidup seperti itu lebih lama lagi."

"Keesokan harinya waktu kami bangun, ibuku sudah tidak ada. Dad bilang ibu pergi melancong bersama teman-teman wanitanya, dan adik-adikku percaya. Tapi aku tahu itu bohong. Selama beberapa minggu setelahnya, ayahku benar-benar kacau, dan itu semua terjadi pada saat penyidikan Fitzgerald berlangsung. Aku mendengarnya berbicara di telepon. Katanya dia menemukan tersangka tapi tidak bisa menuntut pelakunya. Katanya, kalau dia berhasil memenjarakan pelakunya, keluarga Fitzgerald akan semakin hancur. Dia terdengar sangat tersiksa. Aku tidak tahu apa artinya itu. Aku hanya mengetahui sebatas yang kudengar."

Tracy berdeham dan menatap mereka. "Aku tidak tahu apa saja yang kalian temukan dalam penyidikan,

Scanned by CamScanner

tapi aku ingin kalian tahu ayahku selalu berusaha menjadi polisi dan pria yang baik."

"Kami belum menemukan apa pun yang menyatakan kebalikannya," kata Jeannie, mengatakan apa yang perlu Tracy dengar. "Sam tidak tahu apa-apa soal ini?"

Tracy menggeleng. "Sam mengidolakan ayah kami. Aku tak pernah ingin mengubahnya dan kuharap kalian juga tidak. Cara orang memperlakukan ayah kami di sini... itulah yang menopang hidupnya sejak penembakan itu."

"Kami tak akan mencantumkan informasi yang kauberikan tadi dalam laporan," kata Jeannie.

"Aku menghargainya. Sudah begitu banyak yang ayahku berikan pada departemen ini."

"Benar. Kami merasa lega mendengar kondisinya sudah membaik."

"Kami juga." Tracy berdiri, hendak pergi. "Terima kasih atas waktu dan kerahasiaan kalian."

"Terima kasih sudah kemari. Kau memberi kami banyak pertimbangan."

Setelah Tracy pergi, lama kedua detektif duduk dalam diam, memproses apa yang baru saja disampaikan pada mereka.

"Apa yang harus kita lakukan sekarang?" tanya Will.

"Mana kutahu."

***

Scanned by CamScanner

Sam menurunkan Freddie dan Gonzo di kantor pusat lalu mulai melacak Melissa dan pergi ke Woodley Park. Di rumah Lynch, Sam mendapati Amanda ditemani saudarinya. Mereka baru saja pulang dari membeli peti mati untuk Mr. Lynch, dan kalau ditilik dari wajahnya yang berantakan, wanita itu belum tidur sejak kemarin.

"Aku minta maaf karena mengganggumu lagi, Mrs. Lynch," kata Sam, "tapi ada sedikit pertanyaan lanjutan yang tidak bisa menunggu."

Amanda melambaikan tangan dalam gestur acuh tak acuh yang membuat Sam sedih. Apa pedulinya jika Sam punya pertanyaan? Hidupnya sudah hancur, dan apa pun yang Sam katakan atau lakukan tidak akan mengubahnya sedikit pun. Saat memosisikan dirinya di posisi Amanda, Sam merasa mual. Karenanya, ia berhenti membayangkan.

"Apa kau mengenal wanita bernama Melissa Morgan?"

Amanda mengingat-ingat sebentar kemudian menggeleng. "Satu-satunya Melissa yang kukenal bernama Melissa Woodmansee." Wajah Amanda murung. "Wanita jalang yang mendekati suamiku, dan waktu kami konfrontasi soal itu, dia berusaha menyalahkan *kami* karena suaminya meninggalkannya."

Hati Sam mencelus. Ia sudah tahu mereka pasti terkait, tetapi mendengarnya secara langsung membuatnya berat hati menyampaikan yang harus diberitahukannya pada Amanda.

Scanned by CamScanner

"Apa?" tanya Amanda. "Kau mengetahui sesuatu. Katakan. Tolong."

Sam menarik napas dalam-dalam dan meraih tangan Amanda. "Kami punya alasan untuk meyakini Melissa-lah yang membunuh suamimu."

Raungan tajam Amanda Lynch membuat mata Sam berkaca-kaca. Dulu ia selalu berempati pada pasangan korban pembunuhan. Namun sekarang, setelah memiliki Nick, rasa simpatinya terhadap korban seperti Amanda yang kehilangan cinta dalam hidupnya, berada pada tingkatan yang sepenuhnya baru.

"*Kenapa*?" tanya Amanda, mata wanita itu mencermati Sam, mencari jawaban yang tidak ia miliki. "*Kenapa dia membunuh Jimmy-ku*? Padahal sudah bertahun-tahun kami tidak bertemu dengannya!"

"Karena kau mengabaikannya. Kau berhenti bicara dengannya."

"Tentu saja aku berhenti! Dia berusaha merayu suamiku. Kami merasa jijik karena dia menyangka dirinya bisa merebut suamiku dariku. Dia tidak tahu kalau suamiku sangat mencintaiku, betapa kami sangat mencintai satu sama lain." Isakan Amanda tersekat. "Dia tidak tahu."

"Aku juga mengenalnya. Beberapa tahun lalu. Aku juga berhenti bicara dengannya."

"Apa dia mengincar suamimu juga?"

Pertanyaan itu bagai belati di jantung Sam. Sewaktu menggeleng, barulah Sam sadar, mungkin perjalanan Nick ke Boston bersama Scotty-lah yang me-

Scanned by CamScanner

nyelamatkan nyawa suaminya itu. Hatinya pedih dan perutnya mencelus sewaktu memikirkannya. "Dia masuk ke rumahku dan merobek semua pakaianku, termasuk gaun pengantinku."

Amanda meringis kaget. "Dia sinting. Aku selalu bilang pada Jimmy ada yang salah dengannya, tapi Jimmy bilang Amanda cuma ratu drama."

"Suamimu benar soal itu." Sam meremas tangan Amanda. "Aku akan menangkapnya—demi dirimu, Jimmy, dan semua orang yang hidupnya sudah dia hancurkan."

"Apa pun yang kaulakukan, jangan biarkan dia mengambil suamimu, Letnan. Aku tidak ingin siapa pun mengalami penderitaan seperti ini."

"Untuk melakukannya, dia harus berhadapan denganku dulu."

Sam menelepon Nick, bahkan sebelum ia melewati pintu depan Lynch. "Kau di mana?" tanyanya, dipenuhi kelegaan saat mendengar suara Nick.

"Dalam perjalanan pulang dari peternakan. Kau sendiri?"

"Masih bekerja. Aku ingin kau melakukan sesuatu untukku."

"Apa pun."

"Temui aku di kantor pusat."

"Selarut ini? Kenapa?"

"Akan kuceritakan begitu aku sampai di sini." Sam bersyukur bisa menghubungi Nick sebelum suaminya pulang. Sam pergi ke kantor pusat dengan satu tuju-

Scanned by CamScanner

an—bertemu Nick dan tetap berada di dekat suaminya sampai Melissa ditangkap.

"Berani sumpah ini penyakit," kata Sam setibanya di kantor dan melihat suaminya lagi-lagi menjadikan meja kerjanya sasaran OCD. Sebenarnya ia sangat bahagia melihat Nick sehingga tak akan peduli seandainya suaminya itu membersihkan tempat ini habis-habisan. "Kau sakit."

Nick menyunggingkan cengiran yang selalu berhasil membuat lututnya lemas. "Kau sudah membersihkan semuanya sebelum pernikahan. Apa yang terjadi?"

"Pembunuhan," kata Sam, membungkuk untuk mencium Nick.

Nick menyematkan satu tangan ke lehernya, memeganginya untuk ciuman yang lebih serius.

"Tidak boleh pamer kemesraan di kantor, Senator," katanya, meski matanya terpejam dan darahnya mendesir.

Sewaktu ada yang mengetuk pintu, Sam menjauh dari Nick. Ia berbalik dan melihat Jeannie McBride dan Will Tyrone menunggunya bersama Agen Hill yang marah. "Sial," kata Sam sewaktu melihat McBride dan Tyrone. "Aku pergi lebih dari satu jam ya?"

"Dari yang kudengar," kata Hill, "di rumah sakit kau tidak selama itu."

"Aku bisa bilang apa? Ada panggilan tugas. Kami

Scanned by CamScanner

sudah memecahkan kasus ini, Agen Hill, jadi kau bisa kembali ke Quantico atau ke mana pun kau biasa menggantungkan topimu."

"Aku tak akan pergi ke mana pun sampai Chief Farnsworth memberitahuku aku tak lagi dibutuhkan di sini."

"Kau tak lagi dibutuhkan di sini, Hill," kata Farnsworth dari belakang Agen Hill. "Aku terlalu terburu-buru memanggilmu kemari, tapi aku menghargai bantuanmu."

Sam melempar senyuman pongah pada Hill. Hill meninggalkannya sambil memelototinya, bergegas keluar dari basis. Sam mendapat firasat, dalam waktu dekat ia akan bertemu pria itu lagi.

"Letnan," kata Farnsworth, "katanya kau sudah mengetahui siapa pembunuhnya."

"Sebenarnya, ayahku yang mengetahuinya." Sam menceritakan saat Skip menyatukan kepingan-kepingan kasus ini.

"Benarkah?" kata Farnsworth, ekspresinya penuh kebanggaan dan rasa senang. "Pria tua itu masih hebat ternyata."

"Benar, dan untung saja kita masih memilikinya." Pada Jeannie dan Will, Sam berkata, "Kalian berdua sudah menunggu cukup lama untuk bicara denganku. Ayo kita ke ruang rapat."

Jeannie menoleh ke Will, yang mengangguk. "Sebenarnya," kata Jeannie. "Kami sudah mengecek berkas kasusnya dan mewawancarai ulang para saksi.

Scanned by CamScanner

Kami tidak berhasil mendapatkan informasi baru untuk kasus ini."

Karena kecewa, Sam mengambil tumpukan map dari Jeannie. Sebenarnya Sam ingin bisa memberitahu Skip kalau mereka berhasil menuntaskan kasus ini untuknya. "*Well*, terima kasih sudah mencoba. Tak ada salahnya kita meninjau kasus lawas."

"Letnan," kata Farnsworth dalam suara yang terdengar benar-benar tegas, "tolong katakan kau punya rencana untuk menangkap wanita yang membunuhi orang-orang tak bersalah di kota ini."

Sam menyunggingkan senyuman penuh kemenangan. "Tentu saja punya, Chief." Sam menoleh pada Nick dan berkata, "Kita akan mengadakan pesta, Senator."

Ketika rencana utama sudah terbentuk, rencana lanjutan dipertimbangkan dan rencana cadangan disusun, waktu sudah menunjukkan pukul 1.00 lewat. Pipa yang mereka temukan di rumah keluarga Morgan sudah dikirim ke lab untuk dianalisis, tetapi laporannya belum keluar. Setelah melacak kartu kredit Melissa, Gonzo menemukan wanita itu bersembunyi di motel di luar kota, dan Sam sudah memerintahkan dua detektif sif keriga untuk mengawasinya. Sam lebih suka kalau bisa menangkap Melissa malam ini, tetapi karena mereka tak punya bukti apa pun yang mengaitkan Me-

Scanned by CamScanner

lissa secara langsung ke pembunuhan tersebut, mereka membutuhkan pengakuan. Dengan mengandalkan pemahamannya soal pola pikir Melissa dan sifatnya yang haus perhatian, Sam pun menyusun rencana.

Sam mengirim SMS pada Melissa yang menyatakan dirinya akan berkumpul bersama teman-teman lama supaya dapat memperkenalkan suami barunya pukul 16.00 besok dan berharap Melissa bisa datang. Sam memberikan alamatnya di Ninth Street. Di "pesta", Sam berniat membuat Melissa mengaku. Sam menyuruh timnya untuk datang ke rumahnya pukul 15.00 besok sore, lalu menyuruh mereka pulang untuk tidur.

"Sementara itu, apa dia bakal membunuh lagi?" tanya Farnsworth setelah Sam memaparkan rencana.

"Kurasa tidak." Setidaknya, Sam berharap begitu. "Satu-satunya tujuannya adalah menyingkirkan semua orang yang pernah menyalahinya dan mendapatkan perhatianku. Aku yakin dia sengaja menjadikan orangtuanya—dan aku—yang terakhir."

"Kalau dia tidak mengaku, bagaimana?"

"Kalau begitu, aku akan menjalankan rencana B."

"Yaitu?"

"Aku belum tahu, tapi kalau butuh rencana B, aku akan menyusunnya."

"Terus melapor padaku."

"Baik, Sir."

Sam begitu lelah sampai tidak banyak membantah sewaktu Nick berkeras mengantarnya pulang.

Scanned by CamScanner

Mereka ada di lobi dalam perjalanan ke tempat parkir sewaktu Joseph Alvarez melewati pintu utama.

"Oh Tuhan," gumam Sam sewaktu memikirkan yang harus diceritakannya pada pria malang itu soal kematian putranya.

"Letnan," kata Joseph, terkejut melihatnya. "Aku tidak menduga bakal melihatmu di sini, pada pukul segini di hari Sabtu." Joseph melirik sekeliling lobi yang kosong. "Aku tidak bisa tidur. Tadinya aku berharap bakal ada yang bisa memberitahuku perkembangan terbaru kasus putraku."

"Mr. Alvarez, ini suamiku, Nick Cappuano."

Kedua pria itu berjabat tangan.

"Senang bertemu denganmu, Senator."

"Sama-sama. Aku turut berduka atas kehilanganmu."

Ungkapan simpati itu membuat Joseph menangis. "Terima kasih."

Sam menunjuk ruang duduk di luar pintu yang mengarah ke ruangan-ruangan yang lebih dalam. "Nick, boleh tinggalkan kami sebentar?"

"Tidak usah," kata Mr. Alvarez. "Tak ada alasan dia tidak boleh mendengar soal ini. Dia bahkan sudah mengetahuinya."

Sam melirik Nick yang menguatkannya dengan tatapan empatik.

Setelah mereka duduk, Sam menarik napas dalam-dalam. "Kami tahu siapa yang membunuh putramu."

Mr. Alvarez terkejut mendengarnya, lalu berkata, "Oh."

Scanned by CamScanner

Sesingkat mungkin, Sam menjelaskan soal Melissa yang berusaha membalaskan rasa sakit hatinya yang lama.

"Tapi apa hubungannya dengan Dannyku?" tanya Joseph, bingung.

"Tidak ada sama sekali," kata Sam lirih. "Sayangnya dia berada di tempat yang salah di waktu yang salah."

Mr. Alvarez menunduk kelu lalu menangis.

Sam meletakkan tangan di bahu Mr. Alvarez. "Dia anak yang baik, Mr. Alvarez. Tak seorang pun berkata buruk tentang dirinya. Sejak awal kami sudah curiga kasus ini tak ada hubungannya dengannya."

"Terima kasih." Mr. Alvarez mengusap air mata. "Aku menghargai kerja kalian yang begitu cepat. Memang tidak mengubah apa pun tapi membantu untuk mengetahui alasannya."

"Aku akan mengabarimu begitu kami berhasil menangkapnya."

Mr. Alvarez berdiri dan mengulurkan tangan. "Terima kasih."

Sam menjabat tangan Mr. Alvarez. "Sekali lagi aku menyesal atas kehilanganmu."

Mr. Alvarez menatapnya dan Nick. "Kalian harus saling jaga."

"Pasti," kata Nick, berdiri untuk menjabat tangan Mr. Alvarez lagi.

Sewaktu Mr. Alvarez berjalan ke pintu, Sam membiarkan suaminya merangkulnya dan merengkuhnya meski biasanya ia melarang segala bentuk pamer kemesraan di tempat kerja.

Scanned by CamScanner

"Brutal," kata Nick, menyapukan ciuman ke puncak kepala Sam.

"Memang."

"Kau melakukannya dengan baik, *babe*."

"Apa yang bakal kaukatakan dalam situasi semacam ini?"

"Dia perlu mengetahui kebenarannya dan kau memberitahunya."

"Ayo pulang. *Please*."

Scanned by CamScanner

32

SAMBIL bergandengan tangan, mereka berjalan ke tempat parkir. Nick membukakan pintu mobil untuk Sam.

Sam masuk ke kursi kulit seempuk mentega lalu menyandarkan kepala.

"Bagaimana kalau dia tidak muncul?" tanya Nick dalam perjalanan pulang.

"Dia pasti muncul. Rasa penasarannya bakal terlalu besar sehingga mustahil dia tidak datang."

"Sekarang dia pasti sudah tahu kalau kau mengincarnya."

"Belum tentu. Disangkanya dia sangat pintar—dan sejujurnya, dulu dia memang pintar. Selain kedua orangtuanya, yang lain dilakukan dengan bersih dan efisien, tanpa meninggalkan bukti sama sekali. Dalam

Scanned by CamScanner

benaknya, dialah yang memegang semua kartu dan membuatku berputar-putar di tempat, persis seperti yang diinginkannya."

Setibanya di rumah, Nick mengambil mantel Sam dan digantungkan di lemari sementara Sam melirik sofa, tempat di mana ia bakal melempar mantelnya andai tidak ada Nick.

"Scotty tidak keberatan menginap di peternakan malam ini?"

"Kau bercanda? Dia kegirangan. Waktu kutinggalkan, Laine sedang mengajarinya cara membuat es krim dengan pengocok mentega kuno. Dia menyukai setiap detiknya."

"Itu bagus. Aku senang mendengarnya bersenang-senang dan mencoba hal-hal baru."

"Aku juga. Kau harus melihatnya berkuda. Dia sudah benar-benar percaya diri. Graham bilang dia berbakat." Nick berbicara sambil memijat bahu Sam, meluruhkan ketegangan.

Matanya berkeredep terpejam saat Nick mengusir ketegangannya.

"Jadi begini—tadi dia bercerita soal kamp bisbol yang akan diadakan di kota ini selama tiga minggu musim panas ini, dan bertanya apakah dia boleh tinggal bersama kita."

Mata Sam terpentang membuka. Sam berbalik menghadap Nick. "Serius?"

Wajah Nick berseri-seri senang. "Ya. Kau harus melihat betapa manisnya dia waktu menanyaiku soal

Scanned by CamScanner

kamp itu. Dia mengetahuinya dari salah satu teman sekolahnya yang bakal ikut kamp itu. Scotty segan bertanya padaku karena katanya biayanya bakal mahal dan dia takut kuanggap memanfaatkan diriku."

"Kuharap kau memberitahunya kalau kau tidak ambil pusing soal biaya kamp itu."

"Sudah, dan katanya itu jawaban yang tidak bertanggung jawab."

Mereka tertawa bersama dan menjadi serius sewaktu tatapan mereka bertemu. "Apa ini benar-benar terjadi?" bisik Sam.

"Itulah yang kuharapkan. Kita harus menunjukkan padanya, betapa bagusnya kalau dia bisa tinggal bersama kita selamanya."

"Kita bisa melakukannya. Apa besok Graham yang mengantarnya pulang?"

Nick mengangguk. "Kubilang pada Scotty kita bakal menemuinya akhir pekan depan."

"Bagus. Aku menantikannya."

Nick meraih tangan Sam. "Ikut aku. Aku punya kejutan untukmu."

"Apa itu kalimat pancingan?"

Sambil tertawa, Nick mengajaknya ke atas, ke kamar mereka. "Tunggu di sini." Nick menyeberangi lorong dan kembali sambil membawa bikini polkadot merah-putih yang Sam kenakan saat bulan madu. Sejak pertama kali melihatnya, Nick sudah sangat menyukai bikini itu sampai akhirnya mereka kembali ke ranjang sebelum sempat sampai ke pantai.

Scanned by CamScanner

Sam tersenyum mengingatnya dan berharap ia bisa memejamkan mata, kembali ke Bora Bora, di mana segalanya jauh lebih sederhana. "Aku senang melihat setidaknya ada satu yang lolos dari amukan Melissa."

"Barang ini masih di koper."

"Sudah kubilang, kita tidak perlu membongkar bawaan begitu sampai di rumah."

Nick mencubit hidung Sam. "Pakai ini dan ikut aku." Nick membungkuk, menciumnya, lalu menambahkan, "Aku tahu kau capek, tapi percayalah, kau bakal menyukainya."

Sam yakin ia bakal menyukai apa pun yang ada hubungannya dengan Nick, terutama kalau hal itu membuat senyum kekanakan yang menawan terlukis di wajah suaminya. Sam masuk kamar mandi dan mengenakan bikini minim yang dibelinya atas bujukan Angela, sewaktu mereka berbelanja keperluan bulan madu. Awalnya Sam menganggap bikini itu terlalu terbuka, tetapi Ang meyakinkannya kalau Nick bakal menyukainya. Ang benar soal itu.

Sam menyisir rambut dan menggosok gigi sebelum bergabung dengan Nick. Suaminya itu sudah mengenakan salah satu jubah mandi yang pernah dikenakan di Bora Bora, dan Sam menyempatkan diri untuk mengagumi dada kekar Nick. "Mmm, pemandangan yang tak pernah membosankan."

Seperti biasa, Nick selalu malu kalau keseksiannya Sam komentari. Nick meraih tangan Sam. "Pejamkan matamu dan ikut denganku."

Scanned by CamScanner

"Kita mau ke mana?"

"Kau bakal tahu. Tetap pejamkan matamu. Aku akan menuntunmu."

Meski bersedia pergi ke mana pun Nick mengajaknya, Sam tidak mau membuat ini terlalu mudah bagi Nick. "Kau kan tahu aku tidak suka kejutan."

"Aku janji kau bakal menyukai yang ini."

Mereka ke atas, ke loteng kosong yang merupakan lantai teratas rumah bandar ini.

"Ada apa di atas sini?" tanya Sam, berusaha mencari tahu kenapa tiba-tiba ia mencium aroma pantai. Hanya dengan mengerahkan segenap pengendalian diri, barulah Sam berhasil tetap memejamkan mata supaya tidak merusak kejutan Nick.

"Tetap di sini sebentar ya."

Sam menuruti Nick, meski tak mudah untuknya. Meski beberapa menit lalu energinya sudah terkuras habis, sekarang dirinya terjaga penuh dan tak sabar ingin melihat kejutan Nick.

Tak lama kemudian Nick kembali, memeluknya dari belakang, dan mendaratkan ciuman ke lehernya, membuat beberapa bagian tubuhnya yang lain terjaga. "Sekarang kau boleh membuka mata."

Sam membuka mata dan terpaksa mengerjap beberapa kali sewaktu melihat Nick sudah mengubah loteng itu supaya mirip dengan pantai favorit mereka di Bora Bora, lengkap dengan pohon palem palsu dan kursi malas berukuran dobel yang serupa dengan yang mereka nikmati saat bulan madu. Satu-satunya

Scanned by CamScanner

penerangan di ruangan ini berasal dari serangkaian lilin yang Nick tata di meja di sebelah kursi malas. Di salah satu dinding, foto-foto yang mereka ambil selama perjalanan ditayangkan dalam bentuk tayangan *slide*. Musik Tahiti diputar pelan, suaranya langsung membawanya kembali ke hari-hari dan malam-malam indah mereka di Bora Bora."

"Suka?" tanya Nick.

Sam terenganga. "*Kapan* kau menyiapkannya?"

"Idenya muncul waktu kau bilang bersedia memberikan apa pun demi bisa kembali ke Bora Bora. Kupikir, kalau menyiapkan tempat seperti ini di sini, kita bisa kembali ke Bora Bora kapan pun kita mau."

Sam berbalik menghadap Nick. "Ini kejutan *terbaik*. Aku sangat menyukainya, dan aku mencintaimu." Sam berjinjit dan mencium Nick. "Aku punya suami terbaik sedunia."

Senang melihat reaksi Sam, Nick memeluknya. "Kuharap kau selalu berpikir begitu."

"Aku tahu diriku bakal selalu berpikir begitu. Kok baunya bisa seperti pantai betulan?"

"Karena lilin." Nick mengeluarkan setabung tabir surya. "Olesi punggungku?"

Sam tertawa, mengambil tabir surya itu, dan menikmati setiap detik saat ia mengusap punggung Nick yang kekar. "Balik badanmu."

Terlihat bara di bola mata *hazel* Nick sewaktu suaminya itu berbalik menghadap.

Sam berlama-lama mengoleskan tabir surya ke kulit

Scanned by CamScanner

hangat Nick, mengeksplorasi setiap senti dada yang mendominasi fantasinya. Perut Nick bergetar di bawah sentuhan jemarinya, dan aroma tabir surya menghantarnya kembali ke pantai Bora Bora.

Nick mengambil tabir surya dari tangan Sam lalu berkata, "Giliranku." Nick juga berlama-lama, membuat tubuhnya terbakar dengan gerakan jemari yang lembut di kulitnya yang panas, persis seperti yang mereka lakukan saat bulan madu. Lebih dari sekali, pengolesan tabir surya berujung pada percintaan yang penuh gairah.

"Kurasa pandanganku tentang tabir surya tak akan pernah kembali seperti sebelum bulan madu kita."

"Siapa sangka tabir surya ternyata perangsang yang ampuh?"

Nick membuatnya kehabisan napas dengan usapan jemari di puncak dadanya, sebelum kemudian bergeser ke perut, lalu kakinya. Sam serasa tak bertulang sewaktu Nick selesai mengolesinya dengan tabir surya.

"Nah," kata Nick. "Seharusnya itu bakal melindungimu dari terbakar. Sekarang, duduklah sementara aku membawakan minuman untuk kita."

"Di resor ini tidak ada pelayan?"

"Hanya milikmu satu-satunya."

Di salah satu pojokan ruangan besar ini, Nick sudah menyiapkan kulkas kecil dan blender.

"Astaga, kau sudah menyiapkan segalanya! Kapan kau punya waktu untuk menyiapkannya?"

"Setelah kau pergi malam waktu itu, aku tidak bisa

Scanned by CamScanner

tidur lagi. Jadi aku bangun dan sibuk menyiapkan ini-itu. Hanya butuh beberapa jam untuk menyiapkannya. Karena sekarang semuanya buka 24 jam, aku bisa menyiapkan semuanya dan masih bisa masuk kerja tepat waktu. Aku tak sabar ingin menunjukkannya padamu."

"Persis waktu kupikir aku sudah menyaksikan segala kehebatanmu, kau memecahkan rekormu sendiri."

Nick membawakan dua margarita beku lalu berbaring di sampingnya di kursi malas. "Selama enam puluh tahun ke depan aku akan berusaha untuk terus memecahkan rekorku sendiri."

Sam memajukan badan dan mencium bibir Nick yang dingin. "Aku menantikannya."

Sambil menyesap minuman masing-masing, mereka menonton tayangan foto dan mengenang keindahan Bora Bora.

"Apa kau kesal kalau menyiapkan sesuatu yang semacam ini tak akan pernah terpikir olehku?" tanya Sam.

"Kalau kau melakukan yang semacam ini, aku bakal berpikir kau selingkuh."

"Heh!" kata Sam, marah sekaligus geli. Nick *sangat* mengenalnya. "Aku tidak setidak-romantis *itu* ya."

"Hm, kau memang separah itu kok, *babe*. Tapi aku mencintaimu yang seperti itu."

"Kedengarannya seperti tantangan."

Nick tertawa tertahan. "Silakan mencoba." Nick mengambil minuman Sam kemudian meletakkannya

Scanned by CamScanner

di sebelah gelasnya sendiri di meja, di sebelah kursi malas. "Kemarilah."

"Tidak mau, aku sedang marah padamu."

Sambil masih tertawa, Nick menariknya mendekat, mengejutkannya sewaktu tangan Nick yang dingin menyentuh kulitnya yang hangat. Bibir Nick juga sama dinginnya, tetapi itu tak membuat Sam urung melengkungkan tubuh ke Nick sewaktu suaminya itu fokus pada lehernya. "Bikini ini membuatku hilang akal. Setiap kali kau membuatku marah, dan menurutku itu bakal sering terjadi, kenakan saja ini dan semuanya bakal termaafkan."

"Begitukah?" tanya Sam, tersenyum.

"Oh ya." Nick duduk tanpa pernah memutus kontak mata, mengambil gelas, menyesap minuman beku, sambil mengurai simpul atasan bikini Sam, memperlihatkan payudaranya. Nick membungkuk dan memagut dengan bibir sedingin es, membuatnya terkesiap sewaktu dengan lidah yang sama dinginnya, Nick mencumbu.

Sensasinya begitu kuat sampai Sam nyaris tak dapat bernapas. Sewaktu Nick menciumi bagian depan tubuhnya, sekujur badannya serasa terbakar, menginginkan Nick. Jemarinya menyugar rambut Nick. "Tunggu," katanya tersengal-sengal. "Kemarilah."

"Belum. Rileks, *babe*. Biar aku mencumbumu."

Sewaktu Nick memosisikan diri, tangan Sam meninggalkan rambut Nick. Nick mengusapnya, sambil membukanya. Bibir Nick mengikuti jalur

Scanned by CamScanner

yang sama dan sempat berfokus sebelum beranjak ke sisi lain.

Sam menggeliat, berusaha mengarahkan Nick. Tetapi Nick punya agenda tersendiri dan menolak untuk melenceng. Kali kedua Nick berlama-lama di tengah. Kemudian Nick mengangkatnya lebih lekat ke bibir panas. Nick meneruskannya sampai Sam mencapai batas, lalu berhenti, tetapi hanya untuk membuka simpul tali di pinggul Sam lalu melepas penutupnya.

Setelah itu Nick memulainya lagi. Sam tak punya pilihan selain pasrah sewaktu bibir dan lidah Nick membuat keajaiban. Hanya itulah kata yang dapat menjelaskan yang dirinya rasakan—*keajaiban* sejati. Nick melambungkannya, menyurutkannya, berulang-kali, membuatnya tak tahan lagi, sampai akhirnya suaminya itu sampai ke pusat gairah, membuatnya menjerit, mencapai pelepasan yang membuat air matanya menetes.

Tanpa memberinya kesempatan untuk pulih, Nick membalikkan badannya dan menciumi sekujur punggungnya, menyalakan kembali gelitik gairah di antara kakinya. Sam tak menyangka dirinya bisa mencapai puncak secepat itu, tetapi ia sudah belajar tidak meremehkan suaminya, soal ini.

"Nick," katanya, kata itu terdengar nyaris seperti isakan.

"Aku tidak bisa bicara. Aku sibuk mencumbu tubuh seksi."

Scanned by CamScanner

Sam terkejut bukan main sewaktu Nick menyusup. Sebagai serangan pamungkas terhadap indra-indranya, Nick mendesak masuk, mengejutkannya sambil memegangi pinggulnya, dalam.

"Oh, *Astaga,*" kata Nick sambil mengerang. "Panas sekali."

Hanya lengan Nick yang mencegah kakinya roboh. Tangan Nick yang satu lagi lanjut menjelajah selagi menghunjam dengan desakan-desakan yang panjang dan kuat. Nick tidak berhenti sampai mereka mencapai pelepasan bersama dalam momen harmoni total yang membara, lalu roboh tersengal-sengal di kursi malas.

Sam mendekap tangan Nick di dada dan fokus bernapas. Aroma pantai, tabir surya, serta percintaan memenuhi indranya sementara cintanya pada Nick memenuhi hatinya sampai tumpah ruah. "Terima kasih untuk yang ini."

Nick mencium bahunya, lalu pipinya. "Sama-sama."

Freddie terbangun pagi-pagi benar hari Minggu itu, lalu berbalik dan bergelung ke kehangatan tubuh lembut Elin.

"Kenapa kau bangun sepagi ini padahal baru kerja siang nanti?" gumam Elin.

"Kenapa kau sudah bangun?"

Scanned by CamScanner

Tangan Elin menangkup tangannya. "Soalnya kau sudah bangun."

"Maaf aku membuatmu terbangun."

"Tidak apa. Apa yang kaupikirkan?"

"Pindah. Tempatmu atau tempatku?"

"Menurutku sebaiknya kita mencari tempat lain bersama dan memulai awal baru di situ."

"Ide bagus," kata Freddie, senang karena Elin jelas sudah memikirkannya.

"Omong-omong soal memulai awal baru, semalam aku mengalami percakapan yang luar biasa dengan ibuku. Katanya dia sudah salah karena memperlakukanmu seperti selama ini dan menginginkan kesempatan mengenalmu dengan lebih baik." Freddie menunggu dengan penuh harap, membayangkan apa kiranya komentar Elin.

"Aku senang dia memutuskan untuk berhenti mempersulit kita."

"Aku tidak menduga kau bakal berkata begitu."

"Memangnya apa dugaanmu?"

"Mungkin sesuatu seperti 'baguslah, tapi aku tidak tertarik.'"

Elin berbalik sehingga bisa melihatnya. "Aku tahu kau sangat menyayanginya. Aku tak akan pernah bilang begitu karena aku sangat mencintaimu."

Freddie merasa seolah disetrum. Mendengar Elin mengatakan hal itu dengan sebegitu bebasnya dan percaya dirinya benar-benar luar biasa. Ia menangkup wajah Elin dan menunduk untuk mencium wanita itu.

Scanned by CamScanner

"Mau tidak mengatakannya sekali lagi supaya aku bisa yakin sudah mendengarnya dengan benar?"

"Aku mencintaimu, Freddie. Aku memang tidak berniat mencintaimu, tapi kau begitu gigih dan agak menggemaskan juga."

Freddie mengerutkan dahi. "Cuma agak?"

"Aku tidak boleh jujur. Kalau jujur, kau bakal langsung menyebalkan."

Freddie senang dengan perkataan Elin, ia mencium wanita itu lagi lalu melirik jam. "Aku harus pergi."

"Ke mana?"

"Gereja."

"*Serius*? Kita akhirnya bisa tetap di ranjang tapi kau malah ke gereja?" Elin menyusurkan jari langsung dari dada ke perutnya dan semakin turun, untuk memberitahunya apa yang bakal dirinya lewatkan.

Respons tubuh Freddie sudah dapat diprediksi.

Elin memeluk kejantanannya, membelainya. "Kau tidak bisa bolos *sekali* saja?"

Freddie menghentikan gerakan tangan Elin. "Aku mau bertemu ayahku setelah ibadah."

Elin mendongak menatap Freddie. "Yang benar?"

Freddie mengangguk, berusaha mengabaikan lonjakan jantungnya sewaktu membayangkan ia bakal bertemu ayahnya setelah dua puluh tahun menjadi orang asing terhadap satu sama lain.

"Mungkinkah aku bisa ikut denganmu?"

Terkejut, Freddie menatap Elin. "Ke gereja?"

"Ke gereja, bertemu ayahmu, semuanya."

Scanned by CamScanner

"Kau benar-benar mau?"

"Ya, Freddie. Aku benar-benar mau."

Freddie menautkan jemari mereka. "Aku menyukainya."

Scanned by CamScanner

33

PUKUL 15.30, semuanya sudah siap. Makanan, minuman, dan musik, semua yang mengindikasikan adanya pesta, dan Sam gugup setengah mati. Kalau Melissa tidak muncul, bagaimana? Kalau Melissa datang tetapi Sam gagal membuat wanita itu mengakui semua pembunuhan itu, bagaimana?

Nick menghampirinya dari belakang dan sibuk memijat bahunya, meredakan ketegangannya. Nick *sangat* pandai memijat dan tahu persis titik-titik tempat stres mengumpul. "Padahal semuanya sudah kukendurkan tapi sekarang kau tegang lagi."

"Aku takut salah."

"Maksudmu?"

"*Well*, bagaimana kalau dia tidak datang—"

"Letnan," kata Freddie sewaktu mitranya itu masuk

Scanned by CamScanner

dapur, "kami baru mendapat kabar dari yang mengawasinya. Dia bergerak, lima belas menit dari sini."

Sam mendesah lega. "Waktunya beraksi." Pada Nick, ia berkata, "Boleh tolong kau beritahu yang lain?" Rumahnya dipenuhi polisi yang pura-pura menjadi tamu pesta. "Aku perlu bicara dengan Cruz sebentar."

"Silakan." Nick mengecupnya kemudian meninggalkannya berduaan saja dengan mitranya.

"Apa yang harus kulakukan?" tanya Freddie, mengambil sus krim.

"Entahlah. Kenapa matamu kelihatan aneh?"

Freddie berhenti di tengah-tengah kunyahan dan menatapnya. "Yang benar?"

Sam mengangguk. Ia menyaksikan Freddie menelan camilannya lalu mengelap mulut dengan tisu makan. "Semuanya baik-baik saja?"

"Hari ini aku menemui ayahku."

"Wow. Lalu bagaimana?"

"Ya... begitulah... agak berlebihan. Dia persis seperti yang kuingat, lebih tua tentunya, tapi masih sama."

Sam menyeberangi ruangan lalu menyentuh lengan Freddie. "Aku tidak bisa membayangkan seperti apa rasanya bagimu."

"Ada bagian diriku yang ingin benar-benar marah padanya."

Sam mengangguk. "Aku benar-benar bisa memaklumimya."

"Tapinya lagi, ada bagian lain dalam diriku, yang

Scanned by CamScanner

berumur sepuluh tahun seperti terakhir kalinya aku melihatnya, kegirangan karena yang ingin dibahasnya hanyalah diriku, hidupku, pekerjaanku, dan pacarku. Elin ikut menemaniku."

"Kedengarannya dia benar-benar berusaha."

"Benar."

"Berarti bagus, bukan?"

"Memang. Kurasa kekhawatiranku adalah, kalau kuizinkan kembali, bagaimana kalau dia pergi lagi?"

Sam memikirkan berapa kali ia membiarkan Melissa kembali dalam hidupnya tetapi dirinya malah dikecewakan terus. "Menurutku kau perlu memberitahunya bahwa kalau itu sampai terjadi lagi, dia tak akan mendapat kesempatan ketiga."

"Jadi aku langsung blakblakan saja padanya?"

"Kenapa tidak? Kau sudah bukan bocah berumur sepuluh tahun lagi. Kali ini kau bisa membuat aturan sendiri."

"Itu benar."

"Bagaimanapun, menurutku kau ingin memberinya kesempatan. Jangan takut mengambil risiko. Hasilnya bisa sangat sepadan."

"Saran yang bagus. Terima kasih. Sisi baiknya, ibuku memutuskan untuk memberi Elin kesempatan."

"Itu bagus untuknya, juga untukmu."

Gonzo masuk dapur. "Dia hampir sampai, L.T."

Pada Freddie, Sam berkata, "Ayo kira tangkap pecundang ini."

Scanned by CamScanner

***

Sejak terakhir mereka bertemu, rupanya berat badan Melissa naik cukup banyak. Rambutnya yang dulu hitam mengilap sekarang dipotong pendek dan malah semakin membuat mukanya terlihat tembam. Sam ragu bakal mengenali teman lamanya itu andai mereka berpapasan di suatu tempat. Dulu Melissa trendi, tetapi hari ini wanita itu mengenakan sweter kedodoran dan celana panjang hitam.

"Hei," kata Sam, menelan rasa jijik. "Masuklah. Aku senang sekali kau sempat datang."

"Tadinya aku punya acara lain," kata Melissa dengan kaku, "tapi aku berhasil mengubah jadwalnya."

Gigi Sam terasa ngilu karena berusaha menyambut seorang pembunuh ke rumahnya. Di sekeliling mereka, opsir-opsir lain pura-pura menikmati makanan dan minuman yang ada.

"Kenalkan suamiku, Nick Cappuano."

Nick beranjak ke sisi Sam dan mengulurkan tangan pada Melissa. "Senang bertemu denganmu. Sam banyak bercerita tentangmu."

Melissa meragu sebelum menjabat tangan Nick. "Dia tidak bercerita apa-apa tentangmu, *Senator*, tapi tentu saja aku sudah membaca *segalanya* tentang kalian berdua."

Komentar tersebut memberi petunjuk kenapa Melissa jadi marah. Dari dulu, Melissalah yang ingin terkenal, sehingga wanita itu tidak suka kalau Sam yang mendapat begitu banyak sorotan.

Scanned by CamScanner

"Mau minum apa?" tanya Nick yang selalu menjadi tuan rumah yang luwes.

"Tidak usah. Aku tidak bisa lama-lama." Melissa memperhatikan sekeliling ruangan seolah belum pernah kemari sebelum melancarkan misi merobek-pakaian. "Tempat yang bagus."

"Terima kasih," kata Nick.

"Terlalu luas untuk dua orang."

Nick merangkul Sam. "Kami berharap tak lama lagi penghuninya bakal bertambah."

"Kukira kau tidak bisa punya anak," kata Melissa, tampak tidak senang mendengar kabar ini.

Sam paling enggan membahas masalah kesuburannya dengan Melissa. "Tadinya kukira juga begitu. Baru belakangan ini aku tahu ternyata diriku bisa."

"Kau *hamil*?"

Nick semakin kencang merangkul bahu Sam. "Baru sebentar." Sampai sekarang pun rasanya masih sangat menyakitkan kalau teringat pada kegugurannya. "Bagaimana anak-anakmu?"

Melissa mengedik. "Bersama ayah mereka."

"Kau tidak bertemu mereka?"

"Kadang-kadang. Kudengar ayahmu tertembak."

Astaga, Melissa benar-benar langsung menyerang. "Benar."

"Apa kau sudah menangkap pelakunya?"

"Belum," kata Sam, berkeras menjaga nada suaranya tetap ramah.

"Itu pasti membuat detektif setenar dirimu sangat kesal."

Scanned by CamScanner

"Aku tidak senang dia terjebak di kursi roda sementara penembaknya berkeliaran dengan bebas." Sam bersedekap supaya tidak mencekik leher Melissa dan memaksa wanita itu mengaku. "Bagaimana kabar orangtuamu?"

"Seperti biasa," kata Melissa tanpa jeda sedikit pun. "Mencerewetiku soal satu dan lain hal. Apa pun yang kulakukan tak pernah cukup baik bagi mereka. Cerita lama."

"Ayahku bilang belum lama ini dia bertemu ibumu di toko kelontong."

"Ibuku tidak cerita."

"Kau yakin tidak mau makan atau minum dulu?"

Mendadak, Melissa membelakangi mereka semua, mengejutkan Sam dan Nick, juga para polisi lain yang ada di ruangan yang langsung waspada. "Aku harus pergi."

"Secepat ini?"

"Seharusnya aku tidak kemari."

"Kenapa?"

"Karena aku paling tak ingin mendengar hidupmu yang bahagia bersama suamimu si senator tampan dan kariermu yang sukses. Itu cukup membuatku mual."

"Maaf kau merasa begitu."

"Katakan—kenapa kau tidak mau berteman denganku lagi?"

"Hm, karena aku capek kau keluar-masuk hidupku seolah persahabatan kita tak berarti apa-apa bagimu." *Oh, dan fakta bahwa kau berusaha mencuri dariku juga*

Scanned by CamScanner

agak menjadi masalah, pikir Sam, tetapi ia tidak mengucapkannya.

"Persahabatan kita berarti segalanya bagiku!" Seisi ruangan terdiam selagi yang lain berhenti pura-pura tidak memperhatikan kedua wanita itu dengan intens. "Kau satu-satunya orang yang kukira bakal selalu ada untukku apa pun yang terjadi. Tapi kau sama saja dengan yang lain. Orang pura-pura menjadi temanku lalu meninggalkanku. Padahal aku mengharapkan yang lebih baik darimu."

"Maaf sudah mengecewakanmu."

"Tidak apa-apa," kata Melissa sambil pura-pura tersenyum manis. "Tapi aku tidak bisa membiarkanmu memiliki segalanya sementara aku tak punya apa-apa."

"Melissa—"

Melissa melepas sweter kedodorannya, memperlihatkan rompi penuh kabel yang langsung Sam kenali sebagai bom. Melissa mengacungkan pemicunya di atas kepala, melambai-lambaikannya dengan asal.

"Kosongkan ruangan," jerit Sam. "Lari!" Tak ada yang bergerak, kecuali Melissa yang berputar dan melihat selusin pistol diarahkan padanya.

"Hebat bukan? Sekarang hampir semuanya bisa dibeli di Internet." ucap Melissa.

"Sam," kata Nick, suara suaminya tegang. "Ayo keluar dari sini."

"Tidak."

"Samantha—"

"*Sekarang tahu* kan *rasanya tidak punya apa-apa?*"

Scanned by CamScanner

Mata Melissa berkilat-kilat *sinting*, penuh amarah dan tantangan. "Aku menunjukkan pada bajingan itu, Jed Trainer, seperti apa rasanya kehilangan segalanya. Dia mengobral *janji* padaku. Dia tak pernah berniat menceraikan istrinya, istri dan ibu mungil yang sempurna. Sayang sekali wanita itu dingin di ranjang. Aku memperlihatkan apa yang terlewatkan darinya."

Sam mereguk paksa udara sementara jantungnya berdebar tidak keruan. Lima belas, bukan, dua puluh, anak buahnya ada di rumah. Ia tidak bisa membiarkan semuanya terbunuh. Benaknya berpacu keras memikirkan berbagai skenario, tetapi yang terbayang di otaknya hanyalah fakta bahwa Melissa Morgan berdiri setengah meter jaraknya dari Nick, sementara wanita itu dipasangi bom.

"Apa yang James Lynch lakukan padamu?" tanya Sam, berharap bisa mengulur waktu untuk mencari jalan keluar.

"Dia dan istrinya *menghancurkan* pernikahanku. Mereka bilang akulah yang mendekati Jed, dan suamiku memercayai mereka lalu meninggalkanku." Mata Melissa berkilat-kilat jahat. "Jimmy yang malang menangis seperti bayi sewaktu kupaksa masuk kolam."

Melissa terus melambaikan pemicu di atas kepala, nyaris menggoda Sam untuk menyambarnya. "Apa yang bakal dilakukan si detektif hebat sekarang? Kalau dia tidak bisa menemukan orang yang menembak ayahnya sendiri, kuharap tak satu pun yang mengandalkannya untuk mengeluarkan kalian dari situasi ini hidup-hidup."

Scanned by CamScanner

Terdengar suara tembakan, memutus tangan kiri Melissa.

Melissa memekik sangat kencang sewaktu darah menyembur dari luka.

Nick melompat, menyambar pemicu, sementara Gonzo memaksa Melissa berlutut.

"Panggil tim gegana dan paramedis," perintah Sam sambil berlutut untuk mengambil pistol yang disimpannya di rumit celana sebelum "pesta" dimulai.

"Sudah," kata Jeannie dari dapur. Asisten Pengacara A.S., Faith Miller, berdiri di samping Jeannie, tampak shock berat. Sam meminta wanita itu hadir untuk menyaksikan pengakuan yang masih berencana ia pancing dari Melissa.

Dengan hati-hati Nick meletakkan pemicu tadi ke tangan Sam.

Sam berlutut di samping Melissa, yang terus menjerit-jerit sementara air matanya membanjiri wajah. "Rasanya pasti sakit."

"Dasar pelacur jalang!" isak Melissa. "Jelas sakit!"

Sam menjulurkan tangan dan meletakkannya di luka tersebut, menekan kencang-kencang untuk menghentikan perdarahan sekaligus memaksimalkan rasa sakit.

Jeritan Melissa semakin kencang.

"Kau mau rasa sakitnya berhenti?"

"Mau," kata Melissa dalam nada mengiba. "Hilangkan rasa sakitnya. *Tolong hentikan rasa sakitnya.*"

"Katakan apa yang kaulakukan pada Crystal, Mr. Jeffries, dan orangtuamu."

Scanned by CamScanner

"Tak akan. Mending aku mati daripada dipenjara."

"Tak akan ada yang mati hari ini," kata Sam, menekan lebih kuat. "Jadi, mulailah bicara atau kau bakal terus kesakitan."

Paramedis muncul di pintu tetapi Sam menggeleng supaya mereka tidak masuk, sampai ia mendapatkan yang dibutuhkannya untuk menyelesaikan kasus ini.

"Lakukan sesuatu untuk rasa sakitku!"

"Nanti, setelah kau memberitahuku apa yang sudah kaulakukan."

"Aku memukul Crystal dengan palu dan mendorong Mr. Jeffries. Mudah sekali membalas kelakuan mereka padaku." Isakan Melissa tersendat sewaktu air mata dan ingus membasahi wajah wanita itu. "Orangtuaku layak dibegitukan. Mereka selalu menggangguku. Kau juga pantas kubalas. Kau mengabaikanku!"

Sam terus menekan luka Melissa. "Apa salah Carl Olivo dan Danny Alvarez padamu?"

"Dia memecatku hanya karena aku mengambil sedikit uangnya yang berharga. Apa kau tahu berapa banyak yang didapatkan tempat itu setiap harinya?"

Berhubung sudah mendapatkan yang ia butuhkan, Sam melepas tangan Melissa yang buntung. Mata Melissa membelalak, dan sewaktu darah mulai mengalir lagi dari lukanya, wanita itu menjerit tanpa suara. Sam memberi sinyal supaya paramedis mengambil alih situasi.

Sam berbalik menghadap yang lain dan bertanya, "Siapa tadi yang menembak?"

Scanned by CamScanner

Semua mata beralih pada Freddie.

Sambil masih memegang senjata, lengan Freddie tergantung lunglai di sisi tubuh, mata mitranya itu membelalak karena shock. Sam tahu, ini kali pertama Freddie menembakkan senjata saat bertugas.

"Freddie."

"Aku membuat tangannya putus."

"Memang, dan kau menyelamatkan hidup kami semua. Semua orang di ruangan ini berutang budi padamu."

Freddie menjadi semakin pucat sehingga Sam mengambil pistol itu darinya, menjejalkan senjata itu ke belakang jins, lalu mendorong Freddie ke kursi. Freddie menunduk, kepalanya diapit lutut. "Tarik napas."

"Aku tak percaya aku menembak tangannya sampai putus."

Sam mengedarkan pandangan dan bertatap mata dengan Nick.

Nick menyunggingkan senyum lega yang samar.

Segera saja rumah itu dipenuhi detektif, tim gegana, dan para petinggi departemen. Setelah Sam dan timnya menceritakan ulang situasi tadi setidak-tidaknya enam kali, barulah Chief merasa puas karena punya gambaran lengkap mengenai kejadian tadi.

"Kurasa Letnan Stahl kesal karena kau melewatkan pemeriksaanmu lagi," kata Farnsworth, menangkupkan tangan di belakang.

"Benar, Sir. Sepertinya deskripsi kerjanya yang utama adalah mengganggu, sejak dia ditempatkan di urusan internal."

Scanned by CamScanner

"Aku sudah mengurus situasi yang kemarin, tapi cobalah untuk tidak semakin membuatnya kesal."

Membayangkan reaksi Stahl atas campur tangan Farnsworth membuat Sam ingin cekikikan. Tetapi ia mati-matian menyembunyikan reaksinya itu dari Chief. "Ya, Sir."

"Detektif Cruz," panggil Farnsworth.

"Sir. Ya, Sir."

Freddie yang malang masih pucat dan gemetaran tetapi Sam dipenuhi rasa bangga atas tindakan anak buahnya.

"Kau yakin tembakan tadi memang perlu?"

"Ya Sir, aku yakin. Dari caranya melambai-lambaikan pemicu itu, dia bakal membunuh kami semua."

Farnsworth mengulurkan tangan. "Aku membutuhkan lencana serta senjatamu."

Freddie ternganga. "Sir? Kenapa?" Dengan tangan yang gemetaran, Freddie menyerahkan lencana.

Sam mencabut pistol Freddie dari pinggang celana jinsnya kemudian menyerahkan senjata itu pada Chief.

"Penyidikan rutin," kata Farnsworth. "Kuharap dalam waktu dekat kau bukan sekadar mendapatkan lencana dan senjatamu lagi tapi juga peningkatan karier ke depannya. Kerja bagus, Detektif."

"Oh, hm, terima kasih, Sir."

"Detektif Gonzales juga memperlihatkan keberanian yang luar biasa," kata Sam pada Farnsworth. "Dia menggulingkan Melissa tanpa memedulikan keselamatannya sendiri."

Scanned by CamScanner

"Kerja bagus, Detektif," kata Farnsworth pada Gonzo, yang sepertinya merasa malu menerima pujian. "Taruh laporanmu di mejaku paling lambat pukul 12.00 besok. Kerja bagus, semua." Sambil menunjuk pintu, Farnsworth menambahkan, "Letnan, media menunggu pernyataan darimu."

"Boleh tolong minta Darren Tabor masuk?" kata Sam. "Aku berutang padanya."

"Silakan, Letnan," kata Farnsworth sambil tersenyum senang. "Atas nama departemen, aku minta maaf padamu dan senator karena terpaksa menimbulkan kegilaan ini di rumah kalian."

"Terima kasih, Sir."

Dalam perjalanan keluar, Farnsworth bersalaman dengan semua anggota tim Sam.

"Sebelum kau bicara dengan Darren, aku membutuhkanmu sebentar," kata Nick, meraih tangan Sam dan setengah menyeretnya ke dapur. Setibanya di dapur, Nick memeluk Sam begitu erat sampai ia kesulitan bernapas, tetapi Sam tidak berani protes. "Najis." Suara Nick goyah, dan Sam dapat melihat suaminya agak gemetaran. "*Benar-benar* najis."

"Anggap saja begini—kita tak pernah punya momen yang biasa-biasa saja."

Ucapannya itu membuat suaminya terkekeh enggan. "Biasa-biasa saja itu membosankan dan terlalu dilebih-lebihkan."

"Aku ingin punya kesempatan untuk menjajal."

Nick mendongakkan dagunya, menciumnya, dan berkata, "Tak akan terjadi dalam kehidupan ini, *babe*."

Scanned by CamScanner

Sam tersenyum dan menikmati ciuman mereka, bersyukur karena bisa menjalani seumur hidupnya dengan Nick.

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

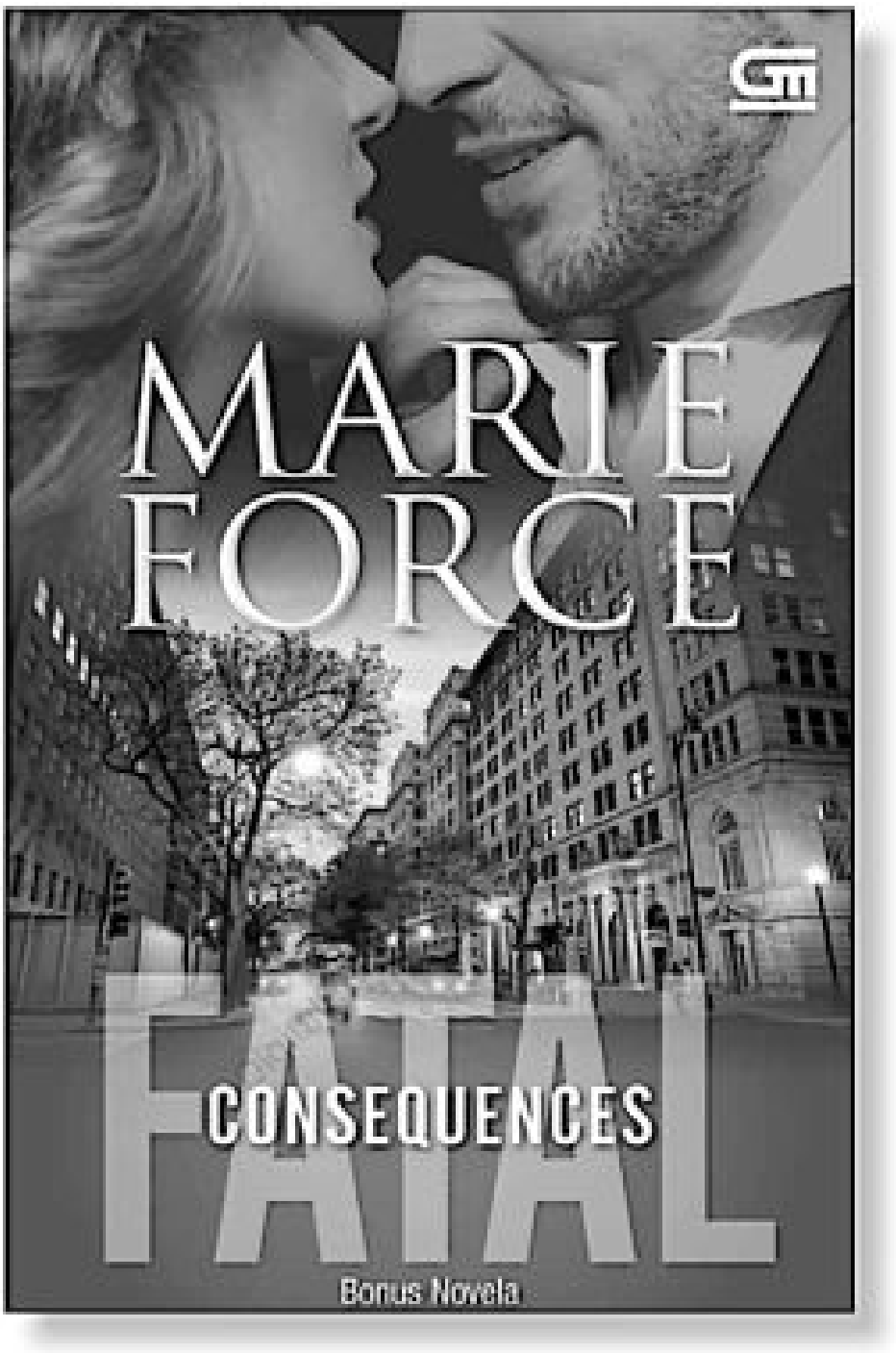

www.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

FATAL FLAW

Setelah bulan madu usai, Senator Nick Cappuano dan Letnan Samantha Holland siap menjalani kehidupan pernikahan yang normal. Namun, seseorang tampaknya tidak ingin mereka berbahagia. Ada ancaman pembunuhan yang terselip dalam ribuan kartu ucapan pernikahan yang mereka terima.

Hidden Book

Seakan belum cukup tegang, Sam dan tim di kepolisian harus menyelidiki satu demi satu rangkaian pembunuhan yang membingungkan. TKP yang bersih dan korban yang disukai semua orang. Sulit sekali untuk mencari motif dan latar belakang kejadian keji tersebut.

Tanpa benang merah yang jelas, Sam mulai merasa sebenarnya dirinyalah sasaran utama sang pembunuh. Dia tak bisa tinggal diam. Apalagi jika ternyata, orang-orang yang dia sayang ikut terancam.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

Scanned by CamScanner